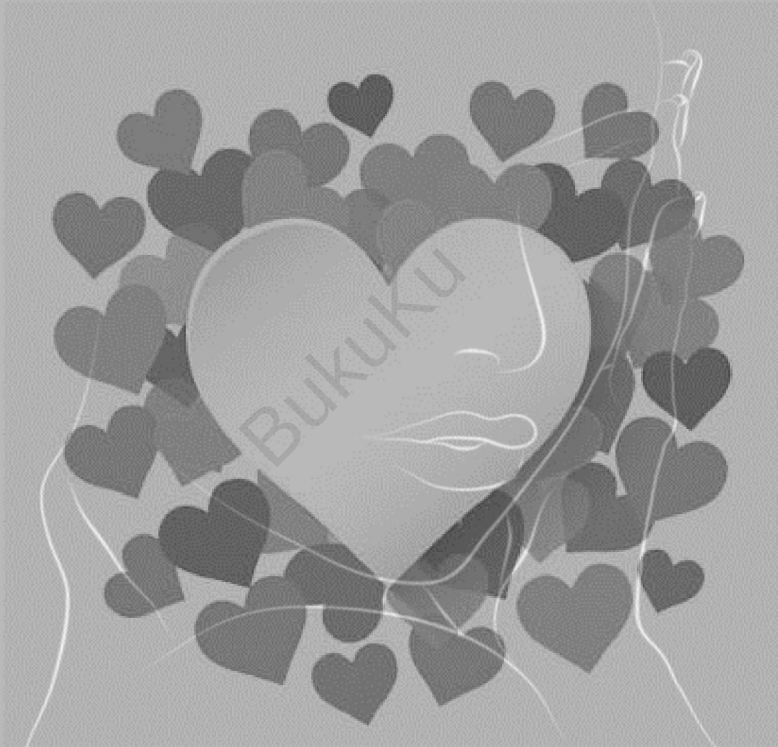


my man

Percintaan antara pilot tampan dan pramugari cantik



Sabila Septiani



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

My Man

Penulis : Sabila Septiani
Editing : Sabila Septiani
Layout : Sabila Septiani
Design Cover : Sabila Septiani



my man

A Novel

by

Sabila Septiani

Sabila Septiani | v

NOT FOR SALE

Sinopsis

Anggun Mila Kusuma (24 tahun) putri ke 2 dari pasangan Wijaya Kusuma dan Julia Kusuma, pendiri Megazine Kusuma Corp. Walaupun kedua orang tuanya mempunyai perusahaan sendiri namun Mila lebih memilih mengejar cita-citanya yaitu menjadi seorang pramugari. Saat ia diterima bekerja di salah satu maskapai penerbangan kedua orang tua dan kakaknya sempat menentang keras keinginan Mila untuk bekerja di maskapai tersebut dengan alasan resiko besar yang harus dihadapi putri bungsunya itu, namun Mila tetap pada pendiriannya. Ia mengambil pekerjaan yang sangat di idamkannya sedari kecil itu, yaitu menjadi seorang pramugari.

Kevin Rendra Jonathan (26 tahun) putra tunggal pasangan Abimana Jonathan dan Anita Jonathan, pemilik beberapa maskapai penerbangan. Meski orangtuanya adalah pemilik maskapai penerbangan namun Kevin tetap memilih bersekolah di sekolah pilot dengan tujuan untuk menggapai cita-citanya, hingga saat ini di usianya yang sudah menginjak 26 tahun Kevin sudah memiliki pengalaman puluhan ribu jam terbang, ia memilih bekerja menjadi pilot diluar maskapai yang dimiliki orang tuanya

ketimbang duduk dengan nyaman di kursi CEO maskapai penerbangan milik orang tuanya.

Pertemuan di udara antara pramugari dan pilot, hal itu sudah tak asing lagi di dunia penerbangan dan itulah yang dialami Capten Kevin Rendra Jonathan dengan pramugari cantiknya yang bernama Anggun Mila Kusuma yang kerap disapa Mila. Beberapa memiliki jadwal yang sama dan dari situlah keduanya memiliki kedekatan, hingga akhirnya akrab dan saling memiliki rasa nyaman saat berdekatan.

Bab 1

Setelah memastikan semua penumpangnya turun pilot tampan itu bersama awak kabinnya turun dari pesawat.

Dengan kacamata hitam yang terbingkai indah diwajahnya Capten Kevin bersama rekan kerjanya melangkahkan kaki menuju bagian dalam bandara untuk menuju mobil jemputan yang akan mengantarkannya ke hotel tempatnya menginap sementara di Singapore.

Tiba di hotel Kevin memasuki kamarnya seorang diri, kamar yang memang disediakan khusus untuk para pilot, sementara kamar untuk para awak kabin lainnya mereka harus menempati maksimal dua orang.

Setelah meletakkan barang-barangnya Kevin melepas satu persatu pakaiannya, ia memutuskan berendam sebentar untuk sekedar melepas penatnya.

Usai berendam dan mandi Kevin mengenakan pakaian santainya, ia terlihat berjalan menuju rooftop hotel tersebut dimana disana tersedia sebuah cafe.

Pilot tampan itu baru saja keluar dari lift dan saat memasuki cafe tersebut tentu saja mengundang perhatian dari para pramugari yang sudah berada dibagian atap hotel itu.

"Capt... sini gabung" ucap salah satu rekan kerjanya.

"Oh iya mba" ucap Kevin, yang kemudian bergabung bersama beberapa rekan satu perusahaannya yang lain yang juga berada dimeja itu.

"Ah Capt... usia kita gak jauh beda masa saya dipanggil mba, kesannya saya tua banget" rajuk pramugari itu.

"Oh iya maaf" ucap Kevin.

"Saya pesankan minum ya Capt" ucap pramugari yang berusaha mengambil perhatian Kevin itu.

"Kopi saja" ucap Kevin.

Perempuan itu pun menuju tempat pemesanan.

"Besok akan terbang kemana Vin?" tanya rekan seangkatannya seorang co pilot yang juga harus menginap dihotel itu.

"Balik ke Jakarta" ucap Kevin sambil tersenyum ramah.

"Wahhh seneng dong bisa balik Jakarta, bisa ketemu keluarga sebentar dan tentunya tambatan hati" canda rekannya yang diketahui bernama Gilang itu.

"Iya benar mau ketemu orang tua, tapi sayang saat ini gue sedang menyendiri" ucap Kevin tersenyum.

"Bohong banget sih lo, banyak tuh pramugari yang mengejar lo, masa iya lo masih menyendiri" ucap Gilang lagi.

"Serius gue, gue merasa lebih nyaman menyendiri" ucap Kevin.

"Lo masih sehatkan? masih suka perempuan kan Vin?" canda Gilang.

"Ya iyalah... lo pikir gue sudah belok" omel Kevin.

"Ya kali aja" tawa Gilang.

"Permisi, ini minumannya Capt" ucap pramugari itu.

"Oh iya terimakasih" ucap Kevin.

"Nina... Capten Kevin single loh, siapa tau kalian cocok" ucap Gilang.

"Lo apaan sih bego" omel Kevin.

"Ya saya sih mau aja kalau dijodoh-jodohkan dengan Capten Kevin, tapi... Capten Kevinnya mau gak sama saya?" ucap Nina yang tersipu malu.

"Maaf ya mba Nina... itu Kapten Gilang ngomongnya ngaco" ucap Kevin.

"Tapi benerkan lo single?" ucap Gilang.

"Iya gue single, tapi gue gak bilang minta carikan cewek. Gue bilang masih merasa nyaman sendiri. Sorry ya mba Nina" ucap Kevin tak enak hati.

"Iya gapapa Capt" angguk Nina yang kemudia segera permisi karena tak enak hati.

"Ah elo Vin, terus kapan lo mau mengakhiri kesendirian lo ini? gue aja sudah punya anak satu" ucap Gilang.

"Sudah punya istri dan anak tapi kelakuan lo masih kayak bujangan aja" omel Kevin.

"Iya dong... dirumah ya gue memang milik istri gue, tapi kalau diluar bebaslah. Sayanglan para cewek-cewek itu di anggurin" tawa Gilang.

"Lo gak takut ketahuan istri lo? gini deh... lo lupa cinta yang lo punya buat istri lo? hingga lo berani bermain dibelakang dia?" ucap Kevin.

"Selama dia gak tau ya gak masalah Vin" ucap Gilang.

"Cape gue ngomong sama lo, gue balik dulu ke kamar mau tidur" ucap Kevin, ia menyesap kopinya sebentar lalu segera berlalu dari sana.

Mila menarik kopernya keluar bandara, senyum cerah tersungging dibibirnya. Ia terlihat bergitu bersemangat karena akan bertemu orangtuanya setelah beberapa minggu lamanya tak berjumpa.

Mila memasukkan kopernya ke dalam mobil yang telah ditinggalkannya berminggu-minggu di bandara, ia pun memacu mobilnya menuju rumah yang menjadi tempat ternyamannta selama ini, ia juga begitu merindukan kamarnya.

Seorang wanita paruh baya berdiri diteras depan rumah mewahnya dengan senyum ia menyambut kedatangan putri bungsunya.

"Mah..." sapa Mila sambil mengecup pipi sang mama.

"Kamu sehat nak?" tanya Julia Wijaya, sang mama.

"Seperti yang mama lihat, Mila sehat mah" ucap Mila dengan keceriaannya.

"Ayo masuk, mama sudah masak makanan kesukaanmu. Didalam papa dan kakakmu juga sudah menunggu" ucap Julia.

"Ayo... Mila sudah sangat merindukan masakan mama" ucap Mila sambil melangkah memasuki rumahnya.

Mila memeluk papa dan kakak lelakinya, yang telah duduk di ruang makan.

"Anak nakal, kenapa baru pulang sekarang" omel Ferdi, sang kakak.

"Tuntutan pekerjaan kak, dan baru bisa pulang sekarang" ucap Mila sambil mendaratkan pantatnya di kursi makannya.

"Tidak bisakah kamu mundur saja dari pekerjaanmu itu nak? jujur saja papa, mamamu, kakakmu dan kami semua yang menyayangimu sangat mengkhawatirkanmu disaat kamu pergi bekerja. Pekerjaanmu itu resikonya sangat besar, apalagi saat papa melihat kecelakaan pesawat tempo hari" ucap Wijaya.

"Pah... Mila mencintai pekerjaan Mila saat ini, dan bukankah kita sudah sering membicarakan semua ini?. Lagi pula semua pekerjaan itu tentu ada resiko yang harus ditanggung pah, dan soal kecelakaan... jangan kan pesawat mobil yang didaratan pun bisa kecelakaan kalau Tuhan sudah berkehendak. Takdir, rezeki, maut dan jodoh sudah ada yang mengatur pah, jadi papa

jangan khawatirkan Mila. Oke papa sayang" ucap Mila dengan senyum terbaiknya.

"Hhh... kamu memang tidak bisa dikasih tau dek" ucap Ferdi sang kakak.



BukuKu

Bab 2

Capten Kevin berhasil mendaratkan pesawatnya dengan selamat di Jakarta, ia menarik kopernya menuju mobil dan memberikan senyum terbaiknya pada setiap orang yang berpapasan dengannya.

Wajah lelah Kevin berganti ceria saat ia telah bertemu sang mama yang sudah sangat dirindukannya.

"Akhirnya pulang juga kamu nak" ucap Anita Jonathan, mamanya Kevin yang masih sangat cantik di usianya yang sudah menginjak 48 tahun.

"Mama sehatkan?" ucap Kevin sambil mengecup kening sang mama.

"Seperti yang kamu lihat nak, ayo bawa kopermu masuk" ucap Anita.

Seorang art menyambut koper yang dibawa Kevin, kopernya yang berisi pakaian kotor.

"Mandi lalu segera bergabung diruanh makan ya Vin" ucap Anita.

"Beres mah" ucap Kevin.

Usai mandi Kevin masuk ke ruang makan dimana disana sudah ada orang tuanya.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Abimana Jonathan, papa Kevin.

"Seperti biasanya pah, sangat menyenangkan" ucap Kevin.

"Kapan kamu bosan dengan pekerjaanmu itu Vin?" ucap Abi lagi.

"Gak pernah ada kata bosan untuk sebuah pekerjaan pah, bukankah papa tau kalau pekerjaan yang Kevin jalani saat ini adalah cita-cita Kevin dari kecil" ucap Kevin.

"Pekerjaan dikantor papa jauh lebih nyaman Vin, apa kamu tidak ingin bekerja dengan nyaman? duduk dan dikursi kebesaranmu?" ucap Abi.

"Kevin masih merasa nyaman dengan pekerjaan Kevin sekarang pah" ucap Kevin.

"Sudahlah pah, anakmu ini tidak bisa dipaksa. Ayo sekarang waktunya makan" ucap Anita sambil mengambilkan nasi untuk sang suami.

"Baiklah... sekarang kita ganti topik. Kapan kamu mau mengenalkan kami pada perempuan pilihanmu?" ucap Abi.

"Suatu saat pah" ucap Kevin dengan senyumnya.

"Selalu itu jawabanmu Vin, suatu saatnya itu kapan?" tanya Anita.

"Nanti mah" sahut Kevin lagi.

"Di antara banyaknya pramugari yang mengelilingimu apa satu pun tidak ada yang menyentuh hatimu Vin?" ucap Abi.

"Kevin sedang ingin menikmati kesendirian dulu pah mah" ucap Kevin.

"Kamu sudah 26 tahun Vin, ingat itu. Waktu terus berjalan dan usiamu pun akan terus bertambah. Jangan terlalu lama lagi, atau kamu mau mama yang mencarikkannya? mama punya banyak calon buat kamu ada tuh anaknya teman mama seorang penulis, namanya Sabila" ucap Anita.

(wkwkwkwk penulisnya ingin juga dijadikan kandidat sebagai pilihan untuk Kevin, tapi sayangnya Kevin gak mau dijodohkan hehee)

"Apaan sih mah, emangnya Kevin hiduo di zaman apa pakai acara dijodohkan segala" omel Kevin.

"Maksud mamamu baik Vin, kami hanya ingin melihatmu punya pendamping, biar ada yang mengurus keperluanmu" ucap Abi.

"Selama ini Kevin merasa segala keperluan Kevin sudah tercukupi dan terlayani dengan baik dirumah ini" ucap Kevin.

"Ya papa tau itu... tapi ada beberapa hal yang tidak bisa mamamu dan bibimu layani, kamu mengertikan maksud papa" ucap Abi.

"Kalau yang papa dan mama maksud adalah kebutuhan biologis Kevin, jangan khawatirkan Kevin" ucap Kevin.

Seorang pria tampan terlihat keluar dari mobilnya yang terparkir didepan rumah mewah keluarga Kusuma.

"Selamat siang tante" sapa Adrian kekasih Mila pada mamanya Mila yang berdiri depan teras.

"Eh Adrian, masuk Ad... Mila ada didalam" ucap Julia.

"Iya tante" angguk Adrian.

Adrian tersenyum begitu melihat sang kekasih tengah duduk diruang tengah rumah mewah itu.

"Hai cantik" sapa Adrian sambil mengusap puncak kepala Mila.

"Eh kamu... kok gak bilang mau datang" ucap Mila.

"Emang harus buat janju dulu untuk bertemu kekasihku yang cantik ini?" ucap Adrian sambil mencolek hidung mancung Mila.

"Ya enggak sih, biasanyakan kamu telpon dulu kalau mau kesini" ucap Mila.

"Tadi aku dari rumah teman dan lewat depan komplek ini, dan karena aku tau kamu sudah ada di Jakarta ya aku mampir aja" ucap Adrian.

"Rumah teman apa rumah teman??" goda Mila.

"Rumah pacar" ucap Adrian yang membalas godaan kekasihnya.

"Pacar yang mana?" ucap Mila menggoda lagi.

"Emang aku punya pacar berapa?" goda Adrian.

"Ya mana aku tau" ucap Mila yang kemudian kesal.

"Udah ah bercandanya. Sayang... sekarang aku mau bicara serius" ucap Adrian sambil melihat sekeliling rumah itu, karena takut ada yang mendengar pembicaraannya.

"Soal apa?" tanya Mila.

"Kita bicara diteras depan" ucap Adrian.

"Ya sudah, ayo" Mila kemudian berdiri dari duduknya.

Keduanya sudah berada diteras depan, duduk dikursi kecil panjang yang ada diteras itu.

"Ada yang penting?" tanya Mila.

"Jadi... begini yank... aku..." ucap Adrian.

"Apa sih? yang jelas dong yank" ucap Mila.

"Aku mendapat tawaran kerja dari perusahaan bonafit yang berpusat di Belanda" ucap Adrian.

"Hm lalu?" tanya Mila.

"Dan sepertinya aku akan menerima tawaran itu, karena ini kesempatan langka untukku yank, dan ini adalah kemajuan karirku" ucap Adrian.

"Kamu menerimanya? artinya kita LDR?" ucap Mila kaget.

"Hanya 2 tahun yank, setelahnya aku akan dipindah tugas ke kantor cabang Jakarta" ucap Adrian.

"2 tahun itu waktu yang cukup lama loh yank" ucap Mila tak terima.

"Kamu bisa menengokku saat kamu melakukan penerbangan ke Belanda, gampangkan? lagi pula sama saja yank... andai aku gak mengambil pekerjaan ini kita juga gak bisa tiap hari ketemu kan, pekerjaan kamu sebagai pramugari juga mengharuskan kita untuk LDR" ucap Adrian.

"Ya terserah kamulah" ucap Mila kesal.

"Kok kesal sih?" ucap Adrian.

"Kok sebelumnya gak membicarakan ini dulu sama aku? kok kamu main ambil aja pekerjaan ini?" ucap Mila kesal.

"Ya karena aku pikir ini adalah kesempatan emasku untuk berkarir dan aku pikir kamu juga pasti akan mendukung segala apa yang aku lakukan" ucap Adrian.

"2 tahun..." gumam Mila.



Bab 3

Pagi yang cerah Mila tengah bersiap mengenakan seragam kerjanya, dan menurut jadwal ia akan terbang menuju Medan pagi ini transit sebentar di Malaysia.

"Koper Mila sudah siap bi?" tanya Mila pada artnya.

"Sudah non, sudah di mobil" ucap bi Darmi art yang sudah sangat lama bekerja pada keluarganya.

Mila bergegas turun menuju lantai dasar untuk berpamitan pada orang tua dan kakaknya.

"Pamit mah pah kak" ucap Mila.

"Minum susu, dan ini bekalmu" Julia memberikan segelas susu coklat kesukaan putrinya dan kotak makanan yang telah berisi nasi goreng sosis.

"Makasih mah" ucap Mila.

Ketiga orang kesayangannya itu selalu menatap penuh khawatir disaat Mila berpamitan seperti ini, dan Mila hanya memberikan senyum terbaiknya pada ketiga orang tersebut.

"Kami selalu mendoakan keselamatanmu sayang" ucap Julia sambil memeluk putri bungsunya.

"Makasih mah, Mila juga selalu mendoakan mama" ucap Mila.

"Hati-hati dan jaga dirimu" bisik Wijaya.

Mila membawa mobilnya sendiri menuju bandara, tiba dibandara hal yang pertama dilakukannya adalah melakukan absensi kehadiran setelahnya ia bergabung bersama teman-teman pramugari lainnya.

Mila melihat jam tangannya ia bergegas menuju pintu keberangkatan luar negeri, dimana saat ini kekasihnya telah menunggu, kekasihnya yang sebentar lagi akan bertolak ke Belanda untuk kemajuan karirnya.

"Aku akan sangat merindukanmu" bisik Adrian.

"Aku juga" sahut Mila, ia memeluk pria itu dengan erat dan menyandarkan kepalanya dipundak pria itu, dan hal tersebut tak sengaja dilihat oleh seorang pilot tampan yang tak sengaja melintas.

Kevin tersenyum melihat itu dan ia hanya berlalu sambil sedikit bergumam.

"Mungkin kekasihnya akan pergi jauh" ucap batin Kevin.

Mila masuk kembali ke kantor maskapai penerbangannya dimana disana masih berkumpul rekan kerjanya.

"Pagi Mil" sapa Zahra salah satu rekan kerjanya.

"Pagi Ra" sapa Mila tersenyum.

"Terbang kemana pagi ini?" tanya Zahra.

"Ke Medan, eh gue sarapan dulu" sahut Mila sambil mengeluarkan kotak bekalnya.

"Oh iya silahkan Mil. Satu schedule sama Capten Kevin?" tanya Zahra.

"Capten Kevin? pilot baru ya? kok gue baru dengar namanya?" ucap Mila sambil mengunyah nasih goreng buatan sang mama.

"Lumayan lama juga kok dia disini, mungkin lo cuma gak pernah satu schedule doang kali sama dia" ucap Zahra.

"Ya mungkin" ucap Mila mengangguk.

"Ganteng loh Mil" bisik Zahra.

"Gantengan pacar gue kemana-mana kali" tawa Mila.

"Lo belum lihat aja, selain ganteng dia ramah banget Mil" bisik Zahra lagi.

"Oh ya?" ucap Mila cuek.

"Ya sudah gue duluan ya Mil" ucap Zahra sambil mengambil beberapa berkas yang harus dibawanya.

"Safe flight ya Ra" ucap Mila.

"Ya Mil, lo juga" ucap Zahra sambil berlalu.

Beberapa jam kemudian Mila bersama teman-teman pramugarinya bersiap akan melakukan tugasnya, Mila berdiri didepan pintu pesawat menerima setiap penumpang yang akan ikut penerbangan kali ini.

Usai memastikan seluruh penumpangnya telah masuk telah masuk Mila bersama teman pramugarinya memberikan

arahan pada prosedur keamanan pada penumpang, setelahnya ia masuk ke cockpit untuk memberikan daftar penumpang pada pilotnya.

"Ada 187 penumpang Capt" ucap Mila sambil memberikan sebuah kertas yang kemudian di tandatangani pilot tampan itu.

"Saya baru melihat kamu, baru ya?" tanya Kevin.

"Sudah lama Capt, saya hampir satu tahun di maskapai ini" sahut Mila yang kemudian berbincang sebentar pada pilotnya.

"Mungkin gak pernah satu jadwal kali Capt" ucap Co pilot Diaz.

"Mungkin" ucap Mila.

"Kamu yang tadi di pintu keberangkatan kan? saya melihatmu memeluk seorang pria" ucap Kevin.

"Oh itu kekasih saya Capt, dia mau berangkat ke Belanda urusan pekerjaan" ucap Mila.

"Yaahhh sayang sudah punya pacar Capt..." ucap Co pilot Diaz tertawa.

"Maksudnya?" tanya Mila.

"Capt Kevin ini masih single mba... mba siapa namanya? mba Anggun Mila Kusuma" ucap Co pilot Diaz sambil melihat nametag yang terpasang di seragam Mila.

"Panggil Mila saja, itu panggilan saya. Oh jadi masih jomblo Capt? temen saya ada loh yang jomblo juga mau saya comblangin" canda Mila.

"Capten maunya sama kamu Mil" tawa Diaz.

"Apaan sih Capt" omel Kevin.

"Ya sudah saya permisi Capt" ucap Mila tertawa, ia pun segera keluar dari cockpit.

Pesawat yang ditumpanginya mendarat dengan selamat di bandara Kualanamu Medan, para awak kabin membawa kopernya masing-masing ke mobil jemputannya.

Tiba dihotel yang tak terlalu jauh dari Bandara mereka masuk kamar masing-masing untuk mengistirahatkan tubuhnya sebentar karena nantinya mereka akan melakukan penerbangan kembali ke Surabaya jam 7 malam.

Sore Mila sudah bersiap dengan seragam kerjanya dan make up tipis yang dipoleskan ke wajahnya. Perempuan cantik itu bertugas mengetuk pintu kamar pilotnya untuk sekedar mengingatkan jam penerbangan mereka.

"Permisi Capt, saya cuma mau mengingatkan jam penerbangan" ucap Mila.

"Oh iya saya ingat Mila? saya sedang bersiap" ucap Kevin yang sudah mengenakan seragamnya.

"Oh baiklah kalau begitu Capt, saya permisi" ucap Mila dengan sopan.

"Ya silahkan" ucap Kevin.

Kevin tersenyum singkat begitu melihat punggung Mila menjauh, dan entah mengapa ia merasa ada keanehan setiap kali berbincang dengan pramugari cantik itu.

"Cantik" gumam Kevin.

Penerbangan ke Surabaya dan kali ini Mila membawakan 2 cangkir kopi ke cockpit atas permintaan pilot dan co pilotnya.

"Selamat menikmati kopinya Capt" ucap Mila dengan senyum manisnya.

"Thanks Mil" ucap Kevin yang langsung menghirup kopinya.

"Kok kopinya jadi manis gini sih, ya iyalah... minumnya sambil memandang mba Mila yang cantik ini, iya gak Capt" canda co pilot Diaz.

"Ingat istri dirumah Capt, gombal mulu" ucap Kevin.

"Gak peka" omel co pilot Diaz.



Bab 4

Setelah hari itu Kevin dan Mila sudah tak pernah berada dalam satu penerbangan yang sama lagi, keduanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing meski beberapa kali sempat bertemu dan berbincang di salah satu bandara.

Seperti saat ini keduanya terlihat berbincang saat sama-sama berada di kantor maskapai yang menaunginya.

"Selamat siang Capt" sapa Mila sopan.

"Eh hai Mil, mau tugas?" tanya Kevin.

"Iya Capt" angguk Mila.

"Saya baru mendarat, jadwal kita selisih terus ya" ucap Kevin tersenyum.

"Memang kenapa Capt, mau dekat saya terus ya...??" goda Mila bercanda.

"Iya... habisnya kamu wangi sih" balas Kevin bercanda.

"Ya sudah saya siap-siap dulu Capt" ucap Mila.

"Ya... safe flight ya Mil" ucap Kevin.

"Ya Capt terimakasih" ucap Mila.

"Oh ya kapan balik?" tanya Kevin.

"Kepo" ucap Mila yang sudah sedikit akrab dengan pilot tampan itu.

"Serius Mil, kapan balik?" tanya Kevin lagi.

"Malam ini langsung balik Capt, kenapa memangnya?" tanya Mila.

"Ah gapapa, ya sudah sekali lagi safe flight ya" ucap Kevin tersenyum.

Pramugari cantik itu kemudian berlalu dari hadapan Kevin untuk segera melakukan tugasnya, ia bersama rekan satu timnya melakukan penerbangan ke Makasar dan malamnya ia kembali melakukan penerbangan ke Jakarta.

Namun naas, akibat cuaca buruk pesawat yang ditumpangi Mila tergelincir saat melakukan pendaratan di bandara Soekarno Hatta.

Kevin yang sedang bersantai dirumah langsung berangkat ke bandara begitu mendengar berita tersebut, ia yakin pramugari cantik itu berada didalam pesawat naas itu.

Kevin berlari memasuki bandara dan mencari informasi, dan ia bisa bernafas dengan lega saat mengetahui tak ada korban jiwa dalam insiden itu, ia juga bisa menghela nafasnya disaat melihat Mila tengah duduk diantara teman-teman pramugarinya.

"Kamu gapapa?" tanya Kevin begitu ia menghampiri Mila dan tentu saja perhatian yang diberikan pilot tampan itu tak lepas dari penglihatan pramugari lainnya, apalagi saat ini mereka melihat Kevin yang sengaja datang hanya untuk memastikan kondisi Mila.

"Eh Capt" ucap Mila kaget.

"Kamu gapapa?" tanya Kevin sekali lagi.

"Saya gapapa Capt" ucap Mila.

"Syukurlah" ucap Kevin.

"Cie Mila..." ledek teman-temannya dengan senyum jahilnya.

"Capten kok disini" ucap Mila yang tak menyadari sama sekali akan perhatian yang diberikan pilot tampan itu.

"Itu... anu Mil... saya... itu saya habis mengantar sodara berangkat ke Samarinda" bohong Kevin, ia menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Oh begitukah Capt, sengaja kali nih kemari" sahut pramugari lainnya.

"Ah Mila sok gak ngerti nih" sahut pramugari lainnya lagi.

"Kalau tugasmu sudah selesai datangi saya ke sana" Kevin menunjuk sebuah cafe.

"Ngapain Capt?" tanya Mila tak mengerti.

"Datangi saja nanti" ucap Kevin yang kemudian berlalu.

Dan tentu saja setelah Kevin pergi Mila mendapat ledekan jahil dari para rekannya, ia hanya tersenyum simpul dan entah mengapa sedikit merasa senang apabila benar apa yang dikatakan teman-temannya itu, kalau saat ini pilot tampan itu tengah mendekatinya.

Mila menarik kopernya menghampiri Kevin yang saat ini sedang duduk disebuah cafe bandara.

"Capt" sapa Mila.

"Kamu gapapa? yakin gak ada yang sakit akibat kecelakaan tadi?" tanya Kevin.

"Saya gapapa Capt, saya baik-baik saja" ucap Mila.

"Ya sudah, saya antar pulang" ucap Kevin.

"Tapi mobil saya..." ucap Mila.

"Nanti biar orang bandara yang mengantarnya" ucap Kevin.

"Tapi Capt..."

"Saya gak terima penolakan. Berikan kunci mobilmu" ucap Kevin.

Pria tampan itu kemudian menghilang dengan membawa kunci mobil Mila, dan tak lama ia kembali lalu menarik koper Mila menuju mobilnya.

Entah mengapa Mila merasa senang dengan perhatian yang diberikan pilot tampan itu, bukan saat ini saja Kevin memberikan perhatiannya. Di beberapa pertemuan tak sengaja mereka sebelumnya pilot tampan itu juga selalu memberikan perhatian kecilnya seperti menanyakan kabar maupun kesehatannya.

Mila tersenyum begitu duduk disamping sang pilot yang kini tengah berada dibalik kemudi mobilnya, ia seperti lupa pada kekasihnya yang kini berada di negara kincir angin itu.

"Tunjukkan arah rumahmu Mil" ucap Kevin.

"Lurus saja Capt, nanti ada perempatan belok kanan" ucap Mila.

"Panggil Kevin saja, jangan terlalu formal. Kita tidak berada dalam lingkungan kerja" ucap Kevin.

"Oh iya Capt, eh Kevin maksudnya" ucap Mila tersenyum.

Kedua orang tua Mila bukan tak mengetahui perihal pesawat yang ditumpangi putrinya tergelincir, mereka sangat tau akan kabar itu. Namun sang putri lebih dulu memberi kabar bahwa keadaannya tak ada yang perlu di khawatirkan dan itulah sebabnya mereka tak menghampiri Mila ke bandara.

Kedua orang tua Mila melihat sebuah mobil yang memasuki halaman rumahnya dan ia melihat putrinya yang keluar dari mobil mewah itu.

"Mila... ya Tuhan nak... jantung mama hampir copot saat mendengar kabar itu" ucap Julia, ia memeluk putrinya dengan erat.

"Mah... gak usah lebay deh, lihat sendirikan Mila baik-baik saja" ucap Mila.

"Ini siapa Mil? kok diantar? mobil kamu mana?" tanya Wijaya, papanya Mila.

"Eh kenalin mah pah... ini Capten Kevin dan Capt... ini mama dan papaku" ucap Mila.

"Capten?" ucap Wijaya.

"Dia pilot di maskapai tempat Mila kerja pah" ucap Mila.

"Oh begitu... hallo Capt senang bisa berkenalan" ucap Wijaya.

"Panggil Kevin saja om" ucap Kevin.

"Baiklah, nak Kevin" ucap Wijaya tertawa.

"Lalu mobilmu kemana Mila?" tanya Julia lagi.

"Kev... Kevin maksa mau antar Mila pulang mah, dan katanya nanti mobil diantar orang bandara" ucap Mila, yang membuat kedua orang tuanya tersenyum penuh arti.

"Oh begitu... ya sudah bawa kopermu masuk, kita bicara didalam" ucap Wijaya.

"Ayo Vin" ajak Mila.

Di dalam rumah ada Ferdi kakaknya Mila, dan Kevin juga diperkenalkan dengan pria itu, dan tak disangka keduanya terlihat akrab dengan perbincangan yang mereka lakukan.

Tak lama mobil Mila yang telah datang dan Kevin pun berpamitan untuk pulang, ia diantar Mila hingga ke depan pintu.

"Thanks ya Capt, sudah repot-repot mau jemput saya" ucap Mila.

"Berapa kali aku bilang, kita tidak berada dalam lingkungan pekerjaan. Jadi jangan bicara terlalu formal" ucap Kevin.

"Iya-iya, sekali lagi terimakasih" ucap Mila.

"Besok off day kan? aku jemput ya" ucap Kevin.

"Mau kemana?" tanya Mila.

"Ada deh..." ucap Kevin yang kemudian masuk mobilnya bersama supir yang tadi mengantarkan mobil Mila, supir yang sebenarnya adalah orang yang bekerja di maskapai penerbangan milik orang tuanya.



BukuKu

Bab 5

Pagi sekali Kevin bangun dan bersiap untuk menjemput perempuan yang kini tengah berusaha ia dekati itu.

"Tumben sudah bangun, biasanya kalau libur gini kamu suka bangun siang nak" ucap Anita pada putranya.

"Mau jalan mah" ucap Kevin.

"Kemana?" tanya Abi, papanya.

"Ke luar kota, refreshing sebentar pah... ke villa" ucap Kevin.

"Tumben main ke villa... sama cewek?" tanya Anita curiga pada putranya.

"Ada deh mah..." ucap Kevin dengan senyumnya.

"Kenalin kali ke mama dan papa Vin" ucap Anita lagi.

"Masih pendekatan mah, dan lagi... dia berstatus milik orang" ucap Kevin, ia tersenyum tipis.

"Jangan bilang kamu mendekati istri orang nak, jangan merusak rumah tangga orang" ucap Abi.

"Enggak kok pah, Kevin tau batasan kok. Dia masih berstatus pacar orang, dan buat Kevin... selama janur kuning belum melengkung masih ada kesempatan buat Kevin untuk mendapatkannya" ucap Kevin.

"Hhh... dasar kamu Vin" ucap Anita.

"Sarapan dulu" ucap ajak Abi.

"Kevin sarapan di jalan aja pah, pamit ya" Kevin berpamitan pada orang tuanya.

"Hati-hati" ucap anita.

Mila kaget saat melihat Kevin yang sudah datang disaat hari masih sangat pagi.

"Ya ampun Capt pagi sekali, mau kemana sih?" tanya Mila.

"Ikut aja nanti kamu juga tau" ucap Kevin.

"Sarapan dulu" ucap Julia yang baru keluar dari dapur.

"Ayo sarapan dulu tuh kata mama" ucap Mila.

"Baiklah, kebetulan aku belum sarapan" ucap Kevin dan membuat Mila tersenyum.

Dan untuk pertama kalinya seorang pria asing ikut berada di meja makan keluarga Kusuma, usai sarapan Kevin berbincang di ruang keluarga bersama Wijaya dan Ferdi, sementara Mila membantu sang mama di dapur.

"Ada hubungan apa kamu sama Capten itu Mil?" tanya Anita sambil membereskan dapurnya.

"Gak ada kok mah, cuma rekan kerja aja" ucap Mila.

"Jangam bohong... mana mungkin kalau sekedar rekan kerja sampai segitu akrabnya, kemaren saat kecelakaan itu dia menghampirimu lalu sekarang kalian mau jalan bersama, apa itu namanya hanya rekan kerja?" ucap Anita.

"Mah..."

"Mama bukannya tidak suka Mil... mama suka sama Capten Kevin, dia ramah, sopan dan mudah mengakrabkan diri pada mama papa dan kakakmu. Hanya saja saat ini kamu harus ingat statusmu nak... hubunganmu dengan Adrian, kalau kamu mau bersama Capten Kevin maka selesaikan dulu urusanmu dengan Adrian, dan kalau kamu masih mau bersama Adrian jangan memberikan harapan pada Capten Kevin. Jangan membuat salah satu pihak tersakiti" ucap Julia menasehati putrinya.

"Iya mah Mila tau itu, dan Mila tau apa yang saat ini Mila inginkan" ucap Mila.

Mila... gadis berambut pirang itu tengah dalam dilema besar, hubungan yang dijalaninya bersama Adrian kini rasanya sudah mulai hambar. Sejak kepergian pria itu ke Belanda ia merasa mulai kehilangan perhatian yang biasanya diberikan pria itu, dan disaat rasa dilema tengah berkecamuk dihatinya muncul sosok pilot tampan yang beberapa minggu ini seperti menggantikan posisi Adrian, ia selalu merasa senang dan bahagia disaat pilot tampan itu selalu memberikan perhatian kecil setiap kali mereka bertemu.

Setelah meminta izin pada orang tua gadis itu Kevin akhirnya mengajak Mila keluar, keduanya kini tengah berada dalam mobil.

"Ini arah ke luar kota... sebenarnya kamu mau ajak aku kemana sih?" tanya Mila.

"Mau tau apa mau tau bangetttt?" goda Kevin.

"Katakan sekarang kita mau kemana?" ucap Mila yang mulai mengeluarkan suara desahan manjanya, yang sangat jauh berbeda dengan sikapnya saat melayani penumpangya di pesawat.

Dan mendengar itu Kevin tersenyum, ia yakin sudah berhasil melunakkan hati pramugari cantik itu.

"Ke puncak, kita ke villaku. Aku perlu teman untuk refreshing dan kamu teman yang sangat cocok" ucap Kevin dan membuat wajah Mila bersemu merah, ia merasa menjadi perempuan yang spesial hingga seorang pilot setampian Kevin memilihnya.

"Ke... ke villa?" ucap Mila.

"Hm... hanya sebentar, kita pulang sore" ucap Kevin.

"Hm baiklah... rasanya sudah lama juga tidak menghirup udara pegunungan" ucap Mila sambil menatap wajah Kevin dari samping.

"Tidurlah, nanti akan aku bangunkan kalau sudah sampai" ucap Kevin.

Mila terbangun saat ia merasa mobil telah berhenti, mobil itu bergenti tepat didepan sebuah villa, yang dibelakangnya adalah sebuah gunung yang begitu indah.

"Sudah sampai ayo turun" ajak Kevin.

"Ini villamu?" tanya Mila sambil memasuki villa mewah itu.

"Tepatnya milik keluarga" ucap Kevin.

"Sering dong liburan kesini" ucap Mila.

"Gak terlalu, hanya disaat liburan atau kumpul keluarga" ucap Kevin.

"Sudah berapa banyak cewek yang diajak kesini?" tanya Mila tertawa.

"Kamu yang pertama, dan aku harap kamu juga yang terakhir" ucap Kevin.

"Maksudnya?" tanya Mila tak mengerti.

"Sudahlah lupakan saja" ucap Kevin salah tingkah.

Mila tersenyum sumringah saat melihat bagian belakang villa tersebut terdapat sebuah kolam renang yang luas dengan view yang mengarah pegunungan.

"Tau gini tadi aku bawa baju renang" ucap Mila dengan kesal.

"Mau berenang neng?" tanya Kevin.

"Baju renangnya?" ucap Mila.

"Ada kok non, ada bajunya mba Tania yang ketinggalan" ucap bibi, art yang biasa mengurus villa itu.

"Tania?" tanya Mila sambil menatap Kevin seolah bertanya siapa wanita tersebut.

"Adik sepupuku, mungkin seumuran kamu" ucap Kevin menjelaskan.

"Boleh bi. Eh kamu foto'in ya" ucap Mila dengan manja.

"Beres" angguk Kevin.

Kevin tersenyum begitu melihat Mila dalam balutan pakaian renang yang sangat terbuka, ia tak menyangka gadis itu memiliki tubuh yang sangat indah.

"Hei Capt... mupeng ya..." omel Mila begitu melihat Kevin melamun.

"Pria mana yang gak mupeng begitu melihat bidadari didepan mata" ucap Kevin.

"Gombal" tawa Mila yang kemudian masuk ke kolam renang.

Setelah mengambil beberapa foto untuk Mila Kevin pun melepas pakaiannya ikut masuk ke kolam untuk berenang bersama.

Hampil larut malam mobil Kevin baru tiba di kediaman Mila.

"Sepertinya mama dan papa sudah tidur, kamu langsung pulang aja ya" ucap Mila.

"Ya sudah kalau begitu aku gak masuk" ucap Kevin.

"Hati-hati dan terimakasih untuk liburan singkatnya" ucap Mila dengan senyumnya.

"Terimakasih kembali Mil" ucap Kevin.

"Hati-hati dijalan" ucap Mila sekali lagi sambil membuka pintu mobil.

"Emm... Mil..." Kevin menahannya saat akan keluar.

"Ya?" sahut Mila.

Dan tanpa sepatah kata pun Kevin bergerak menarik tengkuk Mila dan menyatukan bibirnya dengan bibir Mila, Mila kaget? tentu saja, namun ia tak berusaha menghindar atau pun menolak. Dan merasa tak ada penolakan maka Kevin dengan berani menggerakkan bibirnya melumat pelan bibir pramugari cantik itu.

Hanya sebentar Kevin melepaskannya dan tentu saja wajah Mila memerah dibuatnya saat ibu jari pria itu menghapus jejak salivanya yang ada dibibir Mila.

"Maaf" ucap Kevin, dan Mila pun berlari keluar dari mobil itu.



Bab 6

Hampir 2 minggu lamanya setelah liburan singkat itu keduanya belum lagi bertemu kembali, keduanya sama-sama sibuk dengan penerbangan yang berbeda hingga akhirnya mereka bertemu kembali setelah membuat janji saat sama-sama off day.

Kevin menghampiri Mila dirumahnya, dan ia bertemu dengan papa dari gadis cantik itu.

"Malam om" sapa Kevin.

"Sore Vin, ayo masuk Mila ada didalam" ucap Wijaya.

"Oh iya om sebelumnya Kevin minta maaf karena waktu itu memulangkan Mila sudah larut malam" ucap Kevin.

"Oh iya gapapa, Mila juga sudah bilang kamu gak bisa mampir" ucap Wijaya.

"Sekali lagi maaf om" ucap Kevin.

"Iya gapapa, ya sudah masuk Vin Mila ada didalam" ucap Wijaya lagi.

"Iya om" angguk Kevin.

Kevin berpamitan pada orang tua Mila untuk meminjam gadis cantik itu sebentar.

Keduanya sepakat untuk menghabiskan malam minggu bersama.

"Maaf untuk yang waktu itu" ucap Kevin saat mereka sudah berada di mobil.

"Lupakan saja" ucap Mila, wajahnya memerah saat teringat kembali apa yang mereka lakukan beberapa minggu lalu.

"Pacarmu akan marah kalau tau aku sudah..."

"Pacar? aku bahkan gak pernah merasa memilikinya... statusku memang masih kekasihnya tapi rasanya gak seperti memiliki pasangan" ucap Mila dengan senyum sinisnya.

"Maksudmu?" tanya Kevin.

"Bayangkan saja setelah keberangkatannya ke Belanda waktu itu, dia hanya sekali menghubungiku. Pesanku tak satu pun dia balas, entah apa yang dilakukannya di Belanda hingga meluangkan waktu untuk membalas pesanku saja tidak bisa, dan rasanya perasaanku mulai hambar untuknya" ucap Mila.

"Begitukah? lalu saat kecelakaan pesawatmu waktu itu apa dia juga tidak menanyakan kondisimu?" tanya Kevin yang sebenarnya sangat senang mendengar kerenggangan hubungan Mila dan kekasihnya.

"Jangankan menanyakan berusaha menghubungiku saja dia tidak Capt" ucap Mila dengan senyum mirisnya.

"Jangan bersedih karena masih banyak pria lain yang akan memberi perhatian padamu, termasuk aku" ucap Kevin sambil menatap Mila.

"Jangan gombal Capt" tawa Mila yang kemudian di ikuti tawa Kevin.

Keduanya menikmati malam minggu bersama dengan menonton sebuah konser musik dari salah satu band ternama Indonesia yang terkenal era tahun 2000an. Keduanya benar-benar menikmati penampilan dan lagu dari band itu, dan sepanjang konser tersebut Kevin menjaga Mila dengan baik, ia berdiri tepat dibelakang Mila melindungi perempuan itu dari para pria berwajah mesum, dan kadang ia memeluk Mila dari belakang.

"Seru ya konsernya" ucap Kevin begitu mereka sudah berada dalam mobil.

"Hm... lain kali temenin lagi" ucap Mila dengan manja.

"Iya, sekarang makan dulu... lapar nih" ucap Kevin.

"Makan? tengah malam gini?" ucap Mila.

"Jangan bilang kami lagi diet" ucap Kevin.

"Capt... yang namanya pramugari harus menjaga waktu makannya demi menjaga bentuk tubuh" ucap Mila.

"Sudah langsing, jadi gak perlu diet" ucap Kevin, ia pun memacu mobilnya menuju salah satu restoran yang buka 24 jam.

Mila mengomel karena Kevin benar-benar memaksanya untuk makan ditengah malam.

"Dasar tukang paksa" omel Mila.

"Aku gak mau kamu sakit hanya karena gak makan dimalam hari, perhatikan kesehatanmu Mil" ucap Kevin.

"Iya-iya" ucap Mila kesal.

"Besok masih off?" tanya Kevin.

"Masih, besok mau jalan sama mama, mau shopping" ucap Mila dengan senyumnya.

"Besok aku sudah terbang lagi" ucap Kevin.

"Kemana?" tanya Mila yang mulai memberikan perhatiannya pada pria tampan itu.

"Kepo" ucap Kevin tertawa.

"lihh... kasih tau gak" ucap Mila kesal.

"Kok kepo sih" tawa Kevin yang sebenarnya sangat senang.

"Kasih tau gak" ucap Mila sambil menggelitik pinggang pria itu.

"Iya-iya... besok jadwalku ke Singapore" ucap Kevin.

"Jam?" tanya Mila.

"9 pagi. Kenapa? mau antar ke bandara?" jawab Kevin.

"Boleh, berikan alamat rumahmu" ucap Mila.

"Yakin?" tanya Kevin yang sebenarnya sangat senang.

"Berikan saja nanti alamatmu" ucap Mila.

"Nanti aku kirim via whatsapp" ucap Kevin.

"Oke" angguk Mila.

"Ayo aku antar pulang" ucap Kevin yang kemudian berdiri dari duduknya.

Keduanya tiba didepan kediaman Mila, tak perlu lama keduanya turun dari mobil.

"Maaf om terlambat mengembalikan anak gadisnya, di ajak makan dulu tadi" ucap Kevin saat bertemu orang tua Mila didalam rumah.

"Gapapa, yang penting diantar pulang" ucap Julia menyahut.

"Ya sudah Kevin pamit om tante" ucap Kevin.

"Ya hati-hati Vin" ucap Wijaya.

"Aku antar ke depan" ucap Mila.

Mila memeluk lengan kekar Kevin dan mengantarnya ke depan pintu utama.

"Aku pulang ya" ucap Kevin dan tak disangka sebuah kecupan manis mendarat dipipinya.

"Hati-hati dan jangan ngebut" ucap Mila dengan wajah memerahnya setelah mengecup pipi pilot tampan itu.

"Bye" ucap Kevin dengan senyum semangatnya.

Mila bangun dengan perasaan yanh berbeda dari biasanya, entah mengapa akhir-akhir ini ia selalu merasa hatinya berbunga-bunga terlebih saat berdekatan dengan pilot tampan itu.

Mila mandi dan memoles wajahnya dengan make up tipis, lalu sarapan sebentar kemudian berangkat menuju sebuah alamat yang telah diberikan oleh Kevin.

Mila tiba didepan sebuah rumah yang tak kala mewah dari rumahnya, mobilnya masuk halaman rumah mewah itu. Seorang security menghampirinya.

"Mau bertemu siapa nona?" tanya security itu.

"Kevin" ucap Mila.

"Oh tuan Kevin, mari silahkan nona" ucap security tersebut.

Mila dibukakan pintu, ia disambut seorang perempuan paruh baya.

"Siapa yang datang bi?" terdengar suara Anita dari dalam.

"Mari masuk non. Ini nyonya katanya temannya tuan muda Kevin" ucap bibi.

"Oh begitu, silahkan duduk nak. Sebentar ya tante panggil Kevin" ucap Anita ramah.

Kevin turun setelah dipanggil sang mama, ia sudah siap dengan seragam kerjanya.

"Hei... sudah datang kamu" ucap Kevin.

"Pagi Capt" ucap Mila tersenyum.

"Pagi" sahut Kevin.

Anita menatap sang putra seolah memberi kode minta kenalkan, ia melihat tatapan berbeda dari dua anak muda dihadapannya itu.

"Kenalkan Mil, ini mamaku" ucap Kevin.

"Mila tante" ucap Mila.

"Mamanya Kevin, sudah lama kenal sama Kevin?" ucap Anita.

"Beberapa bulan ini tan" ucap Mila.

"Oh begitu" angguk Mila.

Mila tercengang begitu berhadapan langsung dengan Abimana, papanya Kevin yang baru keluar dari kamarnya, pasalnya Mila mengenal pria itu sebagai pemilik beberapa maskapai penerbangan.

Usai menemani Kevin sarapan, ia segera mengantarkan pria itu ke bandara.

"Kamu kok malah memilih bekerja jadi pilot di maskapai lain? padahalkan orang tuamup punya maskapai penerbangan sendiri, kan bisa duduk enak tanpa harus jadi supir pesawat" ucap Mila saat dalam perjalanan ke bandara.

"Cita-cita dari kecil, pengen jadi pilot. Kamu sendiri kenapa jadi pramugari? bukannya orang tuamu bisa memberikan kehidupan yang berkecukupan?" ucap Kevin.

"Seperti yang kamu bilang cita-cita" tawa Mila.

"Dan dari cita-cita itu kita dipertemukan" ucap Kevin.

"Apaan sih" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

Mila duduk disalah satu cafe menunggu Kevin yang tengah melakukan absensi dan breffing sebentar, ia memilih menunggu ditempat itu karena tak ingin ada teman-temannya yang melihat kebersamaannya bersama Kevin.

Tak lama Kevin kembali, ia berpamitan dengan Mila karena akan segera berangkat. Mila mengantarkannya hingga di depan pintu keberangkatan.

"Safe flight Capt" ucap Mila sambil mengusap dada bidang Kevin.

Kevin meraih pinggangnya dan mendaratkan bibirnya tepat didepan bibir Mila, melumatnya dengan lembut dan dibalas Mila dengan lumatan yang sama lembutnya.

"Aku sudah jatuh pada pesonamu, aku sudah terlalu nyaman berada didekatmu, aku sudah menikmati segala bentuk perhatian darimu. Dan aku ingin kepastian pada hubungan ini, karena aku mencintaimu. Aku ingin statusmu menjadi kekasihku, menjadi milikku. I love you Anggun Mila Kusuma... aku tak perlu jawabanmu, karena aku yakin kamu pun merasakan perasaan yang sama denganku. Selesaikan urusanmu dengan pria di Belanda itu dan aku harap saat kita bertemu nanti semua urusanmu sudah selesai" ucap Kevin, ia mengecup bibir Mila sebentar sebelum menghilang dipintu keberangkatan.

"Dia menembakku?" gumam Mila sambil meraba bibirnya.



Bab 7

Mila memikirkan kalimat demi kalimat yang telah pilot tampan itu ucapkan padanya, ia pun sadar akan perasaannya pada pilot itu, ia juga sadar akan perasaannya pada Adrian yang sudah tak lagi ada. Namun Mila bingung harus memulai dari mana untuk menyudahi hubungannya dengan Adrian.

Disaat Mila merangkai kalimat untuk mengirim pesan pada Adrian, menit itu juga terlihat nama Adrian di layar iphonenya.

"Adrian, tumben sekali dia telpon" gumam Mila.

Mila menerima panggilan itu, ia menggeser layarnya.

"Kebetulan sekali kamu telpon Ad" ucap Mila.

"Apa kabarmu Mil?" tanya Adrian.

"Aku baik, sangat baik" ucap Mila.

"Syukurlah, aku merindukanmu" ucap Adrian.

"Ad ada hal serius yang ingin aku sampaikan" ucap Mila.

"Apa itu?" tanya Adrian.

"Ad aku... Beberapa bulan lalu aku melakukan penerbangan..."

"Oh iya, kapan kamu terbang ke Belanda? menjengukku? aku sudah merindukanmu sayang" Adrian memotong pembicaraan Mila.

"Ad... aku belum selesai bicara" ucap Mila.

"Sekarang aku harus bekerja, nanti aku akan menghubungimu kembali, dan kamu boleh cerita apa pun" ucap Adrian.

"Ad aku belum..." ucap Mila, dan sambungan pun terputus.

Mila mendesah kesal begitu sambungan diputus Adrian, ia melempar iphonenya ke atas ranjang dengan sembarang.

"Selalu begitu, dia tak pernah mau mendengarkan ucapanku. Terlebih sekarang... aku ingin menyudahi semua ini" ucap Mila kesal.

Mengusir rasa bosannya Mila memilih berangkat shopping bersama sang mama, kedua wanita cantik itu terlihat berkeliling mall memasuki satu persatu pertokoan, hingga akhirnya mereka berhenti disebuah cafe untuk menikmati secangkir kopi.

"Boleh mama tanya sesuatu sayang?" ucap Julia.

"Silahkan mah" ucap Mila sambil menyesap cappucinonya.

"Hubunganmu dan Adrian sudah selesai? mama perhatikan sejak kepergiannya ke Belanda dia sudah jarang menghubungimu, dan mama perhatikan juga akhir-akhir ini kamu lebih sering menghabiskan waktu bersama pilot itu" ucap Julia.

"Mila bingung mah" ucap Mila sambil mengaduk-aduk kopinya dan sesaat kemudian ia melamun.

"Hm... anak mama lagi galau rupanya? coba cerita sayang" ucap Julia yang memang sangat akrab dengan putri bungsunya itu.

"Tadi pagi... Mila mengantar Kevin ke bandara, dia terbang ke Singapore. Dan di bandara tadi dia menembak Mila mah, dia minta Mila untuk menyudahi hubungan Mila dengan Adrian" ucap Mila.

"Jadi dia tau hubunganmu dengan Adrian" ucap Julia.

"Sejak awal dia sudah tau mah, dan sekarang Mila bingung gimana caranya untuk menyudahi semua ini, gimana cara Mila menyampaikan semua ini pada Adrian" ucap Mila dengan kegalauannya.

"Kalian sama-sama salah, kamu salah Kevin juga salah. Kamu Mila... harusnya kamu menjaga jarak dengan Capten Kevin mengingat statusmu yang masih kekasih Adrian dan Kevin juga salah dalam hal ini, dari awal dia sudah tau statusmu adalah kekasih Adrian tapi dia ngotot mendekatimu. Dan kamu Mil... kamu malah memberi lampu hijau pada pilot itu untuk mendekatimu, kamu memberikannya harapan dan sekarang bingung sendirikan" omel Julia.

"Bukan Mila yang salah mah... tapi Adrian. Dia menggantungkan hubungan kami, asal mama tau sejak kepergiannya ke Belanda beberapa bulan lalu bisa di hitung berapa kali dia menghubungi Mila. Dan perlu mama tau juga pesan Mila tak ada satu pun dia balas, sampai akhirnya Mila menemukan kenyamanan ditempat lain, kenyamanan yang

Capten Kevin tawarkan. Dan tentu saja Mila tidak menolaknya" ucap Mila.

"Jadi maksudnya anak mama ini sudah jatuh hati pada pilot tampan itu?" ledek Julia.

"Ih mama" ucap Mila dengan manja.

"Lalu bagaimana Adrian dengan nak? secepatnya kamu harus menyelesaikan urusanmu dengannya" ucap Julia.

"Iya mah Mila tau, nanti saat terbang ke Belanda mungkin Mila akan menemuinya dan menyelesaikan semuanya" ucap Mila.

"Kapan itu?" tanya Julia.

"Bulan depan sepertinya mah" ucap Mila.

"Ada yang lagi jatuh cinta, mama di traktir apa nih?" canda Julia.

Mila melakukan penerbangan ke Balikpapan dan transit sebentar di Banjarmasin, sementara pilot tampan kesayangannya saat ini sudah berada di Banjarmasin. Diam-diam keduanya bertemu di sebuah rumah makan cepat saji.

Kevin memeluknya, keduanya duduk bersama dengan tangan yang saling menggenggam.

"Sudah selesai urusanmu dengan pria di Belanda itu?" tanya Kevin.

"Belum" Mila menggeleng lemah.

"Kenapa Mil? apa kamu gak menginginkan aku? apa kamu lebih memilih bersama pria itu?" tanya Kevin, ia berusaha menahan emosinya.

"Bukan begitu Capt, aku juga sudah merasakan kenyamanan bersamamu dan aku gak sanggup kalau harus kehilangan rasa nyaman itu" ucap Mila.

"Lalu kenapa kamu belum mengakhiri hubunganmu bersama pria itu? jangan mempermainkanku Mil? jangan memberikan harapan padaku" ucap Kevin kesal.

"Aku tidak bermaksud memberikan harapan padamu" ucap Mila.

"Lalu apa?" ucap Kevin.

"Aku... sudah berusaha bicara padanya dan seperti biasa dia tidak pernah mau mendengarkan ucapanku. Jalan satu-satunya adalah... aku akan menemuinya saat penerbangan ke Belanda bulan depan" ucap Mila.

"Kamu gila? menemuinya? untuk apa? melepas rindu?" omel Kevin kesal.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh deh Vin, aku hanya ingin menjelaskan dan menyelesaikan kebersamaan kami, itu jugakan yang kamu mau" ucap Mila.

"Tidak dengan menemuinya Mila" ucap Kevin.

"Sudahlah... kita bicarakan lagi nanti, aku harus kembali sekarang" ucap Mila yang kemudian berdiri.

"Baiklah, safe flight sayang. Aku mencintaimu" ucap Kevin, ia tak peduli akan tatapan orang disekitarnya lalu mengecup bibir dan kening kekasihnya itu.

"Safe flight juga kamu sayang" ucap Mila sambil mengusap pipi pria tampan itu.

"Sampai jumpa" ucap Kevin.



BukuKu

Bab 8

Mila menyambangi bandara Soekarno Hatta dimana hari ini pria idamannya akan pulang, dari kejauhan Mila melihat pilot tampan itu berjalan menarik kopernya sambil tertawa bersama seorang pramugari yang sangat dikenalnya.

Mila hanya duduk diam sambil menatap intens kedua orang tersebut, tatapan yang menyiratkan kemarahan. Ia marah dan sangat tidak senang melihat Kevin yang tertawa bersama perempuan lain.

"Gue cemburu? oh enggak, ngapain gue cemburu" omel batin Mila.

Setelah berpisah dari pramugari tadi Kevin menghampiri Mila dengan senyum yang menghiasi bibirnya, ia mengecup kening perempuan itu.

"Ketemu bukannya dikasih senyum atau ciuman malah dikasih wajah cemberut, kenapa sih?" tanya Kevin.

"Sudah mulai melirik cewek lain? sudah mulai kasih perhatian ke cewek lain? atau mungkin kamu sudah mendapat kenyamanan yang baru?" ucap Mila sambil menatap kesal Kevin.

"Cemburu? itu tadi Andini, masa kamu cemburui juga" ucap Kevin sambil mengusap puncak kepala Mila lalu mengecupnya.

"Mau Andini atau cewek mana pun aku tetap gak suka saat melihatmu tertawa bersama cewek lain" ucap Mila dengan wajah cemberutnya.

"Sudah mulai posesif neng? tapi aku suka" ucap Kevin.

"Apaan sih, enggak" elak Mila.

"Itu juga yang aku rasakan saat menyadari kamu belum menyudahi hubunganmu dan Adrian. Selesaikan secepatnya urusanmu dengan Adrian, dan seperti kamu aku pun juga gak suka saat mengingat kamu masih menjalin hubungan dengan pria itu" ucap Kevin.

"Iya-iya secepatnya aku selesaikan hubunganku dengannya" ucap Mila.

"Good girl, ayo pulang" ucap Kevin.

Baru saja pintu mobil tertutup Kevin langsung memeluk Mila dengan erat.

"Aku merindukanmu" ucap Kevin, ia memeluk dan mencium leher Mila hingga meninggalkan jejak merahnya.

"Vin... ini di mobil, nanti ada yang melihat" omel Mila sambil memukul pelan pundak pria kesayangannya itu.

"Kamu tidak merindukanku?" tanya Kevin, ia melepaskan pelukannya dan menangkap kedua pipi Mila dengan tangannya lalu menatap manik mata gadis itu dengan lekat.

"Tentu saja aku merindukanmu" ucap Mila tersenyum.

"I love you" ucap Kevin didepan bibir Mila.

"I love you to Capten" balas Mila dan sebuah kecupan mendarat dibibirnya.

"Tidak disini, ini parkiran. Aku gak mau kita di grebek dan diberitakan berbuat mesum di mobil" ucap Mila mengingatkan.

"Baiklah, kalau begitu kita pulang" ucap Kevin.

Kevin mengemudikan mobil kekasih barunya itu membawanya menuju kediamannya.

Setibanya di rumah ia segera mengeluarkan kopernya dan masuk rumah bersama Mila.

"Mama mana bi?" tanya Kevin.

"Nyonya Anita pergi arisan, dan tuan Abi masih di kantor" ucap artnya.

"Oh begitu" angguk Kevin.

"Kopernya tuan, biar saya bawa ke belakang pakaian kotornya" pinta artnya itu.

Kevin menyerahkan kopernya, sesaat kemudian ia menarik Mila ke lantai atas menuju kamarnya dan mengunci pintunya.

"Jangan macam-macam" ucap Mila.

"Siapa yang mau macam-macam, jangan berpikiran negatif neng" ucap Kevin yang kemudian memeluk Mila dari belakang.

"Ya kali aja" ucap Mila.

"Besok libur, kita jalan" bisik Kevin.

"Sayangnya aku besok terbang" ucap Mila.

"Terbang malam kan? masih ada waktu siang hari. Kita belanja, nonton, makan" ucap Kevin.

"Seperti anak muda yang kasmaran saja" tawa Mila.

"Memang kita masih muda kan, dan lagi kita baru memulai hubungan ini. Mau ya" ucap Kevin.

"Hm..." angguk Mila.

Dan entah bagaimana Mila kini sudah berada dalam kungkungan pilot tampan itu, ia terbaring diatas ranjang big size itu dibawah tubuh kekar Kevin. Bibir keduanya menyatu dalam lumutan panjang, bagian atas kancing kemeja yang dikenakan Mila pun sudah terbuka hingga memperlihatkan pundak mulusnya dan bra renda yang ia kenakan.

Bibir Kevin berpindah ke leher dan dada Mila memberikan tanda merah disekitar dadanya sambil meremas breastnya.

"Sayaaaanggg... udah..." tegur Mila sambil mendorong pelan dada bidang Kevin.

"Sorry ya banyak merahnya" tawa Kevin.

"Hahh... kamu jangan aneh-aneh deh yank, aku gak mau jadi bahan tertawaan nanti" ucap Mila, ia bangkit dan menatap pantulan dirinya dicermin dan ia bersyukur karena Kevin hanya menyematkan tanda merah itu disekitar dadanya tidak pada bagian lehernya, namun sedetik kemudian wajah Mila memerah mengingat apa yang baru saja ia dan Kevin lakukan.

"Kalau kamu mau aku bisa memberikan lebih banyak tanda merah lagi" bisik Kevin yang sudah berdiri dibelakang Mila dan memeluknya erat.

"Apaan sih, enggak" omel Mila.

"Bercanda sayang" bisik Kevin.

"Kamu mandi sana aku tunggu dibawah, gak enak terlalu lama dikamarmu" ucap Mila.

"Baiklah, kalau mau sesuatu bilang sama bibi" ucap Kevin sebelum ia menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Malam hari Mila membuka laptopnya, ia berinisiatif untuk mengirim sebuah email pada Adrian.

Adrian terpaku didepan laptopnya setelah membaca email dari sang kekasih, email yang memberitahukan selesainya hubungan percintaannya bersama sang pramugari.

"Mila" gumam Adrian.



Untuk Adrian,

Beberapa kali sudah aku mencoba menghubungimu, namun tak satu pun telponku kamu terima. Dan ini jalan satu-satunya untukku menyampaikan semua ini.

Sebelumnya beribu maaf aku haturkan padamu Ad. Mengenai hubungan kita... jujur sudah lama aku merasa mulai hambar dalam menjalani hubungan bersamamu, sebelum keberangkatanmu ke Belanda pun kita sudah tidak saling terbuka, kita seperti dua orang asing yang terjebak dalam hubungan tanpa arah. Dan rasa itu kian menghambat disaat kamu memilih pergi ke Belanda, perhatianmu dan lain sebagainya sudah tak pernah aku rasakan lagi. 3 bulan kepergianmu ke Belanda satu pun telpon dariku tak pernah kamu terima, beberapa pesanku pun tak ada balasan hingga akhirnya aku menemukan kenyamanan ditempat lain. Kenyamanan yang diberikan seseorang yang mengerti diriku, aku akui aku jatuh cinta pada orang tersebut, dan jujur aku sudah menjalin hubungan dengannya.

Maafkan aku Ad, dan aku rasa hubungan kita cukup sampai disini. Maaf kiranya kalau selama ini aku telah berbuat salah padamu.

Mila



Bab 9

Adrian tak hanya membaca pesan tersebut tanpa berniat sedikit pun untuk membalasnya, ia menutup aplikasi email itu dan melanjutkan kembali pekerjaannya.

"Ada masalah? kenapa wajahmu terlihat kesal?" seorang perempuan menghampiri Adrian merangkulnya dengan manja.

"Len aku sedang bekerja, jadi ku mohon jangan mengganggu" ucap Adrian sambil menyingkirkan tangan si perempuan itu dari lehernya.

"Aku hanya bertanya Ad, apa ada masalah?" tanya perempuan bernama Leni itu.

"Mila mengirim email" ucap Adrian dan membuat si perempuan itu menatap tajam dirinya.

"Tidak kamu balaskan? apa isinya?" tanya Leni.

"Dia merasa hambar dengan hubungan kami, dia minta putus" ucap Adrian lesu.

"Oh bagus, artinya kamu milikku seutuhnya" ucap Leni dengan senyum yang mengembang dibibirnya.

"Tapi aku masih sangat mencintainya, maafkan aku sayang aku tak bisa mempertahankanmu, menyelamatkan hubungan kita. Aku terjebak dalam lingkaran pekerjaan yang

ditawarkan perempuan setan ini" ucap batin Adrian sambil menatap janda muda didepannya itu.

"Selesaikan pekerjaanmu setelah itu temani aku shopping" ucap Leni.

"Sial" geram Adrian setelah Leni pergi dari hadapannya.

Mila mengirimkan screenshoot email yang dikirimkannya untuk Adrian pada Kevin, dan Kevin tentu saja merasa senang karena Milanya sudah mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya dengan pria itu.

"Thanks sayang... terimakasih karena kamu telah memilihku" Kevin mengirimkan pesannya pada sang kekasih.

"Aku memilihmu karena aku percaya padamu, maka buktikan janji yang sebelumnya telah kamu ucapkan padaku, janji untuk menjagaku seumur hidupmu" balas Mila.

"I love you" balas Kevin.

"I love you to" balas Mila yang mengakhiri pesannya.

Di tempat yang berbeda keduanya sama-sama berbaring diatas ranjang dengan senyum yang mengukir bibirnya.

"I love you" ucap keduanya sambil menutup matanya.

Seminggu tak bertemu karena perbedaan jadwal penerbangannya maka hari ini Kevin dan Mila akan melepas

kerinduannya, pria tampan itu terlihat sudah berada di bandara menjemput sang kekasih yang baru pulang hari ini.

Kevin segera menghampirinya begitu melihat Mila berjalan menarik koper bersama beberapa pramugari seorang pilot dan co pilot yang tentu saja sangat Kevin kenal, dan tentu saja hal itu membuat keduanya menjadi bahan ledekan.

"Cie dijemput" ucap salah satu pramugari.

"Sudah jadian nih Capt?" tanya seorang co pilot.

"PJ kali Capt Mil, pajak jadian" tawa salah satu pramugari.

"Pajak apaan? orang sudah lama jadiannya" ucap Mila kesal karena menjadi bahan ledekan.

"Iya sudah lama" sahut Kevin dengan senyumnya.

"Kapan pdktnya sih? kok tau-tau sudah jadian" tanya temannya.

"Ada deh" sahut Mila tertawa.

"Ya sudah kami dulu Capt" ucap Kevin pada rekan kerjanya yang lebih senior itu.

"Jangan lama-lama pacarannya Capt, buruan bawa ke pelaminan" ucap si pilot itu.

"Beres Capt" sahut Kevin sambil mengacungkan jempolnya.

Kevin menarik koper Mila dan memeluk pinggang ramping perempuan itu berjalan menuju mobilnya. Kevin melajukan mobilnya membelah jalanan ibu kota menuju kediaman

kekasihnya, ia meraih tangan Mila menggenggamnya erat dan mengecupnya mesra.

"Terimakasih kamu sudah mengambil keputusan untuk bersamaku, aku janji gak akan mengecewakan kamu, dan aku... ingin serius sama kamu yank" ucap Kevin.

"Kalau serius bilangnya ke papa dan mamaku dong yank" ucap Mila.

"Baiklah secepatnya aku membawa keluargaku ke rumahmu untuk melamarmu" ucap Kevin.

"Yank kamu serius? secepat itu kamu mengambil keputusan?" tanya Mila.

"Dari awal niatku mendekatimu karena aku ingin memperistrimu, aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan bukankah niat baik itu harus disegerakan" ucap Kevin.

"Terserah padamu kalau itu pilihanmu, aku mengikut saja" ucap Mila.

"Jadi kamu menerima lamaranku?" tanya Kevin.

"APAAA??!!! jadi ini lamaran? di mobil? gak romantis banget sih yank" omel Mila.

"Jangan marah dong yank... romantis atau tidak apa bedanya toh nantinya kamu tetap akan ku bawa ke pelaminan" ucap Kevin.

"Menyebalkan" ucap Mila kesal.

Di hubungannya yang baru berjalan satu bulan itu Kevin dan Mila sudah mengambil keputusan untuk segera mengakhirinya di pelaminan, kedua keluarga sudah memberikan restunya dan sudah saling bertemu untuk membicarakan perhelatan besar itu.

Dan kebetulan saat ini keduanya tengah berada di satu schedule yang sama untuk penerbangan ke Bali.

"Landing yang hebat Capten" ucap Mila begitu Kevin keluar dari cockpit-nya.

"Terimakasih sayang, ayo keluar" ajak Kevin sambil mengecup bibir pramugarinya.

Keduanya berjalan bersama rekannya yang lain sambil menarik kopernya masing-masing hingga didepan pintu kedatangan Kevin berhenti dan berlutut tepat didepan Mila.

"Capt berdiri, ngapain sih?" omel Mila.

"Aku tau kamu pasti kaget melihat apa yang aku lakukan, tapi hari ini ditempat ini aku ingin melamarmu lagi... Anggun Mila Kusuma bersediakah kamu menjadi istriku disaat susah maupun senang? menjadi ibu dari anak-anakku? dan maukah kamu menjalani hidup bersamaku hingga rambut kita memutih dan sama-sama menua nanti" ucap Kevin, dibelakang mereka sudah banyak calon penumpang yang menonton lamaran yang dilakukan pilot pada pramugarinya itu.

"Ya aku mau" ucap Mila dengan mata yang berkaca-kaca.

Kevin mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru dari saku celananya dan memasangkannya di jari manis Mila, keduanya saling tatap dengan senyum yang mengembang dibibirnya lalu sesaat kemudian bibir keduanya menyatu, dan tentu saja teman-teman dan calon penumpang yang melihat lamaran romantis itu tak menyia-nyiakan kesempatannya, mereka mengambil video atau pun foto untuk merekam adegan romantis itu.

Dan tentu saja keduanya langsung dihujani ucapan selamat dari rekan kerjanya mau pun dari calon penumpang yang ada disana.

Bab 10

Keduanya sudah berada hotel tempatnya menginap, Mila berada dikamar yang sama bersama temannya, sementara Kevin mendapat kamar tersendiri, kamar yang memang dikhususkan untuk pilot.

Disaat mendapat RON (pesawat tinggal untuk bermalam) seperti ini biasanya digunakan para awak kabin untuk jalan-jalan dikota itu, terlebih saat ini mereka berada di Bali, sebuah pulau yang romantis. Dan kesempatan ini tentu saja tak disia-siakan Kevin, ia mengajak Mila untuk jalan-jalan keluar dan hingga sore hari keduanya masih berada ditepi pantai, menikmati indahnya matahari tenggelam ditepi pantai.

Pria tampan itu memeluk Mila dari belakang dan menyandarkan dagunya dipundak Mila yang terbuka, karena saat ini gadis cantik itu tengah mengenakan dress santai selutut bertali spaghetti.

"Gak pernah terbayangkan dalam benakku akan menikmati pemandangan seindah ini bersama perempuan seindah kamu" bisik Kevin seiring kecupan lembut yang didaratkannya pada leher Mila.

"Jangan lebay dan jangan gombal" tawa Mila yang asik menyandarkan tubuhnya pada dada bidang sang kekasih.

"Setiap kalimat yang aku ucapkan untuk gak ada yang lebay dan gombal sayang, dan bagiku kamu memang sangat indah" bisik Kevin.

"Benarkah?" ucap Mila, ia memutar tubuhnya menghadap Kevin dan mengalungkan kedua tangannya dileher pria tampan itu.

"Hm" Kevin hanya bergumam lalu mendaratkan bibirnya didepan bibir sang kekasih.

Ia ingin menyempurnakan momen terindah dengan sebuah ciuman manisnya. Mila pun menyambut baik ciuman sang kekasih dengan membalas lumatannya, sebuah lumatan panjang hingga akhirnya mereka menyudahinya saat sama-sama merasa kehabisan oksigen. Keduanya saling tatap dan tersenyum saat melepaskan pagutannya, dan saling mengusap bibir pasangannya.

"I love you" ucap keduanya bersamaan dan berpelukan untuk bersama menatap sunset yang kian menghilang.

Pagi sekali Mila bangun ia sudah rapi dengan pakaian dinas, dan seperti biasa ia bertugas mengingatkan pilotnya mengenai jam penerbangan mereka yang tinggal beberapa jam lagi, ia berdiri didepan pintu kamar Kevin.

Pintu kamar itu terbuka setelah beberapa kali diketuknya, seorang pria tampan dengan pakaian pilot berdiri didepannya.

"Selamat pagi Capt, saya mau mengingatkan Capt..." belum selesai Mila bicara Kevin menariknya masuk ke kamarnya lalu mengunci pintunya.

"Yank... apaan sih" omel Mila saat Kevin menariknya.

"Jangan berisik" bisik Kevin, ia menangkap kedua pipi Mila dan melumat bibir perempuannya itu.

"Yank kamu bisa merusak make up ku" ucap Mila sambil mendorong dada bidang kekasihnya itu.

"Aku hanya ingin menciummu" ucap Kevin, yang asik mengecap leher jenjang Mila.

"Lepasin ih, dan jangan dimerahin" omel Mila.

"Kalau aku kasih merah ditempat lain bolehkan" goda Kevin.

"Gak" ucap Mila dengan galak, namun sayang Kevin dengan cepat mendorongnya ke ranjang dan melepaskan kancing seragamnya lalu menenggelamkan wajahnya tepat diatas breast kekasihnya, ia meremasnya pelan dan meninggalkan kissmarknya hingga menimbulkan desahan seksi Mila.

Kevin segera melepaskan diri dari kekasihnya, begitu merasakan gairahnya mulai bangkit dan ia tak ingin menyakiti Mila karena baginya saat ini bukanlah waktu yang tepat.

"Kembalilah ke kamarmu" ucap Kevin sambil mengecup kembali bibir Mila.

"Kamu gapapa?" tanya Mila sambil mengusap pipi Kevin, karena ia tau saat ini sang kekasih tengah bergairah padannya.

"Aku bisa mengatasinya, sekarang kembalilah ke kamarmu sebelum aku benar-benar menidurimu" ucap Kevin bercanda.

Baru saja pesawatnya tiba mendarat kembali di Jakarta, dan setelah memastikan semua penumpangnya telah turun Mila pun segera menghampiri sang kekasih di cockpit, ia memeluknya dari belakang.

"Thanks untuk penerbangan kali ini Capt, gak akan terlupakan" ucap Mila.

"Bisakah kamu memberikanku satu ciuman? karena ciumanmu adalah obat rasa lelahku" ucap Kevin sambil memutar tubuhnya menghadap sang kekasih.

Tanpa pikir panjang Mila pun menyatukan bibirnya dan bibir Kevin membuat lumatan panjang.

"Thanks sayang, ayo keluar" ucap Kevin sambil mengusap bibir kekasihnya yang basah akibat ciuman mereka.

Seluruh awak kabin turun dari pesawat dengan masing-masing membawa kopernya, termasuk Kevin dan Mila yang langsung menuju mobilnya.

Kevin memacu mobilnya menuju kediaman calon mertuanya untuk mengantarkan sang kekasih, tiba di rumah mewah itu keduanya segera masuk.

"Eh sudah pada pulang" ucap Julia pada keduanya.

"Iya mah, cape banget" ucap Mila yang kemudian duduk disofa ruang keluarga bersama Kevin.

"Istirahatlah dulu kalian" ucap Julia.

"Bolehkah mah Kevin istirahat disini" ucap Kevin yang telah merubah panggilannya pada Julia menjadi mama.

"Iya" angguk Julia yang terlalu percaya pada calon menantunya.

Kevin terbangun setelah tidur beberapa jam dikamar calon istrinya, ia mencuci mukanya sebentar dikamar mandi lalu segera keluar untuk menghampiri Mila yang berada dilantai bawah bersama mama papa dan kakaknya.

"Eh Vin sudah bangun" ucap Wijaya yang melihat calon menantunya menuruni anak tangga.

"Maaf pah ketiduran, cape banget soalnya" ucap Kevin tak enak hati.

"Gapapa. Oh ya tadi papa gak sengaja ketemu mama dan papamu, dan kami membicarakan kembali rencana pernikahan kalian" ucap Wijaya saat Kevin sudah duduk diruang keluarga.

"Lalu pah?" tanya Kevin.

"Dan papamu bilang secepatnya akan datang kemari" ucap Wijaya tersenyum.

"Iya pah, itu memang keinginan Kevin. Lebih cepat lebih baik kan pah" ucap Kevin.

"Terimakasih sudah memilih putri papa untuk mendampingi hidupmu" ucap Wijaya.

"Terimakasih juga karena papa dan mama telah memberikan restu pada kami" ucap Kevin.

Setelah puas berbincang dengan calon mertuanya Kevin berpamitan untuk pulang.



Bab 11

Berbagai persiapan untuk prosesi lamaran telah siap, halaman belakang kediaman rumah keluarga Kusuma pun telah didekorasi sebuah pelaminan cantik dengan bunga-bunga berwarna baby pink, warna kesukaan Mila. Ada booth foto juga untuk para tamu dan keluarga yang ingin berfoto.

Dan hari ini tepatnya hari minggu pagi Mila duduk didepan meja riasnya, dengan senyum yang terus mengembang dibibirnya ia dirias oleh seorang make up artis ternama dan mengenakan kebaya modern berwarna hijau senada dengan tuxedo yang nantinya akan dikenakan Kevin.

Sementara dibawah sana Wijaya, Julia dan Ferdi kakaknya Mila tengah menerima rombongan keluarga Kevin yang mulai berdatangan.

Sesi lamaran pun dimulai, sang pembawa acara mulai membuka acara lamaran tersebut hingga tiba saatnya kedua orang tua Kevin bersuara untuk meminang putri bungsu keluarga Kusuma tersebut.

"Sebelumnya kami ucapkan terimakasih untuk sambutannya di minggu yang cerah ini, dan tentu bapak ibu Kusuma sekeluarga sudah mengetahui maksud dan tujuan kedatangan kami sekeluarga hari ini, yaitu untuk meminang putri

bungsu dari keluarga ini untuk putra kami Kevin Rendra Jonathan. Dan harapan kami bapak dan ibu Kusuma bisa menerima kurang lebihnya putra kami" ucap Abimana yang mewakili keluarga besarnya.

"Tentu pak Abi, tentu kami menerima pinangan pak Abi untuk putri kami Anggun Mila Kusuma. Dan terimakasih kami ucapkan pada keluarga kalian yang telah dengan tulus ikhlas menerima Mila untuk menjadi bagian dari keluarga Jonathan" ucap Wijaya yang menerima pinangan untuk putri bungsunya.

"Coba kita tanyakan langsung pada si calon pengantin apa benar mau memperistri si pramugari cantik itu. Coba si cantik diajak keluar" ucap si pembawa acara.

Mila keluar dari kamarnya bersama salah satu sepupunya, ia tersenyum pada semua tamu yang hadir disana. sementara Kevin yang duduk diantara kedua orang tuanya tak sedikit pun mengedipkan matanya saat melihat calon istrinya yang begitu cantik dalam balutan kebaya hijaunya.

"Nah Capten Kevin sepertinya tak bisa mengalihkan pandangannya sejak Mila keluar ya" ucap si pembawa acara hingga mengundang gelak tawa yang hadir disana.

"Benar ini gadisnya Capten? benar ini perempuan yang selama ini Capten Kevin pacari?" ucap si pembawa acara.

"Benar sekali" sahut Kevin dengan tatapannya yang tak berpaling sedikit pun pada Mila.

Kevin berdiri dari duduknya untuk melamar secara langsung gadis pujaannya itu dihadapan orang tua dan keluarga besarnya.

"Hari ini adalah hari yang sangat Kevin dan Mila nantikan, hari dimana kami menaikkan status hubungan kami untum lebih serius lagi. Dan hari ini didepan mama dan papa serta keluarga besar, Kevin ingin meminta Mila untuk mendampingi dan menemani sisa hidup Kevin. Dan sayang... bersediakah kamu membangun rumah tangga bersamaku? menemani dan mendampingi sisa hidupku, menemani disaat suka dan duka, sakit maupun sehat, susah ataupun senang, dan bersediakah kamu untuk menjadi ibu dari anak-anakku nanti, menjadi obat dari rasa lelahku disaat aku pulang bekerja?" ucap Kevin.

"Ya aku mau" ucap Mila singkat saja, namun membuat dirinya dan yang hadir disana diliputi rasa haru, terlebih keluarga Kusuma yang harus merelakan putri satu-satunya mereka.

Anita mamanya Kevin berdiri memasangkan satu set perhiasan untuk calon menantunya, ia juga memerikan beberapa seserahan mewah untuk calon menantunya tersebut.

Usai acara kedua pasangan yang telah resmi bertunangan itu mendapatkan banyak ucapan selamat dari keluarga dan sahabatnya yang hadir, dan tentu saja mereka tak melewatkan momen itu untuk berfoto bersama.

Hanya beberapa jam saja pertunangan anak-anak raja bisnis itu sudah masuk laman berita manca negara hingga sampai ke telinga Adrian mantan kekasih Mila yang saat ini menetap di Belanda.

Apa kabar Adrian? pria itu tentu kaget saat membaca berita media online yang memuat wajah Mila yang bersanding bersama putra pemilik maskapai penerbangan. Ia tak menyangka pria itu bergerak dengan cepat untuk memperistri Mila, memiliki mantan kekasihnya.

"Jadi ini orangnya... jadi dia yang orang yang membuatmu berpaling dari aku Mil? pilot... putra pemilik maskapai penerbangan. Dan tentu aku kalah segalanya dari pria itu Mil... selamat... selamat menempuh hidup baru sayang" ucap batin Adrian yang sebenarnya sangat tidak rela melihat Mila dimiliki orang lain.

#Skip

Keduanya sama-sama sibuk, hingga urusan pernikahan mereka serahkan pada orangtuanya, pernikahan yang digadagadag akan menjadi pernikahan termewah ditahun ini.

Dan saat ini Mila tengah melakukan penerbangannya ke New York, sementara sang tunangan baru saja mendarat di Jakarta setelah melakukan penerbangan dari Singapore.

Kevin turun dari pesawatnya, ia menarik kopernya menuju mobilnya yang telah terparkir beberapa hari di bandara. Namun panggilan seorang perempuan telah menghentikan langkahnya.

"Kevin" panggil perempuan itu, dan Kevin sangat mengenal dengan baik suara itu, suara yang masih terekam jelas dalam memori ingatannya.

"Diandra" ucap Kevin saat memutar tubuhnya dan menatap perempuan dihadapannya itu.

"Aku kembali Vin... aku kembali" ucap perempuan bernama Diandra itu, ia memeluk Kevin dan tentu saja banyak yang melihat.

"Kemana saja kamu Di? kenapa menghilang tanpa kabar?" ucap Kevin, ia melepaskan pelukan perempuan itu.

"Aku punya alasan Vin... aku punya alasan kenapa aku harus pergi meninggalkanmu" ucap Diandra.

"Alasan??" Kevin tersenyum sinis.

"Aku sakit dan saat itu aku harus pergi berobat, aku gak bilang karena aku gak mau jadi beban kamu" ucap Diandra.

"Lalu untuk apa sekarang kamu kembali?" tanya Kevin yang tak menghiraukan penjelasan Diandra, mantan kekasihnya yang juga mantan seorang pramugari.

"Tentu saja aku ingin menemuimu, ingin kembali padamu untuk melanjutkan hubungan kita. Hubungan yang telah kita jalani dengan serius" ucap Diandra.

"Terlambat Di, kamu terlambat" ucap Kevin.

"Maksud kamu? kamu sudah menikah Vin?" tanya Diandra.

"Aku sudah menemukan penggantinya, dan aku... aku begitu beruntung memilikinya, nanti aku kirimkan undangan pernikahan kami. Selamat tinggal Di" ucap Kevin yang kemudian berlalu.

"Enggak... gak mungkin dia bisa mendapatkan pengganti diriku. Enggak Kevin milikku" gumam Diandra.



Bukuku

Bab 12

Kevin meradang saat melihat foto dirinya yang tadi dipeluk Diandra, foto yang tengah berkeliaran di group whatsapp pilot dan pramugari.

"Sialan siapa yang sudah mengirimkan foto ini" geram Kevin.

Hanya beberapa saat ia mendapatkan sebuah pesan dari Mila, dengan cepat Kevin membuka pesan tersebut.

"Apa maksudnya foto itu? yang aku tau perempuan itu bukan sepupu atau pun salah satu keluargamu, siapa dia?"

Mila yang saat ini tengah berada di New York meradang saat melihat menerima foto sang tunangan yang tengah dipeluk seorang perempuan yang tak dikenalnya. Tak perlu pikir panjang Kevin memutuskan untuk menghubungi tunangannya itu.

"Sayang aku bisa jelaskan" ucap Kevin saat telponnya telah tersambung.

"Apa yang mau kamu jelaskan? siapa dia?" tanya Mila, dan terdengar jelas dari nadanya perempuan itu tengah menahan amarahnya.

"Dia Diandra..."

"Siapa Diandra? kamu gak pernah cerita soal perempuan bernama Diandra" ucap Mila.

"Mantan kekasihku yang..." belum lagi Kevin menjelaskan secara detail telponnya sudah diputus sepihak oleh Mila, yang menandakan perempuan itu tengah dalam keadaan marah.

Sementara itu di rumah tepatnya dikamarnya Kevin mengusap wajahnya dengan kasar saat sang kekasih memutuskan sambungan telponnya, dan sangat diyakininya Mila tengah dalam keadaan marah.

Beberapa kali Kevin mencoba menghubungi kekasihnya itu namun hasilnya nihil, dan ia memutuskan untuk menjelaskan semuanya saat tunangannya itu pulang nanti.

Kembalinya Diandra sudah diketahui kedua orang tua Kevin, keduanya tentu saja kaget setelah mendengarkan cerita putranya mengenai kedatangan mantan kekasih putranya itu.

"Jadi sebenarnya kemana perginya dia selama ini? kenapa datang dengan tiba-tiba dan meminta kembali padamu Vin" tanya Anita.

"Entahlah mah Kevin juga gak tau kemana perginya dia selama ini, tapi alasannya dia bilang dia sakit dan gak ingin membebani Kevin" ucap Kevin.

"Apa mungkin selama ini Diandra memiliki penyakit serius? dan kepergiannya untuk berobat" tebak Abi.

"Entahlah pah" ucap Kevin.

"Sudahlah jangan bicarakan anak itu lagi, dia bukan siapa-siapa kita lagi. Lalu Vin... Mila tau soal Diandra?" tanya Anita.

"Dia marah mah, dia melihat foto saat Diandra memeluk Kevin di bandara" ucap Kevin.

"Astaga..." gumam Abi.

"Secepatkan kamu harus jelaskan semua ini pada Mila Vin" ucap Anita.

"Iya mah Kevin tau itu, dia sedang terbang ke Newyork" ucap Kevin.

Beberapa hari kemudian, di jam 10 malam Kevin mengenakan jaket kulitnya ia bersiap ke bandara untuk menjemput sang kekasih yang beberapa jam lagi akan mendarat setelah penerbangan beberapa jam dari New York.

Tiba di bandara Kevin duduk disebuah cafe yang langsung bisa melihat ke arah bandara, dan ia tersenyum saat melihat sang tunangan sudah turun dari pesawat bersama teman-temannya. Bergegas Kevin menyusul dan dari kejauhan Kevin bisa melihat tatapan penuh amarah dari Mila.

"Yank..."

"Lepasin, jangan pegang-pegang" ucap Mila kesal saat Kevin baru saja memegang lengannya, ia menyentaknyanya dengan kasar.

"Aku bisa jelaskan semuanya yank...apa yang ada difoto itu tidak seperti yang kamu pikirkan" ucap Kevin.

"Aku cape, aku mau pulang" ucap Mila yang tak ingin mendengarkan penjelasan tunangannya itu.

"Ya sudah kita bicara besok, sekarang aku antar kamu pulang" ucap Kevin, ia ingin mengambil alih koper yang dibawa Mila.

"Aku bisa pulang sendiri, supirku sudah menunggu" ucap Mila, sambil menarik kembali kopernya.

"Yank jangan seperti ini dong yank, kita bisa bicarakan ini baik-baik. Paling enggak kamu dengarkan penjelasanku dulu" ucap Kevin sambil menyusul langkah kaki Mila.

"Kamu yang mulai semua ini? kamu bahkan gak pernah cerita soal mantan kamu itu, kamu menyimpan rapat semuanya, sampai akhirnya aku tau dari foto itu. Dia menjemputmu? mau balikan sama dia? silahkan, tapi selesaikan dulu urusan kita" ucap Mila dengan matanya yang berkaca-kaca, dan ia sudah tak peduli akan tatapan orang-orang yang melihat dan mendengar pertengkarnya.

"Kamu bicara apa sih yank, siapa yang mau balikan sama Diandra" ucap Kevin.

"Buktinya dia menjemputmu, atau kamu yang minta jemput?" ucap Mila, ia pun merasa sangat sakit saat mengucapkannya.

"Sedikit pun yank, sedikit pun gak ada niatku untuk balikan sama dia, kamu salah paham" ucap Kevin.

"Sudahlah, aku mau pulang" ucap Mila yang kemudian melangkah menuju supirnya yang telah menunggu.

Kevin terus membuntuti langkah kaki tunangannya itu hingga masuk mobil, ia tak peduli akan mobilnya yang masih terparkir di bandara. Dan sepanjang perjalanan pulang ke rumah keduanya terus perang mulut dengan Mila yang terus berpikiran negatif pada tunangannya itu.

"Aku gak ingin masalah ini berlarut-larut, sekarang kamu dengarkan penjelasanku baik-baik" ucap Kevin yang duduk disamping Mila di jok belakang.

"Saat itu aku baru mendarat dari Singapore, dan aku juga kaget saat melihat Diandra ada dibelakangku. Setelah sekian lama menghilang dia kembali datang dan membuat kami semua kaget akan kedatangannya" ucap Kevin.

"Menghilang? artinya selama ini hubungan kalian tidak pernah selesai?" tanya Mila.

"Ya... dia menghilang saat hubungan kami sudah memasuki fase serius, entah kemana perginya tak ada seorang pun yang tau termasuk para sepupunya, kantor maskapai penerbangannya pun juga tak mengetahui alasan pengunduran dirinya. Dan jujur aku sempat merasakan kehilangan, dan itu sebabnya dua tahun terakhir ini aku memilih menyendiri. Sampai akhirnya aku

bertemu kamu... perempuan yang berhasil menghapus memoriku bersama Diandra" ucap Kevin, ia berusaha membuat Mila percaya lagi dengannya.

"Dia pramugari juga?" tanya Mila.

"Ya... dulu dia bekerja pada maskapai Macan Air" ucap Kevin.

"Sekarang dia kembali, dan silahkan kalau kamu mau kembali padanya" ucap Mila seiring bulirangl air matanya yang jatuh.

"Kamu bicara apa sih yank, siapa yang mau balikan sama dia" omel Kevin.

"Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau kamu memilih menyendiri karena menunggu dia" ucap Mila sinis.

"Itu dulu sebelum akhirnya aku bertemu kamu. Jangan pernah berpikir aku akan meninggalkanmu, karena sampai kapan pun itu gak akan aku lakukan, kamu terlalu cantik untuk aku sakiti" ucap Kevin yang kemudian memeluk Mila.

"Tapi kamu memeluknya" ucap Mila kesal sambil memukul pelan dada bidang sang kekasih.

"Bukan aku yang memeluknya tapi dia yang memelukku, kamh bisa lihat difoto itu yank" ucap Kevin.

"Menyebalkan" ucap Mila yang merajuk manja.

"Kalau aku menjelaskan itu didengarkan baik-baik, jangan asal matikan sambungan telpon, biar gak panjang gini masalahnya" ucap Kevin menasehati.

"Aku terlanjur kesal sama kamu" ucap Mila dengan manja.

"Sekarang sudah gak kesal lagi kan? kiss dulu dong, aku kangen" bisik Kevin.

"Ih malu yank... ada supir, dirumah ya" bisik Mila.



Bab 13

Diandra membuka salah satu media online dan tak sengaja ia melihat foto mantan kekasihnya yang beberapa waktu lalu telah melakukan pertunangan dengan seorang pramugari yang juga putri dari seorang pebisnis ternama.

"Jadi ini orangnya... perempuan yang telah mengambil posisiku dihatimu Vin, cantik... andai... andai aku kembali lebih awal mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini, dan andai penyakit itu tidak pernah datang mungkin sekarang kita sudah hidup bersama Vin" gumam Diandra.

Pagi sekali Mila sudah berada di rumah sang tunangan, ia membantu memasukkan barang yang harus dibawa Kevin saat terbang nanti.

"Kopernya sudah siap Capt" ucap Mila begitu melihat pria tercintanya baru keluar dari kamar mandi, dan ia tersenyum saat melihat Kevin yang masih dengan rambut basah dan handuk yang menggantung dibawah pinggulnya.

"Terimakasih sayang" ucap Kevin, ia menghampiri Mila lalu mengecup pipinya.

"Sana pakai bajumu" ucap Mila.

"Masih ada waktu sebentar, aku merindukanmu sayang" bisik Kevin sambil memeluk Mila dari samping.

"Aku juga, tapi sayangnya kamu harus terbang sekarang" ucap Mila.

"Berikan aku satu ciuman penyemangat" ucap Kevin sambil mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Mila.

Mila pun melingkarkan kedua tangannya dileher sang tunangan, lalu menyatukan bibirnya dan bibir Kevin. Keduanya saling menggerakkan bibirnya, melumat dan memagutnya mencurahkan rasa rindunya yang selama beberapa hari ini terpendam.

"Udahah ya... sekarang bersiaplah" ucap Mila sambil melepaskan pagutan bibirnya.

"Hhhh... baru beberapa jam bertemu dan sekarang giliranku yang harus terbang" ucap Kevin.

"Semangat Capten" ucap Mila.

"Semangat sayang... buat tabungan rumah masa depan kita" ucap Kevin.

"Amin" ucap Mila.

Tepat saat Kevin akan berangkat ke bandara untuk bekerja sebuah mobil terlihat berhenti didepan rumahnya, seorang perempuan keluar dari mobil tersebut membuat Anita dan Kevin saling pandang saat melihat perempuan itu.

"Diandra" gumam Anita saat melihat mantan kekasih putranya.

"Aku ke mobil duluan" ucap Mila yang tak ingin ikut campur terlalu jauh dengan masa lalu tunangannya.

"Tetaplah disini" ucap Kevin sambil menahan Mila, ia ingin Mila tau semuanya dan tak ingin tunangannya itu salah paham lagi.

Diandra berjalan menghampiri Kevin dan mamanya, ia mengukir senyum terbaik dibibirnya menyapa mantan kekasihnya itu dan mamanya tanpa peduli akan keberadaan Mila disana.

"Diandra" ucap Anita.

"Tante apa kabar?" tanya Diandra dengan sopan.

"Baik" sahut Anita singkat saja.

"Mau terbang Vin?" tanya Diandra tanpa memperdulikan keberadaan Mila yang berdiri disamping Kevin.

"Iya" ucap Kevin.

"Oh ya Di... kenalkan ini Mila calon istrinya Kevin, pasti kamu sudah mendengar berita pertunangan mereka kan" Anita memperkenalkan calon menantunya.

"Hai..." sapa Mila sopan.

"Kenalkan gue Diandra, mantan terindah Kevin" ucap Diandra dengan pedenya.

"Mantan terindah? kalau terindah gak akan jadi mantan, harusnya jadi istri. Iya gak mah?" ucap Kevin dengan tawa mengejeknya.

"Ya sudah sana berangkat" ucap Anita pada anaknya.

"Pamit ya mah" ucap Kevin pada sang mama.

"Mila antar Kevin dulu mah, mari mba Diandra, permisi" ucap Mila sopan.

Dalam perjalanan menuju bandara Kevin terus menggenggam erat tangan Mila dan sesekali mengecupnya mesra.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh tentang Diandra, aku sudah gak ada perasaan apa pun lagi buat dia" ucap Kevin meyakinkan Mila.

"Begitukah?" ucap Mila.

"Gak percaya sayang?" ucap Kevin.

"Iya-iya percaya" ucap Mila sambil mengusap pipi tunangannya tersebut.

Sementara itu Diandra tengah berbincang bersama Anita, ia berusaha menjelaskan apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

"Maafkan aku tan" ucap Diandra.

Sudah tante maafkan Diandra, sudahlah tidak perlu diungkit lagi. Lagi pula semua sudah berlalu dan Kevin juga sudah move on" ucap Anita.

"Apa Kevin benar-benar akan menikahi perempuan itu tan? apa tidak ada lagi kesempatan bagiku untuk kembali pada Kevin? sampai saat ini aku masih sangat mencintainya tan" ucap Diandra.

"Kamu pikir pertunangan mereka hanya pura-pura? dan tidakkah kamu melihat kilatan cinta dimata mereka tadi Diandra?. Kamu ingin kembali pada Kevin? apa tidak salah? kamu bahkan sudah menyakitinya selama ini Diandra? kemana saja kamu pergi? kamu benar-benar terlambat Diandra, sampai-sampai cinta yang dimiliki Kevin untukmu telah terkikis habis oleh cinta yang diberikan Mila" ucap Anita kesal.

"Kepergianku punya alasan tante" ucap Diandra.

"Apa pun alasannya kalau yang namanya cinta tidak akan pernah meninggalkan" ucap Anita.

"Aku pergi karena aku gak ingin membebani pikiran Kevin dengan penyakitku yang saat itu sangat serius tan, dan asal tante tau 2 tahun ini aku berjuang... aku berjuang melawan penyakit yang tengah menggerogoti tubuhku" ucap Diandra.

"Penyakit? sakit apa kamu Di?" tanya Anita.

"Aku... kanker tulang. Dan aku sungguh bersyukur pada Tuhan... pengobatan itu berhasil, dan itu sebabnya aku bisa kembali pulang setelah 2 tahun berada di Singapore. Tapi saat aku

kembali... aku datang kembali untuk meraih kebahagiaanmu, nyatanya Kevin sudah berpindah hati. Dan seingatku hubungan kami belum berakhir" ucap Diandra.

"Tapi kamu menyudahinya dengan pergi meninggalkan dia tanpa kejelasan. Kamu tau Diandra... awal kepergianmu Kevin sempat merasa kehilangan sampai akhirnya dia bertemu Mila, perempuan cantik yang berhasil mengobati rasa sakit hatinya" ucap Anita.

"Harusnya aku yang berada disamping Kevin" ucap Diandra kesal.

"Kevin sudah bahagia bersama Mila, jangan ganggunya Diandra, carilah kebahagiaanmu sendiri" ucap Anita.



Bab 14

Berita rencana pernikahan Mila dan Kevin sudah menyebar di media, para pemburu berita itu pun mulai mengejar pasangan calon pengantin tersebut, pasangan calon pengantin yang berasal dari putra putri orang terpandang di Indonesia, dan tak pelak berita pernikahan itu membuat heboh media masa.

Adrian yang mendengar berita pernikahan mantan kekasihnya hanya bisa memberikan doa terbaiknya, namun pria itu juga mengirimkan sebuah email pada Mila, email yang menjelaskan alasannya yang tak pernah membalas setiap pesan yang dikirimkan Mila.



'Untuk yang tersayang Mila...

Aku ucapkan selamat atas pertunangan dan pernikahanmu yang akan sebentar lagi terlaksana, dan hanya doa terbaik yang bisa aku kirimkan untukmu dan calon suamimu.

Bukan tanpa alasan aku mengirimkan email ini, aku hanya berusaha meralat emailmu yang dulu sempat menuduhkan yang tak pernah lagi peduli padamu. Ada beberapa alasan yang membuatku melakukan semua itu Mil dan perlu kamu tau sampai saat ini pun aku masih mencintai kamu.

Jangan tanyakan lagi apa yang membuatku melakukan semua itu padamu, karena ada alasan yang taj bisa aku jelaskan disini, sekali lagi selamat berbahagia.

-Adrian-



Adrian mengetik emailnya dan mengirimkannya pada alamat email Mila sampai akhirnya ia menerima balasan singkat dari Mila.

'Thanks'

Balas Mila yang memang sudah tak pernah memikirkan lagi akhir kisahnya dan Adrian.

"Dia benar-benar sudah move on, buktinya dia tak terlalu peduli pada email-ku" gumam Adrian.

Sementara itu Kevin dan Mila yang sama-sama sibuk dengan pekerjaannya di dunia penerbangan masih bisa menyempatkan waktu untuk melakukan feeting bersama atau pun menyebar undangan untuk sahabatnya, dan keduanya juga memeriksa tempat untuk pestanya yang akan dilaksanakan dalam seminggu lagi.

Keduanya tersenyum begitu memasuki ballroom hotel yang nantinya akan menjadi tempat bersejarahinya, tempat dimana mereka akan mengucapkan janji sucinya. Beberapa bunga khusus untuk dekor ruangan sudah berdatangan, bunga yang sengaja

dipesan dari luar negeri untuk memperindah dekorasi gedung pestanya.

Dari gedung Kevin langsung mengantarkan Mila pulang karena hari yang sudah terlalu sore. Tiba di rumah keduanya berpapasan dengan kedua orang tua Mila yang akan pergi keluar.

"Mau kemana pah mah?" tanya Kevin.

"Ada acara kumpul sama teman papa, dan sekalian ini... bagi undangan pernikahan kalian" ucap Julia mamanya Mila.

"Oh ya papa mau tanya, kalian kapan cuti?" ucap Wijaya.

"Cuma dapat 4 hari cuti pah, 3 hari sebelum hari H dan sehari H+1" ucap Mila.

"Sama pah Kevin juga gitu, soalnya tahun ini Kevin sudah pernah ambil cuti beberapa hari, makanya cuma dapat 4 hari doang" ucap Kevin.

"Ya sudah kami tinggal dulu nak" ucap Wijaya.

"Iya pah, hati-hati" ucap Mila.

Setelah mobil orang tuanya menjauh pasangan calon pengantin itu kemudian masuk rumah tepatnya menuju kamar.

Kevin membaringkan tubuhnya diatas ranjang sang tunangan, ia terlihat begitu lelah setelah satu hari penuh berkeliling.

"Mandi dulu sana, biar hilang capenya" ucap Mila.

"Mandi bareng" ucap Kevin sambil menarik Mila agar bergabung bersamanya diatas ranjang.

"Sabar ya sayangku, beberapa hari lagi sudah bisa mandi bareng kok" goda Mila sambil mengusap dada bidang Kevin.

"Kamu bahagia?" tanya Kevin sambil menatap wajah Mila.

"Tentulah sayang, kalau gak bahagia ngapain aku bertahan sama kamu. Terimakasih sudah hadir dalam hidupku dan terimakasih sudah menjadi lelaki terbaikku" ucap Mila.

"Terimakasih sudah mencintaiku, dan i love you sayang" ucap Kevin yang kemudian berguling menindih Mila dan mendaratkan bibirnya di kening gadis itu, Mila pun memejamkan matanya meresapi kecupan hangat yang diberikan calon suaminya.

Kecupan tersebut perlahan berpindah dari kening ke hidung lalu mendarat dengan apik pada bibir Mila. Sebuah ciuman yang bersambut mesra, Mila pun membalas setiap kecupan dan lumatan yang diberikan sang tunangan, bibir keduanya saling bertaut mesra melumat dan memagut.

Ciuman yang tadinya biasa saja kini berubah memanas manakala Kevin mulai mencumbu tunangannya itu, ciumannya turun ke leher Mila sambil meremas salah satu breast yang dimiliki gadis cantik itu. Mila menggeliat pelan saat Kevin meremasnya lebih keras.

Tak adanya perlawanan dari Mila membuat Kevin semakin berani melakukannya dan gadis itu terlihat menikmati apa yang tengah mereka lakukan saat ini. Seringkali lenguhan terdengar keluar dari bibir Mila disaat ia merasakan nikmatnya dicumbu sang tunangan.

"Cukup ya, aku gak mau kebablasan" bisik Kevin.

"Terimakasih, karena menjagaku dengan baik" ucap Mila.

"Kamu permataku, dan kamu wajib dijaga dengan baik hingga saatnya nanti" bisik Kevin.

"Aku mencintaimu" ucap Mila.

"Aku lebih mencintaimu" sahut Kevin sambil mengecup pelan bibir tunangannya.

"Baiklah aku harus pulang sebelum aku benar-benar menidurimu" ucap Kevin.

"Hm... hati-hati dan sampai jumpa seminggu lagi" ucap Mila tersenyum.

"Kok seminggu?" tanya Kevin.

"Besok aku akan terbang ke Surabaya, dari Surabaya aku akan ke Banjarmasin lalu ke Balikpapan terus balik ke Jakarta baru tiga hari lagi. Dan bukankah tiga hari selanjutnya kita ada pingitan" ucap Mila.

"Oh Tuhan... jadi seminggu kita gak bertemu?" ucap Kevin kesal.

"Hm... dan kamu jangan coba-coba menggoda perempuan lain" ucap Mila.

"Mana berani, lagi pula mereka gak ada yang secantik kamu. I love you sayang, aku pulang ya. Sampai jumpa di altar suci kita" bisik Kevin.

"Sampai jumpa" ucap Mila.



BukuKu

Bab 15

Hari yang dinanti pun tiba, sejak kemarin siang Kevin Mila dan keluarga besarnya sudah berada di hotel tempat mereka akan melaksanakan pestanya, dan pagi ini calon pengantin itu tengah bersiap untuk mengucapkan janji sucinya disebuah ballroom hotel tempatnya menginap.

Di sebuah kamar Kevin terlihat tengah bersiap, ia dibantu sang mama ia mengenakan tuxedonya yang berwarna putih. Sementara dikamar yang terpisah Mila tengah dirias seorang penata rias ternama dengan riasan natural namun terkesan mewah diwajahnya, dan ia begitu terlihat cantik dengan gaun putihnya yang menjuntai panjang.

Jam menunjukkan pukul 9.30 Kevin bersama kedua orang tuanya menuju ballroom dimana disana telah banyak tamu undangan yang berdatangan, Kevin sudah berdiri didepan altarnya menunggu sang pujaan yang sebentar lagi akan memasuki ballroom.

Julia mamanya Mila terlihat memasuki ballroom bersama Ferdi dan Fina kekasih Ferdi, Kevin pun semakin dibuat gugup saat melihat keluarga Mila yang mulai memasuki ballroom.

Lonceng berbunyi dan sebuah lagu terdengar yang menandakan sang pengantin perempuan memasuki ballroom,

dengan gaun putih yang menjuntai panjang dan bucket bunga yang begitu cantik ditangannya Mila berjalan menyusuri karpet merah, ia melangkah ditemani sang papa dengan senyum yang merekah dibibirnya.

Kevin tersenyum dan menyambut uluran tangan Mila ketika calon istrinya itu telah sampai didepannya.

"Papa serahkan Mila padamu untuk dijaga dan disayangi, bahagiakan dan cintai dia dengan sepenih hatimu" ucap Kevin.

"Pasti pah" ucap Kevin.

"Dan Mila... dengarkan pada apa yang suamimu katakan. Hormati dan taati pada apa yang setiap dia perintahkan, karena mulai sekarang Mila adalah tanggung jawab Kevin, tugas papa sudah selesai untuk menjagamu" pesan Wijaya pada putrinya.

"Iya pah, Mila sayang papa" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca sambil memeluk sang papa hingga menimbulkan keharuan.

Dengan bibir bergetar dan penuh keharuan keduanya berdiri bersisian mengucapkan janji suci pernikahannya, hingga akhirnya keduanya telah sah menjadi suami istri. Kevin menyematkan cincin pernikahannya dijari manis Mila lalu membuka menutup wajahnya, ia kemudian dipersilahkan untuk mencium istrinya sebagai tanda telah sah menjadi pasangan suami istri.

Tepuk tangan tamu undangan membuat Kevin dan Mila melepaskan tautan bibirnya, keduanya kemudian tersenyum sambil mengucapkan sebuah kalimat 'I LOVE YOU'.

Seorang perempuan berdiri ditengah tamu undangan lainnya, ia menghapus air mata yang turun dipipinya saat melihat pria yang dicintainya bersanding bersama perempuan lain.

"Aku kembali ke Indonesia untuk meraih kebahagiaanku bersamamu Vin, bukan untuk melihat kebahagiaanmu dengan orang lain seperti ini. Aku berjuang melawan penyakitku untukmu, untuk kembali bersamamu, tapi semua yang aku lakukan seperti gak ada hasilnya" ucap batin Diandra.

"Selamat berbahagia Vin, aku harap Mila bisa benar-benar membahagiakanmu" ucap batin Diandra lagi.

Setelah makan siang bersama tamu undangan dan keluarganya sang pengantin segera menuju kamarnya untuk beristirahat, dan bersiap untuk resepsi yang akan dilaksanakan nanti malam.

"Ingat ya kalian gak boleh ngapa-ngapain dulu, Vin ajak Mila istirahat. Jangan diajak berbuat yang lain" ucap Anita mengingatkan.

"Iya mamaku sayang" ucap Kevin.

"Istirahat sayang, persiapkan diri kalian untuk menyambut ribuan tamu nanti malam" ucap Julia, mamanya Mila.

"Iya mah, mama istirahat juga" ucap Mila.

Keduanya memasuki kamar hotelnya, kamar yang sudah didecorasi untuk kamar pengantinnya.

"Istriku" Kevin memeluk Mila dari belakang dan mengecup lehernya.

"Sudah sah ya?" tanya Mila bercanda.

"Kamu milikku, sudah hak paten" bisik Kevin.

"Istirahat yuk" ajak Mila.

"Gak mau melakukan sesuatu dulu?" goda Kevin.

"Sayang..." regek Mila kesal.

"Iya-iya, bercanda sayang. Yuk bersih-bersih dulu lalu istirahat" ucap Kevin.

Mila terbangun saat mendengar ketukan pintu dan perlahan ia menyingkirkan tangan kekar yang melingkar diperutnya lalu beringsut turun dari ranjang untuk membuka pintu. Sang mama dan seorang penata rias sudah berdiri disana.

"Astaga kamu baru bangun Mil? belum mandi? dan Kevin masih tidur?" omel Anita.

"Iya mah baru bangun" ucap Mila.

"Ya sudah sana mandi, cepat. Kevin biar mama yang bangunkan" ucap Anita.

Beberapa saat kemudian Kevin sudah mandi dan ia juga sudah siap dengan tuxedonya, sementara itu Mila masih duduk didepan meja rias untuk acara resepsi pernikahannya.

Julia tersenyum saat melihat putrinya yang begitu cantik dalam balutan gaun yang berwarna merah dengan bagian pundak yang terbuka hingga memperlihatkan pundak indah yang dimiliki Mila.

"Cantik sekali putri mama" ucap Julia.

"Mama lebih cantik dari Mila" ucap Mila pada sang mama yang malam itu juga tampil anggun dalam balutan kebaya berwarna pink.

"Tapi malam ini kamu ratunya sayang, selamat ya untuk kalian berdua. Mama doakan kebahagiaan selalu menyertai kalian dan segera berikan mama cucu" goda Julia.

"Ah mama" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Jangan ditunda, karena kami sangat menginginkan tangisan anak kecil dirumah" ucap Anita.

"Iya mah pasti, akan Kevin usahakan. Kalau perlu tiap malam akan usaha" tawa Kevin sementara Mila sudah sangat merah padam wajahnya.

"Adikku sekarang sudah jadi istri, jangan manja lagi karena sekarang kamu harus melayani suamimu Mil" ucap Ferdi yang juga berada dikamar itu bersama Fina kekasihnya.

"Iya kak tau kok" ucap Mila.

"Selamat ya Mil" ucap Fina.

"Makasih kak Fin, setelah ini giliran kalian ya" ucap Mila.

"Belum dilamar Mil" ucap Fina sambil melirik Ferdi.

"Tuh Fer, kapan dilamar cewek lo" ucap Kevin tertawa.

"Tenang" tawa Ferdi.

Keduanya memasuki ballroom berjalan menyusuri karpet merah untuk menuju pelaminan mewahnya. Usai sesi foto keluarga satu persatu tamu naik ke pelaminan mengucapkan selamat atas pernikahan keduanya. Kevin dan Mila pun nampak terus mengumbar senyumnya saat para tamu undangan mengucapkan selamat.

Kehadiran Diandra dipanggung pelaminan sempat mengundang perhatian beberapa orang yang mengetahui hubungannya dengan Kevin dulu.

"Selamat untuk kalian, titip Kevin ya Mil" ucap Diandra.

"Oh pasti" ucap Mila tersenyum.

"Sekali lagi selamat" ucap Diandra.

"Thanks Di sudah datang" ucap Kevin.

Saat Diandra baru turun dari pelaminan seorang perempuan tersenyum padanya dan menghampirinya, dia Nadia perempuan yang bekerja di maskapai yang sama dengan Mila yang diam-diam juga menaruh hati pada Kevin.

"Lo ikhlas melihat melihat Capten Kevin bersanding dengan perempuan lain? 4 tahun Di... 4 tahun lo pacaran sama dia, dan tiba-tiba dia menikahi perempuan lain. Dan lo diam aja? salut gue sama lo" ucap Nadia yang berusaha memanasi Diandra.

"Masalahnya ada di gue, gue yang meninggalkan Kevin tanpa kejelasan" ucap Diandra.

"Dan seingat gue hubungan kalian waktu itu belum berakhir, dan harusnya lo bisa mengambil Capten Kevin lagi ke pelukan lo" ucap Nadia.

"Masalahnya dia sudah gak ada rasa lagi sama gue" ucap Diandra.

"Lo pikir dia cinta sama Mila? Mila itu cuma pelarian Di... dan lo cinta sejatinya" ucap Nadia.

"Begitukah?" ucap Diandra.



Bab 16

Dari tempatnya berdiri Diandra terus menatap Kevin dan Mila yang masih menyalami banyak tamunya, ucapan Nadia masih terngiang jelas ditingginya.

"Lo ikhlas melihat pria yang lo cintai bersama perempuan lain? harusnya yang berdiri disana adalah lo Diandra bukan Mila. Mila hanyalah pelarian Capten Kevin, sedangkan lo... lo adalah cinta sejatinya" ucapan Nadia masih terngiang jelas ditingginya Diandra.

"Nadia benar, harusnya gue yang berdiri disana. Bukan Mila... gue cinta Kevin yang sebenarnya, gue lebih lama bersama Kevin sedang Mila... dia bahkan hanya beberapa bulan saja menjalin hubungan dengan Kevin" gumam Diandra.

Diandra kemudian mendekati Nadia, keduanya kemudian berbicara dan tertawa bersama, entah apa yang sedang keduanya rencanakan.

Pesta telah usai, satu persatu tamu undangan meninggalkan tempat acara dan yang tersisa hanya keluarga inti saja. Mereka makan malam bersama tentunya sambil menggoda pengantin baru itu.

"Sebentar lagi ada yang belah duren nih" canda salah satu sepupunya Kevin.

"Apaan sih bang" omel Kevin.

"Gak perlu gue ajarin caranya kan Vin?" canda yang lainnya lagi.

"Ngomong apaan sih lo pada, ngilu gue dengernya" omel Ferdi kakaknya Mila.

"Oh iya... lo kan belum bisa yang enak-enak Fer" tawa sepupunya Kevin.

"Sudah-sudah... kalian ini bercanda saja. Pesan papa buat pengantin baru ini... harus akur ya nak, berumah tangga itu gak sekedar membuat yang haram jadi halal saja, rumah tangga itu menyatukan dua kepala untuk membentuk rumah tangga yang harmonis dan tentunya memberikan keturunan untuk kami para orang tua" ucap Wijaya papanya Mila.

"Papamu benar sayang, dan Mila gak boleh manja lagi ya nak. Karena sekarang statusmu sudah berubah, sudah menjadi seorang istri" ucap Julia.

"Manja sama suami boleh dong mah? dari pada dia manjain cewek lain" canda Mila.

"Mana berani aku manjain cewek lain" sahut Kevin.

"Bercanda sayang" ucap Mila yang kemudian memeluk suaminya.

"Dan Kevin juga harus mengerti Mila, jangan maunya minta layani terus. Harus mengerti juga kondisi istrinya" ucap Anita.

"Iya mah" angguk Kevin.

"Ingat kalian sama-sama bekerja didunia penerbangan, pastinya akan banyak godaan nantinya. Dan papa harapkan kalian bisa melewati semua itu tanpa emosi yang berlebihan" ucap Abimana.

"Apa lebih baik Mila mengundurkan diri saja sayang? fokuslah sebagai ibu rumah tangga saja seperti mama dan mama mertuamu" ucap Julia.

"Rencananya memang begitu mah, kami sudah membicarakan ini sebelumnya. Mila akan selesai kontrak kerjanya 2 bulan lagi, dan lagi pula perusahaan tidak memperbolehkan pasangan suami istri bekerja di satu maskapai yang sama" ucap Kevin.

"Kenapa tidak pindah bekerja di maskapai milik papa saja?" canda Abimana.

"Sayangnya Kevin tidak ingin istri Kevin bekerja pah, kecuali saat Kevin tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhannya" ucap Kevin.

"Ini... ini nih bari pria sejati, mengutamakan kebutuhan istrinya" puji salah satu sepupu Mila.

Keduanya memasuki kembali kamar pengantinnya, setelah mengunci pintu Kevin memeluk Mila dari belakang sambil mengecup lehernya pelan.

"Aku mandi dulu, gerah banget" ucap Mila dengan gugup.

"Jangan lama" bisik Kevin.

Mila memasuki kamar mandi, ia bersandar dibalik pintu kamar mandinya dengan jantung yang berdetak lebih cepaf dari biasanya.

"Tuhan... apa harus malam ini? apa Kevin akan meminta haknya malam ini?" ucap batin Mila.

Mila melihat sebuah kotak yang berada diatas washtafel, dan perlahan Mila mendekat untuk melihat isi kotak itu. Sebuah lingery merah serta pakaian dalamnya Mila dapatkan bersama secarik kertas.

'Dipakai ya Mil, buat suamimu senang di malam pertama kalian. Selamat bersenang-senang anak mama'

Secarik kertas yang ternyata dari mama dan mama mertuanya.

"Duh mama nyebelin banget sih, masa gue disuruk pake pakaian seperti ini" omel Mila.

"Sayang kok lama? kamu ngapain aja sih didalam?" teriak Kevin sambil mengetuk pintunya.

"Iya sebentar" teriak Mila, bergegas ia membersihkan tubuhnya dan mengenakan lingerie merah hadiah dari sang mama.

Perlahan pintu kamar mandi terbuka Mila keluar dengan lingerie seksi yang kini melekat ditubuhnya, lingerie merah yang begitu kontras dengan warna tubuhnya. Kevin tersenyum dan menyambut istri cantiknya dan sebuah kecupan ia berikan dikeningnya.

Tidak langsung mengajaknya naik ranjang Kevin lebih dulu mengajak Mila bersantai dengan duduk di sofa yang ada dikamar itu sambil menikmati beberapa buah-buahan yang sudah tersedia.

"Kamu bahagia?" tanya Kevin sambil menyingkap rambut Mila ke belakang telinganya.

"Tentu saja, kami sendiri bagaimana?" tanya Mila.

"Aku bahagia karena akhirnya bisa memilikimu seutuhnya, menjadi pria terpilih untuk melindungimu" ucap Kevin.

"Terimakasih untuk cintamu sayang" ucap Mila.

"Gak disangka ya... begitu cepat, dari perkenalan, pendekatan, pacaran, lalu lamaran dan pernikahan hanya dalam tempo beberapa bulan saja" ucap Kevin.

"Hm... kamu mepetin aku terus, akunya jadi luluh sama kamu" tawa Mila.

"Cantik sih, makanya dipepet terus" tawa Kevin.

"Cantikan mana sama Diandra?" tanya Mila.

"Perlu aku jawab sayang?" ucap Kevin.

"Aku rasa enggak perlu, karena hanya aku yang paling cantik dimatamu" ucap Mila dengan pedenya.

"I love you" ucap Kevin yang kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Mila.

"I love you to Capten" sahut Mila tepat didepan bibir sang suami.

Perlahan Kevin menggerakkan bibirnya melumat bibir sang istri, dan masih dengan bibir yang bertautan ia membopong Mila ke ranjang dan menindihnya. Ciuman Kevin turun ke leher dan pundak Mila sambil meremas breastnya hingga membuat Mila mendesah pelan.

"Emmhhh..." desah Mila saat sang suami meremas breastnya.

"Aku suka desahanmu" bisik Kevin dan membuat wajah Mila semakin memerah dibuatnya.

Kevin semakin mencumbu istrinya, berusaha membangkitkan gairahnya. Ia kembali melumat bibir Mila, tangannya pun sudah masuk ke dalam lingery yang Mila kenakan meremas breastnya dan memilin putingnya hingga kembali membuat Mila mendesah menyebut namanya.

Satu-persatu pakaian keduanya berjatuhan ke lantai termasuk pakaian dalamnya, Kevin tersenyum melihat tubuh

polos sang istri yang kini berada dibawahnya, ia mengulum putingnya yang kini sudah mengeras.

"Seksi dan sangat sempurna" bisik Kevin.

"Malu yank" ucap Mila, ia menutup breast dan bagian bawahnya dengan tangan.

"Ngapain malu sih sama aku ini" ucap Kevin.

"Tetap aja malu" ucap Mila lagi.

"Nanti gak akan malu lagi" ucap Kevin.

Ia kemudian membuka lebar paha istrinya dan mengusap pelan apa yang diantara kedua paha itu lalu menenggelamkan wajahnya disana sambil untuk mencumbunya.

"Enngghhh... aaaahhhh... eenngggghhh... sayang sudah... cukuppphhhh" desah Mila, ia menggelinjang hebat saat sang suami mencumbunya dengan kuat.

"Enak?" tanya Kevin.

"Aahhhh..." Mila tak menjawab, ia hanya terus mendesah.

Kevin sudah memposisikan tubuhnya diantara paha Mila, ia menggesekkan miliknya pada bagian inti tubuh Mila dan membuat Mila menegang takut.

"Tahan ya ini akan terasa sedikit sakit" ucap Kevin.

"Pelan-pelan yank" ucap Mila takut.

Kevin membungkam bibir Mila dengan bibirnya berusaha untuk meredam teriakan Mila nantinya, dan setelah beberapa kali mencoba masuk dan beberapa kali hentakan barulah ia berhasil

masuk kedalam sana, terlihat sedikit darah menempel pada miliknya yang sudah tertanam disana.

"Sakit..." desah Mila pelan, Kevin memilih mendinginkan sebentar miliknya untuk membiasakan Mila dengan benda besar panjang itu.

Dan setelah beberapa saat ia kemudian mengayunkan pinggulnya naik turun, sementara itu Mila mulai terlihat menikmati kegiatan mereka, ia membuka lebar pahanya sambil memejamkan mata dan memeluk Kevin dengan erat.

Lenguhan dan desahan terdengar bersahutan dari bibir keduanya, nafas Mila tersengal saat ia sudah mendapatkan kenikmatannya, dan sesaat kemudian Kevin menggeram hebat disaat ia menghujani rahim Mila dengan banyak spermanya.

"Thanks sayang" bisik Kevin sambil mengecup kening Mila dengan lembut.



Bab 17

Kevin terbangun saat matahari sudah menampilkan sinarnya, ia tersenyum saat melihat perempuan cantik yang kini berada dalam pelukannya. Dan senyumnya semakin mengembang ketika mengingat apa yang kemaren malam mereka lakukan.

Sebuah kecupan Kevin daratkan dikening Mila hingga membuat perempuan cantik itu terbangun dan membuka matanya. Mila menggeliat pelan dan hal pertama yang dilakukannya saat terbangun adalah menarik selimutnya yang sedikit melorot.

"Selamat pagi" sapa Kevin yang lagi-lagi mengecup kening Mila.

"Pagi" sahut Mila dengan suara seraknya khas bangun tidur, wajahnya memerah kembali begitu mengingat kegiatan panasnya kemaren malam.

"Masih cape?" tanya Kevin sambil meremas lembut breast Mila dari balik selimut tipisnya.

"Lumayan" sahut Mila dengan wajah meronanya.

"Bagaimana tidurmu? apa nyenyak?" tanya Kevin.

"Mana bisa nyenyak... kamu bobonya ngorok, berisik banget" ucap Mila sambil menahan tawanya.

"Masa sih yank? masa aku ngorok?" ucap Kevin tak percaya.

"Bercanda" ucap Mila tertawa.

"Dasar ya... yuk sekali lagi" ajak Kevin, pria tampan itu mengusap lembut dada Mila lalu meremas kedua gunung kembarnya.

"Ah kamu" ucap Mila yang wajahnya semakin memerah saja.

"Mau ya" ucap Kevin lagi.

"Tapi ini sudah hampir siang yank, kita pasti sudah ditunggu untuk sarapan bersama" ucap Mila.

"Mereka akan mengerti" ucap Kevin.

Kevin kemudian melempar selimutnya ke lantai lalu kembali menindih Mila, mencumbunya untuk membangkitkan gairah istrinya tersebut. Lenguhan dan desahan kembali menggema dikamar itu yang keluar dari bibir seksi Mila. Kevin tersenyum, pasalnya ia begitu senang saat mendengar desahan-desahan yang keluar dari bibir istri itu. Mila menggelinjang hebat saat merasakan pelepasannya, pelepasan yang entah sudah seberapa kali ia dapatkan.

"Aku akan masuk" ucap Kevin sambil membuka lebar paha sang istri, ia memposisikan miliknya yang sudah mengeras tersebut tepat didepan milik Mila.

"Pelan-pelan yank" ucap Mila.

"Hm" gumam Kevin.

Beberapa kali dorongan dan hentakan Kevin akhirnya kembali masuk ke dalam sana, Mila masih meringis menahan sakit saat benda besar itu memasuki dirinya.

"Masih sakit?" tanya Kevin sambil mengusap pelan bagian bawah mereka.

"Sedikit" sahut Mila.

"Aku akan pelan-pelan" ucap Kevin, ia kemudian mengayunkan pinggulnya keluar masuk milik istrinya itu.

Mila mencengkram punggung lebar suaminya saat merasakan pelepasannya akan tiba, Kevin yang merasakan itu mempercepat tempo permainannya.

"Aku mau keluar" bisik Mila untuk ke sekian kalinya.

"Hm aahhh..." Kevin menggeram seiring permainan panasnya.

Dan tak berapa lama Mila terkulai lemas usai pelepasannya. Setelah beristirahat sebentar Kevin kembali memasukinya, dan lagi-lagi Mila mengeluarkan desahan seksinya yang sangat disukai Kevin.

"Aku keluar lagi" ucap Mila.

"Bareng sayang" bisik Kevin yang kemudian mempercepat tempo permainan mereka.

Mila merasakan sesuatu menyirami dinding rahimnya, dan ia tersenyum saat mendapatkan semua itu.

"I love you" ucap Kevin sambil mengecup kening dan bibir Mila.

"I love you to sayang" ucap Mila.

"Terimakasih" ucap Kevin tersenyum.

Dan tentu saja saat turun untuk sarapan keduanya mendapat tatapan menggoda dari para keluarganya.

"Cie pengantin baru bangunnya siang amat" goda sepupu Kevin yang masih berada di hotel.

"Ngapain aja tadi malam? berapa ronde Vin?" goda yang lain.

"Ya ampun serem banget sih lo Vin" ucap salah satu sepupu perempuan Kevin, ia menghampiri Mila dan melihat banyak tanda merah disekitar leher perempuan cantik itu.

"Apaan sih lo, lo sendiri sadar diri dong, ngaca. Lihat leher lo" omel Kevin.

"Gapapa, wajarlah... namanya pengantin baru. Mama harap bisa cepat jadi ya sayang" ucap Anita pada menantunya dan membuat wajah Mila semakin memerah.

"Baru dua kali mah, masa bisa langsung jadi" ucap Kevin keceplosan.

"Jadi dua kali bro? waduh... sudah dua kali aja lo ya... enak gak?" ledek sepupunya lagi.

"Banyak bacot lo" omel Kevin sambil melempar sebijanggur.

"Sudah-sudah, sekarang siap-siap pulang. Besok kalian mulai kerja kan" ucap Abimana.

"Iya pah" ucap Mila.

"Pengantin baru bukannya honeymoon malah kerja, gak asik lo Vin Mil" ucap sepupunya.

"Kerja sambil honeymoon, iya kan sayang" ucap Kevin dan diangguk Mila.

"Terbang kemana kalian besok?" tanya sepupunya.

"Belanda, dan kebetulan kami dapat jadwal yang sama" ucap Kevin.

"Wiihhh sekalian honeymoon ya" ucap sepupu Mila.

"Bisa jadi" ucap Mila tersenyum.

Mila diboyong ke kediaman mertuanya, dan saat ini ia tengah mempersiapkan koper untuk penerbangannya dan Kevin besok pagi.

"Sudah beres?" tanya Kevin yang baru masuk kamar.

"Hm baru selesai" ucap Mila.

"Yuk bobo, sudah larut malam" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Keduanya sudah menaiki ranjang, dan tentu saja pasangan pengantin baru itu tidak hanya sekedar tidur.

Kevin sudah mendaratkan tangannya di breast sang istri meremas pelan gundukan kenyal itu.

"Yank" tegur Mila.

"Main ya" bisik Kevin sambil menarik lepas tali baju tidur Mila.

"Tapi..."

"Mau ya" bisik Kevin lagi sambil menarik lepas bajunya dan tentu saja Mila tak bisa berbuat apa-apa lagi saat putingnya sudah berada dalam mulut sang suami.

Berita pernikahan Mila sudah sampai ke telinga Adrian, ia tersenyum melihat pemberitaan media online yang menampilkan Mila yang begitu cantik dalam balutan dress merahnya.

"Dia sudah menikah Adrian, jangan mengharapkannya lagi" ucap Lena.

"Gara-gara ulahmu aku kehilangan dia" geram Adrian.

"Gara-gara aku? aku hanya memintamu untuk fokus pada pekerjaan..." ucap Lena sinis.

"Fokus yang kamu maksud adalah tanpa peduli pada orang-orang disekitarku termasuk kekasihku" ucap Adrian kesal.

"Karena aku benci... karena aku benci pada kekasihmu itu, aku benci Mila... aku benci karena dia selalu mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milikku. Sejak SMP dia selalu mendapat peringkat satu, yang seharusnya menjadi milikku lalu saat SMU

dia juga selalu meraih bintang sekolah termasuk memiliki kamu, pria yang sangat aku idamkan" ucap Lena mendendam.

"Sakit kamu Lena, lalu apa sekarang kamu sudah puas setelah mendapatkan aku?" geram Adrian.

"Tentu saja aku puas, tapi aku lebih puas lagi saat melihat Mila tersakiti" tawa Lena.

"Kamu benar-benar sakit jiwa" ucap Adrian.



BukuKu

Bab 18

Dalam penerbangan kali ini Mila merasakan sangat berbeda dari penerbangan biasanya, penerbangan pertamanya dengan status barunya sebagai seorang istri, selain itu suaminya sendirilah yang saat ini menerbangkan pesawat tersebut.

"Duh penganten baru, kerja sekalian honeymoon nih" canda rekannya sesama pramugari.

"Iya, sekalian ngirit uang" canda Mila tertawa.

"Jadi gak lama lagi lo bakal resign Mil?" tanya salah satu pramugari lainnya saat mereka bersantai sebentar di cabin belakang.

"Iya... memang gak boleh jugakan kerja di satu maskapai yang sama dengan suami" ucap Mila.

"Iya juga sih" ucap temannya.

Setelah mendaratkan pesawatnya di Bandara international Belanda Capten Kevin segera keluar dari cockpit dan menghampiri sang istri. Dan setelah memastikan seluruh penumpang turun para awak kabin itu pun segera turun dari pesawatnya untuk menuju hotel tempatnya beristirahat.

Tak seperti biasanya kali ini Kevin dan membawa satu pramugarinya untuk tinggal dikamar yang sama dengannya, pramugari yang telah diperistrinya. Ia memeluk Mila dari

belakang begitu memasuki kamarnya dan mengecup lehernya pelan.

"Capten cape?" tanya Mila, ia memutar tubuhnya menghadap Kevin dan melingkarkan kedua tangannya dileher Captennya tersebut.

"Melihat wajahmu semua rasa cape dan lelahku seketika hilang" ucap Kevin sambil mengecup bibir istrinya. "Lebay... masa sih?" tawa Mila.

"Aku serius, kamu adalah obat dari rasa lelahku" ucap Kevin.

"Iya-ya... ya sudah sekarang kamu istirahatlah, aku akan siapkan air untuk kamu mandi" ucap Kevin.

"Sudah boleh mandi barengkan? yuk mandi bareng aja" ucap Kevin yang kemudian membopong Mila ke kamar mandi.

"Yank... gak mau" tolak Mila, ia mencoba turun dari gendongan suaminya namun sayang usahanya sia-sia saja, Kevin sudah membawanya masuk ke kamar mandi.

Mila pun menyiapkan air hangat untuk mereka berendam dan memasukkan sabun aroma teraphy ke dalamnya, setelah bath up terisi penuh dengan air ia pun segera melepas pakaiannya dan menysisakan pakaian dalam saja lalu masuk ke bath up untuk berendam bersama Kevin.

"Ternyata begini ya rasanya berendam bersama yang sudah sah, enak bisa ada yang diremas-remas" bisik Kevin, ia memeluk istrinya dari belakang.

"Apaan sih kamu omongannya, sembarangan banget" omel Mila.

"Lepas ya... ngapain sih pakaiannya" ucap Kevin.

"Malu yank, masa aku telanjang" ucap Mila.

"Malu? kemaren malam gak malu. Lagian aku sudah melihat dan merasakan semuanya" bisik Kevin, ia melepas kaitan bra istrinya lalu melemparnya ke sembarang tempat bersama celana dalamnya.

"Apaan sih, malu yank" ucap Mila dengan manja.

"Gak usah malu sama suami sendiri ini" ucap Kevin, ia merapatkan tubuhnya dan Mila, lalu mendekapnya dengan erat.

Usai berendam bersama dan tentu disertai dengan kegiatan panasnya keduanya segera bersiap untuk mengitari negara kincir angin tersebut sebelum mereka melakukan penerbangan kembali dalam beberapa jam lagi.

Keduanya berjalan kaki menuju menikmati negara kincir angin itu dan tentu menikmati kulinernya juga. Dan saat ini pasangan pengantin baru tersebut tengah berdiri antri didepan sebuah kedai yang menjual cake dan es krim. Dan setelah antri setengah jam lamanya akhirnya keduanya mendapatkan apa yang

mereka inginkan, Mila dengan cake strawberrynya dan Kevin dengan es krim vanilanya.

"Mila" panggil seseorang saat pasangan pengantin baru itu tengah tertawa bersama.

Mila menoleh setelah mendengar namanya dipanggil seseorang, seorang pria yang beberapa bulan lalu masih berstatus sebagai kekasihnya.

"Ad... Adrian..." gumam Mila.

"Apa kabar?" tanya Adrian.

"Aku... aku baik, kamu bagaimana? kamu terlihat lebih kurus" ucap Mila dengan canggung.

"Oh iya selamag untuk pernikahanmu, aku turut berbahagia" ucap Adrian.

"Ya terimakasih, oh iya kenalkan... ini suamiku" ucap Mila.

"Kevin..." ucap Kevin sambil menatap tajam Adrian.

"Senang bertemu dengan anda, dan... titip Mila, jaga dia dengan baik" ucap Adrian.

"Oh tentu saya akan menjaganya, sebab dia istri saya" ucap Kevin.

"Terimakasih" ucap Adrian.

Dari kejauhan Lena berjalan dan menghampiri Adrian.

"Ad..." ucap Lena dengan manja, ia belum melihat keberadaan Mila.

"Lena" ucap Mila.

"Oh Mila... si pengantin baru... apa kabar? selamat ya Mil" ucap Lena berbasa-basi.

"Terimakasih. Kalian...?" ucap Mila.

"Jadi selama ini aku bekerja di perusahaan milik Lena, dia yang menawarkan pekerjaan itu padaku" ucap Adrian.

"Oh begitu" angguk Mila.

"Sudah selesai bicaranya sayang?" ucap Kevin.

"Suami lo Mil?" tanya Lena dengan senyumnya, senyuman yang penuh dengan rasa iri.

"Iya... sayang kenalkan, ini Lena temanku sejak SMP" ucap Mila.

"Oh hai..." ucap Kevin datar saja.

"Suami lo ganteng Mil" ucap Lena.

"Ah bisa aja lo" ucap Mila.

"Baiklah, kami balik duluan" ucap Kevin yang merasa tak nyaman berada diantara Lena dan Adrian.

"Aku harap kita bisa makan bersama suatu saat nanti" ucap Lena sambil terus menatap Kevin.

"Ya kapan-kapan saja" ucap Kevin dengan cuek.

Di apartemennya Lena terus tersenyum saat mengingat wajah tampan Kevin hingga membuat Adrian heran.

"Jangan kebanyakan senyum Len..." ucap Adrian.

"Ad... kamu mau balik Jakarta?" tanya Lena.

"Tentu aku saja mau, tapi bukankah kontrak kerjaku masih lama" ucap Adrian.

"Pulanglah... aku sudah tidak membutuhkanmu lagi, dan soal kontrak kerja lupakan saja. Aku akan urus kepindahanmu ke kantor cabang Jakarta" ucap Lena dengan mudahnya.

"Apa kamu bilang? sudah tidak membutuhkanku lagi? kamu anggap apa aku Len? bonekamu?" ucap Adrian tak terima.

"Aku menarikmu kemari ke Belanda ini hanya untuk menjauhkanmu dari Mila, hanya untuk mengambilmu dari Mila. Tapi sekarang kamu bukan lagi prioritasku, prioritas utamaku sekarang adalah... Capten Kevin... si tampan itu, suami Mila. Aku benar-benar menginginkannya, aku rasa aku jatuh cinta padanya" ucap Lena dengan senyumnya.

"Jangan macam-macam Lena, jangan kamu ganggu mereka, jangan lagi kamu rusak kebahagiaan Mila" geram Adrian.

"Kenapa? kenapa kamu membelanya Ad? kamu masih mencintainya? bagaimana kalau kita bekerja sama, kamu bisa kembali pada Mila dan aku akan mendapatkan Capten tampan itu" ucap Lena dengan tawanya.

"Gila kamu Lena, kamu benar-benar Gila. Gak akan aku biarkan kamu melakukan semua itu" ucap Adrian marah.

"Ya aku memang gila, aku tergila-gila pada Capten Kevin. Dan kamu Ad... kamu bisa pergi dari sini, karena aku sudah tak membutuhkanmu lagi" ucap Lena.

"Oh tidak segampang itu Len, aku gak terima kamu perlakukan seperti ini" geram Adrian.

Adrian mendorong Lena hingga membentur tembok dinding apartemen dan menciumnya dengan sangat kasar.

"Lepaskan Ad... kamu apa-apaan sih" teriak Lena.

"Biasanya kamu menyukai ini kan Lena" ucap Adrian yang lagi-lagi mencium Lena dengan kasar.

"Lepaskan Adrian" teriak Lena.

"Kamu menawarkanku sebuah pekerjaan di negara ini, pekerjaan yang membuatku tergiur dan terjebak dalam perangkap setanmu. Dan sekarang kamu mau membuangku layaknya sampah setelah melihat berlian? ohh tidak Lena" ucap Adrian.

Bukannya melepaskan Lena Adrian malah mendorongnya ke ranjang dan menindihnya.

Teriakan Lena tak berarti apa pun Adrian tetap pada tujuannya, ia meniduri perempuan itu dengan sangat kasar.

"Sialan kamu Ad" geram Lena.

"Biasanya kamu menyukainya Lena, dan bukankah kita sudah sering melakukan ini" ucap Adrian tertawa.

"Pergi kamu dari sini" geram Lena.

"Dan membiarkanmu berusaha menyakiti Mila? oh tidak akan pernah Lena" ucap Adrian, ia kemudian bangkit dan menuju kamar mandi.

"Sialan... bagaimana bisa aku mengenal pria gila seperti Adrian" geram Lena.



Bab 19

Masih di Belanda, Kevin menatap Mila yang tengah duduk di sofa kamarnya sambil memainkan iphonenya.

"Seneng ketemu mantan?" ledek Kevin yang saat ini tengah sedikit kesal.

"Biasa aja, kamu kenapa sih? cemburu?" ucap Mila menatap suaminya.

"Menurut kamu?" ucap Kevin kesal.

"Ya ampun yank, kamu tadi lihat sendirikan aku gak ngapain sama dia, lagi pula ketemunya juga gak sengaja" ucap Mila.

"Ya aku tau itu, yang aku gak suka cara bicaramu ke dia, kelihatan salah tingkah. Apa artinya itu hah?? masih ada suka? masih ada rasa?. Dan satu lagi... si Adrian itu dari tatapannya terlihat sekali kalau dia masih punya rasa sama kamu" ucap Kevin marah.

"Kamu bicara apa sih? siapa yang masih suka? aku biasa aja tuh... dan kalau soal Adrian yang masih suka denganku aku gak tau... aku gak bisa melarang perasaan sukanya dia ke aku" ucap Mila.

"Ya aku tau, tapi aku gak suka melihat caramu berinteraksi ke dia seperti tadi" ucap Kevin kesal.

"Yank jangan berlebihan... aku merasa biasa saja, dan jujur sedikit pun aku sudah gak ada rasa lagi ke dia" ucap Mila.

"Sudahlah, aku keluar dulu... bicara denganmu membuatku semakin emosi" ucap Kevin kesal, ia pun keluar dari kamarnya dan menuju cafe yang berada dilantai dasar hotel untuk bergabung bersama temannya.

"Ya terserah" ucap Mila yang juga ikut merasa kesal dengan pemikiran suaminya.

Beberapa saat setelah Kevin keluar dari kamarnya iphone Mila berbunyi dan terlihat notifikasi sebuah pesan disana.

'Bisakah kita bertemu? aku ingin menjelaskan satu hal padamu Mil, tentunya dengan izin suamimu juga. Aku tunggu di kedai es krim tadi'

Tulis Adrian pada pesannya.

Kesal pada suaminya yang terlalu cemburu akhirnya tanpa pikir panjang Mila memutuskan untuk menemui Adrian di kedai es krim tadi.

Dari kejauhan Mila melihat Adrian yang sudah duduk menunggunya, ia segera menghampiri pria itu.

"Hai" sapa Mila.

"Hai Mil... terimakasih sudah mau datang" ucap Adrian.

"Mau bicara soal apa Ad? aku tidak punya banyak waktu" ucap Mila tanpa berbasa-basi.

"Duduklah dulu Mil. Aku tau ini sudah tak penting lagi bagimu. Tapi aku hanya ingin menjelaskan beberapa hal yang selama ini kamu pertanyakan. Kenapa setelah pindah ke Belanda aku terlihat tak peduli padamu pada hubungan kita" ucap Adrian.

"Hm... lalu apa penjelasanmu?" ucap Mila.

"Begini Mil... saat aku tanpa sengaja aku bertemu dengan Lena disebuah pesta. Kami berbincang cukup lama sampai akhirnya dia menawarkan sebuah pekerjaan padaku. Pekerjaan yang mengharuskanku menandatangani kontrak 2 tahun lamanya. Aku berangkat dan menjalani pekerjaanku, namun... dalam perjalanannya aku ditekan... aku juga diancam Lena, perempuan itu benar-benar gila. Dia mengancam akan menyakiti ibuku apabila aku masih saja membalas pesan atau pun menerima telepon darimu, aku tentu saja khawatir akan keselamatan ibuku yang berada di Indonesia. Dan sejak saat itu aku tidak menghiraukan setiap pesan darimu Mil. Bukan aku tidak mencintaimu Mil, bukan aku tidak peduli pada hubungan kita... aku hanya ingin melindungi ibuku dari ancaman Lena, dan sampai saat ini pun aku masih sangat mencintaimu" ucap Adrian.

"Kalau memang kamu diancam kenapa tidak melapor pada pihak yang berwajib Ad?" ucap Mila.

"Aku tak punya keberanian Mil, kamu tau... Lena bahkan selalu menguntit kemana aku melangkah, aku gak bisa berlutik.

Bahkan aku... aku juga diperlakukan bagai budak seksnya" ucap Adrian pelan.

"Ya Tuhan" ucap Mila tak percaya akan perilaku temannya.

"Dan ternyata Lena punya tujuan saat menawarkan pekerjaan itu padaku. Dia sengaja menawarkan pekerjaan itu padaku dengan maksud untuk menjauhkan kita, untuk merusak hubungan kita, dan aku baru mengetahuinya belakangan ini" ucap Adrian.

"Sudahlah Ad, semua juga sudah berlalu. Aku juga sudah bahagia bersama suamiku" ucap Mila.

"Ada satu hal yang harus kamu tau Mil..."

"Balik ke hotel sekarang" ucap Kevin yang sejak tadi sudah mengikuti sang istri.

"Yank... kamu disini?" ucap Mila.

"Vin... jangan kasar pada Mila" ucap Adrian.

"Diam... saya peringatkan pada anda jangan suka mengganggu istri orang" ucap Kevin sambil menatap tajam Adrian.

"Maaf pak Kevin, tapi saya gak bermaksud mengganggu Mila" ucap Adrian.

"Tidak mengganggu? lalu buat apa anda meminta dia datang kemari kalau bukan karena anda ingin mengganggunya" geram Kevin.

"Saya kira dia kemari sudah izin sama anda pak Kevin" ucap Adrian.

"Alasan saja" ucap Kevin.

"Saya meminta Mila datang kemari hanya ingin menjelaskan sesuatu" ucap Adrian.

"Menjelaskan apalagi? bukankah hubungan kalian sudah berakhir? atau perasaan anda masih belum berubah pada istri saya?" geram Kevin emosi.

"Ya saya akui pak Kevin... saya masih mencintai Mila istri anda..."

"Kamu..." Kevin menggeram menahan emosinya ketika mendengar pengakuan Adrian.

"Yank sudah... ayo kita balik ke hotel" ucap Mila, ia berusaha menarik suaminya agar tak terjadi keributan.

Tiba dikamar hotelnya Kevin menatap tajam istrinya, hanya menatapnya tajam tanpa sedikit pun mengeluarkan suaranya dan membuat Mila ketakutan melihat tatapan itu.

"Yank... jangan menatapku seperti itu, kamu bikin aku takut tau gak" ucap Mila takut.

"Kenapa gak bilang kalau mau ketemu sama Adrian?" tanya Kevin dingin.

"Aku kesel sama kamu, makanya aku gak bilang" ucap Mila takut.

"Bukankah dari awal aku sudah menunjukkan ketidaksukaanku melihatmu berinteraksi dengannya? kenapa sekarang kamu malah menemuinya?" ucap Kevin marah.

"Maaf" ucap Mila tertunduk.

"Jangan diulangi lagi, ini bukan hanya berlaku untuk Adrian tapi semua teman priamu. Kamu tau sendiri Mil... aku tidak suka berbagi" ucap Kevin.

"Tapi tadi Adrian hanya ingin bicara sebentar" ucap Mila.

"Apa pun alasannya selama itu berkaitan dengan istriku aku gak suka" ucap Kevin kesal.

"Baiklah maafkan aku, sekarang bisakah kita berdamai saja?" ucap Mila, Mila memilih mengalah demi mengembalikan emosi suaminya agar lebih baik karena dalam beberapa jam kedepan suaminya itu akan melakukan penerbangan kembali ke Indonesia.

"Hm" ucap Kevin.

"Sekarang ayo istirahat, masih ada waktu sebelum jam penerbangan" ucap Mila.



Bab 20

Tiba kembali di Jakarta Kevin segera turun dari pesawat meninggalkan Mila yang berjalan sendirian dibelakangnya, ia masih sedikit menyimpan kekesalan pada istrinya itu.

"Aww..." teriak Mila pelan, ia jatuh saat tak berpijak dengan tepat saat menuruni anak tangga terakhir pada pesawat.

"Kamu kok gak hati-hati" omel Kevin sedikit membentak, meski masih merasa kesal ia tetap menunjukkan kepedulian pada istrinya, ia membantu Mila untuk berdiri.

"Gak usah dibantuin kalau gak ikhlas, aku bisa sendiri" ucap Mila yang kemudian berjalan meninggalkan suaminya.

"Masih pengantin baru masa berantem Capt" ucap salah satu pramugari sambil mengulum senyumnya menahan tawa.

"Ketawain aja" ucap Kevin kesal ia pun berlalu dari hadapan rekan kerjanya tersebut.

"Maaf Capt" ucap rekan kerjanya.

Kevin melangkah menyusul istrinya, namun langkahnya terhenti saat seorang pramugari menyapanya.

"Siang Capt" sapa Nadia, pramugari yang selama ini menaruh hati padanya.

"Ya siang" sahut Kevin cuek saja.

"Selamat ya Capt atas pernikahannya, saya doakan semoga langgeng sampai akhir hayat" ucap Nadia berbasa-basi.

"Ya terimakasih" sahut Kevin lagi.

"Mila kenapa Capt? ngambek ya? saya lihat tadi wajahnya seperti sedang kesal" ucap Nadia.

"Hanya salah paham" ucap Kevin.

"Ya begitulah Capt kalau menikah dengan perempuan yang belum begitu dikenal, kita gak tau watak dan sifat aslinya seperti apa dan baru ketahuan setelah menikah, ambekan ya Mila Capt? pemarah juga" ucap Nadia.

"Saya dan Mila memang hanya 2 bulan masa pengenalan, dan selama itu saya sudah sangat mengenal dia dengan baik. Dari pengenalan itulah saya akhirnya memutuskan untuk memperistrinya, karena saya tau dia memiliki tingkah laku yang sangat sopan. Jadi mba Nadia... jangan menilai seseorang dari luarnya saja" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari hadapan Nadia.

Tiba dirumah tepatnya rumah orang tua Kevin keduanya segera masuk kamar, dan Kevin langsung memeluk istrinya dari belakang.

"Aku tau aku salah, maafin ya" ucap Kevin.

"Kamu nyebelin tau gak" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Ya aku minta maaf sayang, aku terlalu cemburu, aku gak suka melihatmu bersama Adrian, apalagi kalian hanya berduaan" ucap Kevin dengan kesal.

"Aku juga tau aku salah karena gak izin sama kamu, tapi setidaknya kamu dengarkan dulu penjelasanku jangan asal marah-marah saja. Dia memintaku datang ke tempat itu karena ingin menjelaskan sesuatu, suatu hal mengenai hubungan kami di masa lalu dan itu pun Adrian bilang aku harus izin kamu dulu. Dan karena terlalu kesal sama kamu akhirnya aku pergi tanpa izin, soal berduaan... kami berbincang ditempat umum yank, tempat terbuka... bukan disebuah ruangan yang ada hanya kami berdua" ucap Mila kesal.

"Aku minta maaf. Bicara apa dia?" tanya Kevin.

"Tidak terlalu penting, dia hanya menyesali sikapnya saat kami masih LDR. Adrian belum selesai bicara saat kamu datang... tapi dia mengirimkan sebuah pesan, bacalah" Mila memberikan iphonenya dan disana terlihat sebuah pesan dari Adrian.

'Tadi aku belum sempat menyampaikan sesuatu padamu Mil, sesuatu yang sangat penting. Lena... dia sangat berbahaya. Dia perempuan penyakitan, dia memilikin rasa iri yang begitu tinggi padamu. Setelah berhasil merusak hubungan kita dia sekarang tengah merencanakan untuk mendekati suamimu, dia begitu iri dengan apa yang kamu miliki Mil. Pesanku jaga dirimu, jaga suamimu baik-baik'

Tulis Adrian dalam pesannya.

"Jadi Adrian hanya ingin menyampaikan ini?" ucap Kevin.

"Ya" ucap Mila.

"Aku janji... gak akan pernah termakan bujuk rayu perempuan mana pun" ucap Kevin.

"Jangan hanya berjanji sayang, tapi buktikan" ucap Mila sambil mengusap pipi suaminya.

Usia perkawinan pasangan pramugari dan pilot itu hampir menginjak dua bulan dan selama hampir dua bulan ini keduanya sangat jarang bertemu dikarenakan jadwal penerbangannya yang selalu selisih dan terkadang Kevin-lah yang harus menyusul istrinya tersebut disaat mendapatkan off day.

Seperti saat ini Kevin yang tengah off day harus menyusul Mila yang saat ini sedang melakukan penerbangan ke Makasar dan diharuskan menginap di kota itu.

Tiba Makasar Kevin menginap dihotel yang sama dengan yang ditempati istrinya, dan tentu saja Mila akan beristirahat dikamar yang ditempati suaminya.

"Maaf ya kamunya jadi harus susul aku ke sini" ucap Mila, ia duduk dipangkuan suaminya dengan manja.

"Gak masalah sayang, yang penting bisa kangen-kangenan. Kangen aku gak? seminggu loh gak ketemu" ucap Kevin sambil mengusap pipi istrinya.

"Ya kangenlah Capt" ucap Mila tersenyum.

"Cape gak?" ucap Kevin tersenyum, senyum yang penuh arti.

"Kode banget sih yank" tawa Mila.

"Kangen banget yank" ucap Kevin sambil membopong istrinya ke atas ranjang.

Keduanya melepaskan pakaiannya hingga full naked, diawali dengan sebuah ciuman dan cumbuan hingga akhirnya keduanya sama-sama bergairah dan menyatu dalam sebuah percintaan panasnya. Kevin dan Mila sama-sama mengukir senyum dibibirnya begitu usai melepaskan kerinduannya.

"Semoga cepat jadi ya yank... cape ditanya mama papa terus, kapan kasih cucu" tawa Kevin.

"Amin sayang semoga cepat jadi, semoga Tuhan segera memberi titipan pada kita" ucap Mila sambil mengusap perutnya.

"Amin" sahut Kevin.

Pagi sekali Mila terbang kembali ke Jakarta, dan entah mengapa dalam penerbangannya kali ini ia merasa sangat mual dan beberapa kali muntah dan hal itu tak lepas dari perhatian Kevin yang duduk dikursi penumpang.

"Tumben banget pusing gini" gumam Mila saat pesawatnya sudah mendarat.

"Kenapa Mil?" tanya temannya.

"Gak tau nih, pusing banget" ucap Mila.

"Ya sudah yuk ke klinik aja biar gue antar" ucap temannya.

"Gak usah, gue mau langsung pulang saja" ucap Mila begitu menginjakkan kakinya di bandara.

Kevin menghampirinya dan memeluk pinggangnya.

"Kenapa hm?" tanya Kevin khawatir.

"Pulang yuk yank, pusing banget" ucap Mila.

"Pusing? kita periksa ke dokter aja ya, takutnya kenapa-kenapa" ucap Kevin khawatir.

"Gak perlu yank, aku hanya perlu istirahat" ucap Mila.

"Baiklah" angguk Kevin yang kemudian membawa istrinya pulang.

Bab 21

Mila ditemani suaminya menyambangi kantor pusat maskapai penerbangan yang selama ini menaunginya, ia duduk berhadapan dengan bagian personalia untuk penyelesaian kontrak kerjanya yang baru berakhir.

Usai menerima beberapa berkas dan haknya, Mila berpamitan dengan teman-temannya yang sudah menunggu di depan.

"Jadi lo gak terbang lagi Mil? gak pindah maskapai gitu?" tanya Arumi, pramugari yang sangat dekat dengan Mila.

"Enggak Rum, sudah gak ada izin buat kerja lagi" ucap Mila tersenyum.

"Mau fokus melayani suami aja ya Mil" ucap salah seorang pramugari senior.

"Iya mba" ucap Mila.

"Tapi gue bolehkan main-main ke tempat lo" ucap Arumi.

"Ah lo Rum pakai acara ditanyakan segala" ucap Mila.

"Ya sudah gue balik dulu ya, suami gue sudah menunggu disana" tunjuk Mila pada Kevin yang tengah menunggu di kedai kopi.

"Hati-hati Mil" ucap teman-temannya.

Mila menghampiri suaminya yang tengah asik menikmati secangkir kopi, namun tiba-tiba saja ia merasa mual dan mengharuskan dirinya untuk menuju toilet. Kevin yang khawatir pun segera menyusulnya, ia menunggu Mila tepat didepan lorong toilet perempuan.

"Kenapa sih akhir-akhir ini kamu selalu muntah-muntah" ucap Kevin.

"Salah makan mungkin yank, jangan khawatir aku gapapa kok" ucap Mila.

"Kita ke dokter saja ya, periksa" ucap Kevin.

"Gak perlu, aku baik-baik saja yank" ucap Mila.

"Bener?" tanya Kevin memstikan.

"Gak usah khawatirkan aku, aku baik-baik saja, ayo pulang" ucap Mila tersenyum.

"Urusanmu sudah selesai?" tanya Kevin.

"Sudah beres" sahut Mila.

"Jadi sekarang sudah jadi pengangguran dong?" canda Kevin sambil menuju mobil.

"Pengangguran kalo kamu gak ada dirumah" tawa Mila.

"Kalo aku ada dirumah emang biasanya diapain aja?" goda Kevin.

"Dasar mesum" tawa Mila.

Beberapa hari ini Mila terus merasakan mual dan muntah, Kevin tentu saja sudah sering membujuknya untuk memeriksakan diri ke dokter namun Mila terus saja menolak dan mengatakan semua baik-baik saja.

Dan hari ini akhirnya Mila memutuskan untuk memeriksakan dirinya ke dokter, ia ditemani mama mertuanya menuju klinik dokter keluarganya dikarenakan Kevin yang saat ini tengah terbang ke Singapore.

Dokter tersenyum usai memeriksa Mila terlebih saat Mila mengatakan keluhannya yang terjadi beberapa hari belakangan ini.

"Sudah berapa lama merasakan gejala tersebut ibu Mila?" tanya dokter.

"Seminggu lebih seingat saya dok" ucap Mila, Anita sang mama mertua hanya tersenyum mendengarkan keluhan menantunya.

"Sebaiknya ibu Anita bawa mantunya ke dokter Widya untuk pemeriksaan lebih lanjut" ucap dokter.

"Dokter Widya? kok saya seperti dilempar kesana kemari dok?" ucap Mila kesal.

"Nanti kamu akan tau sayang, ayo kita ke ruang praktek dokter Widya" ucap Anita yang sudah bisa memprediksi mengenai kondisi menantu cantiknya itu.

Mila tak percaya akan apa yang didengarnya setelah dokter Widya memeriksa dan mengatakan hasilnya, sementara Anita tersenyum manis begitu mendengar penuturan dokter Widya.

Janin berusia 3 minggu kini tengah berada dirahim Mila, dan Mila tentu saja sangat bahagia saat mendengarnya.

"Mah... Mila hamil mah..." ucap Mila dengan girang.

"Selamat ya sayang, dijaga sebaik-baiknya" ucap Anita.

"Kevin pasti senang ya mah" ucap Mila.

"Pastilah sayang" ucap Anita.

Kevin tengah berada di Singapore ia berada di satu jadwal penerbangan yang sama dengan Nadia. Dan tentu saja Nadia tak melepaskan kesempatan emasnya itu, ia berusaha mendekati Kevin dengan cara melayani segala sesuatu yang diperlukan pilot tampan itu.

"Perlu teman ngobrol Capt? saya temani ya" ucap Nadia, saat melihat Kevin duduk sendirian di cafe hotel.

"Ya silahkan saja duduk" ucap Kevin cuek.

"Mila gimana kabarnya Capt? terakhir ketemu dua minggu yang lalu di Surabaya" ucap Nadia berbasa-basi.

"Dia baik" sahut Kevin seadanya.

"Syukurlah. Mau tambah minumannya Capt? biar saya pesankan lagi" ucap Nadia yang kemudian segera memesan minuman untuk Kevin.

"Thanks mba... mba Nadia kan namanya" ucap Kevin.

"Panggil Nadia saja Capt, kesannya saya terlalu tua kalau dipanggil mba" tawa Nadia.

"Oh maaf" ucap Kevin.

"Kalau perlu sesuatu panggil saya saja Capt, saya ada dikamar 203" ucap Nadia.

"Terimakasih" ucap Kevin.

Dalam perjalanan kembali ke Jakarta Nadia pun terus saja mencari perhatian pilotnya tersebut dengan cara melayani pilot dan tentu dengan co pilotnya juga. Ia mengantarkan makanan maupun minuman ke cockpit dan tentu dengan sedikit pembicaraan pada pilotnya.

"Sepertinya si Nadia suka sama lo Capt" ucap Vean Co pilotnya.

"Ah ngaco lo, gue sudah punya bini" ucap Kevin tertawa.

"Kelihatan banget Capt cara dia bicara dan menatap Capten" ucap Vean lagi.

"Terus bini gue dirumah diapain?" tawa Kevin.

"Ya yang dirumah... dirumah aja Capt, yang disini sebagai selingan, lagian ada yang bilang selingkuh itu indah" tawa Vean.

"Indah dari mana? gue mencintai istri gue Ve... gue gak mau merusak kepercayaan dia" ucap Kevin.

"Kasian si Nadia dong Capt kalau gak di gubris" tawa Vean.

"Gue gak peduli, yang gue pedulikan adalah perasaan istri gue. Lagian belum tentu benar dia suka sama gue" tawa Kevin.

"Buktinya dia betah lama-lama di cockpit Capt" ucap Vean.

"Sudahlah... ngapain sih membicarakan hal gak penting" ucap Kevin.

Pesawat yang dibawanya tiba dengan selamat di bandara Soekarno Hatta, dan setelah memastikan semua penumpang telah turun Kevin dan awak kabin lainnya segera turun dari pesawat.

Diruang tunggu terlihat Mila tengah duduk menunggu kepulangan suaminya, Kevin yang melihatnya segera menghampiri dan mengecup keningnya, Nadia yang melihat perlakuan manis Kevin ke Mila tentu saja menggeram marah dan sangat iri.

"Kamu sehat?" tanya Kevin.

"Kami sehat daddy" sahut Mila dengan senyum terbaiknya.

"Kami?" ucap Kevin heran.

"Positif, kamu akan segera menjadi daddy" bisik Mila.

"Apa kamu bilang? kamu hamil?" tanya Kevin lagi.

"Kemaren aku diperiksa ditemani mama dan dokter bilang sudah tiga minggu" ucap Mila ia menarik tangan suaminya untuk menyentuh perutnya.

"Akhirnya... hai anak daddy... baik-baik didalam sana ya nak, jangan menyusahkan mami kamu" ucap Kevin lalu mengecup

perut Mila dan tentu saja perlakuan manis yang diterima Mila dari suaminya tersebut mendapat tatapan iri dari setiap perempuan yang berada di bandara.



Bab 22

Berita kehamilan Mila akhirnya sampai ke telinga Nadia dan Diandra, Nadia tentu saja berang mendengar berita itu namun tidak dengan Diandra, perempuan itu terlihat santai dan cuek saja.

"Bagaimana bisa dia hamil" geram Nadia saat ia dan Diandra bertemu di sebuah cafe untuk menikmati kopi bersama.

"Ya bisalah Nad, diakan punya suami. Kecuali elo yang hamil baru patut dipertanyakan" ucap Diandra tertawa.

"Kok lo bisa sesantai ini sih Di? lo gak kesal atau marah gitu melihat mantan pacar lo itu bakal punya anak dari perempuan lain" ucap Nadia kesal.

"Ngapain marah, gue justru bahagia melihat dia bahagia bersama perempuan lain perempuan yang dia cintai" ucap Diandra dengan senyumnya.

"Apa lo bilang? Di Kevin itu cintanya sama lo Mila cuma pelarian, ingat itu" ucap Nadia yang terus mencoba meracuni pikiran Diandra.

"Kalau Mila cuma pelarian Kevin gak akan bertahan sama dia Nad, Kevin akan kembali sama gue begitu gye muncul dihadapannya. Tapi apa? Kevin bertahan bersama Mila dan bahkan dia menikahnya" ucap Diandra.

"Di..."

"Kenapa sih lo Nad? kok lo pengen banget gue balikan sama Kevin? kok lo pengen banget gue menjadi orang ketiga dalam rumah tangga mereka? atau... lo sendiri yang suka sama Kevin?" tebak Diandra.

"Apaan sih lo" omel Nadia.

"Jangan bohong Nad, gue tau apa yang lo inginkan... lo menginginkan Kevin? dan lo pengen menjerumuskan gue dalam permainan lo ini" ucap Diandra.

"Kalau iya kenapa? gue memang suka sama Kevin gue jatuh cinta sama dia sejak lama tapi dia malah melirik cewek sialan itu" ucap Nadia kesal.

"Nad... lo harusnya sadar, Kevin itu sudah menikah... lo jangan jadi duri dalam rumah tangganya, lo jangan merusak apa yang sudah dia bangun bersama Mila, dan ingat Mila itu teman lo sendiri" ucap Diandra.

"Gue gak peduli. Dan lo Diandra... lo gak usah munafik deh, gak usah berpura-pura ikhlas... akui saja kalau lo masih cinta sama mantan lo itu" ucap Nadia.

"Cinta? gue bahkan sudah move on dari dia" ucap Diandra dengan santainya.

"Move on? secepat itu? yang gue tau kepulangan lo kembali ke Indonesia untuk kembali pada Kevin, bagaimana bisa lo bilang sudah move on. Jangan bercanda Diandra" tawa Nadia.

"Kemarin lusa gue dilamar dokter Jossef, dokter yang selama ini menangan gue selama di Singapore. Dia khusus datang ke Indonesia demi gue... demi menyatakan perasaannya pada gue" ucap Diandra sambil memperlihatkan cincin yang ada di jari manisnya.

"Lo serius?" tanya Nadia.

"Gue gak bercanda Di. Dan lo gue peringatkan... jangan pernah mengganggu Kevin dan Mila, biarkan mereka bahagia. Cari kebahagiaan lo sendiri Nadia, yakinlah ada pria lain yang akan mencintai lo, ingat... Kevin itu suami orang" ucap Diandra.

Tepat jam 1 dini hari Mila terbangun, ia merasa lapar dan seketika menginginkan bubur kacang hijau.

"Yank bangun... yank..." Mila berusaha membangunkan suaminya yang saat itu sedang ada dirumah.

"Hm..." gumam Kevin.

"Lapar" renek Mila.

"Ya sudah makan, ayo aku temani" ucap Kevin.

"Tapi dedenya pengen makan bubur kacang hijau" ucap Mila dengan manja.

"Bubur kacang hijau? jam segini mana ada yang jual sayang?" ucap Kevin bingung.

"Tapi dedenya cuma mau makan bubur kacang hijau yank" renek Mila.

"Astaga Tuhan... jam segini kemana mencarinya" gumam Kevin yang kebingungan.

"Kamu gak mau nemenin? ya sudah aku gapapa kok, besok aja cari buburnya" ucap Mila.

Mila kembali membaringkan tubuhnya namun Kevin bisa melihat bahu istrinya itu tengah bergetar yang menandakan ia tengah menangis, dan sejak beberapa minggu belakangan ini istrinya tersebut memang kerap menangis apabila keinginannya tak terpenuhi.

"Ya sudah ayo aku temenin cari bubur kacang hijau, mau makan itu kan? jangan nangis ya... ayo ganti baju dulu" ucap Kevin.

"Beneran yank?" tanya Mila dan Kevin mengangguk.

Setelah susah payah berkeliling akhir Mila mendapatkan makanan yang di idamkannya yaitu bubur kacang hijau, yang masih buka disudut kota. Kevin memesan satu mangkok untuk istrinya dan terlihat Mila menikmati bubur itu dengan lahap.

"Lapar banget?" tanya Kevin, ia tersenyum melihat istrinya yang begitu lahap.

"Lapar sih enggak yank... cuma anak kamu nih lagi kepengen makan ini. Kamu mau juga?" ucap Mila.

"Enggak, kamu aja" ucap Kevin.

Setelah keinginannya terpenuhi Kevin dan Mila memutuskan untuk pulang.

Mila menyiapkan koper suaminya yang akan kembali terbang ke Pekanbaru, tanpa banyak tanya ia sudah tau apa saja yang harus dibawa suaminya tersebut.

"Sudah selesai?" tanya Kevin yang baru keluar dari kamar mandi.

"Sebentar lagi, kamu terbang berapa hari?" tanya Mila yang masih sibuk.

"2 hari, dari Pekanbaru akan langsung ke Medan lalu ke Surabaya dan kembali ke Jakarta" ucap Kevin.

"Oke... safe flight Capten, aku selalu mendoakan keselamatanmu" ucap Mila, ia menghampiri suaminya dan mengecup bibirnya.

"Terimakasih sayang, doamu sangat berarti untukku" ucap Kevin.

"Mau sesuatu dulu sebelum terbang?" tanya Mila.

"Aku menginginkanmu" bisik Kevin.

"Ih dasar mesum" tawa Mila.

"Mesumnya cuma sama kamu" sahut Kevin sambil meremas breast istrinya.

Usai percintaan panasnya keduanya berbaring diranjang dan saling berpelukan. Dan entah mengapa kali ini Kevin merasa begitu berat untuk meninggalkan istrinya, ia merasa akan terjadi sesuatu yang entah ia pun tidak tau.



Bab 23

Mila berbaring diranjang ia menatap langit-langit kamarnya dan seketika saja ia merindukan suaminya yang saat ini sedang berada di Pekanbaru.

"Mami kangen daddy kamu de" gumam Mila sambil mengusap perutnya seolah sedang berbincang dengan calon anaknya.

Mila meraih iphonenya dan mencoba menghubungi sang suami namun sayang telponnya tak terjawab, tapi beberapa saat kemudian iphonenya berbunyi yang memperlihatkan notifikasi sambungan video call. Dan tak perlu waktu lama Mila segera menerima panggilan video call tersebut dan menampilkan wajah tampan suaminya.

"Merindukanku?" tanya Kevin yang disertai seringaian menggodanya.

"Dedenya kangen kamu" ucap Mila.

"Dedenya apa maminya?" goda Kevin.

"Iya-iya maminya yang kangen" ucap Mila dan terlihat wajahnya memerah malu.

"Kangen apanya?" goda Kevin lagi.

"Ih yank apaan sih, jangan mikir jorok deh" omel Mila.

"Siapa yang mikir jorok? kamu kali yang mikir jorok. Ayo mikir apaan kamu yank" goda Kevin.

"Apaan sih sudah ah" ucap Mila.

"Kamu sehatkan?" tanya Kevin.

"Hm aku sehat, kamu dihotel?" tanya Mila.

"Hm... baru masuk kamar, tadi baru makan. Kamu sendiri sudah makan?" tanya Kevin.

"Gak bisa makan, muntah terus" adu Mila.

"Vitamin dan obat anti mualmu sudah diminum?" tanya Kevin.

"Sudah... tapi tetap saja mual seperti biasanya" ucap Mila.

"Maaf ya... aku gak bisa terus menemanimu, gak bisa terus berada disamping kamu" ucap Kevin yang terlihat khawatir pada kondisi istrinya.

"Gapapa yank... aku mengerti tugas dan tanggung jawab pekerjaanmu" ucap Mila.

"Ya sudah sekarang istirahatlah" ucap Kevin.

"Kissnya mana?" ucap Mila dengan manja, setelah memberikan kiss dari jauhnya sambungan keduanya pun berakhir.

Mila tersenyum setelah berbincang sebentar dengan sang suami untuk mengobati sedikit rasa rindunya, dan tak lama ia sudah memejamkan mata memasuki alam mimpinya.

Beberapa hari ini Mila begitu malas untuk bangun pagi dan saat ini ia masih bergulung dalam selimutnya. Beberapa kali sudah iphonenya berdering dengan nyaring namun Mila tak mempedulikannya, ia begitu malas untuk bangun dan menerima panggilan tersebut, yang ia yakin bukan berasal dari suaminya karena saat ini sang suami tengah terbang menuju Medan.

Namun ketukan pintu dan suara ribut dibawah sana mengharuskan Mila untuk segera beranjak dari ranjangnya.

"Ada apa bi?" tanya Mila sambil menggulung rambutnya dengan asal.

"Nyonya... nyonya muda yang sabar ya..." ucap bi Isah dengan terisak pelan, –kepala art dikediaman keluarga Jonathan

"Ada apa bi? bicara yang jelas" ucap Mila.

"Sabar ya non..." ucap bi Isah lagi.

"Bibi ini bicara apa sih. Eh itu mama kenapa?" ucap Mila saat melihat sang mama mertua lemas dan menangis terisak.

Bergegas Mila turun ke lantai bawah dan menghampiri mama mertuanya yang ditemani beberapa art lainnya.

"Mah... mama kenapa?" tanya Mila khawatir.

"Mila... Kevin sayang... Kevin..." ucap Anita histeris dan seketika perasaan Mila tidak nyaman.

"Kevin? Kevin kenapa mah?" tanya Mila dengan tegang dan Anita tak sanggup menjawabnya, perempuan paruh baya itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Mila sabar ya nak, yang kuat... berdoalah yang terbaik untuk keselamatan suamimu" ucap sang papa mertua dan Mila mengerti apa yang tengah terjadi saat ini.

"Kevin..." Mila lemas dan tubuhnya limbung, beruntung beberapa art siap menangkap tubuhnya.

Beberapa saat kemudian kedua orang tua Mila dan Ferdi kakak Milanya datang ke kediaman besannya begitu melihat berita hilangnya pesawat yang diterbangkan oleh Kevin menantunya. Beberapa keluarga dan kerabat Kevin pun banyak berdatangan ke rumah itu.

Julia menghampiri putrinya yang tergeletak lemas sementara suami dan putra sulungnya tengah berbincang dengan Abimana, mereka mengambil langkah menuju bandara untuk mencari tau kabar terbaru mengenai pesawat yang hilang tersebut.

Mila tak dapat menguasai dirinya, ia begitu hancur dan drop saat mengetahui kabar hilangnya pesawat yang diterbangkan sang suami.

"Kevin" gumam Mila lagi, dan entah sudah berapa kali ia menggumamkan nama suaminya tersebut.

"Berdoa sayang, doakan suamimu. Berdoalah semoga dia dalam keadaan yang baik-baik saja" ucap Julia.

"Kevin selamatkan mah? Kevin akan kembali pada Mila kan mah" ucap Mila bersama tetesan air matanya.

"Kevin gak akan kemana-mana sayang, dia akan kembali padamu, sekarang berdoalah" ucap Julia.

"Ah sakiit... sakit mah..." ucap Mila sambil memegang perutnya.

"Astaga nyonya muda..." ucap bi Isah panik saat melihat darah segar yang mengalir dikaki Mila.

"Ya Tuhan" ucap Julia panik.

Tanpa berlama-lama Mila langsung dilarikan ke rumah sakit, Julia sang mama bersama beberapa art mendampinginya. Sementara Anita mertuanya tak bisa berbuatt banyak, kondisinya sendiri drop begitu mengetahui pesawat sang putra hilang kontak.

Julia mengabarkan kondisi yang kini tengah dialami Mila pada Wijaya suaminya dan Abimana besannya. Kedua pria yang kini berada di bandara itu hanya memberikan pesan agar memberikan tindakan terbaik untuk Mila.

Air mata Mila mengalir bersamaan tindakan dokter yang diterimanya, ia bahkan tak merasakan sakit apa pun saat beberapa alat itu menggores tubuhnya, yang ada dalam pikirannya hanya keselamatan sang suami.

Sementara itu kepala staff maskapai penerbangan dimana Kevin bernaung keluar dari ruang kantornya dan mulai memberikan informasi yang baru saja didapatnya mengenai

hilangnya pesawat yang diterbangkan oleh Capten Kevin Rendra Jonathan.

Titik kordinat keberadaan pesawat tersebut sudah ditemukan yaitu disebuah hutan, dan saat ini masih dalam pencarian tim SAR, Abimana dan Ferdi kakaknya Mila pun segera berangkat menuju medan dengan menaiki jet pribadi milik Abimana, sementara Wijaya segera ke rumah sakit untuk melihat kondisi putrinya.



Bukuku

Bab 24

Sebelum hilang kontak Capten Kevin sempat melakukan kontak terakhir dengan ATC (Air Traffic Control) dan meminta izin untuk melakukan pendaratan darurat, hingga akhirnya pesawat tersebut dinyatakan hilang kontak bersama 132 penumpang dan 6 awak kabin.

Beberapa jam setelah hilang kontak akhirnya tim SAR menemukan titik koordinat pesawat tersebut, pesawat tersebut diketahui melakukan pendaratan darurat ditengah hutan.

Tim SAR berlarian setelah melihat awak pesawat yang sempat hilang kontak tersebut dan terdengar suara orang-orang yang minta pertolongan, termasuk Kevin yang saat itu mengalami luka kepalanya.

Banyak ambulan bersiap untuk mengangkut korban yang mengalami luka-luka termasuk juga Kevin, ia dibawa ke salah satu rumah sakit terdekat. Keluarganya yang mendengar berita terbaru tersebut segera mendatangi rumah sakit tempat para korban dilarikan.

Abimana dan Ferdi menuju rumah sakit Medan, keduanya langsung menuju IGD. Dan perlu waktu yang lama mereka melihat Kevin yang tengah terkulai lemas sedang ditangani tim dokter.

"Kevin" ucap Abimana begitu melihat putranya.

"Terimakasih Tuhan Kau telah menyelamatkan suami adikku" ucap Ferdi saat melihat Kevin.

"Biarkan para dokter bekerja dulu om, mari kita tunggu diluar" ucap Ferdi.

Tak lama terlihat beberapa orang perawat mendorong bangkar Kevin dan mengantarkannya ke ruang perawatan, Wijaya dan Ferdi pun segera mengikuti langkah sang perawat.

"Vin kamu bisa dengar papa nak?" ucap Abi begitu sudah sampai dikamar perawatan.

"Biarkan Kevin istirahat dulu om. Oh ya apa orang rumah sudah dikabari?" tanya Ferdi.

"Sudah, mamanya Kevin sedang menuju kemari" ucap Abimana.

"Oh begitu..." ucap Ferdi mengangguk.

"Oh ya saya hampir lupa dengan kondisi Mila, ada kabar terbaru Fer?" tanya Abimana.

"Kata mama Mila harus kehilangan calon bayinya, dia mengalami pendarahan hebat karena berpikir terlalu keras" ucap Ferdi.

"Kenapa musibah ini datang secara bersamaan seperti ini, tapi om yakin semua ini yang terbaik untuk mereka, mungkin tidak sekarang Tuhan memberi titipan pada mereka" ucap Abimana.

"Ya om semua ini sudah rencana Tuhan" ucap Ferdi, kakaknya Mila.

Mila baru terbangun setelah menjalani operasi kecil yang mengharuskan janinnya diangkat.

Ya... Mila harus kehilangan janin yang baru dikandungnya beberapa minggu, ia mengalami pendarahan hebat karena berpikir terlalu berat yang mengakibatkan janinnya harus segera diangkat.

Julia sang mama yang menyetujui tindakan operasi kecil itu belum tau bagaimana nanti harus menjelaskan pada Mila akan apa yang dialami putrinya tersebut.

"Mah..." panggil Mila pelan.

"Kamu sudah bangun sayang" ucap Julia.

"Kevin... mana Kevin mah? mana suami Mila? dia baik-baik sajakan mah?" tanya Mila, ia belum menyadari akan apa yang baru saja dialaminya.

"Tenangkan dirimu nak, istirahatlah. Jangan berpikiran terlalu berat" ucap Julia.

"Mila gak bisa untuk tenang selama belum mengetahui kepastian kabar Kevin, Mila mau ke bandara..." Mila berusaha untuk bangun.

"Mila jangan keras kepala, tenangkan dirimu. Kamu baru menjalani operasi kecil, jadi beristirahatlah" omel Julia.

"Ap... apa mama bilang? operasi kecil? maksud mama apa? apa yang dilakukan para dokter dan perawat itu pada Mila?" tanya Mila.

"Kamu lupa kamu pendarahan sayang... dan maaf mama harus menandatangani persetujuan untuk melakukan curret, karena dokter bilang sudah tak memungkinkan lagi untuk mempertahankan janinmu" ucap Julia menjelaskan.

"Curret? Mila keguguran mah? dia sudah gak ada lagi?" tanya Mila sambil menyentuh perutnya, dan setitik air matanya jatuh.

"Sabar sayang... mama ini sudah rencana terbaik dari Tuhan untukmu dan Kevin" ucap Julia.

"Kenapa begitu cepat Tuhan merenggutnya dari Mila mah, dan kenapa cobaan ini datang bertubi-tubi. Mila gak kuat mah, Mila gak sanggup" isak Mila.

"Tuhan memberikan cobaan pada umatnya tidak lain hanya karena ingin menguji batas kesabaran umatnya tersebut sayang... dan Tuhan tidak akan memberi ujian diluar batas kemampuan umatnya, jadi bersabarlah dan banyak berdoa sayang" ucap Julia, ia memeluk putrinya dan mencoba menguatkan.

"Bagaimana nanti Mila harus menjelaskannya pada Kevin mah, dia pasti akan sangat marah begitu tau Mila lalai" ucap Mila yang masih menitikkan air matanya.

"Biar nanti papa yang akan menjelaskannya dan kalau dia gak bisa terima pintu rumah papa selalu terbuka lebar untuk kamu nak" ucap Wijaya.

"Pah... Kevin bagaimana? pesawatnya sudah ketemuan pah? dia selamatkan pah?" tanya Mila beruntun.

"Tenang sayang... pesawat yang diterbangkan suamimu mendarat darurat ditengah hutan dan beruntung tim SAR cepat menemukannya, dan lebih beruntung lagi tak banyak korban luka. Suamimu begitu hebat dalam melakukan penyelamatan pada penumpang" ucap Wijaya dengan bangga.

"Jadi Kevin selamat pah? dia baik-baik saja?" tanya Julia.

"Dia selamat mah, meski mendapatkan luka, itu informasi yang papa terima dari Ferdi" ucap Wijaya.

"Dimana dia pah? Mila mau ketemu" ucap Mila tak sabar.

"Sabar sayang... kamu masih harus istirahat dan suamimu pun masih di Medan. Pulihkan kondisimu lalu nanti papa ajak ketemu Kevin" ucap Wijaya.

"Iya pah" ucap Mila, seketika ia menurut ucapan sang papa karena bingung apa yang nanti akan ia jelaskan pada Kevin tentang calon anaknya yang sudah tiada.

Mila diam merenungi hidupnya yang diberikan cobaan bertubi-tubi, namun dalam hati ia juga bersyukur atas keselamatan yang diberikan Tuhan pada suaminya.



Bab 25

Kabar mengenai Mila yang telah kehilangan janinnya sampai juga ke telinga mertuanya, Anita dan Abimana tentu kecewa, namun keduanya bisa menerima dan memahami setelah mendapat penjelasan dari Julia yang mengatakan putrinya mengalami pendarahan hebat akibat pikiran beratnya.

Keduanya belum memberitahu Kevin mengenai kondisi Mila, mereka menginginkan Kevin mengetahuinya langsung dari mulut Mila sendiri.

Sementara itu Mila sangat ingin melihat dan menemui suaminya yang saat ini berada di salah satu rumah sakit Medan, namun regekannya tak dihiraukan kedua orang tuanya, terlebih sekarang dokter melarangnya untuk turun dari ranjang dikarenakan kondisinya yang belum stabil.

"Jadi kapan Mila bisa ketemu Kevin mah? Mila kangen sama dia. Papa gak bohongkan mah? Kevin beneran selamatkan? kalian gak sedang membohongi Mila?" tanya Mila seketika ia berpikiran buruk mengenai kondisi suaminya dan setitik air matanya kembali jatuh.

"Astaga sayang bagaimana bisa kamu berpikiran seperti itu, tidak mungkin papa membohongimu" ucap Wijaya.

"Tapi kenapa Mila terus ditahan disini, Mila mau melihat kondisi Kevin pah" ucap Mila.

"Itu karena kamu harus istirahat total sayang, pulihkan kondisimu. Kamu tidak dengar apa yang dokter katakan tadi?" ucap Julia.

"Ya sudah biar kamu percaya kita video call" ucap Wijaya.

Wijaya mengambil iphonenya yang ada disaku celananya dan mencari nama sang besan. Tak lama video call-nya tersambung dan terlihat disana Abimana yang berada disalah satu ruangan rumah sakit.

"Ya pak Wijaya?" ucap Abimana.

"Mantunya lagi cerewet nih pak" ucap Wijaya yang kemudian menyerahkan iphonenya pada Mila.

"Bagaimana kondisimu nak?" tanya Abimana.

"Maafin Mila pah... Mila mengecewakan kalian" ucap Mila dan kembali air matanya berjatuh.

"Jangan menangis nak, kami mengerti... sudahlah jangan merasa bersalah lagi, semua ini sudah ada yang mengatur... mungkin Tuhan masih menginginkan kalian untuk menikmati masa berdua dulu, berpikir positif nak... dan ayo semangat kembali" ucap Abimana.

"Terimakasih papa dan mama mau mengerti, sekali lagi Mila minta maaf" ucap Mila.

"Cukup sayang... sudah cukup minta maafmu. Benar apa yang papamu katakan ayo semangat lagi..." iPhone sudah berpindah tangan pada Anita.

"Iya mah... oh ya Kevin bagaimana mah? bagaimana kondisinya? dia baik-baik sajakan? dia sudah tau kondisi Mila?" tanya Mila meruntun.

"Jangan khawatir... suamimu baik-baik saja. Menurut dokter dia hanya mengalami mengalami benturan kecil saat melakukan pendaratan darurat itu. Dan untuk masalahmu... kalian bicarakan nanti... kami ingin Kevin mendengarnya langsung darimu sendiri nak" ucap Anita sambil menyorot ke arah Kevin yang masih terpejam diatas ranjangnya.

"Iya mah Mila mengerti, dan syukurlah kalau Kevin baik-baik saja. Maaf Mila belum bisa ke sana" ucap Mila, ia kembali menitikkan air matanya saat melihat suaminya, air mata haru dan syukur atas keselamatannya.

"Tidak apa sayang" ucap Anita dan sambungan pun terputus.

Mila bisa sedikit bernafas lega setelah melihat kondisi suaminya yang baik-baik saja.

Sementara itu tak lama setelah Anita menutup sambungannya terlihat pergerakan pada Kevin, pilot tampan itu

terlihat membuka matanya dan melihat sekeliling ruang perawatannya.

"Kevin kamu sudah sadar nak?" tanya Anita, ia menghampiri ranjang putranya.

"Kevin dimana ini mah?" tanya Kevin.

"Kamu ada dirumah sakit Vin, dan tenang saja gak tidak ada yang serius dengan dirimu" ucap Anita.

"Lalu bagaimana dengan yang lainnya? teman-teman Kevin dan penumpang?" tanya Kevin.

"Tenang saja Vin... informasi yang papa terima hanya beberapa yang mengalami luka-luka dan 2 orang mengalami luka yang cukup serius" ucap Abimana.

"Sukurlah" ucap Kevin.

Kevin kembali memejamkan matanya ia belum menyadari ketidak beradaan istrinya diruangan itu. Namun beberapa saat kemudian Kevin kembali membuka matanya mencari Mila yang tak didapatinya dan ia yakin Mila pasti sangat mengkhawatirkan keadaannya.

"Mila mana mah?" tanya Kevin.

"Mila... Mila ada urusan sebentar jadi tadi dia keluar" bohong Anita.

"Urusan? urusan apa?" tanya Kevin, dalam benaknya ia bertanya-tanya urusan sepenting apa sehingga istrinya itu sampai

harus meninggalkannya disaat ia belum sadar setelah kecelakaan pesawat.

"Ada sesuatu yang harus diselesaikannya" bohong Anita lagi.

Dan lagi Kevin menatap sekelilingnya dan tak mendapati keberadaan kedua mertuanya diruangan itu, dan ia yakin ada yang tengah disembunyikan sang mama darinya.

Beberapa teman main maupun rekan kerjanya berdatangan silih berganti menjenguk Kevin, termasuk Diandra dan Nadia, Diandra datang bersama calon suaminya.

"Halo tante" ucap Diandra yang baru datang bersama tunangannya dan Nadia.

"Halo Di... Kevin ada didalam mari masuk" ucap Anita.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Diandra.

"Syukur dia hanya mengalami luka ringan. Oh iya siapa ini?" tanya Anita tersenyum menatap bule tampan yang bersama Diandra.

"Kenalkan tan... ini Jossef, gak lama lagi kami akan mengirim undangan pada tante sekeluarga" ucap Diandra dengan senyumnya.

"Wah selamat ya Di... tante doakan semoga lancar" ucap Anita dengan tulus.

"Amin terimakasih tante" ucap Diandra.

"Bu Anita... kenalkan saya Nadia rekan kerjanya Capten Kevin" ucap Nadia sambil menarik perhatian Anita.

"Oh iya... silahkan kalau mau menjenguk Kevin" ucap Anita sambil mengajak ketiga orang tersebut masuk ruangan putranya.

Diandra dan Jossef menyapa Kevin dan menanyakan kronologis kecelakaan pesawat itu, sementara Nadia melihat sekeliling mencari keberadaan Mila, ia sangat heran bagaimana bisa istri dari seorang pilot yang baru kecelakaan tidak mendampingi suaminya yang masih dalam kondisi pemulihan.

"Mila kemana Capt kok gak ada?" tanya Nadia.

"Mila sedang ada urusan diluar" sahut Anita, ia terlihat tidak senang dengan pertanyaan Nadia.

"Oh begitu... tapi urusan sepeenting apa sampai meninggalkan suami yang baru kecelakaan" tanya Nadia lagi.

"Mungkin urusannya tidak bisa ditinggal ya kan tan" ucap Diandra menengahi.

"Sebagai seorang istri harusnya Mila mengalahkan urusannya dan lebih memilih merawat suaminya yang baru kecelakaan, ini dia malah menomorsatukan urusannya. Bukankah suami itu lebih penting dari segalanya" ucap Nadia yang mulai mencuci pikiran Kevin.

"Apa yang anda katakan memang benar nona Nadia, suami lebih penting dari segalanya. Tapi ada kami orang tuanya yang menjaga Kevin disini, dan kami sendiri yang mengizinkan Mila

untuk keluar menyelesaikan urusannya, jadi nona Nadia... jangan berpikiran buruk tentang menantu saya" ucap Anita kesal dan membuat Nadia terdiam, bukannya menarik simpati Anita ia malah membuat perempuan itu tak menyukainya.



Bab 26

Hingga malam hari Kevin tak kunjung melihat keberadaan istrinya dan itu sungguh membuatnya bertanya-tanya kemana perginya istri tercintanya tersebut.

"Kemana sebenarnya Mila mah? kenapa dia pergi selama ini?" tanya Kevin.

"Nanti kamu akan segera tau Vin, sekarang istirahatlah pulihkan kondisimu" ucap Anita.

"Gak bisa mah, Kevin gak bisa terus berdiam diri seperti ini. Sekarang mama katakan dimana Mila? pergi kemana dia?" tanya Kevin lagi.

"Tenang Vin, istrimu baik-baik saja dia hanya ada sesuatu yang perlu diselesaikan" ucap Abimana bersuara.

"Dengan meninggalkan Kevin seperti ini pah? sepenting apa urusannya sampai harus meninggalkan Kevin yang baru kecelakaan?" tanya Kevin kesal.

"Dia akan datang setelah urusannya selesai Vin" ucap Anita.

"Kenapa mama dan papa seperti sedang menyembunyikan sesuatu tentang Mila?" tanya Kevin.

"Menyembunyikan apa nak? kami tidak sedang menyembunyikan apa pun" ucap Anita.

"Pinjam iphone mama" ucap Kevin.

"Untuk apa Vin?" tanya Anita.

"Pinjam mah, Kevin mau menghubungi Mila" ucap Kevin.

"Tapi nak..."

"Jangan bilang kalau Mila gak bisa dihubungi" ucap Kevin sambil menahan kekesalannya.

Anita pun mengalah ia memberikan iphonenya pada putranya, Kevin. Kevin mulai mengutak atik iphone sang mama dan membuka daftar kontak lalu mencari kontak istrinya. Ia menekan layarnya dan mencoba memanggil, namun setelah beberapa kali mencoba barulah panggilannya diterima dan terdengar jelas suara seksi dan serak Mila disana.

"Yank" sahut Mila.

"Dimana kamu?" tanya Kevin, terdengar nada kekesalan pada nada suaranya.

"Maaf" ucap Mila, ia mengira Kevin sudah mengetahui perihal janinnya yang telah tiada.

"Aku kecelakaan Mil, dan kamu malah keluyuran gak jelas diluar sana, kemana saja kamu hah?" geram Kevin.

"Aku..."

"Vin... kamu akan tau saatnya nanti" Wijaya mengambil alih iphone putrinya.

"Maksud papa apa?" tanya Kevin.

"Istirahatlah nak, pulihkan kondisimu setelah itu kamj bisa menemui istrimu" ucap Wijaya.

"Ada apa pah? kenapa papa bicara seperti itu? apa terjadi sesuatu pada Mila?" tanya Kevin, seketika kekesalannya berubah menjadi rasa khawatir.

"Jangan khawatirkan istrimu, dia baik-baik saja bersama papa dan mama. Sekarang lebih baik pulihkan kondisimu agar kalian berdua segera bertemu" ucap Wijaya dan sambungan pun terputus.

Setelah bicara dengan papa mertuanya kekesalan yang tadi dirasakan Kevin kini berubah menjadi kekhawatiran, ia merasa telah terjadi sesuatu pada istrinya tersebut hingga tak menampakkan batang hidungnya sama sekali.

Semalaman suntuk Kevin tak dapat memejamkan matanya, ia terus memikirkan apa yang terjadi pada Mila hingga istri cantiknya itu sama sekali tak menunjukkan diri disaat ia mengalami kecelakaan pesawat.

Dan pagi ini Kevin yang merasa sudah lebih baik memutuskan untuk mencari tau keberadaan Mila pada sang mama.

"Bisa katakan dimana Mila mah?" tanya Kevin.

"Tidak sekarang Vin, lebih baik pulihkan kon..."

"Pulihkan kondisi Kevin dulu, setelah semuanya baik baru Kevin akan bisa menemui Mila, itu kan yang mau mama katakan. Sejak kemarin... kalian para orang tua selalu mengalihkan

pembicaraan saat Kevin bertanya tentang Mila, atau kalian meminta Kevin untuk memulihkan kondisi dulu, sampai Kevin hafal semua kalimat yang kalian ucapkan. Sebenarnya apa yang terjadi mah? katakan pada Kevin, apa yang kalian sembunyikan?" tanya Kevin.

"Vin mama..."

"Katakan dimana Mila mah?" tanya Kevin lagi.

"Istrimu... dia... dia punya alasan kenapa tidak bisa menjagamu disini, dia ada dirumah sakit" ucap Anita.

"Mila sakit mah? dia sakit apa? seingat Kevin waktu Kevin tinggalkan dia baik-baik saja" ucap Kevin.

"Dia memang baik-baik saja tapi sesuatu telah terjadi saat dia mendengar berita hilangnya pesawatmu" ucap Anita.

"Mah jangan bilang ini ada hubungannya dengan calon anak kami" ucap Kevin khawatir.

"Nanti kalian bisa bicarakan berdua" ucap Anita.

"Katakan kalau apa yang Kevin pikirkan tidak benar mah" ucap Kevin.

"Memang apa yang sedang ada dalam pikiranmu Vin?" tanya Anita.

"Mah... Mila masih hamilkan mah? dia masih mengandung anak kami kan mah?" tanya Kevin.

"Tanyakan pada istrimu, dia yang harus menjawabnya. Tapi nak... apa pun nanti jawaban Mila, jangan marahi dia" ucap Anita.

"Dari ucapan mama Kevin bisa simpulkan semuanya" ucap Kevin dan setetes air matanya jatuh.

"Sabar" ucap Anita sambil mengusap puncak kepala sang putra.

Kondisi Mila perlahan sudah pulih, ia pun sudah mulai berjalan-jalan didalam ruang perawatannya.

"Mila sudah membaik mah pah, jadi kapan Mila bisa terbang ke Medan ketemu Kevin" tanya Mila.

"Kita tanya dokter dulu nak" Ucap Julia.

"Kelamaan kalau harus menunggu persetujuan dokter mah, langsung berangkat aja" ucap Mila.

"Jangan bandel Mil, perhatikan kondisi tubuhmu" omel Julia.

Asik berdebat dengan sang mama seketika terdengar dering iphone Mila dan disana terlihat foto mama mertuanya yang ingin melakukan sambungan video call.

"Yank..." sapa Mila dengan senyumannya saat melihat wajah sang suami disana.

"Aku sudah tau semuanya" ucap Kevin sambil menahan tangisnya.

"Maaf... maaf aku gak bisa mempertahankannya, maaf aku mengecewakanmu juga keluarga besar kita" ucap dengan matanya yang sudah berair.

"Bukan salahmu sayang" ucap Kevin.

"Ini salahku, aku gak bisa mempertahankan dia. Aku bukan ibu yang baik" isak Mila.

"Hei jangan bicara seperti itu, berpikirlah positif. Ketika semua rencana kita gagal, ingatlah... sebaik-baik rencana kita, jauh lebih baik rencana Tuhan untuk kita. Jadi jangan larut dalam kesedihan" ucap Kevin menguatkan istrinya.

"Kamu gak marah? kamu gak kecewa?" tanya Mila.

"Buat apa marah? kalau aku marah itu artinya aku marah dengan apa yang Tuhan rencanakan untuk kita. Kalau soal kecewa... tentu ada sedikit kekecewaan tapi kita bisa membuatnya lagi sayang" goda Kevin untuk membuat istrinya tersenyum.

"Ih kamu" omel Mila.

"Sekarang LDR dulu ya, setelah kondisiku membaik aku akan segera pulang menemuimu" ucap Kevin.

"I love you, jangan membuatku jantungan lagi" ucap Mila.

"Beres bos, i love you to and i miss you" ucap Kevin dan sambungan pun terputus.



Bab 27

Anita dan Abimana tersenyum bangga pada putranya yang ternyata bisa berlapang dada setelah tau calon anaknya yang kini telah tiada, ia tak menyalahkan istrinya sama sekali dan justru menguatkan Mila yang saat ini juga sedang dalam pemulihan pasca operasi kecilnya.

Dan setelah beberapa hari menjalani pemulihan hari ini akhirnya Mila diperbolehkan untuk pulang, begitu juga dengan Kevin yang tengah berada di Medan ia juga sudah diperbolehkan pulang. Namun sebelum pulang ke rumah terlebih dahulu pilot tampan itu harus menyambangi kantor maskapai penerbangannya untuk memberi kesaksian mengenai kecelakaan atau lebih tepatnya pendaratan darurat yang dilakukannya.

Kevin bersama Co pilotnya yang juga sudah kembali setelah pemulihan sudah berada di sebuah ruangan untuk memberikan kesaksian, dan menurut keduanya pesawat yang mereka terbangkan saat itu mengalami kerusakan yaitu dua mesinnya yang mati, keduanya juga sudah mencoba membaca buku panduan untuk kembali menyalakan mesin namun hasilnya nihil, kematian mesin juga menyebabkan komunikasi dengan ATC terputus dan saat itu juga Kevin dengan sikap tenangnya mengambil keputusan untuk melakukan pendaratan darurat dan

beruntung ia mendapat lapangan yakni di sebuah hutan gundul. Begitulah kesaksian yang diberikan Capten Kevin dan Co pilotnya, dan meski sudah memberi kesaksian keduanya masih harus mempertanggung jawabkan kecelakaan tersebut.

Senyum Mila merekah begitu melihat sebuah mobil masuk halaman rumah sang mertua, dan senyumnya semakin melebar saat melihat sang suami keluar dari mobil.

Mila memeluknya dan tentu saja dibalas Kevin dengan pelukan yang sangat erat.

"Maafkan aku" ucap Mila terisak.

"Sudah jangan bicarakan itu lagi, aku gak mau kamu terus mengingatnya. Aku tidak bermaksud memintamu untuk melupakannya hanya saja aku tak ingin kamu mengingat luka itu. Hidup terus berjalan dan aku yakin kita akan mendapatkannya lagi, dan ingatlah... skenario Tuhan jauh lebih baik dari apa yang sudah kita rencanakan" ucap Kevin.

"Kenapa setelah kecelakaan kamu terlihat jadi sangat bijak? otak kamu gak geser kan yank?" ucap Mila dan mengundang tawa kedua orang tua Kevin yang berdiri dibelakang Kevin.

"Bicara apa sih kamu" ucap Kevin kesal.

"Ya kali aja" tawa Mila.

"Dasar... suaminya selamat malah dibilang otaknya geser" ucap Julia yang juga ada dirumah besannya itu.

"Ayo masuk" ucap Mila.

Ke enam orang tersebut duduk bersama diruang keluarga sambil menikmati cemilan kecil.

"Boleh aku minta sesuatu?" ucap Mila sambil menatap suaminya.

"Tentu saja, katakan kamu mau apa?" tanya Kevin.

"Aku tau jadi seorang pilot adalah cita-citamu sejak kecil, dan pilot juga sebuah pekerjaan yang sangat di idamkan setiap pria, dan aku juga tau pekerjaan tersebut sangat kamu senangi karena sebelumnya aku juga memiliki profesi yang kurang lebih sama sepertimu, sama-sama bergelut di dunia penerbangan. Tapi jujur yank... setelah kejadian kemaren aku merasa duniaku akan hancur saat bayangan kehilanganmu ada didepan mata, pikiranku gak tentu sampai akhirnya pendarahan itu... jadi... aku mohon bisakah kamu berhenti dari pekerjaan itu? kamu terbang dari Medan untuk pulang kembali ke Jakarta saja sudah membuatku sangat gelisah, apa lagi kalau kamu terus bekerja menjadi seorang pilot" ucap Mila.

"Papa setuju apa yang Mila katakan, pekerjaan dikantor papa sudah menunggumu Vin. Jadi berhentilah bertaruh nyawa diatas sana" ucap Abi, papa Kevin.

"Yang setuju dengan keinginan Mila mohon tunjuk tangan" ucap Mila dan semua yang berada disana pun mengangkat tangannya tanda setuju.

"Begini yank... aku tau kamu, mama dan papa sangat mengkhawatirkan aku, tapi... maaf aku terlalu cinta dengan pekerjaanku. Lagi pula apa bedanya pekerjaanku dengan para sopir angkot diluar sana, kami sama-sama bekerja untuk mengantarkan penumpang, dan bukan hanya pilot yang memiliki resiko kecelakaan banyak juga sopir angkot yang mengalami kecelakaan saat berkendara" ucap Kevin.

"Yank kamu ngeyel banget sih, kamu mau buat aku terus kepikiran kamu selama kamu terbang?" omel Mila.

"Kita bicarakan nanti, sekarang aku mau istirahat. Mah pah Kevin ke kamar dulu" ucap Kevin yang langsung berlalu ke kamarnya.

Setelah orang tuanya pulang Mila segera menyusul sang suami ke kamar dan ia memeluknya dari belakang saat pria tampan itu tengah asik berdiri di balkon.

"Apa permintaanku gak bisa dipertimbangkan?" ucap Mila.

"Sayang kamu sangat tau bagaimana kecintaanku pada pekerjaanku" ucap Kevin.

"Apa kecintaanmu pada dunia penerbangan mengalahkan cintamu padaku?" ucap Mila.

"Jangan bandingkan dirimu dengan apa pun, karena kamu gak ada bandingannya. Dan tentu saja cintaku padamu jauh lebih besar dari apa pun" ucap Kevin.

"Kalau begitu tinggalkan pekerjaan itu, dan turuti permintaan papa, pekerjaan dikantor sudah menantimu" ucap Mila.

"Sayang..."

"Please..." mohon Mila.

"Kita bicarakan nanti ya..." ucap Kevin.

"Aku gak mau, aku mau pembicaraan ini selesai sekarang" ucap Mila.

"Kalau aku gak mau?" tanya Kevin.

"Aku akan terus memaksamu sampai mau" ucap Mila.

"Kalau aku masih gak mau?" tanya Kevin lagi.

"Kamu gaka akan dapat jatahmu sampai kamu bilang mau, keluar dari pekerjaan itu" ucap Mila, ia tersenyum sambil memberikan ancaman itu.

"Mengancam sayang?" ledek Kevin.

"Aku gak bermaksud mengancammu, hanya saja itu senjata paling ampuh" ucap Mila tersenyum.

"Baiklah kamu menang. Aku melakukan ini bukan karena ancaman itu, aku melakukan ini karena aku menghargai kekhawatiranmu, aku tau kekhawatiranmu karena kamu

mencintaiku" ucap Kevin, ia menangkup kedua pipi istrinya dan mengecup bibirnya.

"Beneran? kamu yakin mau resign?" ucap Mila dengan senyumnya.

"Itukan yang kamu dan mama papa mau" ucap Kevin.

"Thank you sayangku, setelah aku pulih aku janji kasih kamu pelayanan istimewa" bisik Mila sambil mengecup pipi suaminya lalu menjauh.

"Awas ya no tipu-tipu" ucap Kevin tertawa sambil memukul pelan pantat Mila.



Bab 28

Setelah kecelakaan pesawat yang dialaminya Kevin harus melewati beberapa kali persidangan untuk mempertanggung jawabkan kecelakaan pada pesawat yang diterbangkannya tersebut, dan setelah melewati beberapa kali persidangan sampailah ia pada sidang putusan yang menyatakan ia tidak bersalah dan dibebaskan. Kevin dan keluarganya tentu bernafas lega setelah menerima putusan tersebut.

Dan setelah pembicaraannya bersama Mila beberapa waktu yang lalu juga bujukan sang papa akhirnya Kevin memutuskan untuk mundur dari dunia penerbangan yang selama ini sangat dicintainya, pria tampan itu kini sudah ikut berkecimpung diperusahaan yang tak jauh dari profesinya sebelumnya, yakni ia mengambil alih kedudukan sang papa sebagai CEO di maskapai penerbangam miliknya.

Sementara itu Abimana dan Anita memutuskan untuk menikmati masa tuanya dengan liburan, tepatnya mengelilingi beberapa negara. Tinggallah Kevin dan Mila bersama art-nya menempati rumah mewah itu.

"Hai sayang" Kevin mendaratkan kecupan dipipi istrinya saat ia baru memasuki rumah setelah seharian penuh berada dikantornya.

"Hai pak bos... gimana senangan tiap hari pulang kerja bisa langsung pulang ke rumah dan melihat muka istrinya" ucap

Mila sambil bergelayut manja pada Kevin.

"Ya cukup menyenangkan, dan dikantor pun karyawatinya gak kalah cantik dari para pramugari" Kevin dengan sengaja menggoda istrinya.

"Apa kamu bilang?" ucap Mila dengan tatapan tajamnya.

"Bercanda sayang" ucap Kevin tertawa.

"Awat ya kalau ketahuan nakal" omel Mila.

"Mana berani sih aku" ucap Kevin.

"Sana mandi, kamu bau" ucap Mila tertawa.

"Mandi bareng" ucap Kevin.

"Sayangnya aku sudah mandi" ucap Mila.

"Gak asik kamu" ucap Kevin sambil berlalu ke kamarnya.

Keduanya makan malam diluar sambil mencari hiburan malam.

"Ternyata asik juga seperti ini" ucap Kevin sambil menikmati makanannya.

"Maksudnya? bicara yang jelas dong yank" ucap Mila.

"Tuhan menunda untuk memberikan kita momongan tidak lain dan tidak bukan karena ingin memberikan waktu kita berdua dulu, menikmati masa-masa berdua layaknya orang pacaran" ucap Kevin.

"Ya kamu benar, mungkin Tuhan ingin kita berdua dulu" ucap Mila.

"Tapi tentunya kita juga harus terus berusaha untuk mendapatkannya lagi" ucap Kevin dengan seringaiannya.

"Hhhh... kalau yang satu itu aja cepat banget otak kamu bekerja" ucap Mila.

"Ya iyalah... soalnya kerjaan enak" bisik Kevin dan membuat Mila mendelik kesal.

Sedang asik menikmati makan malamnya seorang pria datang dan menghampiri Mila, pria yang sangat Mila kenali, dan Kevin terlihat tidak senang akan kehadiran pria itu.

"Adrian..." gumam Mila.

"Maaf mengganggu makan malam kalian" ucap Adrian.

"Bukankah seharusnya kamu masih berada di Belanda" ucap Mila.

"Ya seharusnya memang begitu Mil, tapi keadaan memaksaku untuk segera kembali ke Indonesia" ucap Adrian.

"Kenapa?" tanya Mila penasaran, dan membuat Kevin kesal akan pertanyaan istrinya yang masih terbilang ada perhatian.

"Bulan lalu aku dan Lena menikah, karena dia positif mengandung anakku" ucap Adrian.

"Oh begitu" angguk Mila yang tak kaget lagi.

"Sekarang kami memutuskan untuk tinggal di Jakarta dan mengurus kantor cabang disini" ucap Adrian.

"Sudah selesai bicaranya?" ucap Kevin dingin.

"Oh pak Kevin, apa kabar? mohon maaf saya tidak sempat membesuk waktu pak Kevin mengalami kecelakaan" ucap Adrian.

"Tidak masalah" ucap Kevin cuek.

"Silahkan kalau mau melanjutkan makan malamnya, saya permisi" ucap Adrian.

Mila menatap kesal suaminya begitu Adrian berlalu pergi dan begitu pun dengan Kevin yang juga menatap kesal istrinya.

"Kok kamu ketus gitu sih sama Adrian? Adrian itu cuma menyapa yank, dia gak ada maksud apa pun dan kamu malah memberikan tatapan seperti itu" omel Mila.

"Perhatian banget ya sama mantan, apa masih ada rasa? ya wajar sih kalau masih ada rasa, secara waktu aku mendekati kamu dulu kalian masih berhubungan baik" ucap Kevin dengan kesal.

"Kamu bicara apa sih, jangan ngaco deh" ucap Mila dengan kesal.

"Aku bicara sesuai kenyataan, sesuai apa yang aku lihat" ucap Kevin sambil menatap tajam istrinya.

"Memang apa yang kamu lihat?" tanya Mila dengan tak kalah kesalnya.

"Kamu gak sadar gimana gaya bicaramu ke pria tadi? gimana perhatiannya kamu ke dia?" geram Kevin.

"Perhatian bagaimana? aku merasa biasa saja. Yank kamu jangan cemburu seperti ini dong" ucap Mila.

"Kita pulang" ucap Kevin, ia meletakkan beberapa lembar uang ratusan ribu diatas meja lalu meninggalkan mejanya.

"Yank..." Mila menyusul langkah kaki suaminya.

Keduanya yang sudah berada dimobil masih terus beradu mulut.

"Kamu jangan cemburu seperti ini yank, aku sudah gak ada rasa ke Adrian. Dan dia juga sudah menikah" ucap Mila.

"Aku cemburu wajar... yang gak wajar itu kamu, sudah menikah masih aja memberi perhatian ke tuh orang" omel Kevin.

"Maksud kamu apa sih marah-marah seperti ini? kamu maunya apa?" ucap Mila yang tak dapat menahan emosinya lagi, namun Kevin hanya diam tak menjawab pertanyaan istrinya.

Tiba dirumah keduanya masuk kamar tanpa sedikit pun ada pembicaraan, keduanya berbaring dengan saling memungguni dengan kekesalan dihatinya.

"Kamu kenapa aku marah?" ucap Kevin yang masih memungguni Mila.

"Cemburu kamu itu gak beralasan yank, Adrian hanya menyapa kita tadi" ucap Mila.

"Dia memang menyapa kita, tapi yang aku lihat dari nada bicaramu, kamu menunjukkan perhatian padanya" ucap Kevin.

"Berapa kali aku menyangkalnya kalau aku gak ada perasaan apa pun lagi. Sudahlah aku cape membahas ini... aku mau tidur" ucap Mila dengan kesal.



Bab 29

Mila baru saja keluar dari kamar mandi dengan tubuh dan rambutnya yang dibalut handuk berwarna putih. Kevin yang baru membuka matanya tersenyum menatap istrinya, namun seketika ia teringat kejadian kemarin malam dimana Mila terlihat bicara penuh perhatian pada Adrian dan membuat Kevin kembali kesal. Pria tampan itu masuk kamar mandi tanpa peduli akan keberadaan Mila dikamarnya.

Usai berpakaian serta memoles wajahnya dengan make up tipis Mila segera turun menuju dapur untuk memeriksa ruang makannya dan begitu tiba diruang makan ia melihat beberapa menu sarapan sudah tersedia disana. Mila duduk sendiri menikmati sarapannya tanpa peduli pada suaminya yang menurutnya terlalu posesif itu.

Tak lama Kevin turun dari kamar menyusul istrinya yang kini berada diruang makan, ia duduk dibagian kepala meja mengambil makanannya sendiri.

"Aku akan pulang malam, jadi jangan menungguku" ucap Kevin, hanya beberapa suapan ia menghentikan sarapannya karena merasa tak nyaman dengan kondisi hubungannya dan Mila yang sekarang sedang memanas.

"Tumben, mau membalasku? mau bermain dengan para perempuan liar diluar sana?" ucap Mila kesal.

"Kami bicara apa sih yank? aku ada meeting bukan ingin membalasmu" sahut Kevin dengan nada kesalnya.

"Meeting? malam hari? meeting sama jalang?" tuduh Mila.

"Terseher apa yang kamu pikirkan, yang pasti aku tidak seperti apa yang kamu pikirkan saat ini" ucap Kevin ia pun berlalu dari rumahnya dan menuju kantor.

Mila yang sedang merasa badmood memutuskan untuk keluar rumah, ia menghubungi sang mama untuk menemaninya berbelanja ke sebuah mall besar.

Beberapa papper bag yang berisi baju dengan merk dan tentunya dengan harga yang mahal sudah berada dalam genggamana tangan Mila dan sang mama.

"Ke cafe dulu mah, cape" ucap Mila pada sang mama.

" Ya sudah ayo, mama juga pengen minum" ucap Julia.

Mila dan sang mama sudah duduk disebuah cafe, keduanya menikmati minumannya masing-masing namun sebuah pandangan mengganggu penglihatan Mila saat melihat sang suami yang memasuki cafe bersama perempuan yang tak lain adalah Bela sekretaris suaminya sendiri.

"Jadi begini kerjaan kamu? ini yang kamu bilang kerja?" ucap Mila, ia menghampiri suaminya yang sudah duduk bersama Bela disalah satu meja.

"Yank kamu disini juga?" ucap Kevin.

"Iya, kenapa? kaget?" ucap Mila sambil menatap tajam suaminya.

"Yank ini gak seperti yang kamu pikirkan, aku sama Bela gak ada apa-apa. Dan kamu tau sendirikan kalau Bela adalah sekretarisku, kami akan meeting bersama klien" ucap Kevin.

"Mila sudah... jangan berlebihan, kamu dengar sendirikan nak apa yang dikatakam suamimu, dia tidak sedang main-main dia mau meeting" ucap Julia.

"Mama membelanya? mama lebih membela dia dari pada membela anak mama sendiri?" ucap Mila kesal.

"Kalian berdua sama-sama anak mama, kenapa saat ini mama lebih membela suamimu karena yang mama lihat dia memang sedang bekerja sayang. Tuduhanmu salah" ucap Julia lagi.

"Ah sudahlah Mila mau pulang, dan lo Bela... awas kalau macam-macam" ancam Mila yang tengah kesal.

"Iya bu, saya tau diri kok" ucap Bela.

"Maafkan dia ya Bel" ucap Kevin.

"Kalian ada masalah? mama lihat Mila sangat emosi saat melihatmu dan sekretatismu" ucap Julia.

"Hanya masalah kecil mah" sahut Kevin.

"Masalah kecil akan menjadi besar apabila tidak segera diselesaikan, selesaikan masalah kalian dan jangan anggap sepele. Ya sudah mama susul Mila dulu" ucap Julia.

"Iya mah, klien Kevin juga sudah datang" ucap Kevin sambil menunjuk beberapa pria dan wanita yang berjalan ke arahnya.

Terlalu kesal pada suaminya Mila memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya dan Julia tak bisa berbuat apa pun apabila putrinyabitulah sudah berkeinginan.

"Kalau punya masalah itu dibicarakan baik-baik, bukan malah lari-larian seperti ini Mil, memangnya dengan lari masalahmu akan selesai?" ucap Julia menasehati putrinya saat sudah berada dirumah.

"Iya Mila tau, Mila cuma mau ngasih pelajaran aja sama Kevin. Kemarin malam itu kami gak sengaja ketemu Adrian, dan Mila sempat ngobrol sebentar, eh si Kevin marah banget. Giliran dia jalan sama sekretarisnya apa Mila gak boleh marah? jalannya cuma berdua pula" ucap Mila kesal.

"Astaga Mila... suamimu itu sedang bekerja, bukan yang seperti kamu tuduhkan nak, mama lihat sendiri kok tadi beberapa kliennya datang" ucap Julia menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam rumah tangga putrinya.

"Hhh mama... selalu deh Kevin yang dibela bukan putrinya" ucap Mila kesal.

"Mama membela yang benar sayang, dan mama disini hanya menengahi" ucap Julia.

"Iya-iya terserah mamalah, Mila cape mau tidur" ucap Mila yang kemudian berlalu kekamarnya.

Setelah mendapat kabar dari sang mertua malam hari setelah dari kantornya Kevin segera menuju kediaman mertuanya untuk menjemput pulang istrinya.

"Bini lo dikamar tuh" ucap Ferdi kakanya Mila begitu melihat kedatangan suami adiknya.

"Ok, gue ke atas dulu" ucap Kevin.

"Jangan bertengkar, selesaikan masalah kalian baik-baik" ucap Julia.

"Bertengkar boleh Vin, tapi bertengkar yang menghasilkan. Maksudnya bertengkar yang menghasilkan ponakan buat gue" tawa Ferdi yang kemudian mendapat hadiah pukulan dari sang mama.

"Oh tenang kalau masalag itu Fer" tawa Kevin.

Mila menatap suaminya yang baru masuk kamar dengan tatapan kesalnya.

"Siapa yang ngasih izin kamu masuk kamar ini?" ucap Mila kesal.

"Oh aku gak perlu izin siapa pun, karena ini juga kamarku" ucap Kevin dengan santainya.

"Ngapain kesini? kenapa gak pulang ke tempatnya Bela saja?" ucap Mila.

"Emang kamu ngasih izin kalau aku pulang ke tempatnya Bela?" tanya Kevin dengan senyumnya dan membuat Mila semakin mengeraskan wajahnya.



BukuKu

Bab 30

Mila menatap suaminya dengan perasaan yang sangat kesal, bisa-bisanya suami tampannya itu mempertanyakan hal yang menurutnya sangat menyebalkan seperti itu.

"Mau pulang ke tempat Bela? oh silahkan... aku bisa cari suami baru, kamu pikir pria lain gak ada yang mau sama aku?" Mila membalas ucapan suaminya dengan menggebu-gebu.

"Dan kamu pikir aku akan diam saja saat ada pria lain yang mendekatimu?" ucap Kevin kesal.

"Kamu pikir aku juga akan diam saja saat kamu akan pulang ke tempat Bela? aku bisa saja memotong adik kecilmu itu" ancam Mila dengan kesal.

"Sangat mengerikan sayang... bukankah adik kecilku ini adalah aset untuk mendapatkan keturunan kita" goda Kevin.

"Kamu benar-benar menyebalkan, kamu pikir aku sedang bercanda?" ucap Mila kesal.

"Sayang udahan dong marahnya, aku jujur gak ada apa pun sama Bela, tadi kami hanya ingin menghadiri meeting bersama klien di cafe itu, mama melihat sendiri tadi saat klienku datang" ucap Kevin.

"Kamu gak bohong?" ucap Mila.

"Demi apa pun, hubunganku dan Bela hanya sebatas atasan dan bawahan. Udahan ya marahnya" bujuk Kevin.

"Kamu melihatku bicara sama Adrian saja sudah cemburu apa lagi aku yang memergoki kamu berdua sama Bela" omel Mila.

"Itu beda cerita, dari awal Bela adalah sekretarisiku, sedang Adrian dia mantan kamu" ucap Kevin.

"Dan kamu terlalu posesif padaku, aku gak suka" ucap Mila kesal.

"Emang kamu mau aku biasa saja saat melihatmu bersama pria lain, kamu mau aku gak cemburuan? dan yang aku tau pria yang tidak mencemburui kedekatan istrinya dengan pria lain artinya pria itu tidak memiliki rasa cinta yang besar untuk istrinya tersebut" ucap Kevin.

"Ya gak gitu juga" ucap Mila.

"Sudahlah... baikan ya... baikan dong, cape tau berantem terus dari kemaren" ucap Kevin sambil memberikan jari kelingkingnya.

"Hm" gumam Mila yang kemudian mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Kevin.

"Pulang yuk" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Setelah berpamitan pada mama, papa dan kakaknya keduanya pun berpamitan pulang.

Tiba dirumah keduanya langsung masuk kamar, Kevin mendorong istrinya ke ranjang dan menindihnya sedang Mila segera mengalungkan kedua tangannya ke leher sang suami.

"Merindukanku?" tanya Mila dengan tatapan menggodanya.

"Tentu saja... aku bahkan merasa ada yang kurang hari ini karena tak menyentuhmu walaupun hanya sekedar ciuman" ucap Kevin.

"Aku juga merindukanmu" ucap Mila.

Bibir keduanya kemudian saling bertaut bahkan tangan Kevin sudah bergerilya masuk ke dalam baju yang dikenakan sang istri, ia meremas gundukan kenyal yang berada dibalik baju Mila sementara bibirnya asik mengulum bibir seksi Mila.

Lenguhan terdengar keluar dari bibir Mila saat ia merasa bibir sang suami sudah bergerilya menjelajahi lehernya dan memberikan tanda merahnya disana. Satu persatu pakaian keduanya pun terlepas dari tubuhnya dan bergeletakan dilantai.

Lenguhan keduanya saling bersahutan dan terdengar nyaring yang menandakan pasangan suami istri tersebut telah menyatu. Tubuh keduanya pun dipenuhi keringat akibat dari aktifitas panasnya, keduanya terus berlomba memacu tubuhnya untuk mencapai puncak kenikmatannya.

Kevin terjatuh lemas diatas tubuh Mila usai menyirami rahim istrinya tersebut dengan spermanya.

"Semoga cepat jadi ya... semoga kita kembali dipercaya lagi" ucap Kevin sambil mengusap perut telanjang Mila.

"Semoga" sahut Mila.

"Aku ke kamar mandi dulu, bersih-bersih" ucap Kevin sambil melepas miliknya dari dalam Mila.

"Hm... aku juga mau ke bawah, lapar... habis digempur" tawa Mila.

"Aku juga mau sayang, tolong siapkan makanan untukku, lapar rasanya selesai olahraga malam" tawa Kevin.

Mila mengenakan piyama tidurnya lalu bergegas menuju dapur untuk mempersiapkan makan tengah malam mereka, sementara Kevin menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Keduanya makan di jam yang sudah sangat larut, para artis sebagian sudah masuk kamarnya untuk beristirahat.

"Lapar banget pak?" tawa Mila begitu melihat porsi makan suaminya yang lebih banyak dari biasanya.

"Maklum habis olahraga jadi laparnya sangat terasa" ucap Kevin yang mengundang tawa Mila.

"Enak gak?" tanya Mila.

"Apa pun yang istriku hidangkan selalu cocok dilidahku" ucap Kevin.

"Lebay" tawa Mila.

"Kamu sendiri gak takut gendutan makan tengah malam, biasanya para perempuan sangat anti makan ditengah malam" ucap Kevin.

"Nagapain takut, lagi pula makannya sama cowok ganteng" bisik Mila.

"Oh terimakasih sayanku... kalau begitu boleh dong satu ronde lagi" ucap Kevin sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Enak aja, gak" ucap Mila.

"Oh ya sayang sabtu besok bagaimana kalau kita ke Bali, menikmati akhir pekan" ucap Kevin.

"Bagaimana kalau ke villa saja, aku masih merasa trauma dengan kecelakaan yang kemaren kamu alami" ucap Mila.

"Astaga yank... aku yang mengalaminya saja gapapa" ucap Kevin.

"Iya kamu memang gapapa tapi aku yang merasakannya, saat itu aku takut banget kehilangan kamu. Dan lagi aku juga sedang hamil saat itu, aku gak mau anakku lahir tanpa ayah dan aku juga gak mau jadi janda diusia muda" ucap Mila.

"Hus omongannya" ucap Kevin.

"Dan ternyata Tuhan maha baik, kamu selamat tapi anak kita..." ucap Mila dan lagi air matanya jatuh saat mengingat calon anaknya.

"Ssttt... sudah jangan di ingat lagi, kita masih bisa membuatnya" goda Kevin, ia berusaha menghibur Mila.

Keduanya pun sepakat untuk berangkat ke villanya yang ada dipuncak besok pagi.



Bab 31

Keduanya sudah berada dalam mobilnya untuk berangkat menuju puncak, berlibur ke villanya. Dan sepanjang perjalanan Mila terlihat begitu manja pada sang suami, ia memeluk lengan suaminya dan menyandarkan kepalanya di pundak kekar tersebut.

"Jadi ingat waktu kita PDKT" ucap Mila tersenyum.

"Hmm... gak nyangka sekarang kita sudah suami istri" ucap Kevin, ia meraih tangan Mila dan mengecup punggung tangannya.

"Kamu bahagia?" tanya Mila, ia menatap wajah tampan suaminya dari samping.

"Tentu saja bahagia, pria mana yang gak bahagia mendapatkan istri secantik kamu" goda Kevin.

"Uh lebay... kemaren aja asik berduaan tuh sama si Bela" omel Mila.

"Bisa gak jangan diungkit lagi, lagi pula aku dan Bela gak ada hubungan apa pun, dia hanya sekretarisku sedang kamu ratu dirumah dan dihatiku" ucap Kevin lalu kembali mengecup punggung tangan Mila.

"Gombal" tawa Mila.

"Tapi senengkan digombalin" ucap Kevin.

"Tap awas aja gombalin cewek lagi" omel Mila.

"Mana berani yank" ucap Kevin.

Tiba di villa keduanya segera turun dari mobilnya, Mila segera masuk kamarnya dan mengganti pakaiannya dengan bikini yang sengaja dibawanya dari Jakarta.

"Mau langsung berenang kamu?" tanya Kevin begitu melihat sang istri yang sedang mengganti pakaiannya dengan bikini.

"Hm ayo berenang yank, aku kangen berenang sambil menikmati suasana pegunungan" ucap Mila.

"Kamu duluan, aku ambil kamera dulu" ucap Kevin.

Mila melepas bathrobe-nya menyisakan bikini seksi yang melekat ditubuh indahny, ia kemudian masuk ke kolam. Tak lama Kevin datang dengan sebuah kamera ditangannya, ia mulai membidik dan mengambil gambar sang istri yang sedang asik berenang.

"Yank udahan fotonya, ayo turun" ucap Mila.

"Iya sebentar" sahut Kevin.

Kevin ikut bergabung bersama istrinya di kolam dan berenang bersama, keduanya bercengkrama bahagia dan entah bagaimana Mila sudah berada dalam pelukan suaminya. Kevin memeluknya dari belakang menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Mila, bagian tubuh istrinya yang menurutnya sangat menarik.

"Yank... nanti dilihat bibi kan malu" ucap Mila begitu Kevin menempelkan bibirnya dileher putih itu.

"Bibi akan mengerti" ucap Kevin tanpa peduli apa yang dikatakan Mila.

"Tapi malu" ucap Mila.

"Ya udah kalau begitu kita pindah ke kamar" ucap Kevin dan Mila setuju saja pada ajakan suaminya tersebut.

Baru saja mengunci pintu kamar Mila sudah didorong dan ditindih sang suami. Bibir keduanya bertautan dan tangan Kevin yang bekerja menjelajahi tubuh istrinya.

"Eeemmmhhh..." desah Mila, saat sang suami meremas breastnya dengan kuat.

"Pelan-pelan yank, sakit" bisik Mila.

"Maaf" ucap Kevin.

Satu persatu kain kecil yang tadi menutup tubuh keduanya sudah terlepas, Kevin pun sudah berada dalam liang surga dunianya. Desahan dan lenguhan kembali terdengar seiring kegiatan panas pasangan suami istri tersebut.

Kevin terjatuh tepat diatas tubuh Mila usai menyirami rahim istrinya tersebut dengan spermanya.

"Cape Capten?" bisik Mila sambil mengusap punggung kekar suaminya yang basah berkeringat.

"Bukan Capten lagi yank" ucap Kevin.

"Bagiku kamu tetaplah Captenku, Capten keluarga kecil kita" ucap Mila.

"Bisa banget sih" tawa Kevin sambil melepaskan miliknya lalu berbaring disamping Mila.

Tepat jam 12 malam Mila terbangun, ia tak mendapati Kevin disampingnya, namun saat akan turun dari ranjang ia melihat pintu kamarnya terbuka dan dari kegelapan ia melihat cahaya lilin yang berdiri diatas kue tart kecil.

Mila tersenyum begitu melihat Kevin yang menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya.

"Selamat ulang tahun cintaku, aku harap kita terus bersama untuk merayakan ulang tahunmu ditahun-tahun berikutnya" ucap Kevin sambil mengecup puncak kepala istrinya.

"Amin..." sahut Mila.

"Ayo make a wish dan tiup lilinnya" ucap Kevin.

Setelah meniup lilinya Mila memeluk erat sang suami.

"Aku gak menyangka akan mendapatkan kejutan seperti ini" ucap Mila.

"Ini hanya kejutan kecil sayang" ucap Kevin.

"Terimakasih sudah sabar menghadapi istimu yang bawel ini" ucap Mila.

"Bawel tapi selalu ngangenin" ucap Kevin yang kemudian mengecup hidung mancung istrinya.

"Dan harusnya... ulang tahun kali ini dia masih bersama kita, harusnya aku sedang menikmati kehamilanku" ucap Mila yang tiba-tiba teringat calon anaknya yang telah tiada.

"Hei ulang tahun bukannya bahagia kok malah sedih sih, lagi pula kiga bisa membuatnya lagi... apa kamu mau kita membuatnya sekarang?" canda Kevin.

"Yank... baru tadi sore, masih cape" renek Mila.

"Bercanda, ayo bobo lagi atau mau aku tidurin lagi?" canda Kevin.

Pagi hari keduanya awali dengan melakukan kegiatan panasnya, Kevin terus menggoyang pinggulnya keluar masuk liang surga dunianya.

Usai melakukan olahraga ranjangnya, keduanya segera mandi dan menikmati sarapan yang telah dipersiapkan bibi. Lalu kemudian keduanya berjalan seharian disekitar puncak.

"Indah pemandangannya yank" ucap Mila saat hari sudah semakin sore dan matahari pun mulai menghilang dibalik pegunungan.

"Hm... aku tau kamu suka sunset, makanya aku ajak kamu kemari" ucap Kevin, ia memeluk Mila dari belakang.

"Makasih ya... kamu selalu memanjakan aku" ucap Mila.

"Gak gratis loh ya... 10 ronde nanti malam" bisik Kevin bercanda.

"Ih jahat banget, bisa gempor aku yank kalau diserang terus" ucap Mila.

"Yuk pulang, sudah gelap" ucap Kevin.

Mila menatap villanya yang terlihat begitu gelap dari luar, ia heran kenapa bibi tak menyalakan lampu dan seketika ia merasa takut, sementara sang suami yang tadi dibelakangnya sudah menghilang entah kemana.

"Yank kamu dimana? kamu jangan bikin aku takut" teriak Mila.

"Yank..." teriak Mila lagi namun tak ada jawaban.



Bab 32

Ditengah kegelapan malam Mila berdiri sendiri didepan villanya, ia benar-benar merasa takut saat ini, terlebih sang suami juga ikut menghilang entah kemana. Tatapan Mila tertuju pada deretan mobil yang terparkir disekitar villanya, ia bingung dan baru menyadari keberadaan mobil-mobil tersebut.

"Yank... kamu jangan bikin aku takut deh, kamu dimana?" teriak Mila lagi dan kembali tak ada sahutan.

Perlahan Mila memberanikan diri melangkah memasuki villanya, dan saat ia membuka pintu seketika itu juga lampu langsung menyala. Mila dikagetkan dengan dekorasi ruangan yang begitu indah dan belum selesai kekagetannya ia kembali dikagetkan dengan suara nyaring orang-orang yang sudah berada didalam sana.

"HAPPY BIRTHDAY MILA" teriak orang-orang yang berada didalam villa tersebut.

"Kalian..." Mila menatap satu persatu orang-orang yang sangat dikenalnya, ada Arumi yang datang bersama kekasihnya, sahabatnya selama bekerja di dunia penerbangan. Ada juga beberapa sahabaynya SMU-nya yang juga datang bersama pasangan masing-masing.

"Sekali lagi happy birthday sayang" ucap Kevin yang memeluknya dari belakang.

"Kamu yang mengundang mereka kemari?" tanya Mila.

"Surprise... kamu suka?" bisik Kevin.

"Kamu selalu deh membuat aku terkaget-kaget" ucap Mila.

"Ayo-ayo tiup lilinnya" ucap Amira.

Lagu selamat ulang tahun pun kembali berkumandang dan setelahnya Mila meniup lilinnya.

"Selamat ulang tahun beb" ucap sahabatnya satu persatu.

"Thank you bebeb" sahut Mila sambil menerima ciuman dari para sahabat tersayang.

"Kadonya nyusul di Jakarta ya beb" ucap Marini sahabatnya.

"Bener ya" ucap Mila tertawa.

"Doa gue semoga lo panjang umur, sehat terus dan cepat isi lagi nih" ucap Debbi sambil mengusap perut Mila.

"Amin" sahut Mila dan Kevin bersamaan.

"Saatnya makan" ucap Kevin.

"Makasih lo pak Kevin undangannya, kita-kita jadi liburan gini" ucap Heni.

"Pak? lo pikir suami gue tua banget dipanggil pak" omel Mila.

"Panggil Kevin saja biar lebih akrab. Dan seharusnya gue yang berterimakasih karena kalian sudah mau datang" ucap Kevin.

"Dengan senang hati mereka mau datang kalo diajak liburan gratis gini yank" tawa Mila.

"Tau aja lo" ucap Yudia tertawa.

Tiga hari liburan bersama temannya di villa akhirnya hari ini mereka memutuskan untuk pulang dan kembali pada aktifitasnya seperti biasa.

Baru saja tiba dirumahnya seorang art menghampiri Mila dan memberikan sebuah paket.

"Ada paket untuk nyonya muda dari nyonya Anita" ucap artnya.

"Paket dari mama, dari Jepang yank. Memangnya mama papa sekarang ada di Jepang?" tanya Mila.

"Iya. Ayo dibuka pakatnya" ucap Kevin.

Mila membuka kotak paketan tersebut sebuah tas tangan yang Mila tau harganya sangat mahal beserta kartu ucapan Mila terima.

"Selamat ulang tahun anak mama, semoga bertambah umur bertambah juga kedewasaanmu. Jangan lupa usaha terus bikin cucu untuk mama dan papa" tulis Anita dalam kartu ucapannya.

"Nih kartu dari mama, bikin cucu katanya" ucap Mila.

"Lagi cape, nanti lagi aja" ucap Kevin yang merebahkan kepalanya dipangkuan Mila dan tubuhnya disofa panjang.

"Tumben ditolak" ucap Mila.

"Kalau gak lagi cape, udah aku serang kamu yank" ucap Kevin.

Tak hentinya bunga dan kado berdatangan ke kediamannya untuk Mila, ia menerima banyak bunga dan ucapan selamat ulang tahun daru sahabat maupun dari kolega sang suami.

Dan malam ini rencananya mereka akan makan malam bersama dengan keluarga besarnya dan teman kerjanya selama dipenerbangan dirumah mama Julia dan papa Wijaya sebagai bentuk syukuran atas pertambahan umur Mila.

"Jadi kapan nih tante dikasih cucu" ucap tantenya Mila saat makan malam sudah selesai.

"Belum ada tanda-tanda isi lagi Mil? kalian rajin bikinkan?" ucap Riska rekan kerjanya.

"Didoakan saja" ucap Kevin.

"Waktu Mila belum nikah ditanyain, kapan diresmikan. Lalu sekarang giliran sudah nikah kapan ngasih cucu. Gak ada pertanyaan lain pak bu? misalnya mau kado apa?" ucap Mila kesal.

"Maaf-maaf, sensitif amat sih bu. Apa sudah isi?" goda sepupunya.

"Nyebelin banget sih lo" omel Mila.

"Tante doakan semoga cepat isi lagi ya sayang, diberikan keturunan yang pintar" ucap tantenya.

"Amin tante terimakasih doanya, kadonya mana?" ucap Mila bercanda.

"Kado besok diantar ke rumahmu" ucap tantenya.

"Eh Mila cuma bercanda loh ya" ucap Mila.

"Gapapa, tante juga sudah berencana kirim kado kok" ucap tantenya.

"Terimakasih ya tan, dia memang sedikit matre" ucap Kevin dan menimbulkan gelak tawa keluarganya.

Dari kejauhan Nadia menatap iri pada Mila sedang duduk dalam rangkulan Kevin, ia benar-benar merasa iri akan apa yang dimiliki Mila saat ini, keluarga yang menyayangnya, belum lagi mertua yang juga begitu perhatian meskipun saat ini kedua mertuanya tersebut tidak berada ditempat itu, dan juga suami yang kaya raya.

"Silahkan bersenang-senang dulu Mila" ucap Nadia.

Mila berbaring dalam pelukan suaminya, ia mengecup bawah dagu pria yang sudah memejamkan matanya itu.

"Kamu sudah bobo?" tanya Mila.

"Hm... kenapa sayang?" tanya Kevin.

"Sudah dua bulan sejak keguguran itu, tapi kok aku belum isi lagi" ucap Mila sambil mengusap perutnya.

"Hei... jangan pesimis seperti itu, baru dua bulankan? apa kabar sama orang-orang yang harus menunggu sepuluh tahun lamanya untuk mendapatkan momongan. Sabar" ucap Kevin dengan bijak.

"Iya aku tau harus sabar, tapi aku gak sabar dengan pertanyaan orang-orang itu, belum isi juga? kapan isi lagi?" ucap Mila kesal.

"Jawab dengan senyuman saja sayang, toh selama ini kita juga sudah berusaha dan berdoa" ucap Kevin.

"Kamu gak kecewa sama aku kan yank?" ucap Mila.

"Kalau aku kecewa sudah lama aku meninggalkanmu, dan lagi pula semua ini sudah rencana Tuhan, kita sebagai manusia hanya menjalaninya saja" ucap Kevin lagi dengan sangat bijaksana.

"Terimakasih sudah mau mengerti, i love you sayang" ucap Mila sambil memberikan kecupan dibibir Kevin.

"Yuk... usaha lagi bikin dede, jangan pantang menyerah, semangat" bisik Kevin yang kemudian diangguki Mila.



Bab 33

Setelah kontrak kerjanya selesai pada Macan Air Nadia mencoba memasukkan lamaran pekerjaan pada kantor maskapai yang dimiliki mertua Mila yang saat ini ditangani Kevin pria incarannya. Dan dengan pengalaman jam terbang yang dimilikinya tentu saja Nadia dengan mudah melewati berbagai tes kepramugarian dan diterima di maskapai penerbangan milik keluarga Jonathan.

"Selamat bergabung mba Nadia" ucap seorang perempuan yang tadi memberikan ujian atau pun tes pada Nadia.

"Terimakasih" sahut Nadia.

"Untuk jadwal penerbangan akan segera kami email" ucap perempuan tersebut.

"Ya" angguk Nadia.

Setelah menyelesaikan urusannya dibagian personalia Nadia segera keluar dari ruangan tersebut, dan tepat saat ia keluar dari ruang personalia Kevin melintas disana dan tentu saja Nadia tak membuang kesempatannya.

"Siang Capt, senang bisa bertemu kembali" ucap Nadia.

"Oh mba Nadia ya? maaf kalau salah, saya lupaannya" ucap Kevin.

"Benar Capt, saya Nadia. Jangan pakai mba lah Capt kesannya saya tua banget" ucap Nadia.

"Oh maaf Nadia, ngapain disini?" tanya Kevin.

"Saya sekarang kerja di maskapai ini Capt" ucap Nadia.

"Oh kalau begitu selamat bergabung" ucap Kevin menyalami Nadia.

"Terimakasih Capt, saya janji akan bekerja dengan baik untuk maskapai ini" ucap Nadia.

"Ya saya percaya kinerja kamu Nadia" ucap Kevin.

"Ngomong-ngomong Capten mau kemana?" tanya Nadia.

"Saya mau meeting sekalian makan siang" sahut Kevin.

"Oh kalau begitu silahkan Capt, saya juga mau permissi pulang" ucap Nadia.

Jam kantor usai Kevin bergegas pulang, ia begitu merindukan istri cantiknya yang saat ini dapat dipastikan sedang menunggu kepulangannya.

Benar saja saat mobilnya baru berhenti Mila keluar dari rumah dengan senyum yang mengembang dibibirnya, ia pun menghampiri suaminya.

"Sore sayang" ucap Kevin lalu mengecup kening sang istri.

"Sore juga... bagaimana dikantor?" tanya Mila yang selalu menanyakan situasi kantor saat suaminya baru pulang, sebagai bentuk rasa perhatiannya.

"Seperti biasa pekerjaan numpuk, beda banget kerjaan yang sekarang dengan waktu masih jadi supir pesawat" ucap Kevin sambil masuk rumahnya dan membuat istrinya tertawa.

"Ya memang beda yank, dari profesinya saja sudah beda. Lagi pula sekarang atau pun nanti kamu jugakan yang akan menangani perusahaan papa" ucap Mila.

"Ya kamu benar" ucap Kevin.

"Ya sudah sana mandi, aku buatkan teh hangat ya" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin.

Kevin turun dari kamarnya dengan kondisi yang sudah bersih dan lebih segar, ia menghampiri sang istri yang telah menunggunya diteras samping tepatnya didepan kolam renang.

Kevin mendudukan pantatnya disamping Mila dan mengambil teh hangatnya yang sudah tersedia.

"Tadi aku ketemu Nadia dikantor" ucap Kevin.

"Nadia? Nadia siapa?" tanya Mila bingung.

"Nadia teman kamu waktu di maskapai Macan Air" ucap Kevin.

"Oh Nadia yang itu... kamu bilang ketemu dikantor? ngapain dia?" tanya Mila.

"Dia bergabung pada maskapai kita, katanya kontraknya selesai di Macan Air" ucap Kevin.

"Oh begitu" angguk Mila.

"Seharin gak ketemu apa kamu gak merindukanku?" goda Kevin.

"Tentu saja aku merindukanmu" ucap Mila.

"Kiss me" ucap Kevin.

"Gak mau, malu dilihat bibi yank" ucap Mila.

"Ngapain malu sih, toh kita sudah sah ini" ucap Kevin.

"Tetap saja aku malu" ucap Mila.

Dan tanpa berlama-lama lagi Kevin menarik tengkuk istrinya dan mendaratkan bibirnya dibibir tipis Mila. Mila berusaha menolak namun gigitan Kevin membuatnya membuka mulut hingga memberikan akses pada suaminya tersebut untuk memporak porandakan dirinya. Keduanya melepaskan tautan bibirnya saat merasa sudah kehabisan oksigen.

"Malu-malu tapi mau" goda Kevin.

"Itu karena kamu memaksa" ucap Mila kesal.

"Ya aku memang memaksamu, tapi hanya diawal. Selebihnya kamu juga menikmatinyakan, buktinya kamu membalas ciumanku" ucap Kevin.

"Apaan sih, gak usah diomonngin juga kali" ucap Mila kesal, ia pun berlalu dari hadapan suaminya.

"Malu niye... malu-malu mau" ledek Kevin lagi.

Beberapa bulan berlalu Kevin melakukan reuni kecil-kecilan dengan beberapa teman pilot dan pramugarinya dan tentu saja dengan sepengetahuan Mila, namun istri cantiknya itu berhalangan hadir karena ada harus menemani sang mama menyelesaikan sesuatu.

Reuni tersebut diadakan saat jam makan siang, hanya ada beberapa orang yang hadir termasuk Nadia yang juga ikut serta.

"Wah Capten Kevin sekarang enak ya, duduk dikursi doang kerjanya" ucap salah satu temannya.

"Bukannya Capten Revan kerjanya juga duduk dikursi ya" balas Kevin tertawa.

"Beda kursinya Capt, kami kursi supir sedang Capten Kevin kursi bos" tawa Capten Adi.

"Ah sama saja Capt, intinya kita sama-sama cari uang buat keluarga dirumah" ucap Kevin.

"Ngomong-ngomong Kok Mila gak ikut Capt?" tanya Santi salah satu teman Mila yang juga berada disana.

"Dia ada yang harus diselesaikan sama mamanya" ucap Kevin.

"Oh begitu" ucap temannya.

"Mila sudah isi lagi Capt?" tanya yang lain lagi.

"Doakan saja ya" ucap Kevin tersenyum.

"Selalu didoakan yang terbaik untuk Capten dan Mila" ucap temannya.

"Usaha terus Capt, digempur terus, tap jangan tiap malam juga kasian istrinya" tawa Capten Ardi.

"Intinya Tuhan pengen Capten Kevin dan Mila menikmati masa berdua dulu, nanti kalau tiba saatnya pasti akan diberi titipan lagi" ucap Nadia.

"Benar kamu Nad" ucap Kevin.

Selesai Jam makan siang semuanya bubar Kevin menuju mobilnya yang bersamaan dengan Nadia yang juga sedang mencari taksi.

"Capten ke arah mana?" tanya Nadia.

"Saya mau balik ke kantor" ucap Kevin.

"Boleh numpang Capt?" ucap Nadia tanpa sungkan.

"Aduh gimana ya" Kevin merasa tak biasa karena nantinya hanya akan berdua dimobil bersama Nadia.

"Kosan saya kebetulan searah dengan kantor" ucap Nadia.

"Ya sudah silahkan" ucap Kevin terpaksa.

Tiba dikosannya Nadia tak langsung turun, ia berbincang sebentar dengan Kevin dan tentunya mengucapkan terimakasih.

"Terimakasih untuk tumpangnya Capt, dan titip salam untuk Mila" ucap Nadia.

"Ya nanti saya sampaikan" ucap Kevin.

Sementara itu Nadia tersenyum setelah mobil Kevin menjauh pergi.



Bab 34

Nadia tak mau berdiam diri lagi, ia sudah sangat mendambakan Kevin mulai bergerak melakukan rencananya. Dan yang pertama ia lakukan adalah mencoba men'chat pria tampan tersebut via aplikasi whatsapp, dari mana ia mendapatkan nomer Kevin? tentu saja ia mendapatkannya dengan mudah, yakni dari group whatsapp para pilot dan pramugari Macan Air.

Beberapa kali chat-nya tak dihiraukan Kevin, namun Nadia tak pantang menyerah, ia terus mencoba dan mencoba lagi memberi perhatian pada CEO-nya tersebut. Kevin sendiri awalnya merasa terganggu dengan chat yang menurutnya tak penting tersebut, ia sempat menghiraukan hingga akhirnya dengan iseng ia menjawab sebuah pesan terakhir yang dikirimkan Nadia.

"Selamat siang Capt, jangan lupa makan siangnya, jaga kesehatan selalu" tulis Nadia dalam pesan whatsappnya.

"Ya siang Nadia" balas Kevin.

"Akhirnya Capten mau juga membalas pesan saya, terimakasih Capt" balas Nadia.

"Ya sama-sama"

"By the way saya lagi di Surabaya Capt, dan malam ini akan terbang kembali ke Jakarta" balas Nadia lagi.

"Ok, safe flight untuk kamu dan teman-teman yang lain Nad" balas Kevin.

"Terimakasih Capt, Capten juga semangat kerjanya" balas Nadia.

"Terimakasih, selalu bersemangat saya Nad" balas Kevin.

Tak terasa chatting tersebut terus berlanjut hingga ke membahas hal personal, mengenai rumah tangga Kevin maupun kesendirian Nadia.

Dari balasan iseng yang dilakukan Kevin tersebut terjalinlah kedekatan antara keduanya, kedekatan antara pemilik maskapai penerbangan tersebut dengan pramugarinya meskipun hanya besaling berkirim pesan saja namun terlihat keakraban dari keduanya.

Usai makan malam Kevin dan Mila seperti biasanya langsung masuk kamar, setelah berbincang sebentar mengenai keseharian mereka keduanya pun segera naik ke atas ranjang mengistirahatkan tubuhnya.

"Mau aku pijit?" tanya Mila.

"Pijit yang lain" ucap Kevin.

"Gak usah modus, aku lagi malas" ucap Mila.

"Dan aku lagi pengen" ucap Kevin, ia berbaring dengan posisi menyamping dan menatap wajah cantik Mila.

"Lagi gak mood gimana dong, jadi sebaiknya tidur aja ya, lupakan dulu keinginan kamu itu" ucap Mila sambil merubah posisi berbaringnya dengan membelakangi Kevin.

Kevin tentu saja tak tinggal diam, ia memeluk sang istri dari belakang dan meremas breast-nya dan menciumi lehernya.

"Yank... lepas gak" omel Mila.

Kevin tak mpedulikan ucapan Mila ia terus mencoba menggoda istrinya dan kali ini ia memalingkan wajah Mila lalu melabuhkan bibirnya tepat diatas bibir Mila, melumatnya pelan dan menggigitnya agar sang istri membuka bibirnya, begitu bibir itu terbuka lidah Kevin masuk dan melesak kedalam sana untuk memporak porandakan pertahanan istrinya. Ciuman Kevin turun kembali ke leher sang istri dan menyusurnya untuk membuat tanda merah disana.

"Eeengghhh..." lenguhan terdengar keluar dari bibir Mila dan senyum Kevin pun terbit, ia yakin sang istri sudah mulai terbakar api gairah.

Kevin terus mencumbu istrinya dengan melumat habis bibirnya sementara kedua tangannya sudah memasuki lingery yang Mila kenakan malam itu.

Lingery Mila sudah terlepas dari tubuhnya bersama dengan branya yang berwarna senada dengan lingery-nya. Kevin mengecup seluruh bagian tubuh istrinya tersebut tanpa

terlewatkan sedikit pun, lenguhan dan desahan Mila terdengar semakin nyaring seiring api gairahnya yang sudah berkobar.

"Yank sudaahhhh... cukkuuppphhh" desah Mila.

Kevin tersenyum, ia melepas piamanya beserta celana dalam dan membuat tubuhnya polos tanpa sehelai benang pun, ia juga menarik lepas celana dalam yang dikenakan Mila. Dan tak berlama-lama lagi Kevin junior sudah menikmati surga dunianya.

"Sempit" bisik Kevin sambil melumat kembali bibir Mila dan menaikturunkan pinggulnya.

"Rasanya terlalu sesak sayang" ucap Mila, ia melingkarkan kedua tangannya dileher Kevin dan kembali menarik tengkuk pria itu agar menciumnya.

Kegiatan panas keduanya terhenti saat mereka sudah mencapai puncaknya, puncak kenikmatannya dimana Kevin telah meninggalkan spermanya pada rahim Mila istrinya.

"Semoga cepat jadi ya... semoga kita kembali diberi titipan" ucap Kevin sambil mengusap perut Mila, ia menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya dan Mila.

"Amin sayang, kamu sangat menginginkannya?" tanya Mila, ia memeluk erat sang suami.

"Tentu saja, dan rasanya sudah cukup lama setelah kejadian itu tapi kamu belum isi juga. Aku memang masih bersabar, tapi benar yang kamu bilang lelah rasanya menjawab

setiap pertanyaan orang yang menanyakan kehamilanmu" ucap Kevin.

"Maaf" ucap Mila tertunduk.

"Bukan salahmu sayang, aku sama sekali tidak menyalahkan dirimu. Sekarang yang harus kita lakukan hanyalah berusaha dan berdoa. Sekarang apa mau lanjut usaha lagi bikin dede?" Kevin berusaha menggoda istrinya.

"Apa sih yank, capenya aja belum hilang" ucap Mila.

"Bercanda sayang, yuk bobo" ucap Kevin.

"Selamat malam, aku mencintaimu" ucap Mila.

"Selamat malam sayang, aku lebih mencintaimu" ucap Kevin sambil memberikan kecupannya pada bibir Mila.

Baru saja memejamkan matanya iphone Kevin berbunyi sebuah pesan masuk dan terlihat disana ada nama Nadia.

"Capt lagi apa? pasti sudah tidur ya" tulis Nadia dalam pesannya.

"Saya baru mau tidur Nad" balas Kevin.

"Oh kalau begitu selamat beristirahat Capt, dan selamat malam" balas Nadia lagi.

Mila membuka mata dan menatap suaminya yang kembali meletakkan iphone diatas nakas.

"Siapa yank?" tanya Mila.

"Bukan siapa-siapa, hanya salah satu karyawan" ucap Kevin yang tak sepenuhnya berbohong.

"Oh begitu, yuk bobo" ucap Mila.

Mila tak sedikit pun menaruh kecurigaan pada sang suami, pasalnya suaminya tersebut masih sangat perhatian padanya.



Bab 35

Nadia semakin gencar mendekati Kevin, setiap hari ia selalu mengirimkan pesan penuh perhatian pada CEO-nya tersebut, dan tanpa disadarinya Kevin selalu membalas setiap pesan yang sebulan belakangan ini selalu dikirimkan Nadia.

Kedekatan keduanya terbilang akrab, meski belum bertemu kembali namun komunikasi mereka cukup intens.

Seperti siang ini Kevin tengah duduk dikursi kebesarannya dengan beberapa file yang menumpuk, sebuah pesan masuk dari Nadia diterimanya.

"Siang Capt, saya sedang di Jakarta. Bagaimana kalau kita makan siang bersama, bukankah sudah cukup lama kita tidak bertemu" tulis Nadia pada pesannya.

"Boleh, saya tunggu di cafe Bintang" tak berpikir panjang Kevin langsung menyetujui ajakan Nadia.

"Baiklah Capt sampai jumpa nanti siang" ucap Nadia.

Diujung sana Nadia tersenyum saat Kevin memilih cafe yang cukup jauh dari kantornya, ia berpikir Kevin mencoba menyembunyikan kedekatan mereka saat ini pada semua orang.

"Jadi simpanannya juga gapapa, gue ikhlas kok" gumam Nadia tersenyum.

Jam makan siang Kevin keluar dari kantornya dan langsung menuju cafe yang telah dijanjikannya bersama Nadia, ia memilih tempat yang berada dipinggir jendela. Tak lama terlihat Nadia datang, ia tersenyum begitu melihat Kevin yang sudah menunggunya.

"Maaf membuat Capten menunggu" ucap Nadia, ia berusaha bersikap sopan.

"Gapapa Nad, ayo duduk" ucap Kevin.

"Sudah pesan Capt?" tanya Nadia, ia duduk tepat disamping Kevin.

"Belum" ucap Kevin.

"Pesan sekarang ya" ucap Nadia sambil memanggil pelayan.

Seorang pelayan pun menghampirinya dan memberikan buku menu, setelah memilih beberapa menu makanan pun mereka pesan.

"Maaf ya Capt kalau akhir-akhir ini saya selalu mengganggu Capten" ucap Nadia.

"Gak masalah Nad, oh ya kamu off day?" tanya Kevin.

"Iya Capt 3 hari, barangkali Capten mau ngajak saya jalan" canda Nadia.

"Saya sibuk Nad, dan lagi saya sudah beristri" tawa Kevin.

"Bercanda Capt" ucap Nadia tertawa.

"Ya gapapa" ucap Kevin.

Keduanya makan sambil membicarakan beberapa hal dan terlihat pria tampan itu tengah sedikit curhat mengenai masalahnya dan Mila, dan terang saja Nadia begitu senang mendengarnya, ia merasa dihargai oleh Kevin.

"Jadi Mila belum isi lagi Capt? padahal sudah cukup lama ya Capt setelah keguguran itu. Oh ya apa Capten dan Mila gak ingin mencoba bayi tabung? atau mungkin meminjam rahim seseorang, barangkali... maaf sebelumnya Capt, barangkali rahim Mila bermasalah setelah keguguran itu" ucap Nadia.

"Kami sudah periksa Nad, dan hasilnya kami berdua sehat, dan belum ada rencana sih untuk bayi tabung" ucap Kevin.

"Mungkin belum dikasih saja Capt, harus lebih bersabar lagi. Oh apa mungkin cari istri baru saja yang bisa ngasih momongan" ucap Nadia berusaha bercanda.

"Bagaimana kalau dengan kamu saja?" balas Kevin bercanda.

"Ah Capt, bisa dijangkai Mila saya" ucap Nadia, dalam hati ia merasa berbunga-bunga namun ia berusaha sedikit jual mahal.

"Bercanda" ucap Kevin.

"Beneran juga gapapa" ucap batin Nadia.

Usai makan siang bersama Kevin tanpa diminta mengantarkan Nadia kembali ke kos-kosannya.

"Thanks Capt" ucap Nadia begitu tiba didepan kos-kosannya.

"Saya yang seharusnya berterimakasih Nad, terimakasih sudah mau mendengarkan curhatan saya" ucap Kevin.

"Senang rasanya bisa menjadi teman curhat pak bos ini, lain kali boleh ketsmuan lagi Capt?" ucap Nadia.

"Oh tentu Nad, besok bagaimana? mumpung kamu masih off day" ucap Kevin.

"Sayang sekali besok ada janji sama teman mau nyalon Capt" Nadia yang pintar berusaha sedikit jual mahal.

"Dasar perempuan libur sedikit kerjaannya kalau gak nyalon ya belanja" ucap Kevin.

"Lain kali saja ya Capt" ucap Nadia.

"Baiklah" angguk Kevin.

"Selamat siang Capt dan hati-hati dijalan, oh ya titip salam buat Mila" ucap Nadia sambil membuka pintu mobil dan segera turun.

"Ya akan saya sampaikan" ucap Kevin.

Tiba dikantor tepatnya diruangannya Kevin sudah ditunggu seorang perempuan yang tak lain adalah Diandra mantan kekasihnya.

"Diandra" gumam Kevin.

"Maaf sudah lancang masuk kemari" ucap Diandra.

"Ada keperluan apa Di?" tanya Kevin.

"Aku mengantarkan ini, datanglah bersama Mila" ucap Diandra sambil meletakkan sebuah undangan diatas meja.

"Kamu menikah dengan dokter itu?" tanya Kevin.

"Ya" angguk Diandra tersenyum.

"Selamat ya Di, akhirnya kamu menemukan kebahagiaanmu juga" ucap Kevin.

"Terimakasih, dan awas saja kalau kamu dan Mila gak datang" ucap Diandra.

"Apa ini artinya undangan wajib?" tawa Kevin.

"Iya" ucap Diandra.

"Ya pasti kami akan datang" ucap Kevin.

"Dengan Mila Vin, bukan dengan perempuan lain" ucap Diandra yang sempat melihat Kevin dan Nadia disatu mobil yang sama.

"Jangan ngaco" omel Kevin.

"Tadi saat dijalan aku melihatmu bersama Nadia, jangan main api kalau gak ingin terbakar Vin" ucap Diandra mengingatkan.

"Siapa yang main api? aku dan Nadia hanya makan siang bersama lalu aku mengantarnya pulang, jangan salah sangka Di" ucap Kevin kesal.

"Awalnya hanya makan siang Vin, lalu selanjutnya siapa yang tau? dan lagi sejak kapan kamu akrab dengan Nadia?" ucap Diandra.

"Gak usah sok tau Di, aku dan Nadia hanya berteman. Dan lagi apa urusannya denganmu" ucap Kevin kesal.

"Aku hanya mengingatkan Vin, jangan merusak kepercayaan yang telah istrimu berikan" ucap Diandra.

"Gak usah sok tau, aku dan Nadia benar-benar hanya berteman. Lagi pula sedikit pun aku gak punya perasaan padanya" ucap Kevin.

"Ya kamu memang gak memiliki perasaan apa pun padanya, tapi bagaimana dengan Nadia? apa kamu tau dia juga tidak memiliki perasaan apa pun padamu? menjalin hubungan persahabatan memang baik Vin, tapi kamu harus ingat ada seseorang yang harus kamu jaga hatinya, dia istrimu" ucap Diandra menasehati mantan kekasihnya.

"Sok tau" ucap Kevin tertawa.

"Aku bukan sok tau Vin, tapi aku memang tau... karena aku tau Nadia menyukai kamu" ucap Diandra.

"Begitukah?" tawa Kevin, ia mengingat setiap ajakan yang diberikannya pada Nadia tadi, ajakan yang selalu ditolak perempuan itu dan ia yakin Nadia perempuan baik-baik.



Bab 36

Semakin hari hubungan Kevin dan Nadia semakin dekat dan akrab, setiap hari keduanya selalu bertukar kabar. Dan beberapa kali pula mereka kembali bertemu dengan suasana yang lebih akrab, dan tanpa sadar Kevin telah memercikkan api dalam biduk rumah tangganya.

Mila sang istri sama sekali tak mencium aroma perselingkuhan yang coba dilakukan sang suami, ia merasa suaminya tak memiliki potensi untuk berselingkuh mengingat pelayanan yang selama ini diberikannya pada Kevin sangatlah memuaskan.

Sementara Kevin sendiri begitu pintar menyembunyikan kedekatannya dengan Nadia.

"Malam ini mungkin aku akan lembur" ucap Kevin saat mereka tengah sarapan.

"Lembur? bukannya kita ada janji mau makan malam dirumah mama" ucap Mila sedikit kesal.

"Ya ampun aku lupa, baiklah aku usahakan akan pulang cepat sayang" ucap Kevin.

"Bener ya yank... mama sudah mengundang kita beberapa kali loh, tapi kamunya gak bisa terus" ucap Mila.

"Iya aku pastikan akan pulang cepat, ya sudah aku berangkat dulu" ucap Kevin sambil mengecup kening dan bibir istrinya.

"Ayo aku antar ke depan" ucap Mila.

Mila tersenyum dengan melambaikan tangannya saat mobil sang suami perlahan menjauh dari rumah.

Sementara itu dalam perjalanannya ke kantor Kevin segera menghubungi Nadia untuk membatalkan rencana makan malam mereka.

"Nad sorry, sepertinya makan malam kita batal" tulis Kevin pada pesannya.

"Kenapa Capt? ada masalah?" tanya Nadia dengan sopan, ia berusaha menyimpan kekesalannya saat membaca pesan Kevin yang membatalkan acara mereka.

"Saya ada cara keluarga malam ini Nad" balas Kevin.

"Oh begitu... ya sudah gapapa, lain kali saja Capt" ucap Nadia.

"Bagaimana kalau diganti dengan makan siang saja, saya tunggu ditempat biasa ya" ucap Kevin.

"Baiklah Capt" ucap Nadia girang.

Jam makan siang Kevin menuju cafe Bintang tempat biasa ia dan Nadia melakukan janji bertemu, disebuah meja terlihat Nadia sudah duduk menunggu.

"Sudah lama?" ucap Kevin sambil mendaratkan pantatnya sebarang Nadia.

"Lumayan, sampai lumutan tau Capt saya nunggunya" ucap Nadia dengan sok dimanjakan.

"Maaf, jalanan lumayan padat" ucap Kevin.

"Yuk pesan, lapar nih" ucap Nadia.

Usai makan keduanya langsung meninggalkan cafe tersebut, dan seperti biasanya Kevin mengantarkan Nadia pulang.

"Ada acara apa malam ini Capt?" tanya Nadia saat dalam perjalanan pulang.

"Perasaan kita akrab sudah cukup lama tapi kenapa kita masih bicara seformal ini? panggil Kevin saja Nad, jangan bicata seformal itu lagi" ucap Kevin dan tentu saja Nadia begitu senang, ia merasa dihargai pria pujaannya itu.

"Oh ok Capt, eh Vin maksudnya... kamu belum jawab pertanyaanku, ada acara apa malam ini?" tanya Nadia.

"Hanya makan malam di rumah mertua" sahut Kevin.

"Oh begitu" angguk Nadia.

"Oh ya kamu kapan terbang lagi?" tanya Kevin.

"Besok, terbang ke Bali. Mau nyusul?" canda Nadia yang sebenarnya sangat berharap.

"Dan bagaimana kalau Mila tau? kita cukup bertemu di Jakarta saja Nad" ucap Kevin.

"Baiklah aku mengerti" sahut Nadia.

Usai makan malam bersama keluarga Mila mereka duduk dan ngobrol bersama di ruang keluarga.

"Apa sampai sekarang belum ada tanda-tanda kehamilan sayang?" lagi Julia mamanya Mila menyakan pertanyaan yang sama, yang membuat putrinya kesal.

"Mah kalau Mila hamil mama orang nomer dua yang akan Mila kasih tau setelah Kevin" ucap Mila kesal.

"Kalian usaha teruskan?" ucap Julia lagi.

"Mah... Mila capek terus menerus membahas masalah yang sama, gak mama gak orang-orang selalu bertanya seperti itu. Mila capek mah. Dan kalau mama mau cucu kenapa gak minta ke kak Ferdi saja? kawinin tuh dia sama kak Feni" omel Mila.

"Sabar sayang" ucap Kevin.

"Mamakan tanyanya baik-baik Mil kok lo malah ngomel" omel Ferdi.

"Mila bosan kak, selalu mendapat pertanyaan yang sama. Hargai sedikit perasaan Mila, Mila juga pengen cepat dikasih momongan buat membungkam mulut orang-orang itu" ucap Mila dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Sudah ya... percalah kita akan segera mendapatkannya lagi" ucap Kevin, ia memeluk istrinya erat dan Julia baru sadar bahwa putrinya tengah tertekan dengan kondisinya sekarang.

Malam berikutnya Kevin dan Mila menghadiri resepsi perkawinan Diandra dan dokter Jossef, beberapa rekannya hadir di acara tersebut namun tak nampak Nadia, karena saat ini perempuan tersebut tengah terbang ke Bali.

"Selamat ya mba Diandra" ucap Mila saat ia naik ke panggung pelaminan.

"Terimakasih Mil, terimakasih sudah mau datang" ucap Diandra.

"Tentu saja kami akan datang, bukankah kami diancam kalau tidak datang" tawa Mila sambil berlalu turun dari panggung.

"Selamat untuk kalian" ucap Kevin.

"Terimakasih Vin. Pesanku jaga keutuhan rumah tanggamu, jangan kamu ganti senyum diwajah istrimu dengan tangisan dan kekecewaan" ucap Diandra.

"Gak usah sok tau Di" ucap Kevin sambil berlalu dari hadapan Diandra dan suaminya.

Tiba dirumahnya Mila langsung masuk kamar mandi membersihkan riasan wajah dan mengganti gaunnya, sementara Kevin sibuk dengan iphonenya untuk membalas beberapa pesan yang dikirimkan Nadia.

"Aku baru sampai rumah, kamu kapan balik ke Jakarta?" balas Kevin.

"Lusa aku sudah di Jakarta, ya sudah kamu mandi dan istirahatlah, sudah malam" balas Nadia, dan perhatian kecil dari

Nadia seperti itulah yang membuat Kevin merasa senang, perhatian yang sebenarnya sudah diberikan Mila, namun entah mengapa pria itu merasa senang mendapat perhatian dari perempuan lain.

Mila keluar dari kamar mandi dengan piama tidurnya, ia memeluk Kevin dari belakang.

"Asik banget chat sama cewek ya?" canda Mila yang tak curiga sama sekali.

"Kalau iya gimana?" goda Kevin.

"Sana bersih-bersih, aku lagi subur" bisik Mila dengan senyumnya dan tanpa berlama-lama Kevin sudah menghilang dibalik kamar mandi.



Bab 37

Hubungan Kevin dan Nadia mengalir begitu saja, memang baik Kevin maupun Nadia tak menyatakan perasaannya masing-masing, namun dari perhatian dan sikap keduanya bisa merasakan ada hal yang beda dalam hubungan mereka, hubungan yang lebih dari sekedar teman dan persahabatan.

Dan bahkan setiap Nadia berada di Jakarta keduanya tak pernah melewatkan untuk bertemu meski hanya sekedar makan siang bersama.

"Boleh aku tanya sesuatu?" ucap Nadia saat mereka bertemu disebuah cafe.

"Ya silahkan" ucap Kevin.

"Apa Mila gak marah kamu dekat denganku?" ucap Nadia.

"Dia gak tau Nad" ucap Kevin santai.

"Astaga jadi dia gak tau?" ucap Nadia pura-pura kaget.

"Dan kamu mau aku dicincangnya begitu dia tau kedekatan kita?" ucap Kevin kesal.

"Aku mau tanya lagi, apa yang membuatmu memutuskan untuk mendekatiku, bukankah kamu sudah memiliki istri" ucap Nadia.

"Hei nona... bukankah sejak awal kamu yang mendekatiku? lagi pula aku pikir seorang pria butuh sedikit hiburan, istri cukup hanya untuk perhiasan dirumah" ucap Kevin.

"Jadi maksudmu aku hanya sebagai selingan begitu? dan kalau kamu bosan kamu akan membuangku?" ucap Nadia kesal.

"Hei itu hanya perumpamaan, jangan marah" ucap Kevin sambil merangkul perempuan itu.

"Sudahlah, ayo antarkan aku ke supermarket, beberapa barang harus kubeli" ucap Nadia.

"Ayolah" ucap Kevin.

Bagaikan seorang istri Nadia begitu senang ditemani seorang pria tampan untuk belanja keperluannya.

"Aku juga mau beli sayuran, buat mengisi kulkas" ucap Nadia.

"Hm... cepatlah" ucap Kevin.

"Apa kamu juga sering menemani Mila berbelanja seperti ini?" tanya Nadia.

"Tidak juga, Mila dia sangat mandiri... dia biasa ditemani bibi" ucap Kevin.

"Oh begitu... enak dong Mila dirumah punya banyak art" ucap Nadia yang begitu iri.

"Dirumah kami memang cukup banyak art namun Mila lebih suka mengerjakan semuanya serba sendiri, seperti memasak dan menyiapkan pakaian untukku. Oh ya apa kamu juga

perlu art untuk membantumu di apartemen?" tanya Kevin, ya... Nadia telah pindah ke apartemen mewah yang telah di kontrakkan Kevin untuknya.

"Memang kamu mau bayarin gajinya" ucap Nadia.

"Carilah art yang cocok denganmu, soal bayaran tenang saja" ucap Kevin.

"Beneran Capten?" tanya Nadia.

"Hm" angguk Kevin.

Kevin dan Nadia membawa beberapa kantong belanjanya menuju unit apartemennya, dan begitu tiba diunitnya keduanya langsung menuju dapur untuk meletakkan belanjanya.

"Oh ya kamu belum makan kan Vin? aku masak ya, kamu mau makan apa? ini ada daging, ayam, udang, atau mau nasi goreng saja?" tanya Nadia.

"Terseher saja" ucap Kevin.

"Ya sudah tunggu ya" ucap Nadia.

Sementara Nadia memasak Kevin duduk diruang keluarga sambil menikmati sebuah acara televisi. Namun sebuah dering iphone membuatnya harus mengalihkan perhatiannya.

"Mila" gumam Kevin.

Setelah menimbang-nimbang akhirnya Kevin menerima sambungan telpon dari istrinya.

"Ya sayang?" sahut Kevin begitu menerima panggilan.

"Kamu dimana?" tanya Mila.

"Aku... aku masih di jalan sayang, kenapa?" bohong Kevin.

"Aku tunggu ya, temenin ke acara temanku. Acara ulang tahunnya" ucap Mila.

"Ya sudah aku secepatnya akan pulang" ucap Kevin.

"Bye, hati-hati di jalan" ucap Mila dan sambungan pun terputus.

Nadia menghampiri Kevin dan memeluknya dari belakang.

"Mila ya?" tanya Nadia.

"Aku harus pulang, maaf ya gak bisa mencicipi masakanmu" ucap Kevin, ia memang telah menduakan istrinya itu, namun apa pun permintaan dan keinginan Mila selalu dinomer satukannya.

"Harus banget ya pulang? gak mau makan dulu?" ucap Nadia.

"Maaf aku harus pulang, lain kali saja ya" ucap Kevin sambil mengusap pipi Nadia.

"Ya sudah hati-hati" Nadia terlihat biasa saja namun hatinya menggeram marah karena Kevin yang masih saja menomersatukan Mila.

"Mila... Mila... Mila... dia selalu jadi penghalangku" geram Nadia begitu Kevin keluar dari apartemennya.

Kevin mengecup kening istrinya begitu tiba di rumah, hal yang selalu dilakukannya.

"Siapa yang ulang tahun?" tanya Kevin.

"Debby" ucap Mila.

"Oh si Debby" angguk Kevin.

"Ya sudah sana mandi, aku buat teh hangat ya... oh ya aku tadi juga coba bikin bolu, dan kamu harus cicipi" ucap Mila.

"Hm... lagi-lagi aku jadi kelinci percobaanmu" canda Kevin.

"Sana mandi" ucap Mila.

Mila membawa sebuah nampan yang berisi dua cangkir teh hangat dan sepiring bolu menuju balkon kamarnya. Sementara menunggu Kevin mandi ia mengambil pakaian yang tadi dikenakan suaminya itu untuk dicuci, tanpa sengaja Mila menjatuhkan dompet yang masih berada disaku celana, dompet yang berisi beberapa bon dan nota belanjaan.

"Apa ini? bon belanjaan minggu lalu? Kevin beli jam tangan buat siapa? dan ini... nota belanjaan supermarket hari ini? dia belanjain siapa? lalu ini... bon transfer... gak mungkin dia selingkuh" gumam Mila, ia mulai was-was dan seketika hatinya merasa gelisah.

"Sayang" Kevin memeluk Mila dari belakang begitu keluar dari kamar mandi.

"Apa ini? siapa yang kamu belikan jam tangan dan siapa yang kamu belanjain?" Mila menatap memutar tubuhnya dan menatap tajam sang suami, dan tanpa diminta air matanya tumpah.

"Sayang itu..."

"Apa yang kamu lakukan diluar sana Kevin? kamu pikir dengan aku berdiam diri dirumah kamu bisa membodohiku? keterlaluan kamu" teriak Mila.

"Sayang aku minta maaf" ucap Kevin.

"Kamu main-main sama perempuan?" tuduh Mila.

"Sayang aku bisa menjelaskan semuanya" ucap Kevin.

"Jadi selama ini kamu bohongin aku, kamu mengkhianati aku? apa kurangku selama ini Vin? apa salahku hingga kamu setega ini padaku? siapa perempuan itu? siapa?" teriak Mila.

"Tenangkan dirimu Mila, aku bisa menjelaskan semuanya" ucap Kevin.

"Aku gak mau mendengarnya, dan bagiku gak ada alasan untuk melakukan sebuah perselingkuhan. Dan dari awal bukankah sudah aku katakan, sekali saja kamu main perempuan maka gak akan pernah ada kesempatan kedua" ucap Mila dengan linangan air matanya.

"Jangan bicara seperti itu yank, aku mencintai kamu" ucap Kevin.

"Cinta gak akan pernah mengkhianati Vin, dan kamu sudah melakukannya" ucap Mila dengan tatapan penuh kekecewaan, ia berlari keluar dari kamarnya.

"Mau kemana kamu?" Kevin menariknya kembali.

"Aku mau pulang ke rumah orang tuaku, gak ada alasan lagi untuk aku tinggal disini" ucap Mila.

"Kamu gak akan pernah kemana-mana, kamu istriku dan kamu harus tetap berada disini dirumah ini" ucap Kevin.

"Dan aku gak mau tinggal satu atap bersama tukang selingkuh sepertimu" teriak Mila hingga membuat kegaduhan dirumah itu.

"Kita bisa bicarakan ini baik-baik Mila, gak usah berteriak" ucap Kevin yang juga terpancing emosi.

"Kamu keterlaluan, apa kurangku selama ini? apa salahku? apa hanya karena aku belum bisa memberimu anak hingga kamu mulai bermain gila?" isak Mila.

Tangisan Mila membuat Kevin tersadar akan kesalahan yang telah dilakukannya, ia telah merusak pondasi kepercayaan dalam rumah tangganya.



Bab 38

Ketika seorang istri sudah merasa kecewa maka akan terasa sulit untuk mengembalikan kepercayaan pada suami.

Mila terlalu kecewa dengan apa yang sudah Kevin lakukan padanya, tadinya ia berpikir Kevin sangat mencintainya dan tidak akan pernah mengkhianati serta menduakannya. Dan baginya tidak akan pernah ada perselingkuhan dan perempuan lain dalam rumah tangganya, namun apa yang ada dalam pikirannya salah, Kevin telah menyalahi aturan dalam rumah tangga mereka, Kevin sudah menyakitinya terlalu dalam.

"Maafkan aku yank, kita bisa bicarakan ini baik-baik" ucap Kevin.

"Katakan padaku siapa perempuan itu dan sudah sejauh mana hubungan kalian? kalian sudah tidur bersama?" teriak Mila, matanya nyalang menatap tajam Kevin dengan amarah yang memuncak.

"Aku gak segila itu Mila" ucap Kevin.

Ditengah pertengkaran itu terdengar dering iphone Kevin, dan Mila langsung merebutnya.

"Sayang... itu hanya wa gak penting" ucap Kevin.

"Nadia... apa dia Nadia temanku? apa dia perempuan itu?" ucap Mila yang masih emosi.

"Kembalikan iphonenya sayang" ucap Kevin.

"Kenapa takut? aku ingin melihatnya. Oh aku tau... pantas saja akhir-akhir ini kamu selalu asik dengan handphonemu ini, rupanya sedang jatuh cinta, kasmaran lagi tuan" Mila tertawa, namun dibalik tawanya menyimpan kekecewan yang begitu dalam.

"Jangan bicara seperti itu yank, aku hanya mencintaimu seorang" ucap Kevin.

"Cinta gak akan mengkhianati Vin, dan kamu sudah melakukannya padaku. Kamu jahat dan aku gak akan pernah lupa akan apa yang sudah kamu lakukan ini" ucap Mila dengan tatapan tajamnya.

Mila membuka pesan chat yang dikirimkan Nadia, dan benar saja Nadia yang dilihatnya dalam foto itu adalah Nadia temannya. Ada banyak chat yang menurutnya begitu romantis dibacanya pada aplikasi bernama whatsapp itu, dan air matanya turun tak terbendung lagi.

"Kamu mau membalas pesanny? dia minta besok kamu mengantarnya ke bandara" ucap Mila, ia memberikan kembali iphone suaminya tersebut, dan ingin rasanya Mila melemparkan iphone tersebut.

"Aku minta maaf" ucap Kevin.

"Sudah berapa puluh kali kata itu keluar dari mulutmu? aku cape mendengarnya" ucap Mila masih dengan amarahnya.

"Aku menyesal" melihat kekecewaan yang diperlihatkan Mila Kevin merasa bersalah telah berhianat dalam rumah tangganya dan yang ia terlihat benar-benar menyesali perbuatannya.

"Menyesal? sudah ketahuan baru kamu menyesal, bagaimana kalau aku gak mengetahuinya sama sekali? apa kamu akan menyesal juga? aku rasa kamu akan terus melanjutkan hubungan sialan itu" geram Mila.

Mila berlalu dari hadapan suaminya menuju kamar, meski tak melihat secara langsung apa yang sudah dilakukan suaminya namun dari bukti dan pengakuan Kevin sendiri ia sudah merasa sakit dan kecewa. Tanpa mempedulikan ucapan Kevin Mila masuk ke kamarnya, mengemas beberapa barang pribadinya ke dalam tas.

"Sayang jangan seperti ini, kita masih bisa bicara baik-baik" ucap Kevin, ia begitu takut Mila meninggalkannya.

"Akan lebih baik kita berpisah untuk sementara, aku ingin kita sama-sama introspeksi diri" ucap Mila.

"Tapi tidak harus seperti ini sayang, tidak perlu kamu keluar dari rumah ini" ucap Kevin.

"Untuk sementara aku ingin menyendiri, aku ingin aku ingin introspeksi diri dimana letak kekuranganku hingga kamu melakukan semua ini padaku dan kamu... lakukanlah hal yang sama, pikirkan baik-baik apa kamu benar-benar ingin bersamaku

atau bersama perempuan sialan itu" ucap Mila sambil menunjuk dada bidang suaminya.

"Aku hanya menginginkan kamu, gak akan ada perempuan lain" ucap Kevin.

"Benarkah? lalu bagaimana dengan perempuan yang akhir-akhir ini mewarnai harimu?" Mila tertawa sinis.

"Maafkan aku sayang, aku khilaf" ucap Kevin dan lagi-lagi kata maaf keluar dari mulutnya.

"Khilaf? alasan basi. Kamu bosan sama aku? kalau bosan bilang dan kembalikan aku pada orang tuaku secara baik-baik, sebagaimana dulu kamu memintaku pada orang tuaku secara baik-baik juga" ucap Mila dengan linangan air matanya.

Mendengar ucapan Mila air mata Kevin pun luruh, ia tau benar saat ini istrinya tersebut tengah merasa sangat kecewa.

Mila melangkah meninggalkan kamarnya, yang kemudian disusul oleh Kevin.

"Kamu mau ke rumah mama? biar aku antar" ucap Kevin, ia mengambil alih tas yang dibawa Mila lalu menggenggam erat tangan istrinya untuk menuju mobil.

Wajah penuh emosi dan kekecewaan terpampang jelas pada wajah keduanya, beberapa art melihat pun melihat dan mendengar pertengkaran hebat majikan mudanya tersebut.

Tiba dirumah mertuanya dan sebelum turun dari mobil Kevin menggenggam erat tangan Mila dan mengecupnya.

"Maafkan aku, aku tau aku telah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Aku mengantarkanmu ke rumah ini bukan berarti aku memilih Nadia... aku mengantarkanmu kesini karena ingin meluluskan permintaanmu untuk pulang, untuk kita masing-masing introspeksi diri, tepatnya aku yang harus introspeksi diri. Karena yang aku tau kamu sudah melakukan kewajibanmu sebagai istri yang baik" ucap Kevin, dan air mata mengalir berjatuhan dipipi kedua pasangan suami istri itu.

"Aku belum menjadi istri yang baik, buktinya suamiku mencari perempuan yang mungkin jauh lebih baik dariku" ucap Mila dengan senyum mirisnya.

"Kamu yang terbaik, dan hanya kamu satu-satunya" ucap Kevin, dengan emosi ia menarik tengkuk Mila dan melumat bibirnya, Mila tentu saja menolak dan mencoba menghindar namun Kevin menggigit bibirnya untuk memancingnya membuka mulut dan begitu bibir istrinya terbuka ia memasukkan lidahnya kedalam sana hingga memporak porandakan pertahanan Mila, akhirnya Mila terbuai dan membalas lumatan suaminya.

Ketukan pintu mobil membuat keduanya melepaskan pagutan bibirnya, dan terlihat diluar sana Wijaya papanya Mila berdiri, keduanya pun segera keluar dari mobil.

"Ngapain kalian berlama-lama dimobil? ayo masuk" ucap Wijaya.

"Kevin kemari hanya mau mengantar Mila pah" ucap Kevin.

"Loh memang kamu mau kemana?" tanya Wijaya.

"Mila cuma mau menginap disini pah, kangen papa dan mama" ucap Mila yang mencoba menyembunyikan masalahnya.

"Loh kenapa Kevin tidak ikut menginap saja" ucap Wijaya.

"Enggak pah, Kevin harus pulang" ucap Kevin.

Melihat mata keduanya yang terlihat sembab Wijaya pun mengerti ada masalah diantara pasangan suami istri muda itu.

"Baiklah papa mengerti" ucap Wijaya.

"Kevin pamit pah, titip Mila" ucap Kevin.

"Ya hati-hati" ucap Wijaya.

"Aku harap ini gak akan lama, aku mencintaimu" ucap Kevin dengan mata berkaca-kaca, ia mengecup kening Mila lembut sebelum berlalu dari kediaman mertuanya.



Bab 39

Mila menghubungi salah satu orang kepercayaannya dikantor sang suami, ia meminta jadwal terbang pramugarinya, dan hanya dalam beberapa menit ia sudah menerima email jadwal penerbangan yang diinginkannya itu. Mila membaca dengan seksama dan tibalah pada nama yang dicarinya, Nadia... perempuan itu akan melakukan penerbangan jam 9 pagi dan bergegas Mila untuk menuju bandara.

Ia yakin saat ini Nadia belum datang karena itu Mila memutuskan untuk berdiam diri dimobilnya, dia sudah sangat gatal ingin melabrak perempuan itu.

Ditengah waktunya menunggu tiba-tiba terlihat mobil yang sangat dikenalnya berhenti tepat didepan mobilnya, dan Mila sungguh kaget melihat siapa yang keluar dari mobil tersebut, Nadia terlihat keluar dari mobil mewah milik Kevin, sementara itu Kevin menuju bagasi untuk mengambil koper yang akan dibawa Nadia terbang. Keduanya terlihat berjalan memasuki bandara, Kevin menarik koper milik Nadia sementara perempuan itu terlihat memeluk mesra lengan kekar Kevin.

"Dan kamu mengabulkan permintaannya, mengantarkan dia ke bandara. Dan sekarang aku tau siapa pilihanmu sayang" gumam Mila dengan hati yang tercabik-cabik.

Amarah Mila memuncak dan air matanya tak terbenyung lagi, dan tanpa pikir panjang ia keluar dari mobilnya dan berlari mengejar sang suami yang tengah bersama Nadia.

PLAAAKKKK!!!

Kevin yang bermaksud hanya mengantar Nadia dan membicarakan hubungan mereka yang harus disudahi malah mendapatkan hadiah tamparan.

Ya... sebuah tamparan yang cukup keras Kevin terima dan ia tentu saja kaget saat melihat Mila berada didepannya, namun tidak dengan Nadia perempuan itu tersenyum begitu melihat Mila yang menyaksikan kebersamaan mereka. Dan tentu saja apa yang dilakukan Mila mengundang perhatian banyak orang termasuk temannya sewaktu masih bekerja dipenerbangan.

"Sayang" gumam Kevin sambil mengusap pipinya yang terasa panas.

"Kenapa? kaget melihat aku disini hm? tadinya aku pikir kamu benar-benar menyesali semuanya, tapi ternyata aku salah besar" ucap Mila dengan senyum penuh luka.

"Sayang aku bisa jelaskan semuanya, ini gak seperti yang kamu lihat" ucap Kevin.

"DIAMMM... aku bosan mendengar penjelasanmu. Dan lo Nad... tega lo sama gue, perempuan macam apa lo yang tega masuk dalam rumah tangga teman lo sendiri, kita ini sama-sama

perempuan dan lo sendiri tau bagaimana sakitnya dikhianati" teriak Mila, ia tak peduli akan tatapan orang-orang disekitarnya.

"Salah lo sendiri yang gak bisa menjaga suami, makanya Mil... punya suami itu dijaga, diperhatikan, dilayani dengan baik, jangan sampai jajan diluar" ledek Nadia.

"Cukup... diam kamu Nad" ucap Kevin marah.

"Ya... gue memang bukan istri yang baik buat Kevin, bukti dia sampai melirik lo" ucap Mila dengan linangan air matanya.

"Aku antar kamu pulang" Kevin menarik Mila.

"Gak perlu, kita selesaikan semuanya disini biar pacarmu ini puas sudah menghancurkan semuanya. Ceraikan aku" ucap Mila yang semakin membuat air matanya luruh.

"KAMU GILA? kamu sadar gak apa yang kamu katakan barusan?" teriak Kevin, sementara Nadia tersenyum penuh kemenangan.

"Aku sadar dan bukankah permintaanku tersebut memudahkan jalan bagi kalian untuk bersatu, kita sudah semuanya" ucap Mila, dengan terisak-isak Mila berlalu dari hadapan Kevin dan Nadia.

"Yank... yank..." panggil Kevin.

"Sudah Vin gak usah dikejar" ucap Nadia sambil menarik lengan Kevin.

"Lepas Nad" ucap Kevin kesal.

"Gak mau" ucap Nadia dengan suaranya yang dimanjakan.

"Dengarkan aku baik-baik Nad, kita sudah semua ini, aku gak mau rumah tanggaku hancur, aku masih mencintai istriku" ucap Kevin.

"Apa maksud kamu? jadi kamu anggap apa kedekatan kita selama ini? kamu anggap apa aku Vin?" ucap Nadia marah.

"Maafin aku Nad, aku rasa semuanya sudah selesai, carilah kebahagiaanmu sendiri, masih banyak pria lain yang bisa membahagiakanmu" ucap Kevin.

"Enggak Vin, gak bisa, aku gak mau" ucap Nadia.

"Sudahlah Nah, aku masih mencintai Mila dan aku gak ingin rumah tanggaku hancur" ucap Kevin lagi.

"Kenapa baru sekarang kamu bicara seperti ini? kenapa gak dari awal?" teriak Nadia.

"Kamu hanya sebuah kekhilafan Nad, maaf" ucap Kevin yang kemudian berlari mengejar Mila, namun sayang mobil perempuan cantik itu telah berlalu pergi.

"Kevinnnn" teriak Nadia tak terima.

Sementara itu diam-diam Mila mencari tau pengeluaran dan transaksi kartu kredit suaminya, dan saat menerima print out transaksi ia sungguh kaget melihatnya. Banyak pengeluaran tanpa sepengetahuannya, pengeluaran dalam jumlah yang tak wajar. Dalam print out tersebut tercetak jelas untuk pembayaran untuk

pembelian tas online, pembayaran sewa apartemen, pembelian jam tangan, dan beberapa barang lainnya.

"Keterlaluhan kamu Vin, kamu sudah sangat keterlaluhan. Bukan hanya membagi hati kamu juga membagi materimu, kamu samakan aku dengan perempuan sialan itu" gumam Mila dengan mata berkaca-kaca.

Tiba dirumah dengan mata sembabnya Mila bertemu dengan kedua orang tuanya yang memang sudah menunggunya.

"Sini nak, mama papa ingin bicara" ucap Julia.

"Mila capek mah, mau istirahat" ucap Mila, ia tau kemana arah pembicaraan orang tuanya tersebut, maka dari itu ia mencoba menghindar.

"Hanya sebentar sayang" ucap Wijaya.

Akhirnya Mila mengalah dan duduk dihadapan kedua orang tuanya.

"Kamu ada masalah apa dengan suamimu? coba katakan pada kami, barangkali mama dan papa bisa membantu" ucap Julia.

"Dosa gak mah, kalau Mila minta pisah sama Kevin?" ucap Mila dengan air matanya yang kembali berjatuh.

"Ada apa sayang? apa yang terjadi?" tanya Julia, ia merangkul dan memeluk putrinya yang tengah rapuh tersebut.

"Bicarakan baik-baik nak, jangan mengambil keputusan gegabah" ucap Wijaya.

"Kevin selingkuh" ucap Mila dengan terisak-isak.

"Kevin? selingkuh?" ucap Wijaya.

"Kamu salah sangka mungkin nak" ucap Julia.

"Mila memergokinya di bandara mah, dia mengantarkan pramugari itu, dan akhir-akhir ini dia juga sering main iphone layaknya orang kasmaran" ucap Mila emosi.

"Papa akan bicara dengan Kevin" ucap Wijaya.

Sementara itu terdengar sebuah mobil yang baru datang, Ferdi langsung membuka pintu, ia yang mendengar cerita adiknya langsung menyambangi mobil mewah tersebut dan langsung menghantamkan bogem mentahnya pada wajah tampan si pemilik mobil.

"Itu balasan atas apa yang lo lakukan ke adik gue" ucap Ferdi dengan tajam.



Bab 40

Kevin duduk dihadapan kedua mertuanya, ia menjelaskan masalah yang dibuatnya hingga membuat Mila memutuskan keluar dari rumah.

"Makanya jangan main api kalau gak mau terbakar" omel Ferdi setelah Kevin menjelaskan dan menyesali perbuatannya.

"Orang bilang kepercayaan itu seperti sebuah kaca, apabila sudah retak maka tidak akan mungkin bisa utuh lagi, begitu juga dengan kepercayaan akan sulit untuk mengembalikannya seperti semula" ucap Wijaya.

"Kevin sadar disini Kevin bukan hanya negecewakan Mila tadi juga mengecewakan kalian semua, Kevin akui Kevin telah melakukan kesalahan besar. Kevin masih ingin memperbaiki semuanya mah pah" ucap Kevin.

"Naiklah ke atas, Mila ada dikamar dan bicaralah baik-baik" ucap Wijaya.

"Terimakasih pah" ucap Kevin.

Pelan Kevin menarik handel pintu kamar yang biasa ia dan Mila tempati, terlihat disana perempuan cantik itu tengah berdiri melamun didepan jendela, Kevin menghampirinya dan memeluknya dari belakang.

"Lepaskan aku, ngapain kamu kesini" Mila menjauh dari Kevin sambil memberikan tatapan permusuhan.

"Aku minta maaf sayang, aku ingin memperbaiki semuanya" ucap Kevin.

"Maaf... maaf... maaf... kamu gak cape selalu mengulang-ulang kalimat itu? buat apa kamu minta maaf kalau pada akhirnya kamu masih bersama dia" ucap Mila hampir berteriak.

"Aku bisa menjelaskan semuanya sayang, apa yang tadi kamu lihat tidak seperti apa yang ada dalam pikiranmu. Aku memang mengantarkan Nadia ke bandara..." ucap Kevin yang langsung dipotong Mila.

"...mengantarkannya karena mau bermesraan begitukan? sudah berani tampil didepan umum? mau mengatakan pada semua orang kalau kalian punya hubungan?" Mila tertawa sinis, tawa yang terlihat penuh rasa kecewa.

"Kamu salah paham Mila aku ke bandara dengan tujuan lain, aku ingin menjelaskan semuanya pada Nadia, ingin menyudahi semua ini karena aku masih ingin bersama kamu" ucap Kevin.

"Bohong... nyatanya yang aku lihat tidak seperti itu, kalau kamu ingin bersama dia maka lepaskan aku, stop menyakiti aku" ucap Mila dengan mata yang berkaca-kaca.

"Sekali lagi aku minta maaf, aku tau aku sudah membuat kesalahan besar dan mengecewakanmu" ucap Kevin.

"Bukan hanya kecewa tapi aku juga sakit hati. Pulanglah Vin" ucap Mila.

"Baiklah aku akan pulang dan secepatnya aku akan menjemputmu kembali" ucap Kevin, ia mengecup kening Mila sebelum berlalu pergi.

Kedua orang tua Kevin memutuskan untuk pulang setelah mendapatkan laporan dari kepala art dirumahnya mengenai Mila yang telah keluar dari rumah.

Saat pulang kantor Kevin begitu kaget melihat kedua orang tuanya yang sudah berada dirumah.

"Mama papa, kalian pulang? kenapa tidak memberi kabar?" ucap Kevin begitu memasuki rumah.

"Kami baru tiba tadi siang nak" ucap Abimana, papa Kevin.

"Mila mana?" tanya Anita, mamanya Kevin.

"Mila... Mila dia ke rumah orang tuanya mah" ucap Kevin.

"Cuma main atau dia pulang kesana Vin?" tanya Anita yang sedikit sudah mengetahui permasalahan putranya tersebut.

"Kevin sudah melakukan satu kesalahan yang membuat Mila sangat marah mah" ucap Kevin pelan.

"Kamu mengkhianatinya? main perempuan? selingkuh dengan pramugarimu? benar begitu Vin?" geram Anita.

"Tenang mah" ucap Abimana.

"Kevin bisa jelaskan semuanya mah" ucap Kevin.

"Apa yang bisa kamu jelaskan?" geram Anita pada putranya.

"Awalnya Kevin hanya iseng membalas pesan Nadia, tapi entah mengapa dari satu pesan yang Kevin balas bersambung jadi sebuah obrolan, hingga beberapa minggu bertukar pesan Kevin merasa menemukan tempat ngobrol dan curhat yang nyaman. Gak pernah ada kesepakatan kalau kami memiliki hubungan, tapi hanya merasa saling nyaman dan pada akhirnya hubungan kami berjalan begitu saja. Kevin sadar sudah melakukan kesalahan fatal, Kevin dan Nadia sudah mengakhiri semuanya mah" ucap Kevin menjelaskan.

"Hingga akhirnya Mila tau semuanya? dan andai Mila tidak mengetahui semua ini apa kalian akan mengakhirinya? mama rasa kamu akan tetap melanjutkan perselingkuhan tersebut" ucap Anita dengan amarahnya.

"Kevin khilaf mah" ucap Kevin.

"Sudahlah gak usah banyak alasan, yang namanya selingkuh itu gak perlu pakai alasan, memang dasar niatmu mau selingkuh" ucap Anita.

"Sedikit pun Kevin gak ada niat menyelingkuhi Mila, Kevin sangat mencintai Mila" ucap Kevin.

"Cinta tidak akan pernah ada kata selingkuh Vin" ucap Anita.

"Sudah bicara baik-baik dengan istrimu Vin?" tanya Abimana.

"Dia perlu waktu sendiri pah, dia belum mau pulang" ucap Kevin.

"Wajar kalau dia gak mau pulang. Dan mama dengar Mila minta..." ucap Anita.

"Eggak mah, Kevin gak akan meluluskan permintaannya Kevin gak akan pernah menceraikannya, karena Kevin masih mencintai dia" ucap Kevin.

"Kalau begitu yakinkan dia kalau kamu benar-benar ingin bersamanya, perjuangkan lagi dia. Buat mertuamu kembali mempercayakan Mila padamu nak" ucap Abimana.

"Terimakasih untuk dukungan papa" ucap Kevin sambil memeluk papanya.

Entah sudah yang keberapa kali Kevin datang ke kediaman mertuanya, ia mencoba menjemput Mila namun sayang perempuan cantik itu masih terlalu sakit hati, ia pun masih keras dengan keinginannya yang ingin berpisah.

"Aku gak akan bosan untuk lagi-lagi minta maaf sama kamu, karena aku ingin terus hidup bersama kamu menghabiskan sisa umurku" ucap Kevin.

"Aku gak mempan dengan rayuan seperti itu, tadinya aku pikir hanya aku tempat ternyamanmu dan nyatanya semua yang

aku pikirkan salah, ada perempuan lain yang menawarkan kenyamanan padamu" ucap Mila dengan senyum mirisnya.

"Dia hanya sebuah kesalahan, aku harus apa agar kamu mau kembali padaku?" ucap Kevin.

"Aku mau kamu melepaskan aku" ucap Mila.

"Aku pikir kamu masih perlu waktu, pikirkan baik-baik sayang karena aku gak akan pernah melepasmu" ucap Kevin yang kemudian berlalu darj hadapan Mila.

Ditengah kegaluannya Mila memutuskan untuk mencari aktifitas baru untuk melupakan kekecewaan yang dialaminya.

"Yakin mau terbang lagi nak?" tanya Julia.

"Hm" angguk Mila.

Mila mencoba melamar pekerjaan disalah satu perusahaan maskapai penerbangan, dan dengan pengalaman terbang yang telah dimilikinya mudah saja bagi Mila untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, namun ia harus tetap melewati beberapa rangkaian tes.

Hingga tiba saatnya dimana ia melewati tes kesehatan, ia dinyatakan gagal dalam tes tersebut karena tengah dalam kondisi berbadan dua. Mila tentu saja kaget, ia bingung harus senang atau kah sedih saat mengetahui kenyataan telah mengandung benih seorang Kevin.



Bab 41

Untuk memastikan kondisinya Mila pun memeriksakannya pada dokter kandungan, dan benar saja saat ini ia tengah berbadan dua dengan usia janinya yang baru 3 minggu. Tak ada gejala atau perubahan apa pun pada tubuhnya hingga ia tak menyadari telah mengandung kembali.

Mila diam ia menyimpan rapat-rapat kehamilannya dari semua orang termasuk orang tua dan keluarganya.

"De... sekarang hanya ada kamu dan mami, kuat ya sayang... we are strong" ucap Mila sambil mengusap perutnya yang masih rata dan setetes air matanya pun jatuh begitu teringat keretakan rumah tangganya yang disebabkan hadirnya orang ketiga.

Kevin kembali datang ke kediaman mertuanya untuk kembali membujuk Mila agar mau pulang bersamanya. Tiba didepan pintu ia berpapasan dengan Ferdi yang memberikan tatapan penuh permusuhan padanya.

"Ngapain lagi lo kesini? gak usah lo bujuk lagi si Mila, dia sudah gak sudi balik sama lo" ucap Ferdi ketus.

"Meski ribuan kali dia menolak gue maka jutaan kali gue akan memohon sama dia untuk kembali ke sisi gue, karena gue cinta sama adik lo Fer" ucap Kevin.

"Cinta? baru nyadar sekarang? kemaren kemana aja lo? keasikan sama tuh lonte? makanya punya burung dijaga, jangan terbang kesana kemari" ucap Ferdi sangat kasar.

"Jangan sembarangan bicara Fer, gue gak sejauh itu" ucap Kevin kesal, ia berusaha keras menahan amarahnya saat Ferdi melontarkan kalimat-kalimat kasar.

"Gak mungkin cowok macam lo gak main fisik sama tuh pramugari" ucap Ferdi lagi.

"Jaga mulut lo brengsek" geram Kevin, dan ia mencengkram kaos yang dikenakan Ferdi.

"Jangan emosi kalau memang semua itu gak benar" ucap Ferdi dengan santai.

"Brengsek lo" geram Kevin, ia benar-benar tidak terima atas tuduhan Ferdi.

Kevin berlalu menuju kamar Mila, Mila hanya menatap kesal kehadiran pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu.

"Ngapain lagi kesini? kalau kedatanganmu ke rumah ini hanya untuk membujukku pulang mending gak usah Vin, aku gak akan pulang dan gak akan ikut bersamamu" ucap Mila, ia duduk ditepi ranjang.

"Kenapa? apa kamu tidak ingin bersamaku lagi? apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi? katakan Mil" Kevin berjongkok dihadapan istrinya dan menggenggam erat tangan lembut perempuan cantik itu.

"Cintaku sudah habis terkubur berganti dengan rasa benciku padamu" ucap Mila.

"Tatap mataku dan katakan kalau kamu tidak ingin bersamaku lagi, maka aku akan benar-benar melepasmu" ucap Kevin dengan putus asa.

"Ya... aku tidak mencintaimu lagi dan ceraikan aku" Mila menatap mata Kevin dan dengan suara bergetar ia bicara hingga air matanya tak terbendung lagi.

"Kamu bohong sayang... aku tau kamu bohong, dan aku akan tetap berjuang untuk mengembalikan kepercayaanmu lagi" ucap Kevin, ia meraih Mila kedalam pelukannya.

"Lepaskan... aku gak mau dipeluk pria yang telah memeluk perempuan lain" Mila mendorong Kevin dan menjauh dari pria itu.

"Mil aku gak pernah melakukan kontak fisik pada perempuan mana pun, aku akui aku memang dekat dengan Nadia... tapi sedikit pun aku gak pernah menyentuhnya" ucap Kevin dengan jujur.

"BOHONGGG... pria mana yang menolak saat disugui ikan mujaer, ikan asin aja di embat" Mila kembali tertawa dan kali ini tawanya benar-benar menunjukkan kekecewaan.

"Terserahlah apa pendapatmu, yang pasti sedikit pun aku tidak menyentuhnya apalagi sampai menidurinya" ucap Kevin yang berusaha menahan emosinya.

"Katakan sejauh mana hubungan kalian, sampai dimana kamu menyentuhnya?" teriak Mila tepat didepan wajah suaminya.

"Sudah aku katakan berapa kali, aku tidak menyentuhnya Mila..." teriak Kevin yang sudah tak bisa mengontrol emosinya lagi.

"Kamu bohong Kevin... kamu bohong..." tangis Mila pun pecah, dan membuat Kevin benar-benar merasa bersalah.

Kevin berusaha mendekati istrinya namun perempuan itu mundur dan berusaha menjauh darinya.

"Jangan mendekat" ucap Mila terisak-isak.

"Sayang aku..."

"Kurang apa aku selama ini Vin? kurang apa???!!! kamu minta aku diam dirumah saja mengabdikan sebagai istri aku setuju, aku mengasingkan diri dari pergaulan hanya untuk mengabdikan padamu, menjadi istri yang baik untukmu, tapi apa balasanmu???!!! kamu bermain dengan pramugarmu, brengsek kamu!!! aku benci kamu!!!" teriak Mila.

"Ya aku memang brengsek puas kamu??!!" sahut Kevin yang juga berteriak.

"Dan kalau kamu pikir aku gak tau soal apartemen serta barang-barang mewah itu kamu salah besar aku tau semuanya, sekarang katakan apalagi yang kamu berikan pada perempuan itu??!!! dan apa bonus yang diberikan perempuan itu padamu? TUBUHNYA??!!" teriak Mila.

"Harus berapa kali aku menjelaskan padamu, AKU... TIDAK... PERNAH... MENYENTUHNAAAA!!!" teriak Kevin.

BUUUUGGHHH!!!

Sebuah tamparan keras kembali melayang diwajah tampan Kevin.

"Berani lo meneriaki adik gue? disini lo yang salah Vin, dan lo malah menyalahkan Mila yang gak mau mendengar penjelasan lo. Wajar Mila berpikir seperti itu, dia terlalu sakit hati menerima kelakuan lo" teriak Ferdi, ia sudah cukup lama berada didepan kamar adiknya karena pertengkaran pasangan suami istri tersebut sangat terdengar jelas oleh penghuni rumah itu.

"Kevin sebaiknya kamu pulang, biarkan Mila disini dulu jangan paksa dia untuk pulang. Kalian perlu memikirkan ulang semuanya, dan lagi pula bicara disaat sama-sama emosi sangat tidam baik" ucap Julia menengahi.

"Kevin mencintai Mila mah, mama percaya itu kan mah? Kevin ingin tetap bersamanya" ucap Kevin.

"Iya mama percaya itu, mama juga tidak menginginkan adanya perceraian diantara kalian" ucap Julia.

"Terima kasih mama sudah mau percaya" ucap Kevin.

Anita dan Abimana memutuskan untuk menyambangi kediaman besannya untuk menemui menantunya dan membicarakan masalah yang saat ini tengah membelit rumah tangga putra tunggalnya.

Tiba dikediaman mewah itu keduanya langsung disambut hangat Julia dan Wijaya.

"Saya ingin menemui Mila" ucap Anita sungkan.

"Mila ada dikamarnya, mari saya antar bu Anita" ucap Julia pada besannya, sementara itu Abimana memilih berbincang dengan Wijaya diruang tamu rumah itu.

Julia meninggalkan Mila dan mertuanya untuk memberikan waktu pada keduanya berbicara.

"Mama sudah pulang?" ucap Mila seolah tak terjadi apa pun.

"Iya sayang, apa kabarmu?" tanya Anita, keduanya duduk disofa panjang yang ada dikamar itu.

"Mila baik mah" ucap Mila, ia mencoba memberikan senyumnya pada mama mertuanya.

"Jangan bohongi dirimu sayang, menangislah..." Anita meraih Mila kedalam pelukannya, ia tau benar bagaimana

sakitnya Mila saat ini, karena apa yang dirasakan Mila pernah dulu ia rasakan juga.

"Air matanya sudah habis mah, Mila.sudah lelah" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Mama tau kamu pasti sangat kecewa, karena mama juga pernah berada diposisi ini dengan kejadian yang hampir sama" ucap Anita.

"Maksud mama?" tanya Mila.

"Ya... dulu waktu Kevin baru lahir mama menghadapi harus kenyataan papamu main serong dengan pramugarinya dan parahnya mama mengetahuinya sudah sangat terlambat, mereka sudah menikah. Mama tentu saja tidak bisa menerima semua itu, mama berontak dan mama memberikan pilihan pada papamu masih ingin bersama mama dan Kevin atau bersama pramugari itu. Dan papamu lebih memilih untuk tetap bersama mama dan Kevin, dia meninggalkan perempuan itu. Tapi tentu saja mama tidak langsung menerima papamu kembali, mama ingin melihat keseriusannya lagi hingga beberapa bulan kemudian kami kembali bersama" ucap Anita, ia menghapus air matanya yang sempat jatuh.

"Maaf mama jadi harus mengingat luka itu lagi" ucap Mila.

"Gapapa sayang, mama menceritakan ini hanya ingin agar kamu tau, bahwa mama juga pernah merasakan apa yang saat ini kamu rasakan. Marah boleh tapi jangan terlalu lama, jangan

biarkan pelakor itu tertawa menang begitu melihat perceraianmu, perjuangkan lagi rumah tanggamu" ucap Anita menasehati menantunya.



Bab 42

Tanpa ada satu orang pun yang tau Mila memutuskan pergi dari rumah orang tuanya, ia perlu sendiri untuk memikirkan lagi masalah rumah tangganya, ia juga masih ingin menghukum Kevin atas apa yang sudah diperbuat suami tampannya itu.

Mila memasuki sebuah apartemen dimana disana tinggal 3 orang kakak beradik, dia Arumi sahabat Mila yang tinggal bersama 1 kakak laki-laki dan 1 kakak perempuannya. Keakraban yang terjalin antara Arumi dan Mila membuat gadis cantik itu mau menampung sahabatnya untuk sementara. Dan Arumi yang juga mengenal baik Nadia sungguh tak menyangka akan apa yang dilakukan perempuan itu pada rumah tangga temannya sendiri.

"Jadi sekarang lo hamil?" tanya Arumi.

"Hm, gue bolehkan Rum numpang tinggal disini, gue ingin menepi dari semua orang" ucap Mila.

"Ya ampun Mil tentu saja boleh. Ya tapi... lo tau sendiri gue gak tinggal sendiri disini, gapapakan kita tinggal rame-rame?" ucap Arumi.

"Harusnya gue yang tanya apa kakak lo gak keberatan kalau gue numpang disini?" ucap Mila.

"Astaga... ya enggaklah Mil, merekakan juga sudah mengenal lo" ucap Arumi.

"Thanks ya Rum" ucap Mila.

"Lalu... apa Capten Kevin tau kalau sekarang lo sedang mengandung anaknya?" tanya Arumi.

"Gue gak memberitahunya dan gak ada seorang pun yang tau tentang kehamilan ini selain lo" ucap Mila.

"Astaga Mil... harusnya lo kasih tau dia, bagaimana pun Capten Kevin adalah bapak dari anak yang lo kandung" ucap Arumi.

"Ya gue tau dia bapaknya, ini balasan atas apa yang sudah dia lakukan ke gue, dan ini gak seberapa dengan rasa sakit yang gue rasakan" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Gue tau apa yang lo rasakan saat ini Mil, dan berjuanglah demi anak lo" ucap Arumi menguatkan.

"Thanks Rum" ucap Mila.

"Yuk, istirahat dikamar gue" ucap Arumi.

Sementara itu Nadia yang tengah berada di Jakarta berusaha menghubungi Kevin, setelah beberapa pesannya tak dijawab ia pun mencoba menelponnya pria tampan itu namun semua usahanya sia-sia Kevin tak bahkan mematikan iphonenya.

Nadia tentu saja tak tinggal diam, ia menyambangi kantor dan tanpa izin ia memasuki ruangan CEO tampan tersebut.

"Nadia" ucap Kevin kaget, ia tak menyangka perempuan itu berani menyambangnya ke kantor.

"Iya ini aku, kamu pikir siapa? Mila?" ucap Nadia kesal.

"Ada apalagi Nad? aku rasa diantara kita sudah tidak ada apa-apa lagi dan tidak ada yang perlu dibicarakan lagi" ucap Kevin dengan tegas.

"Kamu mau menjauhiku? mau pergi dari aku? gak bisa Vin... karena aku gak mau, aku masih ingin bersamamu" ucap Nadia setengah berteriak.

"Jangan berteriak Nadia" ucap Kevin marah.

"Kenapa? kamu takut orang-orang disini tau kita ada affair?" ucap Nadia kesal.

"Semua sudah selesai Nad, keluar dari sini dan jangan pernah mendekatiku lagi. Aku hanya mencintai istriku dan kamu... kamu hanya hiburan gak lebih dari itu" ucap Kevin dengan sorot tajamnya.

"Cinta? kamu mencintai istrimu? kalau cinta kamu gak akan menyelinguhinya Vin. Dan aku tau cintamu untuknya sudah terbagi padaku" ucap Nadia dengan pedenya.

"Dengar jalang, dari awal aku gak menginginkanmu" ucap Kevin tepat didepan wajah Nadia sambil mencengkram rahang Nadia.

"Apa-apaan ini Kevin?" Anita mama Kevin yang baru datang melihat adegan yang dilakukan putranya pada Nadia.

"Mama..." gumam Kevin.

"Apa yang kamu dan perempuan ini lakukan Kevin?!!!
ohhh... jadi ini Nadia, si perempuan itu?!!" geram Anita marah.

"Iya tante saya Nadia" ucap Nadia dengan mengenakan topeng kesopannya.

"Saya peringatkan jangan lagi kamh mendekati putra saya, apa masih kurang pria diluar sana sehingga kamu mendekati putra saya yang sudah beristri??!!! keluar dari sini dan jangan pernah datang lagi, dan satu lagi... sebentar lagi surat pemutusan kontrak kerja akan kamu terima nona!!!" geram Anita.

"Mah mama jangan salah sangka" ucap Kevin.

"Gak bisa seperti ini, Vin kamu harus membelaku" ucap Nadia.

"Diam kamu Nad" ucap Kevin kesal.

"Keluar dari sini" tanpa rasa kasian sedikit pun Anita mendorong Nadia keluar dari ruang kerja putranya.

Anita menatap putranya penuh amarah, ia tak menyangka Kevin masih saja bertemu dan menjalin hubungan dengan perempuan itu, perempuan perusak rumah tangganya dan lebih parahnya lagi mereka bertemu dikantor.

"Ditengah kemelut rumah tanggamu kamu masih saja berhubungan dengan perempuan itu Vin? sadar ?ak dia yang membuat istrimu marah besar dan memilih pergi dari rumah" geram Anita.

"Mama dengar dulu penjelasan Kevin, mama jangan salah paham dulu" ucap Kevin.

"Bagian mana mama salah paham, mama melihat sendiri apa yang kamu dana perempuan itu akan lakukan Kevin!!! kamu tau sadar Vin? kamu sudah membawa masalah besar ke dalam rumah tanggamu, kamu biarkan perempuan itu masuk diantara kamu dan Mila, kamu biarkan perempuan itu menggoda dan memberi perhatian padamu, kamu dengan sengaja membuka jalan untuk perempuan itu untuk bisa dekat denganmu" geram Anita.

"Kevin tau dan Kevin sadar sudah melakukan kesalahan besar, Kevin mengakui itu mah, dan Kevin sudah mencoba menghindari Nadia, tapi dia sendiri yang datang kemari dan apa yang mama lihat tadi tidak seperti yang mama pikirkan, Kevin sedang tidak ingin menciumnya" ucap Kevin menjelaskan.

"Mama ini juga korban Vin... kamu sendiri sudah tau apa yang pernah papamu lakukan dulu pada mama, dan sekarang kamu menyakiti Mila? kamu sama dengan menyakiti mama nak" ucap Anita dengan mata berkaca-kaca.

"Maafin Kevin mah... maaf, Kevin sudah salah besar" ucap Kevin, ia bersimpuh dan memeluk mamanya.

"Minta maafilah pada istrimu, buat dia kembali percaya padamu meski itu akan sangat sulit" ucap Anita.

Dering iphone Anita mengganggu pembicaraan keduanya, sebuah telpon dari Julia membuat Anita untuk segera mengangkatnya, dan perempuan paruh baya itu mengabarkan berita hilangnya Mila.dari rumah dan tentu saja membuat Kevin dan Anita kaget.



BukuKu

Bab 43

Tak ada yang tau kemana perginya Mila, perempuan itu pergi tanpa pamit dan tanpa meninggalkan pesan pada keluarganya.

Semua orang tentu saja dibuat kalang kabut termasuk Kevin yang kebingungan kemana harus mencari Mila istrinya. Mereka tak tau lagi kemana harus mencari Mila keluarga dan teman-teman Mila sudah mereka hubungi namun seorang pun tak ada yang tau tentang keberadaan perempuan cantik itu. Kevin pun telah mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mencari Mila namun hingga sekarang belum ada kabar dimana keberadaan istri cantiknya itu.

Semua berkumpul dikediaman Wijaya untuk berembuk kemana harus mencari Mila, Ferdi menatap gusar Kevin.

"Andai lo gak membuat masalah Mila gak akan berbuat seperti ini" geram Ferdi.

"Gue tau gue salah dan gak perlu lo ingatkan" ucap Kevin kesal karena selalu dipojokkan kakak iparnya itu.

"Bagus kalau lo sadar, setidaknya lo tau kalau semua ini salah lo" ucap Ferdi lagi.

"Salahin aja gue terus biar lo puas" ucap Kevin tersulut emosi.

"Sudah-sudah... ini bukan saatnya untuk beradu mulut" omel Wijaya.

"Bagaimana kalau kita melapor ke kepolisian pah" ucap Julia, mama Mila.

"Laporan kita tidak akan diterima mah, karena belum 24 jam Mila menghilang" ucap Wijaya.

"Lalu apa kita akan terus berdiam diri seperti ini saja pak Wijaya?" ucap Anita yang begitu mengkhawatirkan menantunya.

"Tunggu kabar dari orang-orang kita dulu mah, dan kalau masih tak ada kabar baru kita bergerak melapor" ucap Abimana.

"Ya tapi mau sampai kapan kita menunggu pah, mama khawatir terjadi sesuatu pada Mila, apalagi sekarang kondisinya... papa tau sendiri kondisinya seperti apa sekarang, dia sedang rapuh" ucap Anita sembari mendelik kesal pada putranya.

"Benar apa yang bu Anita katakan, mau sampai kapan kita hanya duduk menunggu seperti ini" ucap Julia, mama Mila.

Kevin hanya diam ia terlalu kalut, ia tak menyangka telah menyakiti istrinya sedalam ini dan membuat perempuan cantik itu memutuskan pergi dari rumah. Kevin berdiri dari duduknya ia menjauh dari para orang tua itu.

"Mau kemana Vin?" tanya Abimana, papanya Kevin.

"Mau cari Mila pah, benar apa yang mama katakan kita gak bisa terus berdiam diri saja" ucap Kevin.

"Mau cari kemana Vin, kita tidak tau kemana perginya Mila dan jejaknya saja tidak kita temukan" ucap Wijaya.

Tanpa menjawab pertanyaan mertuanya Kevin melangkah pergi dari rumah itu, pelan Kevin membawa mobilnya menyusuri kota Jakarta mencari keberadaan Mila, ia juga menyambangi satu persatu kediaman teman-teman Mila, namun tak ada satu pun yang mengetahui dimana perempuan cantik itu berada, hingga malam tiba Kevin tak juga berhenti mencari keberadaan istrinya tersebut.

"Aku tau aku salah sayang, aku minta maaf dan ku mohon pulanglah... jangan pergi dariku, aku ingin memperbaiki semuanya, aku ingin semuanya kembali seperti dulu" ucap batin Kevin, ia benar-benar dilanda kekhawatiran, ia takut Mila akan pergi meninggalkannya.

Kevin berhenti di sebuah cafe dimana dulu ia sering menghabiskan waktu bersama Mila, pandangannya tertuju ke dalam cafe tersebut dan seketika saja ia berpikir kemungkinan Mila berada didalam sana. Kevin turun dari mobilnya dan memasuki cafe itu, ia menatap ke arah pojok dimana ia dan Mila biasanya menempati meja tersebut.

"Kevin... ternyata ada saja jalan Tuhan mempertemukan kita" Nadia yang juga berada di cafe itu menghampiri Kevin.

"Dan suatu kesialan bagiku bertemu denganmu kembali" ucap Kevin.

"Apa kamu bilang? sial?" ucap Nadia kesal.

"Ya... kamu pembawa sial, kedatanganmu dalam hidupku benar-benar membuatku dalam kesialan besar" ucap Kevin, ia pun meninggalkan Nadia dari cafe tersebut dan tentu saja Nadia tidak tinggal diam, perempuan itu terus mengikuti langkah Kevin sampai parkir.

"Lalu bagaimana bisa kamu bertahan cukup lama dengan perempuan pembawa sial ini? kamu bahkan banyak menghabiskan waktu bersama perempuan sialan ini ketimbang bersama istri tercintamu itu" geram Nadia.

"Diam Nadia... dan dengarkan baik-baik, kita sudah selesai kita sudah tidak ada apa-apa lagi jadi jauhi aku" ucap Kevin.

"Tidak segampang itu kamu menjauh dariku Vin, aku mencintai kamu" ucap Nadia.

"Aku sudah beristri, kamu ngerti gak sih? masih banyak pria lain diluar sana yang masih single Nad" ucap Kevin kesal karena perempuan itu tak juga mau mengerti.

"Kenapa gak dari dulu kamu bilang begitu? kenapa dulu waktu aku mendekatimu kamu diam saja? dan kamu malah membuka jalan untuk hubungan kita. Kenapa baru sekarang kamu bicara seperti itu, setelah perasaanku mulai mendalam padamu" ucap Nadia dengan mata berkaca-kaca.

"Dengar Nad, apa yang sudah kita lakukan adalah kesalahan. Aku salah sudah membuka diri untukmu, dan kamu

juga salah mendekati pria yang sudah beristri, kita berdua salah, kita berdua sudah menyakiti Mila" ucap Kevin.

"Kamu selalu saja memikirkan Mila, sedikit pun kamu gak bisa memikirkan perasaanku" ucap Nadia marah.

"Karena Mila istriku, karena aku mencintainya, bukan dirimu Nad. Kita selesai, dan sesuai apa yang tadi dikatakan mamaku surat pemutusan kontrak akan segera sampai padamu" ucap Kevin dengan tegas.

"Gak bisa Vin, gak bisa begini" ucap Nadia.

"Bye Nad, selamat tinggal" ucap Kevin yang kemudian masuk mobilnya.

Mila menatap iphonenya yang baru berganti nomer, terlihat disana foto perkawinannya dan Kevin.

"Kamu begitu sakit untuk dipertahankan dan begitu sulit untuk aku lepaskan" gumam Mila.

Arumi yang mendengar gumaman sahabatnya tersenyum dan menghampirinya.

"Lo tinggal disini untuk menenangkan diri Mil, bukan untuk meratapi diri" ucap Arumi.

"Lo tau Rum... gue kira dia berbeda dari pria lainnya, tapi nyatanya dia sama" gumam Mila.

"Bukannya lo bilang Capten Kevin sudah menyesali perbuatannya dan minta maaf" ucap Arumi.

"Tetap saja Rum luka itu akan tetap membekas meski dia sudah minta maaf dan menyesali semuanya, kekecewaan gue pada dia gak akan hilang" ucap Mila dengan suara bergetar.

"Tenangkan diri lo Mil, cobalah untuk membuka maaf untuk suami lo demi dia anak kalian" ucap Arumi sambil mengusap perut rata Mila.

"Thanks Rum lo sahabat terbaik gue" ucap Mila sambil memeluk sahabatnya.



BukuKu

Bab 44

#Skip, beberapa bulan kemudian

Keluarga besar tak lelahnya mencari Mila namun perempuan itu benar-benar menutup akses dirinya dari semua orang, bahkan orang-orang mertuanya yang terkenal lihai dalam pencarian pun tak bisa menemukan jejaknya. Mila ingin menenangkan pikirannya dari masalah-masalah pelik yang saat ini mengusik rumah tangganya, dan bukan hanya itu, ia juga ingin sedikit memberi hukuman pada sang suami.

"Jadi mau sampai kapan disini Mil? kakak sih gak keberatan kamu tinggal lebih lama lagi disini, tapi apa kamu gak khawatir suamimu akan kembali tergoda dan bisa jadi pelakor itu malah berhasil merebut suamimu. Jangan sampai apa yang pernah kakak alami kamu mengalaminya juga Mil" ucap Arini, kakaknya Arumi.

"Gampang saja kak... artinya jodoh kami sudah habis, artinya apa yang selama ini keluar dari mulutnya semua bohong" ucap Mila dengan santai, ia seperti tak ada beban sama sekali.

"Kok bisa sih Mil kamu sesantai ini, kamu seperti gak ada beban dan masalah, jadi janda itu gak gampang loh Mil, banyak omongan negatif dari orang-orang" ucap Arini.

"Mila sudah terlalu cape dengan masalah ini kak, Mila gak mau berpikir terlalu berat lagi, takutnya berimbas pada kandungan. Anak ini lebih berharga dari apa pun, lebih berharga dari Kevin" ucap Mila sambil mengusap perutnya yang sudah membukit diusia kandungannya yang menginjak 6 bulan.

"Kamu benar Mil... anak lebih berharga dari apa pun, kalo suami mah bisa dicari, ya gak" tawa Arini.

"Bener kak" sahut Mila yang kini bisa tertawa lepas.

Beberapa bulan belakangan ini Kevin begitu terpuruk setelah ditinggal pergi sang istri ia lebih banyak menghabiskan waktunya dikantor saja berkutat dengan pekerjaannya, dan bahkan penampilannya pun terlihat tak terurus. Kevin juga terlihat lebih arrogant pada semua pegawainya, kesalahan sedikit saja yang dilakukan pegawainya bisa membangunkan setan yang saat ini bersemayam ditubuhnya, dan semua itu karena pengaruh Mila yang menghilang dalam hidupnya, Milanya yang sudah ia khianati, Milanya yang sudah ia hancurkan hatinya, Milanya yang sudah sakiti perasaannya.

Kevin membuka matanya ia menatap tanggalan hari ini, hari dimana usianya kian bertambah namun tak ada yang special baginya, dan yang palinh di inginkannya saat ini adalah kepulangan sang istri.

"Happy birthday" ucap Anita begitu Kevin turun dari kamarnya.

"Thanks mah" ucap Kevin dengan nada yang dingin, dan begitulah pembawaannya beberapa bulan belakangan ini.

"Semangat dong nak, jangan terus seperti ini" ucap Abimana.

"Pasti masih soal Mila" ucap Anita.

"Itu mama tau" ucap Kevin kesal.

"Makanya jangan main api, perempuan kalau sudah disakiti bisa membalas lebih dari apa yang mereka rasakan. Ditinggal Mila saja kamu sudah seperti mayat hidup, gimana kalau kamu melihat dia bernesraan dengan pria lain" ucap Anita kesal.

"Mending mama diam deh dari pada bicara seperti itu" ucap Kevin kesal.

"Iya maaf. Oh ya malam ini kita makan malam dengan mertuamu, syukuran pertambahan umurmu" ucap Anita.

"Gak usahlah mah, Kevin gak minat untuk gabung" ucap Kevin.

"Hanya makan malam biasa Vin, dirumah ini acaranya" ucap Anita lagi.

"Ya terserahlah tapi Kevin gak janji akan datang, Kevin banyak pekerjaan dikantor" ucap Kevin.

"Apa pekerjaan lebih penting dari pada keluargamu? lagi pula kamu sudah cukup lama tidak bertemu mertuamu" ucap Anita lagi.

"Apa Mila akan datang mah?" ucap Kevin dan membuat Anita terdiam.

"Sabar saja dan berdoalah semoga istrimu terbuka hatinya untuk segera pulang nak" ucap Anita.

"Tapi kapan mah? gak ada yang tau kemana perginya dia, dan kabarnya pun gak ada sama sekali" ucap Kevin. "Pah apa orang-orang kita benar-benar gak bisa menemukan jejaknya Mila?" tanya Anita.

"Kalau ada sudah papa katakan sejak lama mah" ucap Abimana.

Anita menatap iba pada putranya yang terlihat tak bersemangat lagi menjalani hidup dan juga terlihat tak terurus dengan jambangnya yang tumbuh memanjang. Anita bingung kemana lagi mereka harus mencari Mila, menantunya yang cantik.

Wijaya dan Julia serta Ferdi dan Fina datang ke kediaman Kevin, mereka duduk bersama diruang keluarga untuk merembukkan masalah yang belum selesai.

"Apa sudah dicek om daftar penumpang di beberapa maskapai, barang kali Mila melakukan penerbangan ke luar kota, atau luar negeri" ucap Ferdi.

"Sudah Fer, dan hasilnya nihil. Dan kalau untuk penerbangan luar negeri sangat tidak mungkin, paspor Mila saja ada di Kevin" ucap Abimana, papanya Kevin.

"Entah kemana perginya anak itu, kita hanya bisa berdoa dan semoga dia baik-baik saja" ucap Wijaya.

"Wajar Mila menghukum Kevin seperti ini, Kevin sudah sangat keterlaluan" ucap Kevin dengan mata berkaca-kaca.

"Cengeng lo, gitu aja mewek kaya cewek aja lo" ledek Ferdi.

"Sialan lo" omel Kevin.

Ditengah pembicaraan serius itu terdengar ketukan pintu, seorang art bergegas membuka pintu utama. Terlihat perempuan cantik dengan perut yang membuncit berdiri disana.

"Nyonya muda" gumam art tersebut, ia kaget dengan mulut menganga.

Anita berdiri untuk melihat siapa yang datang, dan tak kalah terkejutnya dengan sang pembantu ia begitu shock bercampur bahagia begitu melihat sang menantu berdiri didepan pintu.

"MILAAA..." Anita berteriak dan menghampiri menantunya.

Mendengar teriakan Anita semua pun berdiri termasuk Kevin yang membeku ditempatnya saat melihat Mila dengan kondisi perutnya yang sudah membuncit.

"Kamu hamil sayang?" tanya Anita.

"Hm" angguk Mila dengan tatapan tertuju ke arah Kevin.

Mila menatap Kevin begitu lekat, ia merasa bersalah saat mendapati kondisi sang suami yang terlihat tak terurus.

"Kamu gak merindukan kami?" ucap Mila dengan tangannya yang memeluk perut buncitnya.



Bukuku

Bab 45

Bukan tanpa alasan akhirnya Mila memutuskan untuk pulang, selain karena kerinduannya pada sang suami ia juga merasa Kevin sudah mendapatkan hukuman yang setimpal atas apa yang sudah diperbuatnya, dari laporan-laporan yang diterimanya Mila tau suaminya benar-benar sudah menyesali perbuatannya, pria tampan itu pun terlihat begitu kehilangan arah tanpa keberadaannya.

Semua keluarga memeluk Mila dan mengucapkan syukur karena akhirnya perempuan cantik itu pulang juga, dan tentunya Mila diberondong banyak pertanyaan kemana perginya ia selama ini dan mengapa ia memilih merahasiakan kehamilannya.

"Mila punya alasan sendiri kenapa merahasiakan semua ini" ucap Mila. "Mama mengerti sayang, mama tau apa yang kamu lakukan selama ini semata-mata karena ingin membalas dendam pada pria itu" ucap Anita sambil menunjuk putranya yang belum menghampiri Mila.

"Terimakasih karena mama sudah mau mengerti" ucap Mila.

"Tapi kamu tetap saja salah Mila, kamu menghilang tanpa jejak dan membuat semua orang khawatir" ucap Julia kesal.

"Maaf mah" ucap Mila.

"Berapa bulan sayang?" tanya Anita sambil mengusap perut menantunya, terlihat dari wajahnya ia begitu bahagia karena tak lama lagi akan menjadi seorang nenek.

"6 bulan mah" ucap Mila.

"Jadi itu alasannya tes kepramugarianmu gagal Mila? karena kamu hamil?" tanya Ferdi, kakaknya Mila.

"Maksudmu Fer?" tanya Abimana.

"Kemaren Mila sempat berencana mau terbang lagi om, tapi tesnya gagal" ucap Ferdi menjelaskan.

Sementara itu Kevin hanya mendengarkan pembicaraan orang-orang tersebut, ia hanya fokus menatap wajah istrinya, istri yang sangat ia rindukan. Pria itu juga merasa sangat bersalah, disaat sang istri melewati masa hamil mudanya ia malah menyakitinya sedemikian rupa.

Usai makan malam dan semua orang sudah pulang Mila pun langsung naik ke kamarnya yang berada dilantai atas, ia duduk bersandar disofa sambil mengusap perutnya yang membuncit. Kevin menghampirinya dan duduk tepat disampingnya.

"Ribuan kata maaf pun sepertinya gak akan mampu untuk mengobati luka hatimu, aku gak akan minta maaf lagi, tapi akan aku tunjukkan padamu kalau aku benar-benar berubah" ucap Kevin.

"Sudah selesai bicaranya Capten? sapa dulu dedenya" Mila meraih tangan sang suami lalu meletakkan tepat diatas perutnya dan sontak membuat calon anaknya bergerak menendang-nendang seolah menyapa sang daddy.

"Dia bergerak" ucap Kevin dan setelah sekian lama akhirnya senyuman itu hadir kembali pada wajah tampan Kevin.

"Dia tau daddynya menyapanya" ucap Mila.

"Kenapa pergi? bukankah kita bisa bicara baik-baik, kamu tau... aku benar-benar sangat kacau tanpa kamu" ucap Kevin, ia menangkap kedua pipi chubby Mila dan menatap matanya lekat.

"Aku perlu sendiri, aku perlu merenungi apa rumah tangga kita bisa dilanjutkan atukah..." ucap Mila terhenti saat Kevin membungkam bibirnya dengan sebuah kecupan.

"Aku gak akan biarkan lagi kalimat sialan itu keluar dari mulutmu, kita akan terus bersama sampai kita menua nanti, sampai rambut kita memutih, sampai akhirnya kita menutup mata bersama, i love you and i miss you" ucap Kevin bersamaan dengan sebuah kecupan mendarat dikening Mila.

"Amin... semoga apa yang keluar dari mulutmu bukan sebuah bualan" ucap Mila.

"Aku akan bukti apa yang sudah keluar dari mukutku, aku merindukanmu" ucap Kevin, ia menciumi wajah Mila hingga istri cantiknya itu merasa geli akibat kumis dan jambang Kevin yang mulai tumbuh diwajahnya.

"Ih geli... sana cukuran" omel Mila.

"Jadi dimaafkan yank" ucap Kevin.

"Siapa bilang? enggak... aku ingin melihat pembuktian dari ucapanmu" ucap Mila.

"Baiklah" ucap Kevin yang kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Tak lama Kevin kembali keluar dengan wajah yang terlihat lebih bersih dan segar setelah mencukur bulu-bulu halus yang tumbuh diwajahnya.

"Yuk bobo, sudah larut malam" ajak Kevin.

Keduanya berbaring Kevin memeluk Mila dari belakang sambil mengusap perut Mila.

"Boleh tau kemana kamu pergi selama ini?" tanya Kevin.

"Gak jauh" ucap Mila santai.

"Kemana sayang?" tanya Kevin lagi.

"Aku numpang di apartemen Arumi" ucap Mila.

"Arumi? Arumi teman kamu waktu kerja dipenerbangan?" tanya Kevin memastikan.

"Hm" angguk Mila.

"Astaga... bagaimana bisa aku gak terpikir kamu berada disana" gumam Kevin.

"Kamu tau... aku tinggal disana sama siapa saja?" ucap Mila.

"Sama Arumikan?" ucap Kevin.

"Sama Arumi dan 2 kakaknya, kamu tau gak kakaknya yang cowok namanya Ardi, ganteng banget loh" ucap Mila, ia sengaja menggoda suaminya itu.

"Sengaja menggodaku cantik? meski banyak yang lebih tampan dariku dimatamu, tapi pada kenyataannya kamu sudah sah menjadi istriku dan gak akan bisa berpaling kemana pun" ucap Kevin sambil mendekap Mila penuh kerinduan.

"Ih... gimana sih kok kamu gak cemburu" ucap Mila kesal.

"Waktunya tidur sayang, dan sudah lama sekali rasanya aku tidak merasakan pelukan ini" ucap Kevin.

"Selamat tidur" ucap Mila.

Kevin terbangun lebih pagi dari biasanya dengan senyuman yang tersungging dibibirnya, ia menatap wajah cantik perempuan itu dan memberikan kecupannya dikening Mila. Mila menggeliat pelan saat merasakan gangguan dalam tidurnya.

"Selamat pagi, masih gelap jadi lanjutkan tidurmu" ucap Kevin.

"Kamu gak merindukanku?" ucap Mila sambil memainkan jemarinya pada dada bidang Kevin.

"Tentu saja aku merindukanmu" sahut Kevin.

"Eemmm... maksudku... maksudku kamu gak pengen ngok dedeknya?" entah mengapa Mila bicara seperti itu, dan bisa jadi karena hormon kehamilannya yang membuat dirinya

merasa bergairah pagi ini atau ia benar-benar merindukan suaminya itu.

"Apa ini sebuah undangan?" senyum Kevin merekah begitu mendengar ucapan sang istri.

Wajah Mila memerah begitu menyadari apa yang baru keluar dari mulutnya, ia bak pengantin baru yang merasa begitu gugup saat Kevin menatapnya lekat.



Bukuku

Bab 46

Bagai mendapat angin segar Kevin tentu saja langsung menerima undangan dari istri yang sangat ia rindukan, disaat baru membuka mata ia sudah mendapatkan ajakan untuk bercinta dari sang istri.

"Aku bermain pelan" ucap Kevin yang kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir tipis sang istri.

Bibir keduanya sudah saling bertaut dan menyatu dalam lumutan yang mereka ciptakan, Kevin berguling dan sudah berada diatas Mila namun tak menindihnya. Pakaian keduanya sudah terlepas dan menyisakan celana dalamnya saja, kecupan demi kecupan pun Mila dapatkan disetiap inci tubuhnya hingga pada akhirnya bibir itu berlabuh pada puncak breast-nya. Mila melenguh pelan saat bibir dan tangan Kevin menjamahnya menciba membangkitkan birahnya, sementara itu Kevin tersenyum saat mendengar lenguhan yang keluar dari bibir tipis istrinya, yang menandakan perempuan cantik itu mulai bangkit gairahnya.

"Eennggghhhh..." desah Mila.

"Enak?" bisik Kevin dengan suara seraknya.

"Hm" Mila hanya bergumam tanpa menjawab pertanyaan sang suami.

Permainan itu berlanjut semakin panas Kevin melepas satu-satunya kain kecil yang menutup bagian bawahnya dan Mila, ia mengusap pelan bagian bawah milik istrinya tersebut dan bisa dirasakannya ada cairan licin disana.

"Kamu sudah basah" bisik Kevin dengan senyumnya, sambil mengusap dan memasukkan jari tengahnya kedalam sana.

"Eeenngggghhhh... hhm... " desah Mila lagi, ia menggigit bibir bawahnya saat merasakan sesuatu memasuki dirinya.

Kevin terus mempermainkan jarinya pada bagian inti tubuh sang istri sambil kembali memberikan lumatan panjangnya pada bibir Mila. Tubuh Mila menegang, hanya dengan permainan jari suaminya ia sudah mencapai klimaksnya, nafas Mila tak beraturan dan tersengal.

Setelah memberi waktu istirahat sebentar pada Mila Kevin pun mulai melanjutkan kegiatan panasnya, ia memposisikan tubuhnya dengan memeluk Mila dari belakang dan sementara Mila mengangkat satu kakinya untuk memberi akses pada sang suami agar mudah masuk, sebuah posisi yang paling mudah untuknya saat ini dikarenakan kondisinya yang tengah berperut buncit.

"Eemmmhhh... aahhh..." desah Mila saat merasakan benda besar yang memasukinya tubuhnya.

"Akhirnya... setelah beberapa bulan libur" bisik Kevin, ia mengecup punggung telanjang Mila dan meremas breast-nya.

"Pelan-pelan" desah Mila.

"Enak sayang?" bisik Kevin.

"Hm" gumam Mila.

Pinggul keduanya mengayun dengan indah untuk menuju puncak kenikmatannya, lenguhan dan desahan erotis terdengar keluar dari bibir pasangan tersebut yang menandakan keduanya tengah menikmati aktifitasnya. Mila kembali mengejang dan Kevin pun mempercepat ayunan pinggulnya hingga akhirnya keduanya sampai pada puncaknya.

Rasa rindu yang selama ini terpendam melebur sudah setelah percintaan panas yang mereka lakukan, Kevin memeluk Mila yang kembali tertidur setelah lelah dengan kegiatan yang baru mereka lakukan.

Tak berapa lama Mila kembali bangun namun tak ada Kevin disampingnya, dan dilihatnya pria tampan itu tengah sibuk mengenakan stelan kerjanya.

"Jam berapa ini?" tanya Mila sambil bangun dan menjepit selimut pada ketiakanya.

"Hampir jam delapan sayang" ucap Kevin sambil mengenakan dasinya.

"Jam delapan? kenapa kamu gak membangunkan aku?" ucap Mila kesal.

"Kamu bobonya lelap banget sayang... dan aku gak membangunkanmu, kamu terlihat sangat lelah" ucap Kevin, ia menghampiri Mila dan mengecup keningnya.

"Tapikan gak enak sama mama aku bangunnya siang" ucap Mila sambil mengusap dada bidang suaminya.

"Gapapa, mama pasti ngerti kok" ucap Kevin tersenyum.

"Aku cuci muka sebentar ya, biar aku temenin kamu sarapan" ucap Mila.

"Baiklah" ucap Kevin.

"Kamu keluar dulu, gimana akunya ke kamar mandi" ucap Mila.

"Gini" tanpa diduga Kevin menyingkap selimut Mila dan membopong perempuan cantik itu ke kamar mandi.

Mila tentu saja meronta namun kekuatannya tak sebanding dengan Kevin, dan akhirnya ia memilih mengalah dan digendong menuju kamar mandi.

Mila memeluk lengan kekar Kevin dan menuju ruang makan, Anita dan Abimana pun tersenyum begitu melihat kedatangan Kevin dan Mila.

"Maaf ya mah, Mila gak bantu menyiapkan sarapan" ucap Mila merasa bersalah.

"Gak masalah sayang, mama ngerti kok. Kevin kamu gak membuat Mila lelahkan" ucap Anita penuh peringatan.

"Si mama... namanya juga sudah lama libur, kangen kali mah" sahut Kevin yang kemudian mendapat pelototan dan cubitan dari istrinya.

"Sakit sayang" ucap Kevin sambil mengusap pinggangnya yang terasa kebas akibat cubitan Mila.

"Malu kali yank" omel Mila yang membuat mertuanga harus mengulum senyum.

"Gapapa Mil gak usah malu" ucap Anita.

"Melihat kalian rukun seperti ini papa dan mama senang sekali, dan Mila kalau suaminya ini macam-macam lagi laporkan saja pada kami nak" ucap Abimana.

"Beres pah sip" ucap Mila sambil mengacungkan jempolnya.

"Oh ya rencananya besok mama papa mau berangkat ke Korea melanjutkan perjalanan" ucap Anita.

"Yaelah si mama keliling-keliling mulu, enak banget sih" ucap Mila.

"Kamu kalau lagi gak hamil pasti mama ajak, tinggalin aja suaminya yang gak berguna ini" ucap Anita sambil mendelik ke arah putranya.

"Jangan dong mah, kasian kalau ditinggal" ucap Mila.

"Si mama kalau ngomong seenaknya banget" omel Kevin.

Usai sarapan Mila segera mengantarkan sang suami ke teras depan.

"Nanti malam jadwalku check up" ucap Mila.

"Baiklah nanti aku temani" ucap Kevin.

"Awes ya kalau bohong" ucap Mila.

"Gak akan bohong sayang, ya sudah aku berangkat, hari ini ada meeting pagi" ucap Kevin, ia menarik tengkuk Mila dan melumat bibirnya dan tak lupa Kevin mengecup perut sang istri sebelum berangkat ke kantor.

Mila tersenyum begitu melihat mobil suaminya yang menjauh, ia begitu lega karena akhirnya persoalan rumah tangganya terselesaikan. Namun Mila juga merasakan kekhawatiran saat melepas suaminya itu keluar rumah, ia khawatir apa yang dulu menimpa rumah tangganya akan terulang kembali, tapi disini lain ia percaya suaminya sudah berubah demi keutuhan rumah tangganya.



Bab 47

Mila berbaring disebuah bangkar yang berada diruangan seorang dokter kandungan, ia tengah melakukan USG yang kesekian kalinya, dan untuk pertama kalinya ia ditemani sang suami. Kevin terlihat begitu fokus menatap layar monitor yang menampilkan pergerakan calon anaknya yang masih berada dalam kandungan sang istri.

Ya... Kevin begitu takjub melihat keajaiban yang berada didepan matanya, seorang anak manusia yang bisa hidup dalam rahim yang begitu sempit. Kebahagiaan terpancar dari wajah keduanya begitu dokter memberitahukan kondisi Mila dan calon anaknya sehat dan baik-baik saja.

Usai memeriksakan kandungan keduanya memutuskan untuk nongkrong di sebuah cafe, dan Kevin memesan kopi kesukaannya sementara Mila memesan segelas sirup saja dan tentunya dengan beberapa camilan untuk menemaninya.

"Akhirnya bisa nongkrong bareng si cantik lagi" ucap Kevin, ia merangkul Mila dan mengecup pipinya tanpa peduli akan tatapan orang-orang disekitarnya.

"Iihhh malu yank, kamu apaan sih main cium aja" omel Mila.

"Cium pipi doang" ucap Kevin.

"Tetap aja aku malu. Memang biasanya nongkrong sama siapa? sama Nadia?" ucap Mila kesal.

"Bisa gak, gak usah di ungkit lagi" ucap Kevin.

"Kenapa? teringat kenangan manis kalian?" ucap Mila kesal.

"Yank please... bisa gak, gak usah di omongin lagi. Kita ke sini mau nyantai, bukan untuk membahas yang gak penting" ucap Kevin kesal.

"Gak penting buat kamu, penting buat aku. Biar kamu ingat apa yang bisa aku lakukan apabila kamu mengulangi kesalahan yang sama, kamu bukan hanya kehilangan aku, tapi kehilangan anakmu juga" ucap Mila bernada mengancam.

"Aku gak takut dengan ancamanmu, tapi yang aku takutkan adalah Tuhan. Aku sadar... aku bisa bohong sama kamu, bohong sama mama, bohong sama orang-orang, tapi aku gak bisa bohongin Tuhan, Tuhan melihat apa yang aku lakukan" ucap Kevin dan membuat Mila takjub akan apa yang ia ucapkan.

"Terimakasih karena kamu sudah menyadari semuanya, aku yakin dan aku percaya kamu akan berubah" ucap Mila.

"Bagaimana bisa kamu kembali percaya setelah apa yang pernah aku lakukan" ucap Kevin.

"Bukankah dalam rumah tangga itu kepercayaan adalah yang utama, bagaimana mungkin kita bisa kokoh berjuang bersama tanpa adanya rasa saling percaya" ucap Mila.

"Terimakasih sayang, terimakasih karena kembali percaya padaku. Aku janji akan menjaga kepercayaanmu dan gak akan menyalahgunakannya" ucap Kevin, ia kembali mengecup pipi Mila.

"Iiihhh... aku bilang jangan cium-cium, malu" ucap Mila sambil menatap orang-orang yang tersenyum ke arahnya.

"Gapapa biar mereka tau kalo kita pasangan mesra" ucap Kevin sambil menyesap kopinya.

"Mesra mbahmu, yuk pulang" ucap Mila.

"Tumben ngajakin pulang, biasanya kalau diajak nongkrong gini suka lama" ucap Kevin.

"Cape yank mau istirahat, mau tidur" ucap Mila.

"Mau tidur apa mau ditidurin?" goda Kevin berbisik.

"Apaan sih kamu omongannya sembarangan banget" omel Mila lagi.

Keduanya tiba dirumah dan disambut Anita yang sengaja menunggu.

"Mama belum tidur?" tanya Mila.

"Sengaja nunggu kalian, dari mana kok baru pulang?" tanya Anita.

"Biasa mah, menikmati masa berdua dulu sebelum kedatangan orang ketiga" ucap Kevin.

"Awat ya kamu kalau berani macam-macam lagi, gak ada orang ketiga lagi" Anita menatap putranya dengan tajam.

"Ini mah orang ketiganya, Kevin yakin kalau dia sudah hadir Kevin bakalan tersingkir" ucap Kevin.

"Owwhhh... mama kira cewek mana lagi" omel Anita.

"Mama ngapain nunggu kami? ini sudah larut malam mah, harusnya mama istirahat" ucap Mila.

"Bagaimana kandunganmu? dokter bilang apa soal cucu mama?" tanya Anita.

"Semuanya baik mah, Mila dan cucu mama sehat" ucap Kevin.

"Syukurlah, ya sudah kalian istirahatlah" ucap Anita.

"Mama juga" ucap Mila.

"Iya sayang, selamat malam" ucap Anita yang kemudian berlalu ke kamarnya.

Kevin dan Mila melakukan hal yang sama keduanya menuju kamarnya dan tentunya mereka membersihkan tubuhnya lebih dulu sebelum naik ke atas ranjang.

Mila sudah berbaring dengan posisi miring tak lama Kevin menyusulnya dan memeluknya dari belakang, tangan nakal pria tampan itu langsung bekerja meremas breast sang istri dan mengecup lehernya.

"Yank apaan sih" ucap Mila.

"Kamu kaya gak ngerti aja" bisik Kevin.

"Ini sudah malam dan bukankah kamu harus bangun pagi karena ada meeting" ucap Mila.

"Meeting bisa menunggu, tapi yang dibawah gak bisa nunggu" ucap Kevin yang langsung menyerang Mila dengan ciumannya.

Ciuman itu bersambut, dari ciuman yang kemudian remasan hingga pakaian keduanya terlempar entah kemana dan membuat kamarnya bagai kapal pecah yang diterjang ombak, Kevin tersenyum puas usai percintaannya sementara Mila terlihat begitu lelah usai melayani kemesuman suaminya itu.

Kevin tersenyum melihat wajah Mila yang begiti merah, wajah merah setiap kali Mila usai mendapatkan pelepasannya, wajah merah yang sangat dirindukannya.

"Terimakasih sayang" ucap Kevin sambil mengecup bibir Mila.

"Bolehkah sekarang aku tidur, cape banget" ucap Mila.

"Tidurlah aku akan memelukmu" ucap Kevin sambil menarik selimun menutupi tubuh telanjangnya dan Mila.

Anita tersenyum melihat sang menantu yang sudah berada didapur disaat hari masih gelap.

Rambut Mila yang dijepit ke atas memperlihatkan beberapa tanda merah sisa percintaannya dengan Kevin, dan hal itu membuat Anita tersenyum, ia bahagia karena rumah tangga putranya kembali normal dan Mila kembali memberikan kepercayaan pada suaminya tersebut.

"Ngapain pagi2 kamu sudah disini Mil, ini bukan tempatmu.
Sudah sana lebih baik temani suamimu" ucap Anita.

"Dia masih tidur mah, kecapean sepertinya. Tidurnya kebo
banget" ucap Mila.

"Kecapean? emang kalian ngapain aja?" goda sang mertua.

"Ah mama" ucap Mila tersipu malu.



BukuKu

Bab 48

Nadia masih tak terima atas apa yang telah dilakukan Kevin dan keluarganya, ia ditendang dari perusahaan maskapai penerbangan itu dan juga dikucilkan teman-temannya. Namun keberuntungan masih berpihak padanya, ia diterima di maskapai penerbangan yang lebih kecil.

Kabar rujuknya Kevin dan Mila pun sudah sampai ke telinga Nadia, perempuan itu tentu begitu kesal saat mengetahui kabar itu, terlebih saat melihat postingan instagram Kevin yang tengah memangku Mila dengan perutnya yang telah membesar.

Nadia tak tinggal diam, ia menyambangi kantor maskapai penerbangan dimana Kevin bekerja.

"Ada tamu pak" ucap sekretaris Kevin.

"Suruh masuk" ucap Kevin yang terlihat begitu sibuk dengan beberapa kertas diatas mejanya.

Sekretaris itu pun langsung meninggalkan Nadia di ruangan Kevin. Nadia tersenyum melihat Kevin yang begitu sibuk dan tak sempat melihat ke arahnya.

"Sibuk banget... apa kabar Vin? lama gak ketemu" ucap Nadia dan membuat Kevin menatapnya.

"Kamu... keluar Nad, aku gak ingin berurusan lagi denganmu" ucap Kevin sambil melangkah menuju pintu, ia

membuka pintu dengan lebar mempersilahkan Nadia untuk keluar dari ruangnya, namun perempuan itu sedikit pun tak bergeming dari tempatnya duduk.

"Kenapa? takut sama istrimu? ayolah Vin, kita masih bisa bersama tanpa istrimu tau" ucap Nadia.

"Aku menghargai pernikahanku Nad, dan bagiku menikah hanya sekali seumur hidup, dan gak akan ada lagi orang ketiga dalam pernikahanku. Jadi segeralah keluar dari sini sebelum aku memanggil security untuk menyeretmu" ucap Kevin dengan tegas.

"Duhhh syereemmm... jangan kasar-kasar sayang" ucap Nadia, ia menghampiri Kevin dan mengusap dada bidangnya.

"Pergi dari sini Nad" geram Kevin.

"Aku gak akan pergi sebelum aku mendapatkan apa yang aku mau" ucap Nadia dengan tatapan menantang ke arah Kevin.

"Kamu mau apa uang? katakan berapa?" tanya Kevin geram, ia mengambil ceknya dan bersiap menulis sebuah nominal angka.

"Aku gak ingin uangmu Vin, yang aku inginkan itu kamu, aku mencintai kamu" Nadia menghampiri Kevin dan menunjuk dada bidang pria tampan itu.

"Sadar Nad, aku sudah beristri. Masih banyak pria lain diluar sana yang jauh lebih baik dari pada aku, yang tentunya bisa membahagiakanmu" ucap Kevin.

"Yang aku mau cuma kamu Vin, aku siap jadi yang kedua" ucap Nadia memelas.

"Dan aku gak akan menduakan istriku. Keluar Nad dari sini, kisah kita sudah berakhir, semua sudah selesai" ucap Kevin tegas.

Nadia melangkah menuju pintu namun bukan untuk keluar dari ruangan itu, ia menutup dan mengunci pintunya.

"Kamu mau ngapain Nad, keluar dari sini" ucap Kevin lagi.

"Aku siap kalau kamu mau meniduriku Vin" ucap Nadia, ia melempar satu persatu pakaiannya ke lantai, hingga menyisakan kembali.

"Pakai kembali Nad" geram Kevin.

"Tiduri aku Vin" ucap Nadia lagi.

"Segitu murahnya dirimu Nad? menyerahkan tubuhmu pada sembarang pria, pria yang bukan suamimu" ucap Kevin tertawa sinis.

"Bukankah aku termasuk tipemu? putih langsing dan berambut panjang" ucap Nadia dengan pedenya.

"Tipeku perempuan mahal, yang tidak mudah menyerahkan tubuhnya pada sembarang pria. Pakai pakaianmu dan enyallah dari hadapanku" ucap Kevin dengan senyum sinisnya.

"Lalu semahal apa istrimu? mengandung benih pria lain apa itu perempuan mahal yang kamu makasud?" ejek Nadia.

"Jangan sembarangan bicara Nad" geram Kevin.

"Aku gak sembarangan bicara, aku bicara fakta. Pergi dari rumah dan pulang dalam keadaan berperut besar, kamu yakin itu anakmu Vin?" ucap Nadia.

"Istriku perempuan baik-baik, dia perempuan mahal yang aku pilih, jadi bagaimana mungkin aku meragukan kandungannya" ucap Kevin, ia mengangkat telponnya dan menghubungi security untuk menyeret Nadia keluar.

Kevin membuka pintu ruangnya dan dua orang security pun masuk.

"Bawa perempuan ini keluar dan jangan izinkan dia menginjakkan kakinya digedung ini lagi" ucap Kevin.

"Baik pak" ucap dua security itu bersamaan.

"Mari mba silahkan keluar" ucap salah satu security itu dengan sopan.

"Tega kamu mengusirku Vin" ucap Nadia dan Kevin hanya tersenyum dari balik kursi kebesarannya.

"Bawa dia keluar" ucap Kevin lagi.

"Mari mba" ucap security lagi.

"Saya gak mau pak, lepaskan saya" geram Nadia ketika dua orang security itu menyeretnya keluar.

"Maafkan kami mba, tapi mba disini sudah membuat kekacauan" ucap security.

"Lepaskan atau kalian akan kehilangan pekerjaan, apa kalian tidak tau kalau saya ini adalag kekasih bos besar kalian itu" geram Nadia.

"Jangan bercanda mba, kalau benar mba pacarnya pak Kevin sangat tidak mungkin pak Kevin meminta kami membawa keluar mba-nya. Lagi pula pak Kevin itu cinta mati sama ibu Mila" ucap security tersebut sambil tertawa.

"Jangan menghayal mba takutnya jadi gila, sana pergi dan jangan kembali lagi, bikin susah aja" omel security itu.

Kevin terlihat begitu lelah, ia melepas stelan kerjanya dan disambut oleh Mila.

"Tadi Nadia ke kantor" cerita Kevin, ia tak ingin lagi ada yabg ditutup-tutupi, dan tak ingin istrinya mendengar cerita dari orang lain.

"Ngapain dia? reuni? kangen-kangenan?" ledek Mila.

"Kamu tau apa yang dia lakukan?" ucap Kevin sambil melepas kemejanya.

"Ngapain dia?" tanya Mila yang terlihat santai saja, ia tak mau ambil pusing lagi mengenai masalah perempuan yang berada disekitar suaminya, pikirnya apabila Kevin benar-benar mencintainya makan pria itu takkan menyakitinya lagi.

"Dia masuk ke ruanganku, dia melepas pakaiannya dan minta aku menidurinya. Apa gak gila dia" ucap Kevin kesal.

"Seneng dong kamu, dapat gratisan. Lama gak mainnya, keluar didalam apa diluar?" ledek Mila.

"Please deh yank, ini bukan candaan. Lagi pula mana mungkin aku menidurinya, sudah ada yang mahal dirumah ngapain pakai main sama yang murah" ucap Kevin sambil mengecup bibir istrinya.

"Ngelihat perabotannya dong tadi, bagus mana sama punya?" canda Mila.

"Tentu saja kamu yang terdepan. Kenapa kamu terlihat cuek dan gak cemburu sedikit pun atau marah" ucap Kevin.

"Karena aku percaya kamu dan... kalau benar kamu mencintaiku maka kamu gak akan menyakitiku lagi, gak akan menduakanku lagi" ucap Mila sambil mengusap pipi suaminya.

"Terimakasih sudah memberiku kesempatan kedua" ucap Kevin yang kemudian melabuhkan bibirnya dibibir Mila.



Bab 49

Memiliki suami yang super sibuk mengharuskan Mila untuk bisa mandiri, ditemani sang art Mila kini tengah berada disebuah pusat perbelanjaan untuk membeli beberapa persiapan persalinannya juga keperluan calon anaknya.

Disebuah toko Mila asik memilih pakaian lucu yang nantinya untuk calon anaknya, usai memilih beberapa pakaian dan barang Mila segera menuju kasir, ia mengeluarkan sebuah black card dari dompetnya. Nadia perempuan yang sejak tadi melihat gerak gerik Mila melotot begitu melihat Mila membayar belanjanya dengan kartu black card tersebut dan setaunya kartu tersebut hanya dimiliki beberapa orang elit.

Perlu diketahui kartu kredit seperti milik Mila itu merupakan kartu kredit mahal dengan banyak manfaat mewah. Kartu kredit ini sebagai salah satu simbol kekayaan yang setara dengan jam tangan mewah, mobil sport dan rumah. Kartu kredit telah menjelma pemilihan kelas orang berdasarkan kekayaannya. Khusus black card yang memberikan kemewahan ini, ditujukan untuk individu dengan skor kredit baik dan pendapatan tinggi. Pengguna kartu kredit kelas atas ini tidak akan ragu-ragu menghabiskan banyak uang hingga ratusan dollar dalam satu waktu. Berbeda dengan pengguna kartu kredit dengan

pendapatan pas-pasan yang banyak terjerat atau takut terbelenggu utang tinggi. Karena itu, industri kartu kredit atau bank berlomba-lomba memberikan penawaran mewah dan layanan khusus bagi pengguna kartu kredit elit ini.

Hal tersebut bertujuan agar pemilik kartu kredit elit ini merasa bangga memiliki kartu kredit tersebut. Layanan dan penawaran khusus yang biasanya diberikan pengguna kartu kredit ini seperti; tingginya limit kredit, tunjangan yang luar biasa, hingga perlakuan khusus ketika berbelanja. Misalnya, penyewaan jet pribadi ketika berlibur, menutup sebuah toko agar bisa berbelanja sendiri hingga diskon menarik hotel bintang 5 dan kapal pesiar.

Nadia tak percaya akan penglihatannya dan ia menggeram kesal saat melihat Mila benar-benar memegang kartu hitam tersebut.

"Harusnya aku yang memilikinya bukan dia" geram Nadia.

Mila dan artnya keluar dari pertokoan tersebut dan bersamaan itu Nadia menghampirinya.

"Owhhh... ada nyonya Kevin rupanya sedang belanja" ucap Nadia dengan senyum sinisnya.

"Apa kabar Nad" ucap Mila, ia terlihat santai dan tanpa emosi menghadapi mantan selingkuhan suaminya itu.

"Gue baik, asik bener ya belanja, habis duitnya Kevin" ejek Nadia.

"Duit Kevin banyak sist, duitnya gak bakalan habis meski gue borong isi toko ini. Lagian gue belanja juga buat keperluan anaknya" ucap Mila dengan santainya sambil mengusap perut buncitnya.

"Yakin lo itu anaknya Kevin? setelah menghilang dan lo pulang dalam keadaan bunting, gak yakin gue itu anak suami lo" ejek Nadia.

"Yakinlah... karena cuma dia yang meniduri gue" ucap Mila dengan senyum centilnya, ia terlihat elegan dan begitu santai saat menjawab tuduhan-tuduhan yang Nadia lontarkan.

"Siapa yang tanya?" ucap Nadia kesal.

"Gue dengar kemaren lo datang ke kantor suami gue, gatel lo pengen ditiduri dia? mau gue garukin gak?" ledek Mila.

"Kenyataannya kemaren kami memang sudah tidur bersama" sahut Nadia tak mau kalah.

"Oh ya? gue tunggu kabar bunting lo, karena yang gue tau sperma Kevin kualitasnya selalu bagus" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi dan membuat Nadia menggeram kesal.

"Sialan... gimana bisa gue bunting coba" omel Nadia.

Mila menatap kesal sang suami begitu melihat pria tampan itu baru pulang kantor.

"Suami pulang bukannya disambut senyuman malah dikasih muka cemberut gitu, ada apa?" tanya Kevin.

"Ketemu pacar kamu tadi, kesel tau gak... masa dia tuduh aku hamil anak orang. Dia juga bilang sudah tidur sama kamu" omel Mila kesal.

"Dan kamu percaya sama bualannya?" ucap Kevin.

"Tau ah aku bete" ucap Mila yang kemudian keluar dari kamar.

Usai mandi Kevin menyusul istrinya ke teras samping rumahnya, dilihatnya Mila duduk sendiri dengan wajah yang ditekek.

"Gak usah dipikirin apa yang dikatakan perempuan itu, dia iri dengan apa yang kamu miliki dan kamu punya sayang. Aku percaya ini anakku, dan kamu percayakan kalau aku tidak menyentuhnya" ucap Kevin.

"Aku percaya kamu, tapi aku kesel sama omongannya yang bilang gak yakin kalau ini bukan anakmu" ucap Mila dengan kesal.

"Emang yang kamu kandung anaknya siapa?" tanya Kevin cuek saja.

"Ya anak kamulah, kan cuma kamu doang yang meniduriku" ucap Mila dengan kesal.

"Nah tuh tau, ngapain kesal sama omongan perempuan itu. Gak usah kamu pikirkan, yang penting disini adalah aku percaya ini anakku" ucap Kevin sambil mengusap perut buncit Mila.

"Hm" gumam Mila.

"Bye the way aku kangen" bisik Kevin yang kemudian memeluk Mila dan menenggelamkan wajahnya pada lekukan leher perempuan cantik itu.

"Yank jangan aneh-aneh deh" ucap Mila.

"Ke kamar yuk" ajak Kevin.

"Kita ke rumah mama aja yuk, biar pikiran kamu gak ngeres mulu" ucap Mila.

"Ngapain?" tanya Kevin.

"Mama bilang, begitu kamu pulang kita diminta ke sana" ucap Mila.

"Okelah" ucap Kevin.

Mila dan Kevin disambut orang tuanya begitu tiba dirumah itu, kedua orang tua itu tersenyum melihat anak dan menantunya yang telah kembali rukun.

"Ada apa mama dan papa memanggil kami?" tanya Mila.

"Masuk dulu sayang, kita bicara didalam" ucap Julia.

Mereka sudah duduk bersama bersama Ferdi yang juga ada diruangan itu.

"Ada apa mah?" tanya Mila lagi.

"Ferdie kakakmu mau menikah, dan rencananya bulan depan" ucap Julia dan tentu saja membuat Mila terkejut.

"Kok... kok dadakan sih?" tanya Mila.

"Jangan bilang lo coblos sebelum waktunya" ucap Kevin sambil menatap kakak iparnya.

"Ya begitulah kalau pacaran terlalu lama, fatal akibatnya" sahut Wijaya, papanya Mila.

"Mama bakalan menyambut 2 cucu" ucap Julia.

"Kak Fina hamil?" tanya Mila.

"Sudah 4 bulan Mil, dan mereka baru berani ngomong saat perut si Fina sudah mulai kelihatan" omel Julia sambil menatap kesal putranya.

"Ya ampun kak" Mila menggelengkan kepalanya.

"Topcer juga lo Fer" tawa Kevin.

"Sialan lo" omel Ferdi.

"Jadi kapan rencananya mah?" tanya Kevin.

"Bulan depan, semuanya sudah dibicarakan dengan orang tuanya Fina" ucap Julia.

"Hhh... kakak bikin malu aja, masa dp duluan" omel Mila.



Bab 50

Fina mengenakan dress panjang yang menutupi bagian perutnya yang telah membuncit, senada dengan warna tuxedo yang dikenakan Ferdi.

Pemberkatan pernikahan Ferdi dan Fina berjalan lancar, tak seperti pernikahan Mila dan Kevin yang dilaksanakan dengan mewah pernikahan sang kakak justru jauh dari kesan mewah, cukup pernikahan sederhana yang hanya dihadiri keluarga dan kerabat dekat saja dikarenakan sang mempelai telah berbadan dua.

Usai pemberkatan mereka makan siang bersama, dan tentu saja Ferdi dan Fina menjadi bulan-bulanan keluarganya.

"Mila sudah berapa lama menikah?" tanya kakak sepupunya.

"Satu tahun setengah kak" sahut Mila.

"Belum lahiran?" tanya kakaknya lagi.

"Bisa dilihat sendiri kak, masih buncit ini, masih delapan bulan" ucap Mila.

"Kalau Ferdi nikah hari ini beberapa bulan lagi bakalan jadi ayah" tawa sepupunya.

"Burungnya terbagi kemana-mana kak, waktu main gak disangkar" ledek Kevin, ia teringat ucapan Ferdi beberapa bulan lalu.

"Sialan lo" omel Ferdi.

"Kenyataannya memang begitukan, burung lo sukanya beterbangan" ledek Kevin.

"Yank udah... kasian kak Fina tuh, malu dia" bisik Mila menegur suaminya.

"Bukan aku yang mulai, tapi kakak sepupumu tuh" sahut Kevin.

"Ya kamu jangan ikut-ikutan" tegur Mila lagi.

"Gapapa Mil" ucap Fina menyahut.

"Maafin Kevin ya kak, mulutnya kayak perempuan" ucap Mila sambil mendelik kesal pada suaminya.

"Sudah-sudah cukup bercandanya" tegur Julia.

Malam hari pasangan suami istri yang tampan dan cantik itu duduk dibalkon kamarnya sambil menikmati secangkir teh dan kopi. Mila bersandar dengan nyaman didada bidang suaminya yang saat ini tengah asik memeluknya dari belakang.

"Aku mau tanya, cape gak tiap jalan bawa ginian" ucap Kevin sambil mengusap perut istrinya.

"Ya kamu pikir aja sendiri, kalau bisa aku tinggal aja nih perut" ucap Mila.

"Maaf ya aku bikin kamu susah" ucap Kevin sambil mengecup pipi Mila.

"Hasil perbuatan kamu nih" tawa Mila.

"Perbuatan yang disengaja" ucap Kevin yang juga ikut tertawa.

"Rasanya sudah gak sabar pengen ketemu dia" ucap Mila sambil tersenyum-senyum membayangkan calon anaknya.

"Sebulan, gak lama lagi sayang. Asal jangan lupakan aku saja begitu dia sudah lahir nanti" ucap Kevin.

"Maksudmu?" tanya Mila tak mengerti.

"Beberapa temanku bercerita, mereka bilang begitu istrinya melahirkan perhatiannya hanya tertuju pada si bayi, suami cukup sebagai pencari uang saja, bahkan pelayanan diranjang pun berkurang" bisik Kevin.

"Ya gak gitu juga yank, kami para istri memang lebih memprioritaskan anak dari pada suami. Kenapa? karena anak-anak tentunya masih perlu pengawasan dan dilayani, dan kenapa pelayanan pada kalian mulai berkurang itu karena kami pikir kalian sudah dewasa sudah jadi orangtua. Lagian kalian para lelaki apa pikirannya hanya soal selangkangan kami saja. Dan catat, aku gak akan melupakanmu karena kamu adalah mesin pencetak uang untukku" tawa Mila.

"Dasar matre, mata duitan" ucap Kevin sambil mencubit hidung mancung istrinya.

"Zaman sekarang cewek kalau gak mata duitan munafik namanya yank, keperluan kami para perempuan banyak. Celana dalam aja mahal apa lagi lingerie dan perabotan lainnya" tawa Mila.

"Gak usah pake lingerie, langsung polos aja yank, karena ujung-ujungnya kamu bakal telanjang juga" tawa Kevin.

"Mesum" omel Mila yang kemudian meninggalkan suaminya ke kamar.

Tak lama Kevin menyusul Mila masuk kamar, dilihatnya perempuan itu sudah berbaring dengan posisi miring.

"Yuk bobo" ucap Mila begitu melihat Kevin masuk kamar.

"Ngajakin bobo apa ngajakin yang lain nih" ucap Kevin sambil mengunci pintu balkonnnya.

"Apaan sih, kamu pikirannya ke arah sana terus deh" omel Mila.

"Gak tau kenapa gemes aja melihat tubuh kamu seperti ini" ucap Kevin yang sudah menaiki ranjang dan memeluk Mila.

"Alasan aja, dari dulu juga kamu sudah gemes sama aku, bilang aja pengen minta jatah" ucap Mila.

"Nah tuh tau" tawa Kevin, bibirnya sudah bekerja mengecup leher Mila sementara tangannya meremas breast kenyal yang dimiliki perempuan cantik itu.

"Eemhhh yankk..." tegur Mila.

Kevin berhasil membungkam bibir Mila yang terus mengomel, dan tentu saja pria tampan itu membungkam dengan bibirnya. Bibir keduanya menyatu dengan pas dan disaat yang tepat Kevin menggigit bibir Mila agar perempuan itu membuka mulutnya, dan begitu mulut itu terbuka Kevin dengan cepat melesakkan lidahnya kedalam sana dan memporak porandakan bagian dalam mulut istrinya itu.

Mila mendesah pelan begitu Kevin mulai mencumbunya, memberikan sensasi yang menegangkan. Kevin tersenyum melihat sang istri yang wajahnya sudah memerah, pertanda perempuan itu mulai dibakar api gairah.

Satu persatu pakaian keduanya mulai terlempar ke lantai, hingga akhirnya keduanya sama-sama full naked. Kevin memposisikan dirinya dibelakang sang istri dan mulai memasukinya dari belakang dengan posisi menyamping, posisi yang saat ini paling nyaman untuk keduanya bercinta.

"Pelan-pelan" desah Mila.

Keduanya menyatu, desahan serta lenguhan menggema dikamar itu, dan beruntung kamar yang mereka tempati kedap suara sehingga teriakan penuh kenikmatan tersebut tak terdengar hingga keluar.

Tubuh keduanya basah berkeringat akibat aktifitas panasnya dan nafas yang bersahutan, Kevin memeluk Mila

dengan erat begitu telah mencapai klimaksnya, titik dimana keduanya telah mencapai puncak kenikmatannya.

"Kamu selalu saja mendapatkanku" ucap Mila kesal.

"Kok kesal sih, bukankah kamu juga menikmatinya" ucap Kevin.

"Iya tapi aku kesal karena kamu selalu mendapatkan apa yang kamu mau" ucap Mila.

"Bukan Kevin namanya kalau tidak mendapatkan keinginanmu" tawa Kevin.

"Mesum" omel Mila.

"Kalau aku tidak mesum gak akan jadi nih si dedek" tawa Kevin.

"Sudahlah aku cape" ucap Mila.

"Tidurlah aku akan memelukmu" ucap Kevin.

Kevin menatap Mila yang sudah terlelap dalam pelukannya, ia mengecup kening perempuan cantik itu. Seketika Kevin merasa sangat bersalah saat teringat kembali apa yang telah ia lakukan pada Mila beberapa waktu yang lalu, ia merasa menjadi pengkhianat sendiri dalam rumah tangganya.

"Aku janji akan menjaga kesetiaanku sayang" ucap Kevin yang kemudian ikut memejamkan matanya.



Bab 51

Kandungan Mila sudah memasuki usia 9 bulan ia hanya tinggal menunggu bersalinnya saja, dan pagi ini seperti biasanya Mila melayani dan menyiapkan segala keperluan sang suami sebelum berangkat ke kantor.

"Sarapan sayang" ucap Mila begitu melihat Kevin turun dari kamar.

"Ya" sahut Kevin.

"Kopimu" ucap Mila sambil menyodorkan secangkir kopi untuk suaminya.

"Terimakasih sayang, oh ya mama dan papa sedang dalam perjalanan pulang" ucap Kevin.

"Semoga selamat mereka sampai kembali pulang, pasti gak sabar tuh mau menyambut cucunya" ucap Mila dengan senyumnya.

"Ya pastilah, secara cucu pertama untuk mereka" ucap Kevin.

Baru saja Kevin meninggalkan rumah untuk menuju kantor, ia meninggalkan Mila dirumah bersama beberapa art.

Mila tengah bersantai dengan secangkir teh hangat ditemani sepiring cemilan, tiba-tiba saja ia merasakan mulas pada perutnya, dan pikirnya hanya sakit perut biasa saja. Namun

setelah beberapa jam sakit tersebut kembali datang dengan rasa sakit yang lebih lagi, Mila mulai meringis merasakan sakit pada bagian perutnya.

"Uuhhh..."desah Mila sambil mengusap perutnya.

"Nyonya muda kenapa?" tanya salah satu artnya.

"Sakit mba..." keluh Mila.

"Apa mau lahiran ya?" tanya artnya yang usianya tak jauh dari Mila.

"Ada apa? nyonya muda kenapa?" tanya seorang art yang baru datang.

"Sakit bi" ucap Mila sambil mengusap perutnya dan ia kembali merasakan sakit yang lebih lagi.

"Nyonya mau lahiran? kita ke rumah sakit sekarang nyonya. Kamu ambil tas perlengkapan nyonya muda diatas dan hubungi tuan muda Kevin" ucap art tersebut pada art lainnya.

"Baik bi" sahut art lainnya.

Kevin langsung meninggalkan ruang meeting-nya begitu mendapat sebuah telpon dari artnya yang mengabarkan kondisi Mila saat ini. Kevin berlari menuju ruang bersalin dimana Mila saat ini berada, seorang supir dan dua orang artnya berada disana.

"Nyonya muda didalam tuan?" ucap artnya begitu melihat Kevin.

"Mama dan papa apa belum datang?" Kevin menanyakan keberadaan mertuanya.

"Sedang dalam perjalanan tuan" ucap artnya.

"Kalau begitu saya masuk dulu" ucap Kevin.

Kevin masuk ke ruang bersalin dilihatnya Mila tengah berbaring disana, terlihat dari wajah perempuan itu ia tengah menahan rasa sakitnya.

"Sayang... apa sakit?" Kevin mengusap perut buncit istrinya.

"Sakit yank" desah Mila.

"Kemana dokternya? kenapa mereka tidak melayanimu?" geram Kevin kesal ketika melihat beberapa dokter dan perawat hanya berdiam diri tanpa melakukan tindakan apa pun.

"Tenanglah... prosesnya masih panjang" Mila yang sudah tahu dan mengerti proses melahirkan mencoba menenangkan sang suami.

Kevin menghampiri dokter dan perawat itu, ia begitu kesal saat melihat para dokter dan perawat itu tertawa-tawa sementara sang istri tengah menahan sakitnya.

"Apa begini pekerjaan kalian, apa kalian tidak melihat pasien kalian sedang menahan sakitnya? sementara kalian disini cekikikan seperti ini?" geram Kevin.

"Mohon maaf pak, tapi kami sudah melakukan tindakan sesuai prosedur, beberapa menit sekali kami mengontrol istri pak

Kevin dan prosesnya masih lama, karena kita baru masuk pembukaan 3" ucap seorang dokter.

"Pembukaan 3?" ucap Kevin bingung.

"Biar saya jelaskan pak, pembukaan adalah tahapan proses bayi keluar dari rahim. Pembukaan terdiri dari 10 tahapan, dimana semakin besar pembukaan itu, akan semakin cepat bayi keluar.

Pembukaan pertama adalah kondisi dimana mulut rahim mengalami pembukaan sebesar 1 cm. Tahap ini adalah tahap pertama yang dilewati perempuan yang akan melahirkan, biasanya pada pembukaan 1 ini berlangsung beberapa hari, tanpa kontraksi.

Pembukaan kedua adalah kondisi dimana mulut rahim sudah membuka sebesar 2 cm, pembukaan ini masih memasuki tahap awal persalinan, lamanya fase tergantung kehamilan.

Pembukaan tiga, pada saat ini calon ibu sudah memasuki kontraksi aktif dalam proses persalinan dan kontraksi pun semakin sering dirasakan.

Pembukaan empat, mulut rahim akan semakin tipis dan terbuka karena munculnya kontraksi untuk mendorong bayi keluar dan bisa saja calon ibu mengalami pecah ketuban.

Pembukaan lima, frekuensi kontraksi semakin lama bisa 1-5 menit adapun rentangnya tetap mulai setengah hingga satu jam.

Pembukaan enam, kontraksi semakin sering dan kuat bahkan selang waktunya bisa sangat cepat yakni 2-5 menit. Jadi, setiap 2-5 menit Mama akan mengalami kontraksi dengan frekuensi mencapai 1-1,5 menit.

Pembukaan tujuh, kontraksi makin sering dan kuat, bisa 2-3 menit sekali dengan lama 1-1,5 menit. Janin terus bergerak menuju jalan lahir.

Pembukaan delapan, janin terus aktif bergerak dan terus meluncur ke bawah melalui jalan lahir yang kian terbuka dengan lebar.

Pembukaan sembilan, inilah fase menentukan karena menjelang berakhirnya fase pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan jalan lahir menjadi sempurna. Kontraksi akan terjadi semakin sering dan kuat. Mengalami sakit dan mulas yang hebat.

Pembukaan sepuluh, Kontraksi akan terjadi semakin sering dan kuat, mengalami sakit dan mulas yang hebat. Dan pada tahapan ini dokter atau bidan akan membimbing ibu hamil untuk mengejan dan membantu proses persalinan" ucap dokter menjelaskan.

"Jadi artinya istri saya masih harus melewati beberapa proses itu dok?" tanya Kevin.

"Benar sekali pak" ucap dokter.

Kevin kembali menghampiri Mila, ia dengan setia terus menemani Mila menggenggam tangannya erat melewati tahapan demi tahapan yang harus Mila lewati, dan tak jarang Kevin harus merasakan sakit pada beberapa bagian tubuhnya saat Mila mencengkramnya akibat rasa sakit yang dirasakannya.

Seiring pembukaan yang semakin bertambah maka rasa sakit itu semakin sering Mila rasakan, tangis Mila pun pecah ia hampir tak bisa menahan sakitnya, dengan mata berkaca-kaca Kevin memeluknya erat seolah ingin menggantikan rasa sakitnya.

"Kuat sayang, kuat... kamu bisa" ucap Kevin menyemangati.

"Sakitt..." regek Mila dengan linangan air matanya.

"Berdoa ya" ucap Kevin.

Beberapa jam kemudian pembukaan pun telah sempurna, dokter, bidan dan perawat segera menghampiri Mila untuk membantunya melewati persalinan. Dan setelah beberapa jam melewati rasa sakit antara hidup dan mati terdengarlah tangisan seorang bayi cantik, Mila mendesah lega sementara Kevin tersenyum sambil mengucapkan syukurnya.



Bab 52

Kania Anggira Jonathan, itulah nama yang diberikan Kevin dan Mila untuk putri pertamanya. Bayi mungil nan cantik yang lebih mewarisi wajah dari sang daddy.

"Jadi namanya Kania?" ucap Anita yang baru tiba dari liburannya dan langsung menyambangi rumah sakit bersama sang suami.

"Iya bu, cantik ya" sahut Julia yang juga berdiri disamping box sang cucu.

"Secantik maminya" ucap Anita.

"Apaan mah... orang mukanya Kevin semua, Mila gak kebagian apa-apa. Mila yang ngidam, Mila yang hamil, Mila juga yang melahirkan gak dapat apa-apa" ucap Mila kesal, ia berbaring diranjangnya ditemani Kevin.

"Kan bisa bikin lagi yank" ucap Kevin sambil menaik turunkan alisnya menggoda sang istri.

"Yang ada aja baru brojol masa mau bikin lagi, emang kamu pikir hamil dan melahirkan itu gampang?" omel Mila.

"Bercanda sayangku" ucap Kevin lalu mengecup puncak kepala Mila.

"Bercandamu gak lucu" ucap Mila.

"Sudah-sudah kalian ini selalu saja ribut" ucap Wijaya, papanya Kevin yang juga berada diruang perawatan menantunya.

"Kata orang berantem kecil itu gapapa pah, bumbunya dalam rumah tangga" sahut Kevin.

"Kalau yang kemaren apa bumbu juga dalam rumah tanggamu?" ledek Anita.

"Itu sih bumbunya kebanyakan mah" sahut Mila.

"Iya-iya Kevin tau Kevin yang salah, gak usah diungkit lagi kenapa sih" omel Kevin.

"Kenapa? baper ya ingat mantan?" ledek Mila.

"Sudah-sudah kalian ini" kali ini Anita yang menegur.

Sahabat keduanya serta rekan bisnis Kevin silih berganti berdatangan untuk membesuk Mila dan putri mungilnya, ruang perawatan itu pun sudah seperti toko bunga dan boneka, kiriman dari rekanan keduanya.

"Thanks ya mba Diandra sudah datang dan menjenguk Kania" ucap Mila pada mantan kekasih suaminya itu.

"Iya sama-sama Mil, gimana proses lahirannya lama gak? berapa jam dari lo awal sakit?" tanya Diandra yang juga sudah berbadan dua.

"Hampir 10 jam dari awal saat merasakan sakit mba" ucap Mila.

"Lama juga ya... duh jadi ngeri gue" ucap Diandra.

"Gak lama lagi giliran lo nih mba" ucap Mila sambil mengusap perut Diandra.

"Iya doakan ya semoga lancar, gugup gue menghadapi persalinan" ucap Diandra.

"Iya pasti didoakan semoga selamat mba, gue awalnya juga gugup dan takut mba, tapi semua rasa sakit yang tadi sepat dilewati terbayarkan begitu melihat si kecil itu lahir" ucap Mila.

"Iya sih kamu benar" ucap Diandra yang kemudian tersenyum begitu melihat bayi mungil dalam box kecil itu.

"Lucu ya?" ucap Mila yang juga mengarahkan tatapannya pada bayi mungilnya.

"Mirip Kevin ya Mil" ucap Diandra.

"Bangett... daddynya banget" sahut Mila.

"Ehh... ada kamu Di, sendiri? suamimu mana?" tanya Kevin.

"Dia di Singapore-lah..." ucap Diandra.

"LDR?" tanya Kevin.

"Ya begitulah, kerjaan diakan disana" ucap Diandra dengan lesu.

"Lo sendiri kenapa gak ikut kesana?" tanya Mila.

"Kemaren sih gue sempat menetap disana beberapa bulan Mil, cuma sejak usia kandunga 4 bulan gue balik kandang, lebih enak tinggal disini Mil" ucap Diandra.

"Trus laki lo ditinggal disana?" ucap Mila.

"Ya mau gimana lagi, sebula sekali sih dia nengokin gue" ucap Diandra.

"Ya ampun... kasian amat suamimu Di. Gimana tuh kebutuhan biologisnya... sebulan sekali gue mah gak tahan" tawa Kevin, yang kemudian mendapat lemparan bantal dari sang istri.

"Pikirannya ngeres aja, terus beberapa bulan aku tinggal kemaren kamu mainnya sama siapa? sama jalang mana?" ucap Mila kesal.

"Eh iyaa... Nadia gimana kabarnya?" ucap Diandra.

"Tanya aja tuh sama pacarnya" ucap Mila sambil menunjuk sang suami dengan kesal.

"Gak tau dan gak mau tau" ucap Kevin.

"Gak nyangka gue dia bisa senekat itu, dulu sih dia sempat bilang suka sama si Kevin, cuma ya gue pikir itu hanya sekedar suka sama Captennya semacam ngefans gitu, taunya dia senekat itu" ucap Diandra.

"Bukam salah tuh cewek sepenuhnya juga sih, salah cowoknya juga yang buka hati ngasih perhatian juga" ucap Mila sambil mendelik suaminya.

"Udah ngomongnya? bisa gak, gak usah diungkit lagi" ucap Kevin kesal.

"Ya sudah gue pulang deh, kalian berantem mulu kerjaannya" ucap Diandra.

"Ya sana pulang" ucap Kevin kesal.

"Makasih ya mba kunjungannya" ucap Mila.

"Ya pamit gue Mil, dan kamu Vin... tahanin ya sebulan libur. Lapangan lo lagi banjir" Diandra berlalu dengan meninggalkan tawanya.

Mila tertidur begitu ruangnya sudah sepi dari para tamu yang mengunjunginya. Kevin mengecup keningnya cukup lama seolah menyalurkan rasa sayangnya.

"Terimakasih untuk semuanya sayang, aku beruntung memilikimu. Seorang perempuan hebat dan kuat, meski kerap kali aku menyakitimu namun kamu tetap bertahan disisiku. Kamu pula yang menjadikanku pria seutuhnya, terimakasih untuk hadiah terindahya" ucap Kevin dan lagi ia mengecup kening Mila cukup lama.

Kevin turun dari ranjang sempit itu lalu menghampiri box kecil yang saat ini tempati putri cantiknya.

"Kania... anak daddy bobonya pulas banget" ucap Kevin, ia tersenyum sambil mengusap pipi chubby yang dimiliki putrinya, sementara sang putri tersenyum manis seolah mengerti akan apa yang dibicarakan daddynya.

Dan dari ranjangnya Mila yang baru membuka mata tersenyum melihat interaksi antara suami dan putri kecilnya.

"Terimakasih Tuhan... terimakasih untuk hadiah terindahMu dalam hidupku. Terimakasih telah mengirimkan lelaki sebaik dia, meski banyak luka telah dia torehkan tapi aku sangat

mencintainya, terimakasih untuk malaikat kecil yang telah Kau kirimkan untuk melengkapi kebahagiaan keluarga kecil kami, Thanks God" ucap batin Mila.



Bab 53

#skip 5 bulan kemudian

Lama tak terdengar kabarnya Nadia kembali menunjukkan wajahnya didepan Mila, disebuah pusat perbelanjaan perempuan itu tersenyum seolah mengejek Mila.

"Kevin gak gue dapatkan, tapi gue bisa dapatkan yang lebih dari dia" ucap Nadia yang terlihat berjalan bersama seorang bule.

"Semoga dia yang terbaik buat lo Nad, yang bisa membimbing lo ke arah yang lebih baik" ucap Mila.

"Ceramah aja lo" omel Nadia yang kemudian berlalu bersama bule tampan itu.

Mila menatap punggung Nadia yang kian menjauh, dan mendoakan kebaikan untuk temannya tersebut.

"Non... itu mba Nadia kan?" ucap artnya yang baru datang bersama trolley yang penuh dengan belanjanya.

"Iya benar bi itu Nadia" ucap Mila.

"Masih gak berubah sepertinya ya non, masih ketus dan sombong" ucap artnya.

"Yuk pulang gak usah ngomongin orang" ucap Mila pada artnya, sementara sang art hanya bisa mengangguk dan bingung dengan sifat majikan yang tak menyimpan dendam itu.

Tiba dirumahnya Mila tersenyum begitu melihat Kania yang sudah bangun dan tengah asik digoda sang daddy, keduanya tengah berada di ruang keluarga.

"Sudah bangun anak mami" ucap Mila sambil membawa beberapa kantong plastik belanjanya.

"Sudah dong mam... mami belanjanya lama" ucap Kevin dengan suara khas anak kecilnya.

"Isi kulkas hampir kosong dad, makanya lumayan lama belanjanya" ucap Mila.

"Nih kasih ASI dulu, sudah haus sepertinya" ucap Kevin sambil memberikan putri cantiknya itu.

Mila menyambutnya dan membawa Kania ke kamar yang kemudian di ikuti Kevin. Ketiganya duduk di sofa yang ada di kamar itu dan Kevin tersenyum saat melihat sang putri yang begitu menyedot ASI-nya.

"Anak daddy kuat banget minum ASI-nya" ucap Kevin sambil mengusap pipi Kania.

"Iya dong dad, biar cepat besar" ucap Mila tersenyum.

"Maksud daddy... daddy kalah kuatnya sama Kania" tawa Kevin.

"Ih kamu piktor aja" omel Mila.

"Tau gak tadi aku ketemu siapa? ketemu pacarmu" ucap Mila.

"Apaan sih yank" omel Kevin, ia sudah bisa menebak siapa yang dimaksud Mila.

"Dia sama bule loh yank" ucap Mila lagi.

"Gak peduli" ucap Kevin.

"Beneran gak peduli? jangan-jangan kamu malah kepo lagi" ledak Mila.

"Gimana kalau aku beneran kepoin dia" Kevin menatap istrinya.

"Nih buat kamu" Mila melotot sambil memberikan kepalan tangannya pada sang suami.

"Kamu mengerikan sayang" tawa Kevin.

"Bukan cuma bogem mentah yang aku kasih, tapi juniormu itu pun bakal selesai kalau kamu berani korek-korek tuh perempuan" omel Mila.

"Gak sayang aku cuma bercanda. By the way Kania sudah bobo" ucap Kevin, ia menatap wajah cantik putrinya yang sudah tertidur pulas dalam pangkuan Mila.

"Iya, aku taruh box-nya dulu" Mila berdiri dan membawa Kania menuju box kecil tempat dimana bayi 5 bulan itu biasa tidur, box yang berada tak jauh dari ranjangnya dan Kevin.

Kevin mengikuti langkah Mila ia memeluk istrinya itu dari belakang sambil menatap putrinya yang tertidur dengan nyamannya.

"Dia sudah tidur sekarang daddynya minta di kelonin" bisik Kevin.

"Apaan sih kamu, masih sore" omel Mila.

"Apa salahnya dengan sore? ayolah... mumpung Kania tidur" ucap Kevin.

"Nanti ya daddy... giliran daddy nanti malam" ucap Mila sambil mengusap dada bidang suaminya.

"Jangan coba menghindar, kamu pikir aku gak tau Kania selalu bangun ditengah malam dan mengacaukan segala rencanaku. Sudah seminggu loh yank aku libur" ucap Kevin dengan wajah memelas.

"Iya-iya baiklah kamu menang" ucap Mila, ia tak sanggup melihat wajah memelas suaminya.

Kevin tersenyum puas setelah berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan, sementara Mila terlihat begitu lemas usai melayani suaminya itu.

"Lagi yuk" ajak Kevin, ia kembali memeluk Mila dan mengecup pundak telanjang istrinya itu.

"Gak mau... aku capek" tolak Mila. "Masa tega sih yank, dosa loh nolak suami" ucap Kevin yang mengeluarkan kalimat andalannya.

"Kamu lebih tega lagi kalau memaksaku, kamu gak kasian sama aku? aku memang kerjanya cuma dirumah, meski ada art aku tetap masak setiap makanan yang kamu mau, aku juga ngurus

anak kamu, dan sekarang aku mesti melayani kamu. Lalu sekarang kamu minta nambah apa kamu gak ada kasiannya sama aku" omel Mila.

"Baiklah maafkan aku, aku memang keterlaluhan" ucap Kevin.

"Aku mandi dulu, mau berendam sebentar" ucap Mila.

"Jangan lama nanti aku kangen" canda Kevin.

"Lebay" omel Mila.

Hubungan Mila dan Diandra semakin akrab, keduanya pun sering menghabiskan waktu bersama untuk mengusir kesepian dan terkadang bertukar informasi mengenai pengasuhan anak, dan tak jarang keduanya suka bergosip bersama.

"Tau gak kemaren gue ketemu siapa" ucap Mila begitu ia bertemu dengan Diandra, dan tentu saja keduanya masing-masing membawa trolley untuk bayinya.

"Siapa?" tanya Diandra.

"Nadia sahabat lo" ucap Mila.

"Gue sudah lama gak ketemu dia Mil, kasian tuh anak hidupnya kayak gak ada tujuan. Lo bayangin aja dia senengnya nempelin cowok-cowok berduit, abis dipake sama tuh cowo dilepehin" ucap Diandra.

"Nadia? gitu kelakuannya? jadi yang selama ini gue dengar gosip dia sama pilot nakal itu..." ucap Mila.

"Ya begitulah" ucap Diandra.

"Kemaren dia jalan sama bule loh mba" ucap Mila.

"Berarti baru lagi tuh Mil, terakhir ketemu ge dikenalin sama cowok anak pejabat sepertinya" ucap Diandra.

"Gitu ya... ya semoga saja dia segera mengakhiri petualangannya, kasian" ucap Mila.

"Orang sudah pada momong anak, dia masih aja nguber cowok-cowok kaya" ucap Diandra.

Perhatian Diandra teralihkan pada iphonenya yang berdering, sebuah pesan dari Nadia.

"Panjang umur nih anak, baru di omongin" ucap Diandra.

"Nadia mba?" tanya Mila.

"Ya" angguk Diandra sambil membuka pesan tersebut.

"Suami lo ada di Jakarta? kira-kira dia bisa bantu gue gak?" tulis Nadia pada pesannya.



Bab 54

Mila sudah mengingatkan Diandra agar lebih berhati-hati mengingat Nadia mulai mengulik suami sang sahabat. Diandra sendiri pun mulai mengikuti nasehat Mila, sudah beberapa hari ini ia mulai membatasi diri dari Nadia, namun perempuan itu dengan berani menyambangi kediamannya.

Diandra menatap Nadia yang sudah berdiri didepan pintu rumahnya.

"Gue gak dikasih masuk nih?" ucap Nadia.

"Oh masuk Nad, tumben lo kemari" ucap Diandra sambil berjalan masuk ke ruang tamu.

"Bisa kali gue diajak duduk dulu" ucap Nadia.

"Duduklah" ucap Diandra mempersilahkan.

Keduanya sudah duduk bersama diruang tamu.

"Ada apa?" tanya Diandra.

"Gue perlu bantuan suami lo" ucap Nadia.

"Bantuan apa Nad, suami gue gak di Jakarta" ucap Diandra.

"Tapi gue yakin dia punya kenalan dokter yang tugas di Jakarta, gue perlu bantuan dokter kandungan atau bidan" ucap Nadia.

"Dokter kandungan? bidan? Nad lo... lo hamil?" tanya Diandra curiga, ia mulai menatap ke arah perut perempuan itu.

"Gue perlu suami lo buat carikan gue dokter kandungan atau bidan, gue gak mau anak ini" ucap Nadia dengan kesal.

"Lo beneran hamil? dan mau menggugurkannya gitu?" tanya Diandra.

"Ngapain dipertahankan bapaknya aja gak tanggung jawab" sahut Nadia.

"Setiap perbuatan pasti ada resiko yang harus dipertanggung jawabkan, dan lo gak bisa lepas tangan gitu aja Nad, lagian apa lo tega?? itu anak lo darah daging lo sendiri. Apa gak bisa dibicarakan baik-baik sama cowok itu, minta tanggung jawabnya" ucap Diandra.

"Lo ceramah aja, sakit kuping gue dengarnya. Lagian tuh cowok sudah balik ke negaranya" ucap Nadia.

"Itulah Nad resiko melakukan sex bebas... sok ditinggalkan dengan benihnya yang sudah tumbuh dan tanpa pertanggung jawaban. Dan sekarang lo mau tambah dosa dengan menggugurkannya? lo sadar gak lo sama aja membunuh anak lo sendiri" ucap Diandra kesal.

"Cukup Di... lo gak tau apa-apa, gaknusah ceramahin gue" omel Nadia.

"Gue ceramahin lo karena memang lo perlu diceramahin, diluar sana banyak pasangan suami istri yang sangat menginginkan keturunan, sementara elo... lo mau menggugurkannya, keterlalaan lo" geram Diandra.

"Lo mau bantu gue gak? kalau gak, gak usah banyak omong" ucap Nadia kesal.

"Gak akan pernah gue bantu lo" ucap Diandra.

"Ok thanks gue balik, dan gue rasa masih banyak dokter atau bidan yang mau bantu gue" ucap Nadia.

Nadia keluar dari rumah Diandra dengan rasa kesal karena tak mendapat apa yang ia inginkan. Sementara itu Diandra segera menghubungi Mila menceritakan apa yang di inginkan oleh Nadia, Mila tentu saja tak kaget lagi begitu mendengar cerita Diandra mengenai Nadia mengingat sepak terjang perempuan itu sebelumnya.

Mila baru saja menidurkan putri kecilnya, ia duduk ditepi ranjang menunggu Kevin yang tengah berada dikamar mandi. Baru saja Kevin keluar dari kamar mandi Mila menatapnya begitu intens, pasalnya suaminya tersebut hanya melilitkan handuk dibawah pinggulnya.

"Kenapa? pengen ya?" goda Kevin sambil mencolek dagu sang istri.

"Aku mau tanya sesuatu, sejauh mana hubungan kamu dulu sama Nadia? katakan dengan jujur" Mila kembali mengungkit saat dimana Kevin menyelingukinya, pasalnya ia baru tau sepak terjang Nadia seperti apa, dan ia curiga sang suami pernah tidur bersama perempuan itu.

"Apaan sih kamu, gak mutu banget pertanyaanmu" omel Kevin, ia beringsut berdiri menuju lemari dan mengenakan piamanya.

"Aku tanya serius Vin, sejauh mana kamu menyentuh Nadia?" tanya Mila.

"Kamu ngapain sih bahas itu? bukankah kita sudah sepakat untuk tidak mengungkit masalah itu lagi" ucap Kevin kesal.

"Aku cuma tanya, apa salahnya sih kamu tinggal jawab doang" omel Mila.

"Kenapa gak suka? ingat kenangan manis?" ledek Mila kesal.

"Aku capek, dan cukup pembahasan gak berguna ini" ucap Kevin kesal, ia berbaring dan memutar tubuhnya membelakangi Mila.

Mila menatap punggung suaminya, air matanya menetes, pikiran buruk pun mulai menghantui Mila ia yakin suaminya dan Nadia sudah pernah berbagi kehangatan diatas ranjang.

Pagi sekali Mila bangun dan seperti biasanya ia selalu mengerjakan tugasnya, meski dalam keadaan marah sekali pun ia tetap melakukan tugasnya melayani segala keperluan sang suami.

"Boleh sekali lagi aku tanya, aku hanya ingin jawaban jujur dari kamu" ucap Mila.

"Aku sudah bilang Mil... aku gak suka kamu membahas masalah ini lagi" ucap Kevin.

"Kenapa? apa karena kamu memang pernah menidurinya? iya Vin??!!!" teriak Mila dengan linangan air matanya.

"Kamu kenapa sih? dari mana pikiran gila itu kamu dapatkan? bisa-bisanya kamu menuduhku seperti itu" geram Kevin kesal.

"Wajar aku berpikiran seperti itu, karena aku baru tau bagaimana sepak terjang perempuan itu pada setiap pria yang sedang dekat dengannya. Sekarang kamu jawab jujur, kamu juga pernah mencicipi tubuhnya?" teriak Mila emosi.

"Terserah apa pun pemikiran kamu tentang aku Mil, artinya kamu tidak percaya sepenuhnya padaku" ucap Kevin.

"Kenapa tidak dijawab saja pertanyaanku, apa sulitnya menjawab pertanyaanku?" ucap Mila.

"Kalau misalnya aku pernah menyentuhnya, apa yang akan kamu lakukan" ucap Kevin, ia menatap ke dalam manik mata Mila.

Perempuan itu diam dan perlahan mundur dari Kevin dengan linangan air matanya.



Bab 55

Melihat Mila yang menitikkan air matanya Kevin pun merasa bersalah, ia meraih Mila dan memeluknya erat.

"Lepaskan aku jijik sama kamu" Mila mendorong Kevin dan menjauh darinya.

"Artinya selama ini kamu belum kembali percaya sepenuhnya padaku" ucap Kevin.

"Tadinya aku percaya sama kamu, tapi ternyata masih ada kebohongan yang kamu simpan" geram Mila.

"Kebohongan apa? kalau yang kamu maksud adalah soal sejauh mana hubungan kami dulu kamu salah besar sayang. Aku bahkan tidak pernah memeluknya apa lagi sampai menidurinya" ucap Kevin tegas.

"Tidak menidurinya? gak mungkin dia mendapatkan apartemen dan barang mewah lainnya secara gratis" Mila tersenyum kecut.

"Kamu gak percaya padaku?" ucap Kevin.

"Aku percaya padamu, tapi setelah tau bagaimana sepak terjang Nadia aku rasa ada yang masih kamu sembunyikan dariku" ucap Mila.

"Artinya kamu gak percaya padaku sayang, kamu mulai meragukanku" ucap Kevin.

"Katakan sejujurnya sejauh mana kamu bersama dia" ucap Mila dan butiran bening itu pun kembali jatuh dari mata cantiknya.

"Dengarkan aku baik-baik dan jangan potong penjelasanku" ucap Kevin.

Pria tampan itu menarik nafasnya sebentar sebelum membuka suaranya.

"Aku akui kesalahanku memang besar dan bahkan terlalu besar padamu, dan sangat wajar kamu sulit untuk kembali percaya padaku suami yang telah menia-nyiaikan kepercayaanmu. Tapi jujur... sedikit pun, sedikit pun aku tidak pernah menyentuh perempuan lain selain kamu, terserah kamu mau percaya atau tidak tapi semua yang aku katakan adalah kejujuran" ucap Kevin.

"Kamu gak bohong?" ucap Mila, ia menatap manik mata suaminya mencari kebohongan disana, namun sayang ia tak menemukannya.

"Bukankah kamu bilang kepercayaan adalah pondasi utama dalam sebuah hubungan" ucap Kevin sambil menatap mata istrinya.

"Maafin aku yang sudah meragukanmu" ucap Mila, ia memeluk Kevin.

"It's ok sayang, wajar kalau kamu berpikir seperti itu. Tapi apa boleh aku apa yang membuatmu kembali mengungkit masalah itu?" tanya Kevin.

"Dari mba Diandra aku tau kalau selama ini gosip mengenai Nadia dan para pilot nakal itu benar adanya, dan bahkan dia pernah menargetkan bayaran untuk sekali 'main', dari cerita itu aku mulai meragukanmu, dan aku semakin meragukanmu saat teringat barang-barang mewah yang kamu berikan padanya termasuk apartemen" ucap Mila.

"Astaga sayang... aku jelaskan biar kamu gak curiga lagi, saat itu aku benar-benar lupa diri dengan memberikannya beberapa barang mewah tapi apartemen itu hanya ngontrak" ucap Kevin.

"Sama saja, toh kamu jugakan yang membayar kontraknya selama satu tahun" ucap Mila kesal.

"Iya sih" ucap Kevin sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Boleh aku tau apa alasanmu memfasilitasinya apartemen?" ucap Mila, dari nada suaranya ia terlihat kesal.

"Aku hanya menghadihinya sayang, aku kasian melihat dia tinggal disebuah kamar kos yang sempit" ucap Kevin.

"Oohhh jadia sudah pernah ke kos-kosannya? ngapain aja?" ucap Mila mendelik kesal.

"Aku memang sering mengantarnya tapi untuk mampir ke kamarnya hanya sekali, itu pun aku cuma berdiri didepan pintu" ucap Kevin.

"Andai... andai aku gak tau perselingkuhan itu, apa kamu akan meneruskannya? aku rasa sih iya" ucap Mila.

"Dan aku bersyukur kamu mengetahuinya. Terimakasih kamu masih bertahan disini bersamaku" ucap Kevin.

"Kamu tau mantan pacarmu itu sedang mencari dokter yang bisa membantu menggugurkan kandungannya" ucap Mila.

"Maksudmu dia... hamil?" tanya Kevin.

"Ya... dan lelaki itu sudah pulang ke negaranya, kamu mau menggantikan posisi lelaki itu?" ucap Mila.

"Jangan ngaco" ucap Kevin kesal.

"Ya barangkali kamu mau" ucap Mila lagi.

"Ok stop membahas perempuan itu, karena apa? setiap kali kamu membahasnya aku merasa bersalah karena sudah menyakiti kamu" ucap Kevin.

"Kita berdua sama-sama salah, kamu salah karena menyalah gunakan kepercayaanku dan aku juga salah karena terlalu cuek padamu" ucap Mila.

"Kita perbaiki semuanya, dan mari kita mulai dari awal lagi" ucap Kevin dan Mila pun menghambur ke pelukannya.

Di apartemennya Nadia menunggu seseorang, seorang pria yang akan membantunya memecahkan masalahnya. Pria yang dikenalnya dari salah satu temannya.

"Silahkan masuk dok" ucap Nadia.

"Terimakasih, kenalkan saya Revan" ucap pria yang mengaku berprofesi sebagai dokter itu.

"Saya Nadia dok" ucap Nadia sambil menyambut uluran tangan Revan.

"Oke sesuai perjanjian saya akan membantu kamu Nadia, dan tentunya ada imbalannya. Sudah tau imbalannya apa?" ucap Revan.

"Ya dok saya sudah tau, dan saya setuju" ucap Nadia.

"Baiklah kita langsung saja" ucap Revan.

Revan mengikuti langkah Nadia menuju kamar perempuan itu sambil melepas kancing kemejanya. Ya... Nadia terlebih dulu harus melayani nafsu bejat dokter gila itu sebelum dokter itu membantu memecahkan masalahnya, yakni menggugurkan kandungannya.

Nadia benar-benar lemas saat sang dokter 'menghajarnya', tanpa peduli akan kondisi Nadia yang sudah lemas dokter itu terus saja memompa tubuhnya untuk memuaskan hasratnya sampai saatnya ia menikmati pelepasannya.

Usai melakukan aktifitas panasnya dokter gila itu langsung menepati janjinya untuk membantu Nadia.

Nadia berbaring dengan kaki mengangkang sementara didepannya sang dokter mulai bekerja.



Bab 56

Dokter aborsi itu berhasil mengeluarkan janin dari dalam kandungan Nadia namun beberapa detik kemudian terlihat darah segar yang tak kunjung berhenti keluar dari jalan lahirnya, dokter tersebut semakin dibuat panik ketika melihat Nadia terkulai tak sadarkan diri. Dokter Revan bergegas keluar dari apartemen yang ditempati Nadia setelah merasa tak bisa menangani pendarahan hebat yang dialami perempuan itu.

Melihat sang dokter berlari keluar dari kamar majikannya art yang bekerja pada Nadia pun heran, ia dengan berani memasuki kamar itu dan tentu dibuat kaget dengan kondisi Nadia yang berlumuran darah. Secepatnya art tersebut mencari pertolongan untuk membawa Nadia ke rumah sakit, namun sayang keterlambatan bantuan membuat Nadia kehilangan banyak darahnya dan ia dinyatakan meninggal.

Kabar meninggalnya Nadia sampai juga ke telinga Kevin dan Mila, keduanya tentu saja dibuat kaget dan tak menyangka Nadia setega itu menggugurkan kandungannya hingga berakibat fatal.

"Aku benar-benar gak menyangka dia berbuat seperti itu" ucap Kevin saat dalam perjalanan ke rumah duka bersama Mila.

"Itulah kalau orang kurang iman, berani berbuat tapi gak bertanggung jawab" ucap Mila.

"Kok ada ya manusia seperti itu, tega banget sama anak kandungnya sendiri, padahal diluaran sana banyak pasangan suami istri yang menginginkan keturunan, tapi Nadia?? dia dengan gampangnyanya membunuh darah dagingnya sendiri" ucap Kevin sambil menggelengkan kepalanya.

"Itu tuh kelakuan cewek yang sempat kamu sukai" ucap Mila.

"Hhh... semoga dia mendapat ampunan" ucap Kevin.

"Semoga" ucap Mila.

Keduanya segera turun dari mobil begitu tiba dirumah duka, terlihat disana sudah banyak keluarga, teman dan sahabat Nadia berdatangan, terlihat Diandra yang juga berada disana.

"Mba" sapa Mila pada Diandra.

"Hai Mil... lo sama Kevin?" tanya Diandra pelan.

"Iya, dia disana" tunjuk Mila pada Kevin yang tengah berbaur dengan teman-teman pilotnya yang juga tengah melayat.

"Gak disangka ya" ucap Diandra.

"Hm... kenapa dia bepikiran sesempit itu, kasian Nadia" gumam Mila.

"Sekarang kita hanya bisa mendoakannya" ucap Diandra.

"Oh ya mba, apa dokter aborsi itu sudah tertangkap?" tanya Mila.

"Ya... sudah ditangani pihak kepolisian" ucap Diandra.

Setelah beberapa proses upacara hari itu juga Nadia dimakamkan, usai mengantarkan Nadia ke peristirahatan terakhirnya Kevin dan Mila segera pulang. Tiba dirumahnya mereka dikagetkan dengan kepulangan Abimana dan Anita.

"Mama papa" ucap Mila kaget begitu melihat sang mertua yang tengah asik bersama Kania.

"Hai sayang" ucap Anita.

"Kok gak kasih kabar mau pulang" ucap Mila.

"Biar kejutanlah" ucap Abimana.

"Bagaimana kabar kalian?" tanya Anita.

"Seperti yang mama dan papa lihat kami baik" ucap Kevin.

"Mama dengar dari bibi kalian melayat ke tempat Nadia" ucap Anita.

"Iya mah, kasian dia meninggal saat mencoba menggugurkan kandungannya" ucap Mila.

"Itulah buah dari perbuatannya yang langsung Tuhan bayar kontan dengan kematiannya" ucap Anita.

"Semoga Tuhan mengampuni segala dosanya" ucap Abimana.

"Amin" sahut Mila, Kevin dan Anita bersamaan.

"Ayo mandi dulu, karena setelah ini aku mau mengajakmu, mama, papa dan Kania ke suatu tempat. Aku punya kejutan untukmu" ucap Kevin.

"Apa sih bikin penasaran aja" ucap Mila.

"Makanya ayo mandi dulu" ucap Kevin sambil mendorong istrinya menuju kamar.

Kevin membawa mobilnya menuju kompleks perumahan mewah, dan menghentikan mobilnya didepan sebuah rumah mewah yang berlantai dua, sebuah rumah besar berwarna putih dengan banyak pilar kokoh didepannya serta halaman yang sangat luas.

"Ini rumah siapa yank?" tanya Mila.

"Ayo turun dulu, nanti kamu akan tau" ucap Kevin, sementara kedua orang tuanya hanya tersenyum sambil menggendong Kania.

"Iya tapi ini rumah siapa, masa kita masuk tanpa izin" ucap Mila.

"Ayo Mil masuk saja, nanti kamu akan tau sayang" ucap Anita.

Kevin menggenggam tangan Mila dan mengajaknya memasuki rumah itu, perabotan mewah terlihat didalamnya. Memasuki ruang tengah Mila dikagetkan dengan keberadaan kedua orang tuanya serta sang kakak bersama kakak iparnya dan bayi yang berusia satu bulan.

"Hai sayang kamu sudah datang" ucap Julia.

"Mama papa disini? yank ini..." ucap Mila.

"Selamat datang dirumah kita" ucap Kevin ia memeluk Mila dari belakang.

"Maksudnya?" ucap Mila bingung.

"Ya ini rumah kita, jadi sebenarnya rumah ini sudah dibangun pelan-pelan sebelum kita menikah" ucap Kevin.

"Jadi ini..." ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Untukmu dan Kania" ucap Kevin.

"Kamu ih jahat banget, jadi selama ini masih ada yang kamu sembunyikan dari aku" omel Mila merajuk kesal.

"Sudah-sudah... sekarang kita makan dulu, ayo" ucap Julia mama Mila.

Usai makan bersama Mila ditemani Kevin mengelilingi rumah mewahnya, dan tentu saja ia tak melewatkan untuk melihat tempat favoritnya, yaitu taman dan kolam renang.

"Kamu suka?" tanya Kevin, ia memeluk Mila dari belakang dan mengecup lehernya dengan cepat.

"Tentu saja aku menyukainya, perempuan mana yang gak suka saat diberi hadiah semewah ini. Terimakasih untuk semua ini" ucap Mila, ia memutar tubuhnya menghadap Kevin dan mengalungkan tangannya dileher suaminya tersebut.

"Syukurlah kamu menyukainya, kita akan habiskan waktu bersama dirumah ini bersama Kania, kita ukir bersama kenangan manis untuk menghapus kenangan pahit dimasa lalu" ucap Kevin.

"Tentu saja, kita akan habiskan waktu bersama sampai rambut kita memutih dan sampai dimana Kania memberikan kita cucu" ucap Mila.

"Amin sayang, i love you" ucap Kevin.

"I love you to" sahut Mila, ia berjinjit mengecup bibir suaminya yang kemudian disambut Kevin dengan lumatan panjang.

END

Bukuku

extra part 1

Seorang anak kecil berusia 5 tahun turun dari mobil sekolah yang mengantarnya pulang, ia berlari masuk rumah dan menghampiri sang mami yang saat itu tengah asik dengan iphonenya melihat-lihat situs belanja online.

"Mami" regeknnya.

"Eh anak mami sudah pulang, tapi kok mukanya cemberut, ada apa sayang?" ucap Mila sambil mengecup kening Kania.

"Kania pengen punya dedek mami... seperti teman-teman Kania, adiknya lucu-lucu banget" ucap Kania memelas dan membuat Mila tersenyum.

"Pengen punya adik? beneran Kania mau punya adik?" ucap Mila tersenyum.

"Hm... dari dulu mami selalu bilang nanti, nantinya itu kapan mami?" ucap Kania.

"Kita tunggu daddy pulang ya sayang dan nanti Kania bisa tanya sama daddy, kapan Kania bisa punya adik" ucap Mila.

"Hm baiklah... tapi janji ya bakalan kasih Kania adik bayi" ucap Kania.

"Iya nanti, sekarang Kania ganti baju, makan lalu boleh main" ucap Mila.

"Baiklah mami" ucap Kania.

Kevin baru pulang saat hari sudah malam, ia terlihat begitu lelah saat memasuki kediamannya.

"Daddy" Kania berlari dan menghampiri daddynya.

"Hei anak daddy, lagi belajar mewarna?" tanya Kevin, sambil mengecup puncak kepala Kania.

"Iya" angguk Kania.

"Lanjutkan belajarnya sayang" ucap Kevin.

"Kania mau bicara daddy" ucap Kania dengan centilnya.

"Kania nanti saja sayang, daddymu mau mandi dan makan dulu" ucap Mila.

"Hm baiklah" ucap Kania mengerti.

"Bi temani Kania sebentar ya" ucap Mila pada artnya.

Dikamarnya Mila membantu sang suami melepas pakaiannya.

"Cape banget sepertinya" ucap Mila.

"Hm... gimana gak cape, kerjaan numpuk dan meeting baru selesai jam segini" keluh Kevin.

"Aku siapkan air hangat untukmu" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin.

Tak lama Mila keluar dari kamar mandi, Kevin merentangkan tangan berharap Mila memeluknya dan perempuan cantik itu pun paham lalu menghambur dalam pelukannya.

"Aku memerlukan pelukanmu sebentar saja" ucap Kevin.

"Kenapa? apa terjadi sesuatu?" tanya Mila khawatir, ia duduk dipangkuan Kevin dan memeluknya.

"Semua baik-baik saja sayang, hanya saja aku terlalu lelah dan memerlukan pelukanmu saat ini" ucap Kevin.

"Apa begitu artinya pelukanku?" tanya Mila.

"Tentu saja, pelukanmu sebagai obat dari rasa lelahku" ucap Kevin dan membuat Mila tersenyum.

"Benarkah? lalu bagaimana dengan Kania? kemaren kamu bilang Kania juga obat dari rasa lelahmu, lalu mana yang benar sayang? aku atau Kania?" goda Mila.

"Jangan memberikanku pilihan yang sulit. Oh ya tadi Kania bilang dia mau bicara denganku" ucap Kevin.

"Kamu tau sendirikan apa permintaan dia akhir-akhir ini" ucap Mila.

"Adik?" tanya Kevin.

"Ya begitulah, setiap pulang sekolah selalu merengek minta adik" tawa Mila.

"Dasar anak kecil, lalu kamu jawab apa?" tanya Kevin.

"Aku bilang bicarakan dulu denganmu" ucap Mila.

"Lalu kamu sendiri bagaimana? maksudku kamu siap hamil lagi? tapi... bukankah kita sudah sepakat cukup satu anak" ucap Kevin sambil menatap Mila.

"Entahlah yank, tapi untuk sekarang aku merasa belum menginginkan bayi lagi, dan seperti yang kamu bilang cukup satu

anak saja, tapi... aku juga gak tega sama Kania, setiap pulang sekolah selalu merengek dengan hal yang sama" ucap Mila.

"Nanti biar aku yang memberi Kania pengertian" ucap Kevin.

"Kamu sendiri bagaimana? kamu apa kamu juga seperti Kania yang pengen dirumah ini ada tangisan bayi lagi" ucap Mila.

"Bagiku satu anak cukup, dan kalau masih ada rezeki mungkin bisa ditambah" tawa Kevin.

"Berdoalah semoga hatiku terbuka buat tambah momongan" ucap Mila tersenyum.

Usai mandi dan makan malam Kevin bergabung dengan putrinya yang asik mewarna.

"Asik banget yang lagi mewarna" ucap Kevin.

"Daddy... boleh Kania bicara sekarang?" ucap Kania.

"Hm... katakanlah Kania mau bicara apa nak?" tanya Kevin.

"Daddy... tau gak, semua teman-teman sekolah Kania punya adik bayi dan Kania pengen banget seperti mereka punya adik yang lucu. Apa daddy bisa memberikannya untuk Kania?" ucap Kania dengan polosnya dan membuat Kevin tersenyum.

"Sini, Daddy jelaskan. Adik bayi itu terlahir dari perut mami sayang bukan dari daddy, dan itu pun atas pemberian Tuhan, dan kalau Kania mau adik bayi minta dan berdoalah pada Tuhan, Kania mengerti sayang?" ucap Kevin sambil memangku sang putri.

"Jadi harus berdoa sama Tuhan daddy?" tanya Kania.

"Hm tentu saja, kalau rezeki Kania pasti dikasih Tuhan" ucap Kevin lagi.

"Baiklah mulai sekarang sebelum bobo Kania akan berdoa agar Tuhan segera memberi Kania adik" ucap Kania.

Setelah memastikan Kania tidur Kevin segera masuk kamarnya dan bergabung dengan Mila diranjang, ia memeluk istrinya itu dari belakang dan tentu saja tangan nakalnya mulai bergerilya memasuki piama tidur yang malam ini dikenakannya dan mencari puting yang sangat disukainya sambil menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Mila.

"Jangan macam-macam" omel Mila.

"Aku menginginkanmu" bisik Kevin bersama sebuah kecupan manis dilehernya.

"Katanya cape" ucap Mila.

"Untuk kegiatan yang satu itu rasanya aku tidak pernah merasa lelah" ucap Kevin.

"Yank..."

"Lagi pula sudah empat hari aku libur, aku kangen" bisik Kevin.

"Dan aku sedang tidak mood" ucap Mila sambil menyingkirkan tangan sang suami dari tubuhnya.

"Hhh... sial banget sih gue" gumam Kevin, namun begitu ia memilih mengalah dan membiarkan Mila tidur dengan nyaman.



extra part 2

"Daddy mana mam? daddy akan datangkan?" tanya Kania, gadis cantik itu sudah rapi dengan pakaian pentasnya.

"Tentu saja daddy akan datang nak, bukankah daddy sudah janji. Tapi... tunggu meeting daddy selesai ya" ucap Mila mencoba menenangkan putrinya.

"Kok lama? sebentar lagi acaranya mulai mam" ucap Kania.

"Nanti mami coba hubungi daddymu, sekarang Kania masuk saja" ucap Mila.

"Baiklah" ucap Kania.

Mila mengambil iphonenya dari dalam tas, ia mencoba menghubungi sang suami namun sayang Kevin tak bisa dihubungi dan kemungkinan masih berada diruang meetingnya, maka Mila pun berinisiatif untuk mengirimkan sebuah pesan yang mengabarkan pentas sang putri akan segera dimulai.

Mila duduk dibarisan depan sesuai dengan nomer yang didapatkannya, ia terlihat tak tenang karena Kevin yang belum juga hadir.

Satu persatu anak-anak yang akan tampil pada pentas itu ditampilkan ke depan panggung dan terlihat raut kekecewaan diwajah Kania karena melihat kursi disamping sang mami kosong, dan Mila tentu saja tak tega melihat putrinya tersebut.

Sekali lagi Mila mengeluarkan iphonenya, ia mengirimkan sebuah pesan yang bernada ancaman pada suaminya.

"Putrimu sebentar lagi akan tampil, dia sangat mengharap kehadiranmu. Dan kalau kamu benar-benar tidak datang bersiaplah dengan hukumanmu sayang, kamu tau benar apa yang aku maksud dengan hukumanmu" tulis Mila pada pesannya.

Kania berdiri didepan stand up microphone, wajahnya terlihat kecewa karena ketidak hadiran sang daddy pada pentasnya kali ini, namun beberapa detik kemudian senyumnya terbit begitu melihat daddynya berlari masuk ke gedung pertunjukan itu.

"Dari mana saja kamu" desis Mila kesal begitu Kevin duduk disampingnya.

"Macet sayang" ucap Kevin.

"Alasan basi" desis Mila.

Beberapa detik kemudian semua mata tertuju saat Kania membuka suaranya dan menyanyikan sebuah lagu.

Engkaulah nafasku

Yang menjaga di dalam hidupku

Kau ajarkan aku menjadi yang terbaik

Kau tak pernah lelah

Sebagai penopang dalam hidupku

Kau berikan aku semua yang terindah

Aku hanya memanggilmu ayah

Di saat ku kehilangan arah

Aku hanya mengingatmu ayah

Jika aku tlah jauh darimu

Gemuruh tepuk tangan dari para orang tua yang hadir terdengar begitu Kania menyelesaikan nyanyiannya. Kevin terlihat menyeka air mata harunya lalu menghampiri Kania dan memeluknya erat, sementara Mila berdiri ditempatnya melihat kedekatan antara ayah dan anak itu.

Usai pentas masing-masing orang tua menghampiri anak-anaknya.

"Anak daddy hebat, suaranya keren" puji Kevin.

"Terimakasih daddy sudah datang, Kania senang banget" ucap Kania.

"Tentu saja daddy datang sayang, bukankah ini pentas tahunan Kania" ucap Kevin.

"Ya sudah yuk pulang, oma dan opa pasti sudah menunggu kita" ucap Mila.

"Apa tidak ada hadiah untuk Kania?" ucap Kania.

"Kania maunya apa?" tanya Kevin.

"Kalau Kania mau adik bayi apa daddy akan memberikannya?" ucap Kania.

"Kita bicarakan nanti ya sayang" ucap Kevin dan Mila hanya diam sambil menatap putrinya.

Bukan pulang ke rumah keduanya menuju sebuah restoran dimana mereka sudah ditunggu para orang tua, Ferdi dan Fina serta dua anak mereka.

"Fikaaa" teriak Kania begitu melihat sepupunya yang berusia 2 tahun dan ia pun berlari menghampirinya.

"Sayang jangan lari" ucap Kevin mengingatkan.

"Sorry daddy" ucap Kania.

Gadis Kecil itu pun berjalan pelan menghampiri sepupu kecilnya yang sangat menggemaskan.

"Duh yang baru selesai pentas, selamat ya sayang" ucap Fina pada keponakannya.

"Terimakasih aunty" ucap Kania.

"Dapat kado apa dari mami dan daddy" tanya Julia pada cucunya.

"Kania mau adik bayi tapi daddy bilang dibicarakan nanti saja" ucap Kania.

"Tuh anaknya sudah minta, alasan apa lagi kalian?" ucap Anita yang juga ada disana.

"Kalau masih ada rezeki kami pasti dikasih adik kok Kania" ucap Mila.

"Kami sangat berharap sayang, semoga rumahmu kembali diramaikan dengan tangisan bayi" ucap Julia.

"Amin" sahut semua orang yang ada disana kecuali Kevin dan Mila, keduanya memang sudah sepakat hanya cukup satu anak.

Kania memiligi ikut pulang bersama oma Anita dan opa Abimana untuk berakhir pekan bersama. Dirumah Kevin dan Mila pun semakin merasa sepi karena tak ada celoteh gadis kecilnya.

"Sementara Kania bersama mama dan papa bagaimana kalau kita berlibur ke Bali" ucap Kevin, ia menghampiri Mila yang berdiri dibalkon kamar dan memeluknya dari belakang.

"Bali? boleh sih tapi gapapa Kania ditinggal?" tanya Mila.

"Ya gapapalah, mama papa malah senang bisa menghabiskan waktu sama cucunya, lagi pula kita gak lama cuma dua hari" ucap Kevin.

"Baiklah kalau begitu aku setuju" ucap Mila.

"Kalau begitu aku hubungi Capten Doni untuk penerbangan besok, dan kamu siapkan koper karena besok pagi kita akan berangkat" ucap Kevin.

Keduanya menaiki jet pribadinya menuju Bali, tiba di Bali sebuah mobil sudah menunggu dan langsung mengantarkan ke hotel.

"Bulan madu yang kesekian kali" ucap Mila begitu memasuki kamar hotelnya, sebuah kamar yang memiliki private pool didalamnya.

"Kamu senang?" tanya Kevin ia memeluk Mila dari belakang.

"Tentu saja aku senang, karena akhirnya suamiku yang super sibuk ini punya waktu juga mengajak istrinya jalan-jalan" ucap Mila.

"Maaf ya akunya terlalu sibuk" ucap Kevin.

"Lain waktu kita harus ajak Kania" ucap Mila.

"Pasti, tapi untuk sekarang waktunya kita dulu" ucap Kevin.

"Dan sekarang mami mau berenang" ucap Mila.

"Baiklah aku temani" ucap Kevin.

Mila mengganti pakaiannya dengan bikini, lalu bersama Kevin ia memasuki kolam renang yang berada dibalkon kamar itu dan berenang bersama.



extra part 3

2 hari di Bali keduanya habiskan dengan jalan-jalan dan tentunya tak ketinggalan kegiatan ranjangnya yang sangat panas, dan hari ini keduanya tiba kembali di Jakarta kembali pada rutinitas seperti biasanya, Kevin yang sibuk dengan pekerjaan kantornya sementara Mila yang sibuk dengan rumah dan mengurus putri semata wayangnya.

"Huhhh cape" gumam Mila begitu tiba dikamarnya.

"Istirahatlah" ucap Kevin sambil mengusap puncak kepala Mila.

"Ya... rasanya aku perlu banyak istirahat karena tenagaku habis terkuras olehmu" ucap Mila tersenyum.

"Maaf sayang aku selalu saja merepotkanmu dan membuatmu lelah" ucap Kevin.

"Its ok, karena aku juga menikmatinya" ucap Mila dengan wajah memerahnya saat teringat percintaan panasnya.

"Istirahatlah, pulihkan tenagamu" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila sebelum perempuan cantik itu memejamkan matanya.

Kania datang bersama oma dan opanya disaat Kevin tengah menikmati kopinya diruang tengah sendirian.

"Daddy..." panggil Kania begitu melihat sang daddy.

"Heii... anak daddy sudah pulang rupanya, kemana saja liburanmu?" tanya Kevin sambil mengajak Kania duduk.

"Seru banget tau dad... kemaren Kania di ajak ke taman safari" ucap Kania antusias.

"Benarkah?" ucap Kevin menanggapi ucapan putrinya.

"Mami mana dad?" tanya Kania.

"Mamimu sedang istirahat dikamar sayang" sahut Kevin dan Kania pun mengangguk.

Anita tersenyum mendengar ucapan Kevin, dan ia yakin menantunya itu tengah kelelahan setelah liburan akhir pekannya.

"Mama senang kalau kamu selalu menghabiskan waktu libur bersama Mila" ucap Anita pada putranya dan Kevin tahu benar apa yang dimaksud sang mama.

"Kami belum ada rencana untuk memberikan Kania adik mah" ucap Kevin.

"Loh kalian ini bagaimana... bukankah dia sudah sangat menginginkannya" ucap Anita.

"Sebelumnya Kevin dan Mila sudah sepakat hanya cukup satu anak mah, bagi kami Kania sudah lebih dari cukup, kami gak ingin dia merasa kurang perhatian begitu memiliki adik" ucap Kevin.

"Jangan egois Vin, apa kamu gak kasian dengan putrimu yang selalu merengek minta adik" ucap Anita kesal.

"Lagi pula apa kamu gak belajar dari pengalamanmu sendiri nak? jangan buat Kania sepertimu, kesepian dirumah tanpa saudara" ucap Abimana sang papa.

"Dia gak akan kesepian pah, dirumah ini ada aku ada Mila dan beberapa art kami yang kadang mengajak anaknya kemari kalau lagi libur" ucap Kevin.

"Hhhh sudahlah pah, percuma saja kita menasehati anak ini" omel Anita.

Mila terbangun saat hari sudah sore dan ia tersenyum saat melihat Kania dan Kevin yang juga terlelap disampingnya.

"Cinta-cintaku" gumam Mila, mengecup kening keduanya dan dengan pelan ia turun dari ranjang agar tak mengganggu tidur dua kesayangannya itu.

Akhir pekan berikutnya Kania kembali menghabiskannya dirumah oma dan opanya, sehingga Kevin dan Mila kembali menikmati masa berduanya.

"Malam ini pacaran yuk" ucap Kevin, ia memeluk Mila dari belakang saat perempuan cantik itu berdiri didepan meja riasnya.

"Tiap hari juga pacaran" sahut Mila.

"Maksudku bagaimana kalau kita nonton, sudah lama rasanya gak menginjakkan kaki di bioskop. Dan kebetulan ada film

bagus yank" ucap Kevin, ia menatap Mila dari pantulan cermin meja rias.

"Oh Capten pengen nonton" ucap Mila.

"Hm mau ya" ucap Kevin sambil menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Mila dan mengecupnya.

"Baiklah" angguk Mila.

"Dan mumpung Kania gak dirumah kita..." Kevin mendorong istrinya ke ranjang lalu menindihnya.

"Gak usah aneh-aneh, ini masih siang" omel Mila.

"Aku gak aneh-aneh, aku cuma mau minta jatah" bisik Kevin.

"Apaan sih, ini masih siang" omel Mila.

"Apa salahnya dengan siang?" ucap Kevin sambil mengecup-ngecup bibir Mila tanpa henti.

"Ya gak enak sama orang rumah lah yank" ucap Mila.

"Mereka sudah tahu dan mengerti bagaimana kita" ucap Kevin.

Pria itu kemudian berusaha memagut bibir istrinya dan tentu saja Mila berusaha menolaknya, namun kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan sang suami. Kevin tersenyum dalam ciumannya saat berhasil membuat Mila membalas setiap ciumannya, dan senyum Kevin semakin melebar saat mendengar desahan keluar bibir seksi Mila. Perlahan ciuman Kevin turun bibirnya mulai menjelajahi setiap inci leher jenjang Mila, tangan

nakalnya pun sudah bekerja melepas satu persatu kancing dress selutut yang dikenakan Mila. Senyum Kevin mengembang begitu melihat bra renda berwarna merah yang membungkus 2 gunung cantik milik Mila, serta kain kecil sebagai penutup bagian bawah yang berwarna senada dengan branya. Kevin mengusap bagian atas gunung kembar itu dan mengecup pelan membuat desahan kembali terlontar keluar dari bibir Mila. Dengan lihai tangan nakal itu kembali bekerja melepas bra Mila dan melemparnya asal, Kevin membenamkan wajahnya di antara 2 gunung kembar itu sementara tangannya mulai masuk ke celana dalam istrinya dan mengusap bagian itu.

"Kamu sudah basah" bisik Kevin saat merasakan cairan pada inti tubuh Mila.

"Kamu curang ih... masa aku sudah setengah telanjang gini kamunya masih pake baju lengkap" omel Mila.

"Iya-iya ini mau lepas" ucap Kevin sambil melepas pakaiannya, dan begitu ia melepas penutup terakhirnya Mila tertawa saat melihat benda panjang nan besar itu langsung mencuat keluar dan berdiri tegak.

Tak berlama-lama Kevin langsung pada inti permainannya, Mila membuka lebar pahanya untuk mempermudah sang suami memasukinya, lenguhan pun terdengar dari bibir keduanya saat berhasil menyatu.

"Rasanya terlalu penuh" ucap Mila dan membuat Kevin selalu tersenyum, yang artinya istrinya itu mengakui keperkasaan miliknya.

Keduanya menggila disiang itu, beberapa macam gaya keduanya lakukan mulai hingga akhirnya sama-sama terjatuh lemas.

"Biar aku bersihkan" Kevin mengambil tisu yang ada diatas nakas dan membersihkan sisa spermanya yang keluar dari inti tubuh Mila.

"Thanks sayang" ucap Mila, ia bangun dan memeluk suaminya.

"Harusnya aku yang berterimakasih, karena kamu selalu melayaniku dengan baik" ucap Kevin.

"Apa kamu puas?" tanya Mila.

"Bagaimana mungkin aku merasa tidak terpuaskan dengan perempuan secantik kamu" ucap Kevin.

"Lebay" tawa Mila.

"Sekarang istirahatlah, aku tau kamu cukup lelah" ucap Kevin.

"Peluk" ucap Mila manja.



extra part 4

#Skip

Kania baru saja memasuki usianya yang ke 12 tahun yang artinya ia sudah duduk di bangku sekolah pertama, di usianya yang ke 12 tahun ia semakin terlihat cantik, meski wajahnya sangat fotocopy sang daddy ia juga mewarisi kecantikan dari sang mami.

Sementara itu Mila dan Kevin merasa begitu kesepian setelah Kania semakin beranjak remaja, pasalnya gadis cantik itu sibuk sendirik dengan dunianya entah itu untuk urusan sekolah maupun pertemanannya.

Pagi sekali Mila bangun dengan kondisi lunglai setelah pertarungan panjangnya dengan sang suami tadi malam, ia meraba bagian sensitifnya yang terasa sedikit perih akibat ulah suaminya.

"Kenapa? sakit?" tanya Kevin yang baru membuka matanya.

"Sedikit" ucap Mila, namun beberapa saat kemudian Mila menutup mulutnya lalu berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya di wastafel.

Kevin yang khawatir pun segera menyusul tanpa peduli dengan tubuhnya yang sama seperti Mila tanpa mengenakan sehelai benang pun.

"Kamu gapapa?" tanya Kevin.

"Aku gapapa, akhir-akhir ini memang suka mual" ucap Mila.

"Mual? dan kamu diam saja? gak cek ke dokter?" omel Kevin.

"Mualku beda sayang" ucap Mila.

"Maksud kamu" tanya Kevin.

"Kamu... akan jadi daddy lagi" ucap Mila dengan senyumnya.

"Apa?" tanya Kevin linglung.

"Masa gak ngerti sih, aku hamil" ucap Mila.

"Hamil? hamil yank? astagaa..." Kevin bersorak dan menggendong istrinya dengan suka cita.

Keduanya sepakat untuk berendam bersama pagi itu, dan Kevin memeluk Mila dari belakang.

"Kira-kira Kania senang gak yank? masalahnya sekarang dia sudah besar, aku takut dia gak bisa menerima, tau sendirikan anak remaja biasanya malu kalau maminya hamil" ucap Mila.

"Kita bisa ajak dia bicara baik-baik, lagi pula dia sangat menginginkan adik jadi aku rasa pasti gak akan ada masalah" ucap Kevin.

"Ya semoga saja" ucap Mila.

Mila lebih dulu keluar dari bath up dan mengguyur tubuhnya dibawah shower.

Keluarga besar menyambut suka cita atas kehamilan Mila termasuk putrinya Kania yang merasa begitu senang karena akan mendapatkan seorang adik yang sudah sangat lama didambakannya.

"Dijaga ya sayang, kami doakan semoga selamat sampai lahiran" ucap Julia, mamanya Mila.

"Terimakasih mah" ucap Mila.

"Dan Kevin kurangi dulu kegiatan malammu, jangan buat Mila lelah" ucap Anita mengingatkan.

"Iya mah Kevin tau, dokter pun sudah mengingatkan itu" ucap Kevin.

"Baguslah kalau kamu menyadarinya" ucap Anita.

Berbeda dari kehamilan sebelumnya yang begitu menguras air mata karena penghianatan sang suami, pada kehamilannya yang sekarang Mila justru sangat menikmatinya. Kevin pun tak lelahnya memberi perhatian lebih dan selalu meluluskan keinginan ngidam Mila, dan setiap kali check up pun ia tak pernah absen untuk menemaninya, seperti malam ini Kevin kembali menemani Mila untuk melakukan check up dan USG untuk mengetahui jenis kelamin calon anaknya.

Mila berbaring diranjang yang ada diruangan dokter, sebuah alat yang menyambung ke monitor menempel diperutnya dan memperlihatkan pergerakan si jabang bayi yang kini sudah berusia 4 bulan. Kevin tersenyum sumringah melihat pergerakan calon anaknya dan ia begitu bersyukur karena nantinya akan kembali menimang seorang bayi.

"Semuanya baik dan janin pun perkembangannya bagus gak ada masalah" ucap sang dokter begitu duduk dikursinya dan Mila bersama Kevin duduk dihadapannya.

"Syukurlah" ucap Mila dan Kevin bersamaan.

"Jangan lupa dijaga kandungannya dan ini saya kasih resep vitamin" ucap dokter.

"Mau tanya dok kalau kami melakukan penerbangan apa aman? karena rencananya nanti kami ingin melakukan perjalanan ke Lombok" ucap Kevin.

"Jadi pak bu SIsaat terbaik untuk terbang adalah saat usia kehamilan 14 hingga 27 minggu . Pada usia kehamilan 14 minggu, ibu hamil sudah melewati masa-masa mual dan sudah lebih kuat secara fisik" ucap dokter.

"Jadi artinya aman dok?" tanya Kevin lagi.

"Benar sekali pak, tapi dengan catatan jangan terlalu lelah" ucap dokter.

"Baik dok kami mengerti" sahut Mila.

"Kalau begitu kami permisi, terimakasih dok" ucap Mila.

"Ya silahkan" ucap sang dokter.

Keduanya sepakat untuk melakukan perjalanan ke Lombok, dan tentu saja hanya berdua meninggalkan Kania yang sibuk dengan sekolahnya.

Dengan menaiki jet pribadinya dan di kemudikan Kevin sendiri, kini keduanya tengah berada diketinggian.

"Ah rasanya sudah lama sekali tidak melihatmu mengendalikan sebuah pesawat, dan kamu tampak seksi saat seperti ini sayang" ucap Mila.

"Jangan menggodaku" ucap Kevin.

"Aku sedang tidak menggodamu, aku hanya mengatakan apa yang aku rasakan, dan memang benar kamu nampak lebih seksi saat sedang mengendalikan pesawatmu" ucap Mila.

Baru saja pesawatnya mendarat sebuah mobil sudah berada tepat didepan pintu pesawatnya, pasangan suami istri itu pun segera turun dan memasuki mobil yang nanti akan mengantarnya ke hotel.

Setelah beristirahat dikamar hotelnya Kevin mengajak sang istri untuk menuju sebuah tempat, menikmati sunset dan makan malam bersama, ia mengajak Mila ke pinggiran pantai dimana disana sudah dipersiapkan sebuah meja untuk dua orang.

"Kamu yang menyiapkan semua ini?" tanya Mila begitu duduk dikursinya.

"Tentu saja bukan sayang, aku hanya meminta bantuan untuk dipersiapkan semua ini, kamu menyukainya?" ucap Kevin.

"Tentu saja, terimakasih daddy" ucap Mila.

"Berdansa" Kevin mengulurkan tangannya berharap disambut Mila.

"Gak ada musik yank" ucap Mila manja.

Hanya dengan satu tepukan 3 orang pria datang dengan membawa alat musik ditangannya lalu melantunkan sebuah melodi yang membuat senja itu begitu romantis.

Mila menyambut tangan suaminya, ia mengalungkan tangannya dileher Kevin dan berdansa bersama.

"Terimakasih untuk semua ini, begitu indah sayang" ucap Mila.



extra part 5

Untuk persalinannya kali ini Mila memilih proses persalinan waterbirth. Waterbirth adalah proses persalinan atau proses melahirkan yang dilakukan di dalam air hangat.

Dan saat ini Mila sudah berada disebuah ruangan ia pun sudah berada didalam kolam kecil bersama Kevin yang memeluknya dari belakang untuk menyemangatnya, beberapa tim dokter dan perawat pun sudah berada disekitarnya.

Mila mengikuti setiap instruksi yang diberikan tim dokter, ia dengan tenang melewati tahapan demi tahapan dalam persalinannya hingga akhirnya tangisan bayi itu terdengar, seorang bayi laki-laki, sang penerus kerajaan bisnis keluarga Jonathan terlahir.

Kevin memeluk Mila dengan erat seolah mengucapkan banyak terimakasih karena istrinya itu kembali menghadiahinya malaikat kecil untuk melengkapi kebahagiaan rumah tangganya.

"Terimakasih... terimakasih kamu kembali menambah kebahagiaan dalam keluarga kita dan rasanya tidak akan cukup ucapan terimakasihku dengan pengorbananmu selama ini" ucap Kevin sambil mendekap erat Mila dan memberikan kecupannya bertubi-tubi ke pipi chubby Mila.

"Semua ini juga karenamu sayang, kamu punya andil dalam semua ini" ucap Mila sambil mendongak menatap Kevin.

Setelah beberapa hari pemulihan pasca melahirkan anak keduanya akhirnya hari ini Mila kembali pulang, dirumahnya ia disambut dengan banyak karangan bunga ucapan selamat dari rekan dan kolega sang suami.

"Setelah beberapa tahun menunggu akhirnya punya jagoan juga kita" ucap Abimana papanya Kevin.

"Iya penerus kita pah" ucap Anita.

"Namanya siapa Vin Mil?" tanya Fina kakak ipar Mila yang juga berada dirumah itu.

"Kenzo Anggara Jonathan" ucap Kevin sambil mengusap puncak kepala bayi mungil itu.

"Akhirnya ya Kan... lo punya adik juga" tawa Fandi putra pertama Ferdi dan Fina yang seusia Kania.

"Senang sayang?" tanya Kevin pada putri kesayangannya itu.

"Tentu saja dad... ya walaupun agak telat punya adik tapi Kania seneng banget" ucap Kania.

"Adik gue sudah besar dong Kan, tuh si Fika" tunjuk Fandi pada adiknya yang sudah berusia 9 tahun.

"Lo ngeledék gue?" omel Kania kesal.

"Enggak cuma lucu aja sudah gede masa baru punya adik" tawa Fandi.

"Ya gapapa dong, ramelah rumah gue nanti dari pada rumah lo kering gak ada tangisa bayi" tawa Kania.

"Sudah-sudah kalian ini semakin besar kenapa tingkah seperti anak kecil saja" omel oma Julia.

"Tuh Fandi duluan tuh oma, omelin dia" ucap Kania.

"Kalian sama saja, diam bisakan? gak bikin keributan" omel Julia lagi.

Kevin memeluk Mila dari belakang mengecup dalam leher perempuan itu hingga meninggalkan jejak merahnya disana, keduanya menatap bayi mungil yang ada boxnya.

"Gak menyangka setelah sekian lama kita kembali mendapatkan malaikat kecil" ucap Kevin.

"Hm, kamu bahagia?" tanya Mila sambil mengusap pipi suaminya.

"Tentu saja aku bahagia, kalian bertiga hadiah terindah yang Tuhan berikan untukku" ucap Kevin, ia menyandarkan dagunya dipundak telanjang Mila karena saat ini perempuan itu tengah mengenakan gaun tidur bertali spaghetti.

"Aku pun merasa bahagia memiliki suami tampan, kaya dan yang paling penting kamu begitu menyayangi dan melindungi kami" ucap Mila.

"I love you istriku, maaf kalau selama ini aku mempunyai banyak salah dan kurang waktu untuk kalian" ucap Kevin.

"Aku ngerti kamu juga sibuk, gak masalah sayang" ucap Mila.

"Terimakasih untuk pengertianmu" ucap Kevin.

"Yuk tidur" ajak Mila yang kemudian disetujui Kevin.

#Skip

Kevin memeluk Kania, putri kesayangannya yang kini telah tumbuh dewasa, putrinya yang hari ini telah cantik dengan pakaian pengantinnya.

"Daddy rasanya baru kemarin daddy menggendongmu dan rasanya baru kemarin daddy mengantarmu sekolah, waktu berlalu begitu cepat hari ini daddy harus melepasmu untuk seorang pria yang telah kamu pilih. Pesan daddy hormati dan patuhi apa pun yang suamimu nanti katakan dan ingat suami adalah pemimpin" ucap Kevin.

"Ya dad Kania tau, Kania sayang daddy" ucap Kania dengan mata berkaca-kaca.

"Eh apa-apaan ini? daddy... kenapa Kania diajakin nangis sih? tuh kan make upnya luntur" omel Mila.

"Gak sengaja mam" ucap Kevin.

Setelah juru rias memoles kembali wajah Kania mereka segera berangkat ke Gereja.

Seorang pria tampan yang berprofesi sebagai pilot tersenyum menatap Kania yang sudah berada dipintu gereja. Kania memeluk lengan sang daddy dan berjalan menyusuri karpet merah, ia menebarkan senyum bahagianya pada seluruh tamu undangan yang hadir hingga akhirnya kakinya terhenti tepat dihadapan Al.

Kevin memberikan sedikit wejangan pada dua pengantin itu setelahnya ia duduk ditempatnya disamping Mila. Prosesi demi prosesi dijalani Kania dan Al hingga akhirnya keduanya telah sah menjadi pasangan suami istri, senyum terukir dibibir keduanya dan ciuman pun didaratkan Al pada bibir Kania.

"Putriku... putriku sekarang sudah dimiliki orang lain" gumam Kevin sambil menghapus air mata harunya.

"Jangan sedih, dia sudah menemukan kebahagiaanny" ucap Mila sambil mengusap punggung sang suami.

Usai pemberkatan didepan gereja pasangan pengantin tersebut melepas banyak balon dan dibawah balon yang berterbangan itu keduanya mendaratkan bibirnya begitu romantis, namun bukan sang pengantin yang menjadi pusat perhatian tamu undangan melainkan Kevin dan Mila yang juga saling menautkan bibirnya dibawah balon yang berterbangan itu.

"Mami... daddy..." ucap Kania kesal.



THE END



